

infused Loved



Written by
Opohcool

PROLOG

"Perbedaan usia kalian terlalu jauh... Dia nggak mungkin serius sama kamu." Ucap Garnesha pada Rika.

Rika mendesah. Hatinya tahu akan hal itu. Tetapi tidak bisakah ia berharap cinta Raka tulus untuknya? Seperti Cinta Daddy-nya pada Mommy-nya???

"Tapi... Hati ku sudah diresapi cinta..." Ucap Rika sedih menatap pria yang sangat ia kenal bahkan sangat dekat dengan nya selama 3 tahun terakhir ini sedang dipeluk mesra seorang wanita yang rasanya serasi sekali.

Satu ♥

Raka duduk di kursi dokter jaga IGD sambil memainkan ponselnya. Ia sedang menggombal seorang perawat yang dinas malam juga sama sepertinya.

Entah karena ia seorang dokter muda, tampan dan calon penerus Rumah Sakit tempatnya sekarang bekerja sehingga dekat dengan gadis manapun bukan hal sulit baginya. Setelah lulus dan jadi dokter umum, para gadis selalu menempel padanya, mereka langsung merona kala dirayu atau dihadiahi. Tetapi itu justru bukan lagi sebuah hal yang menarik baginya.

Pada akhirnya semua gadis di sekitarnya jadi kurang menarik karena

begitu mudah didekati. Bahkan beberapa malah mendekatinya lebih dahulu. Dekat dengan banyak perempuan selama ini, lama-kelamaan membuatnya mengetahui berbagai jenis tipikal karakter dan sifat.

Ada yang sok tarik-ulur dengannya, padahal Raka tahu, itu hanya taktik semata supaya kesannya jual mahal.

Ada yang memang sejak awal berniat mencuri perhatiannya, sengaja menarik simpati Raka, dan kesannya lebih *welcome* tanpa sok *jaim*.

Ada yang dari awal bilang nggak tertarik sama tipe pria yang seperti 'Raka', yang cuma menang tampang doang sama tajir karena Ayahnya memiliki sebuah Rumah Sakit Swasta yang cukup bonafit dan salah satu terbaik di Surabaya. Padahal semua itu untuk menutupi rasa *minder* (rendah diri) karena tahu jika Raka nggak bakal ngelirik dia, jadi dari awal dia nge-*judge* Raka dengan sisi apalah gitu...

Kemudian, saat Raka memberi perhatian dan bersikap ramah, apalagi ngerayu dikit aja, seketika dia akan menarik *statement* tentang keburukan Raka, sebaliknya pas Raka cuekin, balik lagi deh Raka dikata-katain buruk. Lucu, tapi emang ada tipikal yang begini.

Ada juga tipe yang berusaha tidak terpengaruh dengan Raka, misalnya dia apa adanya aja, nggak sok jual mahal, nggak agresif juga, tapi kalau dia ajak ngobrol Oke, kalau nggak di ramah-in juga *no problem* nggak pake jelek-jelekin lah intinya.

"Dokter, ada panggilan gawat darurat dari Restoran Jepang, ada pasien yang diduga *anafilaksis*."

"Siapkan ambulans, kemudian tas emergency siapa tahu dia shyok berat. Pastikan Oksigen di ambulans ready ya, jangan sampai saat lalu lintas macet kita malah kehabisan stok."

"Baik Dokter."

"Dokter Ibel, kamu *stay* di IGD saya yang ke TKP." Ucap Raka sigap. Dokter Ibel memberikan jempolnya pada Raka.

Nah, kalau kalian juga ikutan *nge-judge* Raka dokter yang cuma menang tampan, ortu kaya aja kalian salah, karena pria 27 tahun tersebut sangat pantas jadi pusat perhatian karena memang dia pantas untuk dikagumi.

Dia bukan hanya *keren* karena latar belakangnya, tetapi juga karena dirinya sendiri memang sangat bisa diandalkan dalam pekerjaannya. Dia merupakan salah satu lulusan *cumlaude* dan cara kerjanya juga nggak salah dengan seorang Perawat, sigap!

Raka selalu kompeten dan professional saat bekerja. Ia tidak memakai jas putihnya hanya untuk memikat wanita, tetapi *skill* nya juga sangat dibutuhkan.

Raka adalah tipe yang mau merendahkan hati demi mendapatkan ilmu. Dia nggak segan belajar kepada Perawat ataupun Mantri dan Bidan yang sudah senior saat masih koas dulu, dia tidak berpikir bahwa dokter memiliki level yang lebih tinggi, melainkan dia sangat menghargai mereka sebagai rekan sejawat.

Bukan berarti rekannya sesama dokter nggak bersikap baik ya kepada para Perawat, tetapi memang Raka itu rada unik aja. Saat masih kuliah dan magang di rumah sakit sebagai Koas, Dia mau tuh jadi asistennya perawat saat menghecting luka pasien KLL, dia juga nggak segan-segan minta diajari cara pasang selang NGT, dan lain sebagainya.

"Loh kok dokter malah minta diajarin sama Perawat?" Ucap seorang Perawat senior padanya.

"Saya kan masih koas, Sus. Masih cari ilmu. Lagipula kalau soal praktek

kalian menang banyak lah, jadi saya juga nggak mau kalah nantinya setelah jadi dokter, dan sekarang saat saya masih koas saatnya belajar lapangan biar nanti bisa diaplikasikan saat bekerja." Ucapnya santai.

Dan ternyata memang ada hasilnya. Sifatnya yang rendah hati, sopan dan mau belajar dari orang lain membuat ia jadi salah satu dokter IGD terbaik di tempatnya bekerja. Kerjanya cepat, tepat dan pastinya hasilnya baik.

Tidak ada seorangpun perawat yang pernah bekerja dengannya akan meremehkan dia, karena dia pintar, punya wawasan dan pastinya *skill*.

Raka dan tim medis lainnya tiba di sebuah Restoran Jepang. Keadaan sudah ramai. Tampak seorang gadis terbaring lemas dan adik perempuannya menangis ketakutan.

"Kami sudah lakukan pertolongan pertama yang kami bisa Dokter. Kami berikan minum susu putih lalu tablet karbon aktif." Ucap pegawai restoran.

Raka melihat kondisi pasien wanita muda tersebut lalu segera mengatur posisinya dibantu perawat. Dengan cekatan ia menginfus Pasien dan memberikan suntikan yang diperlukan juga oksigen.

"Kami segera bawa ke rumah sakit." Ucap Raka pada Manager Restoran. Lalu dua orang perawat datang dengan tandu dan memindahkan tubuh pasien wanita ke tandu.

Raka menatap pada adik pasien yang menangis. Matanya sembab, puncak hidungnya sedikit kemerahan dan ia menangis ketakutan. Entah kenapa Raka merasa terenyuh dan hatinya berdebar tak karuan.

"Dokter?" Panggil Perawat membuat ia tersadar. Ia mungkin tampak konyol saat darurat malah terpesona pada keluarga pasien.

Astaga Raka!!! Nggak lihat waktu banget sih???

"Dia shyok tetapi sudah diberikan pertolongan pertama dan mudah-mudahan akan baik-baik saja. Adik yang tenang, kasihan pasiennya kalau panik." Ucap Raka memberi senyum termanisnya pada gadis muda yang sepertinya adalah adik dari pasien.

Tebar pesona dikit boleh dong...
Hehehe...

Setelah tiba di rumah sakit, Pasien dirawat lanjutan di IGD. Raka melakukan pemeriksaan fisik, ia memasang monitor pemantau di sebelah ranjang setelah sebelumnya seorang perawat melakukan pemeriksaan EKG.

Raka memeriksa denyut nadi pasien dari laporan monitor. Mendengar suara dari ranjang ia pun menoleh pada pasien.

"Sudah bangun?" Sapa Raka.

"Saya dimana? ICU?" Tanya si pasien dengan suara pelan dan lemah.

"Oh, nggak. Kamu ada di IGD. Baru tiba sekitar sepuluh menit. Intinya kamu cepat dapat pertolongan pertama dari pihak restoran, kalau nggak mungkin kamu sudah benar-benar berada di ICU sekarang." Jelasnya.

"Anak saya dimana, dokter?" Tanya pasien cemas berusaha duduk.

"Sebaiknya kamu jangan bangun dulu ya." Raka melarang pasiennya duduk.

"Anak?" Raka berusaha mengingat tetapi ia yakin tidak ada anak kecil di lokasi kejadian. Lalu ia teringat sosok gadis muda dan menebak.

"Yang remaja perempuan ya?"

"Iya. Tolong panggilkan dokter. Dia pasti cemas dan takut banget."

Raka pun mengangguk. "Tapi mbak tenang dulu ya. Akan saya panggil anaknya." Ucapnya sedikit aneh, secara ia yakin usianya bahkan lebih tua daripada pasien cantik yang sedang berbaring di ranjang IGD ini, tetapi malah sudah punya anak remaja?

Pasti nikah muda sama Om-om. Pikirnya.

"Kamu anaknya mbak Aning?" Tebak Raka. Ia mengetahui identitas pasien bernama Aning dari KTP yang diberikan keluarganya kepada pihak resepsionis Rumah Sakit yang datanya langsung online ke komputer IGD.

"Mommy saya gimana dokter?" Tanya gadis itu cemas meraih tangan kiri Raka, matanya sembab.

Deg- Deg- Deg- Deg- Deg--- jantung Raka berdebar kencang sekali. Raka sendiri tak menduganya.

"Dia--"

"Rika!" Panggil seorang remaja lelaki dan anak lelaki yang tampak cemas menghampiri gadis muda yang sukses membuat Raka baper. Gadis muda itu langsung berlari menubruk dada bidang mas nya dan menangis.

Rika??? Namanya Rika??? Wow kebetulan sekali. Itu pacarnya atau??? Raka menebak dalam hati dengan cemas. Cemas? Kok jadi kepo???

"Mommy Mas... Aku nggak maksud. Aku benar-benar takut Mommy kenapa-kenapa. Gimana kalau Mommy ninggal seperti Bunda. Mas, aku minta maaf. Aku nyesal." Tangisnya.

Raka lega, *ternyata abangnya...* Ucapnya lagi dalam hati sambil tersenyum kecil.

Sepertinya hubungan mereka baik dengan ibu tirinya, pikir Raka. Dia kemudian berusaha memahami keadaan lalu tersadar pasiennya sedang cemas di dalam sana.

"Adik-adik... Ibu kalian sudah sadar. Dia mencari kalian, tapi masuknya jang---"
"ucapan Raka terputus karena ketiga anak sambung pasien bernama Aning sudah berlari menerobos masuk IGD.

"---an masuk rame-rame..." Lanjut Raka berbicara pada angin. Ia mendesah lalu menyusul ke IGD. Untungnya malam ini IGD tidak terlalu ramai.

"Mom!" -anak remaja Lelaki (sedikit histeris lalu memeluk Aning)

"Mommy..." -anak lelaki yang masih kecil (sambil menangis dan sedikit merengek lalu memeluk Aning)

"..." -Rika (menangis terisak tanpa suara menatap Aning dan hanya berdiri di sebelah ranjangnya)

Raka memperhatikan reaksi bersamaan ketiga anak muda tersebut. Sedikit aneh melihat Rika tidak memeluk Aning.

Aning tersenyum dan kedua tangannya mengusap sayang kepala kedua anak sambungnya yang laki-laki. Setelah agak tenang dan kedua anak lelaki itu melepas dekapan mereka Aning mengulurkan kedua tangannya pada Rika.

"*I'm Oke*. Maaf kamu pasti terkejut dan panik banget ya sayang..." Ucap Aning lemah.

Rika akhirnya memeluk Aning dan mengeluarkan suara isakan tangisnya. "Maafkan Rika, Mom. Rika pikir reaksi alergi Mommy itu gatal-gatal atau nggak wajahnya merah. Rika nggak tahu alergi Mommy seperti tadi."

Raka mengerutkan keningnya. *Jadi dia tahu ibu tirinya ada riwayat alergi? Apa dia sengaja? Pikir Raka curiga.*

"Dan bahkan mengancam nyawanya. Kamu bisa di penjara jika ketahuan melakukan secara sengaja, dan sepertinya kamu tahu pasien alergi satu jenis makanan tertentu." Ucap Raka di dekat ranjang Aning.

Mata sembab Rika meredup. Astaga... Jantung Raka malah merasa sakit melihat tatapan sedih itu.

"Maaf dokter. Saya sudah nggak apa-apa. Kasihan Rika, jangan ditakut-takuti ya? Dia nggak sengaja kok." Ucap Aning membelai kepala Rika.

"Kenapa Mommy Aning makan sih?" Protes anak remaja lelaki ke Aning. "Kamu juga nggak mikir pakai otak ya?" Tanya anak remaja itu lagi kesal pada adiknya.

Raka ingin melerai tapi ia merasa tak punya hak. Oh tidak, dia dokter dan dia punya hak melerai pertengkaran ini

dengan alasan *ini rumah sakit harap jaga ketenangan pasien.*

"Rega nggak boleh kasar sama adiknya." Tegur Aning membuat Raka menelan ucapannya kembali karena pertengkaran mulai mereda.

"Mommy makan karena Mommy percaya sama Rika. Karena Rika bilang nggak ada udangnya, Mommy percaya. Nggak apa-apa. Sekarang, Rika tahu kan kalau Mommy percaya sama kamu." Ucap Aning tersenyum lembut.

Rika mengangguk. "Maafkan Rika ya Mom. Rika sayang sama Mommy. Rika cuma nggak mau, almarhumah Bunda dilupakan kalau Rika menerima Mommy. Rika takut akan lebih sayang sama Mommy daripada sama Bunda. Rika lihat semua orang sayang Mommy, dan nggak ada yang ingat Bunda, Rika jadi kesal dan benci sama Mommy. Rika nggak niat buat Mommy celaka. Jangan kenapa-kenapa ya Mom... Rika, Mas Rega dan Riza sudah

kehilangan Bunda, kita nggak mau kehilangan Mommy. Rika sayang Mommy..." Tangisnya memeluk Aning.

Akhirnya Raka mengerti situasi ini. Nggak seperti biasanya sih dia kepo dengan urusan pasien atau keluarga pasien. Bagi Raka, dilarang memiliki hubungan emosional dengan pasien atau keluarga pasien. Kalau dengan sesama tim medis atau lainnya sih nggak apa, karena nggak berhubungan dengan keprofesionalan dirinya sebagai dokter. Tetapi kalau dengan pasien atau keluarganya, Raka selalu bersikap profesional.

Tapi ini???

Raka bersidekap menatap adegan di hadapannya. Ini seperti sedang nonton sinetron tetapi versi *live streaming*-nya. Ternyata ada sedikit drama antara ibu dan anak tiri.

"Oke adik-adik, kalau kalian memang sayang sama Mommy nya, sekarang kalian tunggu di luar ya. Mommy sudah baik-baik saja, tetapi tetap harus mendapat perawatan. Besok pagi akan diperiksa lagi oleh dokter spesialis, kalau semua baik dokter spesialis yang akan menentukan kapan Mommy bisa pulang. Jadi kalian tunggu sebentar karena Mommy akan dibawa ke ruang rawat inap." Ucap Raka berusaha memberi pengertian.

"Ayo..." Ajak Rega. "Mommy, kita bertiga tunggu di luar ya." Pamit Rega pada Aning.

"Dokter Raka IGD 2 darurat." Ucap seorang perawat pada dokter Raka.

"Oke."

Lalu Raka menarik gorden sekat ranjang IGD agar Aning tak melihat pasien gawat yang baru dibawa masuk IGD.

Dengan sigap ia memakai *handscoon* lalu melakukan pemeriksaan.

Raka menoleh sekilas ke arah pintu keluar, menatap gadis manis bernama Rika. Nama yang mirip dengannya.

Apakah Rika akan dia perlakukan profesional seperti keluarga pasiennya yang lain? Yang bahkan meminta nomer ponsel atau sekedar mengajak makan selalu ia tolak?

Atau ia akan bersikap tidak profesional kali ini???

Dua ♥

Tidak seperti biasanya, malam ini ia mudah sekali tersenyum. Meskipun pasien IGD malam ini cukup ramai setelah pasien Aning dipindahkan ke ruang rawat inap, dan baru berkurang saat tengah malam, tetapi Raka sama sekali tidak merasa lelah.

"Auranya beda dok, malam ini?"
Goda Wasty seorang perawat yang bertugas dengannya di IGD.

"Ah... Masa sih? Biasa aja loh padahal..." Ucap Raka masih dengan senyum manisnya.

"Beda banget. Biasanya ya, dokter Raka itu paling profesional, paling fokus ngadepin pasien, tadi waktu di Restoran

malah melongo ngelihatn keluarga pasien. Naksir ya dok?" goda Andika Perawat lelaki yang ikut dengannya menjemput pasien Aning di restoran Jepang.

Perawat tampan itu duduk menghadap kursi dokter jaga IGD yang sedang diduduki Raka karena sangat penasaran salah satu dokter idolanya rada beda malam ini.

"Ck. Apaan sih." Ucap Raka.

"Aku ngopi dulu deh supaya nggak mengantuk. Kalau ada pasien dadakan bangunin dokter Ibel ya." Ucapnya menghindari rekan kerjanya malam ini.

"Yah..." Para perawat di IGD mengeluh kecewa sementara Raka tersenyum geli.

Raka ke kantin rumah sakit lalu membeli secangkir kopi. Entah kenapa ia teringat pada Rika. Ia yakin sekali Rika itu masih sangat muda, bahkan barangkali

usianya juga pasti belasan tahun. Tetapi Raka bisa melihat aura cantik Rika yang benar-benar membuatnya naksir. Tetapi ini tuh di luar dirinya banget.

Naksir keluarga pasien dan masih muda banget... Astaga...

"Dokter Raka Wibowo!" Teriak Maman petugas kantin.

"Eits... Apaan sih mang Maman teriak-teriak. Masih normal telinganya, jangan buat saya harus konsultasi ke dokter THT besok pagi dong..." Protes Raka kaget.

Maman geleng-geleng kepala sambil berkacak pinggang.

"Yang ada dokter... Saya yang besok pagi harus konsultasi ke dokter THT karena tenggorokan saya kering dari tadi teriak-teriak manggil dokter tapi dokter Raka malah senyum-senyum sendirian." Ucap Maman protes. Tiba-tiba ia bergidik ngeri menatap sekitar Raka.

"Dokter Raka nggak lagi kesurupan kan?" Tanya Maman ngeri sampai-sampai merinding.

"Astaghfirullah Mang Maman apaan sih? Udah sini'in kopi saya." Ucap Raka.

Maman masih merasa ngeri aja. Soalnya ini tengah malam, dokter Raka yang selalu fokus malah senyum-senyum *gaje* sampai-sampai dia memanggil Raka berulang kali tetapi tidak di dengar oleh dokter itu.

Raka mengambil Cup coffe nya lalu berjalan. Sambil berjalan Raka bersenandung kecil.

"Beneran kesambet nih dokter Raka. Nggak pernah-pernahnya bersenandung. Ihhh, serem..." Ucap Maman melihat jam yang menunjukkan pukul setengah 1 pagi.

Sepulang dari kantin, Raka melewati ruang tunggu depan

resepsionis. Dia melihat Rika duduk sendirian, dia berdiri dan menatap Rika sekitar lima menit dari jauh, mengamati kira-kira apa yang dipikirkan gadis muda itu tengah malam sendirian.

Melihat Rika tak kunjung bergerak, ia pun mengambil inisiatif mendekati gadis itu. Gadis yang sejak pandangan pertama membuat hatinya merasa digelitik.

"Ehm..." Sapa Raka membuat seseorang yang dari tadi ia pandangi dari kejauhan terhenyak dari lamunannya. Rika menoleh dan mendapati Raka berdiri di dekat kursi yang ia duduki.

"Tadi aku ke kantin beli kopi, tapi aku lihat kamu sendirian di sini." Raka lalu melihat sekitarnya. "Kamu nggak takut apa?" Lanjutnya.

"Aku lebih takut jadi anak yatim lagi dokter. Baru sebentar ngerasain punya ibu lagi, tetapi aku hampir saja kehilangan

dirinya karena ulahku." Ucap Rika sedih. Lagi-lagi Raka tak suka melihat kesedihan di wajah gadis manis ini.

"Dia ibu tiri kamu?"

Rika mengangguk dengan menunduk sedih.

"Usia kalian sepertinya nggak beda jauh. Dia nikah sama om-om dong." Ucap Raka ceplos membuat Rika menoleh kepadanya dengan kening ditautkan.

"Kalau dokter lihat Daddy saya mah jauh dari istilah Om-Om. Dia ganteng, gagah, keren, pekerjaannya juga bagus. Perempuan mana yang nggak mau sama dia?" Ucap Rika ketus.

Raka tersenyum lalu menyilangkan kaki kiri di atas kaki kanannya.

"Termasuk dia. Banyak sih perempuan sekarang seperti itu. Nggak mau pacaran sama lelaki seumuran, suka sama yang lebih tua apalagi yang sudah

mapan. Suami orang juga nggak papa." Ucap Raka seolah curhat tentang dirinya sendiri.

Diri sendiri???

"Dokter jangan sok tahu deh! Mommy Aning nggak seperti itu. Ya, tadinya sih, iya aku juga berpikir begitu, tetapi dia menunjukkan ketulusan dan kalau dia tersenyum atau tertawa rasanya ingin ikut tersenyum negelihat ekspresi dia." Ucap Rika dengan mata berbinar-binar.

Raka merasakan sesuatu yang aneh di hatinya, berdesir meskipun hanya sedikit. Ah, Ia harus sadar temannya ngobrol saat ini cuma seorang gadis remaja bau kencur dan catat, keluarga pasien.

"Tapi... Karena itu aku jadi takut."

Raka mengernyit melihat tatapan Rika kembali sedih. Sulit sekali rasanya

nggak baper melihat si cantik manis ini.
"Takut?" Tanya Raka.

"Aku sempat takut, kalau aku juga menerima dia sebagai ibu, seperti Mas dan Adikku, artinya aku mengkhianati Almarhumah Bunda. Seolah-olah ada sosok lain yang bisa menjawab kerinduanku, dan aku takut almarhumah Bunda terlupakan jika aku menerima dia." Ucap Rika.

Raka hanya diam mendengar. Biasanya ia tidak sabaran, kurang suka mendengar curahan hati apalagi yang berbau sentimentil. Tapi entah kenapa, dia hanya duduk diam sebagai pendengar di sini. Raka seolah ingin tahu, setelah itu...? Terus...?

"Tetapi tadi saat di restoran..." Lalu Rika menceritakan kejadian di restoran. Ia kembali menangis saat menceritakan kronologis kejadian Aning yang keracunan.

Raka ingin sekali mengusap air mata Rika. Tak tega rasanya melihatnya sedih, seolah hatinya ikut merasa perih.

"Aku takut kehilangannya. Aku udah nggak punya Bunda, aku nggak mau Mommy Aning kenapa-kenapa. Daddy sangat mencintai Mommy, Mas Rega dan Riza juga sayang banget sama dia. Dan aku... Eheg...ehg..." Rika menangis sedih.

Raka akhirnya kalah dengan hatinya. Ia refleks menarik bahu gadis itu lalu memeluknya.

"Mommy kamu sudah nggak apa-apa kok. Kamu juga sudah minta maaf ke dia tetapi kamu harus janji tidak akan ceroboh lagi. Kamu tahu, kamu bisa kehilangan orang yang kamu cintai jika kamu ceroboh." Ucap Raka menepuk punggung Rika.

Rika tersadar lalu mendorong dada Raka.

"Dokter itu suka begini ya?" Tanya Rika tiba-tiba.

"Begini?" Raka terkejut sekaligus bingung.

"Iya. Main peluk-peluk aja. Saya memang sangat berterimakasih sama dokter, tetapi bukan berarti saya bisa sembarangan di peluk ya!" Protes Rika membuat Raka menganga namun tak bisa berkata apapun.

Rika lalu bangkit dari kursi tunggu dan meninggalkan Raka yang masih tak tahu caranya membela diri.

Dia hanya kasihan melihat Rika menangis dan refleks memeluknya tanpa niat, tujuan ataupun pemikiran yang aneh-aneh. Tapi lebih anehnya lagi Raka bukan marah atau kesal dituduh yang tidak-tidak. Ia malah merasa lucu dan geli sendiri.

"Rika..." Ucapnya bermonolog sambil tersenyum manis lalu meminum

kopinya yang jadi dingin karena cukup lama di anggurin.

"Yah... Dingin deh... Tapi manis... Kayak kamu..." Ucapnya lagi sambil tertawa sendiri.

Kira-kira dugaan Mang Maman benar nggak ya kalo Dokter Raka ini kesambet? Hahahaha...

Raka melenturkan tubuhnya yang tegang setelah lelah bekerja semalaman di IGD di dekat parkir rumah sakit. IGD cukup ramai tadi malam.

Subuh tadi juga ada kecelakaan beruntun yang mengakibatkan banyak korban luka-luka, karena seorang pengendara mobil mabuk menabrak dua sepeda motor di depannya dan pengendara sepeda motor tersebut terseret cukup jauh dan menabrak warung pinggir jalan dimana ada beberapa orang nongkrong di sana.

Raka dan Ibel bahkan meminta bantuan dokter jaga di ruangan rawat inap untuk membantu ke IGD.

Raka melihat sebuah mobil memasuki parkir dan ia sangat mengenali plat nomernya yang menjadi pembeda antara beberapa mobil mewah merk dan jenis serupa.

Raka nyengir lalu segera masuk ke IGD dan membasuh wajahnya dengan air di wastafel. Dia lalu mengusap wajahnya yang masih basah dengan telapak tangannya dan sedikit tergesa menuju meja dokter untuk mengambil tissue di meja.

"Dokter kenapa sih? Kok buru-buru amat? Ada suster Amelia ya?" Goda Andika.

Amelia adalah perawat baru di Rumah Sakit tersebut. Orangnya lumayan manis dan langsung jadi bahan pembicaraan karena sedikit agresif saat

menghadapi Raka. Seminggu ini, Raka bahkan digosipkan berpacaran dengannya padahal ya Raka belum nembak suster Amelia sih, tapi Raka malas membuat *konferensi pers*.

"Ada deh..." Ucap Raka ngeloyor pergi meninggalkan Andika yang geleng-geleng kepala.

"Kenapa lagi tuh si Dokter ganteng? Dari kemaren rada aneh." Tanya Puspa salah seorang perawat IGD yang naksir Raka diam-diam. Dia tipe yang nganggap, Raka nggak bakal ngelirik dirinya jadi dia cukup sebagai penikmat wajah ganteng dan sikap *humble* Raka yang membuat nyaman dan senang orang disekitarnya.

"Nggak tahu. Dia kan emang gitu orangnya, ceria. Tapi, aku juga ngerasa dia seperti lebih bersemangat dibanding sebelumnya sih." Jawab Andika.

Setelah membasuh wajah dan melapnya, Raka mengejar Pemilik Mobil

menuju lobi. Sayangnya yang dikejar sudah masuk lift.

"Ck. Cepet banget sih... masa iya aku harus naik tangga?" Raka mengeluh.

"Ck..." akhirnya Raka putuskan tak menyerah. Ia berlari ke tangga darurat.

Ting pintu lift terbuka.

"Pagi, Pi..." Sapanya pada pemilik mobil yang ia kejar sampai ke lantai 5 rumah sakit. Nafasnya masih memburu tetapi ia tetap *stay cool*. Nggak sia-sia dia rajin olahraga dan bodynya berbentuk. Nggak malu-maluin lah. Kalau body keren, perut sixpack, tapi lari naik tangga aja nggak kuat, beuuhhhh...

"Kamu naik tangga?"

Raka Nyengir. Pria itu geleng-geleng kepala.

"Papi mau visit kan? Pasien baru, aku ikut ya." Ucap Raka memberikan

Written by Opohcool

senyum manisnya pagi ini. Si Papi
menatap putranya curiga.

Tiga ♥

Wibowo bersidekap sejenak menelisik wajah Putranya. Ya, Putranya. Raka Wibowo adalah satu-satunya putra dari Wibowo, dokter Spesialis Penyakit Dalam sekaligus pemilik Rumah Sakit ini.

"Pi... Ngelihatnya jangan gitu amat dong... Jadi gini, kemaren dia pasienku di IGD. Mau tahu kondisi dia aja. Kan aku yang ngasih dia jadi pasien Papi." Ucap Raka lagi.

"Kamu kan tahu, Papi repot dan sibuk malah dikasih pasien lagi. Dokter penyakit dalam kan banyak di rumah sakit ini. Siapa sih dia? Pacar kamu?"

"Bukan. Pokoknya Papi periksa dulu deh. Aku *thank you* banget loh Pi kalau Papi merawatnya dengan baik. Cuma ngecek aja, kalau udah aman, suruh pulang. *Please*, Papiku yang ganteng dan cakep nggak ketolongan." Ucap Raka merayu. Tatapan mata yang sinkron dengan senyuman manis dan wajah rupawan membuat hati siapapun enggan menolak permintaannya.

Apalagi Raka, putra satu-satunya, kebanggaan nya.

"Kamu ini. Sukanya ngerepotin aja. Cepat ambil S2 MMRS atau MARS, supaya Papi bisa fokus merawat pasien dan kamu ngurus rumah sakit ini."

Raka menggaruk kepalanya. "Baru juga beberapa bulan Pi kerja jadi dokter. Nanti-nanti deh. Aku masih sangat menikmati pekerjaanku yang wara-wiri. Menantang adrenalin apalagi di IGD." Ucap Raka dan pria itu mendesah.

Ia berjalan ke tempat *Nurse station* dan seorang perawat langsung menghampirinya dan mengambil stetoskop serta status pasien.

"Pasien baru dokter atas nama Ibu Aning beliau alergi terhadap seafood." Ucap Suster Mila bersikap sok profesional dihadapan sang pemilik Rumah Sakit, terlebih dihadapan Raka.

Suster Mila merupakan salah seorang perawat senior di rumah sakit tersebut yang pernah menjalin kedekatan dengan Raka. Wibowo tahu, tapi ia bersikap tidak tahu. Pusing, kalau semua yang dekat dengan putranya harus ia urusi, Raka bisa berhubungan dengan beberapa gadis dalam satu hari yang sama.

"Baik mari kita periksa pasiennya suster. Oh ya dokter Raka juga mau ikut bergabung dengan kita." Ucap Wibowo.

Suster Nila melirik sekilas kepada Raka yang dihadaahi senyuman oleh pria tampan itu. Hatinya masih berharap Raka menganggap dirinya serius walaupun rasanya tak mungkin. Tetapi ia tak bisa membenci Raka, pasalnya Raka selalu baik, royal dan sopan kepada seluruh mantan kekasih ataupun gebetannya. Jadi meskipun sudah berakhir, selalu ada rasa baper tiap bertemu Raka.

Intinya racunnya si Raka ini gawatlah guys... Ntar kalian juga paham kok...

"Oh baik dokter, silahkan Pasien dokter di kamar super VIP 506." Jawab si perawat. Kemudian mereka bertiga memasuki kamar rawat yang dimaksud.

"Selamat pagi..." Sapa perawat yang diikuti dua orang pria berbeda usia berjas putih.

"Selamat Pagi Ibu Aning. Wah ini adik-adiknya baik sekali semua nungguin kakaknya sakit ya?" Sapa Dokter Wibowo.

Dokter Raka memperhatikan Rika yang bangkit dari ranjang Aning dengan menundukkan kepala. Matanya sedikit memicing menatap gadis muda itu.

Wow... Bangun tidur aja secantik itu? Baru tahu aku, Bidadari bangun tidur kayak gimana wajahnya... Gimana kalau setiap bangun tidur aku melihat wajah secantik ini setiap hari ya di ranjang ku??? Astaghfirullah Raka... Pikiran kok sesat sih... Umpat Raka membatin.

"Bukan adiknya Dokter. Mereka anak-anak dari pasien." Ucap Raka.

"Oh, begitu... Maaf. Maaf. Habis kelihatan dekat dan sayang sekali. Saya dokter Wibowo Spesialis penyakit dalam akan memeriksa Ibu ya." Lalu dibantu perawat Aning pun diperiksa.

Rika dan kedua saudara lelakinya duduk di ranjang penunggu menatap cemas pada Aning. Sementara Raka mencuri pandang pada Rika yang sama sekali tak menggubris.

"Mommy udah sembuh kan dokter?" Tanya Si Bungsu.

"Mommy- nya sudah baikan. Nanti sore sudah boleh pulang." Ucap dokter Wibowo. Wajah ketiga anak Aning langsung cerah ceria dan mereka tersenyum bahagia.

"Alhamdulillah..." Ucap mereka bertiga. Raka ikut tersenyum begitu saja. Setelahnya Raka dan Dokter Wibowo serta Perawat pun keluar dari ruang inap Aning.

"Suster duluan saja nanti saya menyusul ke *nurse station* untuk membuat statusnya dan resep obat pulang."

"Baik dokter. Saya akan siapkan berkas pasien untuk persiapan pulang dokter. Permissi Dokter Wibowo, dokter Raka."

"Iya suster." Jawab Raka ramah.

"Perhatian sekali sepertinya dokter Raka ini pada pasien ini. Biasanya dokter IGD nggak ikutan visit loh. Ada apa hayo?" Tanya Dokter Wibowo, dan Raka hanya tersenyum.

"Kamu nggak mungkin naksir pasien itu. Jangan bilang kamu naksir anak gadisnya. Dia itu masih terlalu muda. Paling juga masih SMP atau SMA. Mau dibilang dokter cabul kamu?"

"Ck. Papi apaan sih siapa yang cabul."

"Heh, jangan kira Papi nggak tahu ya pergaulan kamu sama perempuan gimana. Awas aja tiba-tiba ada perempuan ngaku hamil anak kamu."

"Ya Allah Pi... Belum pernah begituan suer jadi kalau ada yang ngaku hamil anak aku dijamin bohong lah. Tapi kalau sama yang di dalam sana nggak yakin sih..." Ucap Raka melirik pintu kamar 506 sambil tersenyum mesum.

"Heh... Kamu ini, jaga sikap. Kamu itu penerus Papi satu-satunya. Jangan bikin malu. Papi nggak mau Rumah Sakit yang Papi bangun dari nol ini kamu sia-siakan. Sudah, Papi mau ada pertemuan. Papi tulis dulu resep pasien yang tadi."

"Papi tenang aja deh. Raka nggak mungkin bikin malu, ya malu-maluin dikit boleh lah namanya juga masih muda dalam berpetualang mengejar cinta." Ucap Raka.

Wibowo geleng-geleng kepala.

Celana jeans hitam, kaos putih oblong, dipadukan dengan jaket berbahan denim warna navy dan sneaker putih

membuat penampilan Raka yang emmang sudah ganteng semakin mempesona kaum hawa. Ditambah aroma parfum yang menggelitik Indra penciuman sehingga merangsang titik sensitif membuatnya semakin diinginkan.

Saat ia berjalan, bukan hanya penampilannya saja yang menarik, aroma tubuhnya pun meninggalkan jejak di hati (*jadi ingat iklan Axe, aromanya selalu menggoda, hahahahaha...-- ups iklan guys.*)

Tok. Tok. Tok.

Dengan penuh keyakinan ia mengetuk pintu kamar 506.

"Silahkan masuk." Jawab Rika dari dalam. Raka langsung mengenalnya, suara merdu yang menggelitik Indra pendengarannya.

"Assalamualaikum." Sapanya.

"Waalaikum Salam..." Jawab yang di dalam. Rika, Aning, Rega dan Riza menatap pada tamu yang datang.

"Sudah siap-siap mau pulang?" Tanya Rika.

Mereka saling bingung dan menatap.

"Iya dokter." Jawab Aning.

"Saya juga sudah selesai dinas. Mau sekalian pulang bareng?"

"Oh, nggak usah dokter. Kita bisa pesan taxi online kok." Rega menjawab.

"Nggak apa-apa sekalian. Saya juga mau ngingatin apa yang harus dilakukan pasien di rumah supaya alerginya nanti tidak kambuh lagi. Belum dipesan kan taxi-nya.

"Sudah." Rega.

"Udah kok." Rika.

"Belum." Riza.

Ketiganya berbicara bersamaan. Raka tersenyum sumringah. Yang jujur kira-kira yang mana kalian juga pasti bisa menebak kan?

"Nggak apa-apa, nanti ongkos taxi onlinenya kasih aku aja. Kerjaan sampingan ku bawa taxi online kok. Sudah selesai semua kan, aku panggil perawat dulu biar dibawain kursi roda."

"Oh, nggak usah dokter. Saya kuat jalan kok." Ucap Aning.

"Janganlah, kamu kan baru sembuh. Lagipula memang sudah peraturan Rumah Sakit ini, kalau pulang pasien wajib diantar pakai kursi roda sampai ke mobil. Seperti itu. Sebentar ya." Ucap Raka perhatian lalu keluar kamar menuju *nurse station*.

"Kok Dokter Raka itu perhatian banget ya? Jangan-jangan dia naksir Mommy lagi?" Tanya Rega.

"Ngaco' kamu ah. Jangan becanda."
Ucap Aning.

Tak lama Raka dan seorang perawat datang. Kalau sudah begini gimana bisa menolak si Dokter ini coba???

Raka sendiri sehabis dinas buru-buru pulang ke apartemennya untuk mandi dan berganti pakaian lalu kembali lagi ke rumah sakit hanya untuk mengantarkan Aning dan keluarganya pulang.

Yang jelas, bukan Aning sih yang mau dia antar pulang, ya kale dia jadi PeBinOr, nggak lah, masih mampu dia nyari yang *single* contohnya Rika.

Dan, secepat aroma parfum Raka tercium oleh Indra penciuman, secepat itu juga gosip langsung merebak di Rumah Sakit kalau Raka naksir pasien yang masih punya suami dan anak tiga.

OMG!!!

Sebodo amat lah... Wong Amat aja pinter ga bodo...

Raka dengan santainya mengajak Aning dan ketiga anaknya naik mobilnya.

"Waw..." Puji Riza melihat mobil mewah Raka.

"Mobilnya keren banget Om Dokter!" Seru Riza polos.

"Ha????!!!" Ucap Raka...

Ya elah... Aku dipanggil Om??? Auto
Raka menangis dalam hati...

Empat ♥

Aning melirik Rega, Riza dan Rika yang duduk di sofa dihadapan mereka. Dia tidak tahu harus bagaimana menghadapi tamu yang datang berkunjung ke rumah mereka sore ini.

Dia menawarkan bantuan untuk mengantarkan Aning pulang dari rumah sakit. Aning sudah menolak tetapi pria itu sangat bersikekeuh.

Dan sekarang pria tersebut duduk manis menunggu kopi buatan Mbak Lastri yang memang sengaja tidak pulang cepat karena tahu Aning sakit.

"Terimakasih sekali loh Pak Dokter atas semua bantuannya. Saya dengar,

pihak restoran memberikan pertolongan pertama kepada saya dan menghubungi ambulan Rumah Sakit. Setelah itu anda merawat saya dengan baik."

"Nggak apa-apa mbak sudah kewajiban seorang dokter." Ucapnya tenang. Dia sudah berbicara lebih formal sekarang. Meskipun secara usia dia lebih tua, tetapi Aning adalah istri dan ibu jadi ia harus bersikap lebih formal.

Aning kehabisan bahan obrolan lagi lalu melirik kepada ketiga anaknya. Mereka bertiga mengerutkan kening.

"Ini kopinya Mas. Silahkan diminum. Hati-hati masih panasss..." Ucap Lastri senyum manis dan Aning mencubit bokongnya. "Aw... Ish apaan sih mbak Aning ah sakit." Ucap Lastri protes.

Raka menatap Aning dan Aning nyengir. Raka mengangkat cangkir kopinya dan menghirupnya sedikit.

"Mantep Mas kayak yang buat?"
Tanya Lastri yang masih belum mengundurkan diri.

Raka tersenyum lalu memberikan dua jempol kepada Lastri setelah meletakkan kembali cangkir kopinya di meja.

"Alhamdulillah dipuji orang ganteng." Kata Lastri bahagia.

"Rika sudah selesai sekolah?" Tanya Raka kepada Rika.

Cingggg...

Seketika tatapan tajam tertuju pada Raka. Rega menatap lekat pria itu, juga Aning, bahkan Riza yang masih bau kencur juga menatap waspada.

"Wah... Kirain Pak Dokter naksir Mommy kita. Taunya naksir kak Rika? Hahahaha..." Ucap Riza ceplos membuat Rika menganga begitu juga dengan Rega dan Aning. Sementara senyum manis

Raka, sang dokter muda nan tampan tersebut seolah membenarkan ucapan bocah yang masih 7 tahun lebih 10 bulan tersebut.

"Ah, ehm... Rika masih sekolah dokter. Baru kelas 9. Tahun ini masuk SMA. Dia masih muda sekali loh ini, baru 15 tahun." Ucap Aning mempertegas bahwa putri satu-satunya di rumah mereka masih sangat muda dan belia sehingga tidak pantas ditaksir pria seumur Raka.

"Sekolahnya dimana?" Tanya Raka lagi seolah penjelasan Aning bukan masalah.

"Ehm... maaf dokter ini anaknya masih bau kencur banget loh, yang dibilang Riza nggak benar kan ya Dok? Soalnya Rika masih anak-anak banget." Ucap Aning akhirnya.

Raka membenarkan cara duduknya.
"Ehm, saya---"

"Mom... kayaknya Mommy harus istirahat deh. Ehm, terimakasih atas bantuannya dokter. Mari saya antar ke depan." Ucap Rika mengusir Raka secara halus.

"Kalau begitu, saya permisi mbak. Sebaiknya banyak minum air putih juga sayuran hijau supaya fisik mbak cepat pulih."

"Ah, iya dokter. Sekali lagi terimakasih banyak."

Rika mengantarkan Raka ke depan rumahnya, lalu menutup pintu rumah agar obrolannya tidak di dengar pihak keluarganya.

"Dokter ini maunya apa sih? Becanda itu jangan sama anak kecil dong!" Ucap Rika berkacak pinggang sambil menatap Raka ketus.

Raka maju selangkah membuat Rika awas dengan gerakan-gerakannya.

Raka sedikit menyinggikan senyum.

"Kalau yang dibilang adik kamu benar, gimana?" Tanya Raka terus terang.

"Dokter suka begini ya? Memanfaatkan keadaan?" Tanya Rika kesal dengan kening berkerut dan bibir sedikit ditarik ke kanan.

"Kamu suka begini ya? Bikin cowok gemes?" Goda Raka melipat kedua tangan di dada dengan tatapan penuh makna menatap pada Rika, gadis ABG yang mengganggu ketenangan jiwanya serta merusak prinsip mendasar hidup dalam pengabdian pekerjaannya sebagai dokter. (Yaelah....)

Rika jadi makin kesal digodain, bukan malu-malu seperti kebanyakan gadis yang sering digodai Raka.

"Dokter, jangan buat saya *ilfeel* ya gara-gara kelakuan dokter ini. Tadinya saya berterimakasih sekali sama dokter, tetapi kalau dokter begini saya jadi tahu dokter itu ternyata baik cuma buat ngerayu ataupun ngegodain cewek. Udah Dok, cari yang seumuran jangan godain anak kecil!" Ucap Rika panjang kali lebar lalu memutar tubuh hendak membuka pintu masuk ke dalam rumahnya tetapi ucapan Raka menahan langkahnya.

"Aku nggak pernah bersikap baik sama pasien ataupun keluarganya hanya untuk ngerayu dan menggodanya. Kalau kamu memang merasa masih kecil, nggak apa-apa, aku tunggu kamu sampai dewasa." Ucap Raka.

Rika kembali memutar tubuh menghadap Raka lalu menatapnya kesal.

"Yang seumuran nggak ada yang semanis kamu soalnya." Lanjutnya sambil tersenyum memakai kacamata hitam lalu mengangkat tangan kanan mengacak

rambut Rika sebelum pergi dari rumah gadis manis itu.

"Dasar Om-Om genit!" Teriak Rika kesal mengusap kepalanya seolah membersihkan bekas tangan Raka.

Raka tersenyum geli dibalik kemudinya sambil sesekali bersenandung. Kelakuan Rika, yang judes, jutek dan menolaknya jelas membuat naluri *penasaran* lelakianya tertantang.

Cewek mana sih yang Raka nggak bisa taklukkan?

Dari Tante-tante, mbak-mbak, seumuran, atau yang lebih muda, bahkan tak jarang ABG seusia Rika jatuh hati padanya dalam waktu sekejap, jadi perkara mendapatkan hati Rika cuma perkara lima huruf yaitu W-A-K-T-U.

Ya... Raka sangat yakin sekali, jika Rika pasti bisa luluh dalam waktu singkat.

Gadis ABG itu hanya belum mengerti cinta, dan ia akan mengajarkan cinta pada Rika.

Ponsel Raka berdering. "Ya halo?"

"Dokter Raka jadi kan makan malamnya?" Tanya seorang dari seberang.

Raka mendesis karena melupakan janjinya pada Dokter Ayu yang ia ajak makan malam semalam pagi sebelum ia menemukan sosok yang jauh lebih menantang adrenalin.

Astaga...!!! Rika membuatnya lupa akan segalanya... Termasuk membalas pesan WA dari beberapa gadis yang ia kencani sebelumnya.

Rika... Awas aja kalau kamu nggak luluh... Raka membatin sambil tersenyum lagi. Mengingat wajah Rika entah kenapa hatinya bagai digelitik dan bawaannya jadi ingin senyum.

"Halo??? Jadikan?"

Tuh kan Raka melamun dan gagal fokus lagi karena ingat Rika...

"Iya aku otw jemput kamu ya... Maaf aku telat karena lagi nyari bunga sih ini, tapi kayaknya nggak usah jadi beli bunga nya deh..."

"Kenapa?"

"Ya kasihan aja sama bunganya. Takut kalah cantik ntar sama kamu, Yu..."

"Astaga... Gombal..." Terdengar tawa riang dari seberang sana.

"Nggak apa kan aku panggil nama aja? Ayu..." Ucap Raka dengan suara yang lembut dan terdengar sangat manis.

"Iya gak apa. Ya udah aku tunggu kamu sekarang. Ehm, Raka kamu hati-hati ya..." Ucap suara lembut itu.

Raka mengangguk. Selalu seperti ini, hatinya terlalu cepat puas namun seperti kosong... Sepi... Dingin... Hampa...

Dan, ia kembali teringat pada sosok Rika.

"Astaga... Kenapa sih ingat dia terus? Apa iya aku udah ada kelainan ya?" Ucap Raka bermonolog tidak sadar panggilan teleponnya belum di akhiri.

"Halo? Kenapa Ka? Kamu ingat siapa? Kelainan apanya?" Tanya suara diseborang cemas membuat Raka tersadar akan kekonyolannya. Bisa-bisanya dia belum mematikan ponsel dan malah ingat Rika lagi???

Sial! Umpat nya tanpa suara.

"Ehm... Ya... Ya kamu lah, Yu... Keinget sama kamu terus sampai-sampai aku ngerasa ada kelainan dengan diriku yang nggak seperti biasa. Oke, nanti kita ngobrol pas udah ketemu ya Yu..." Ucap Raka lalu mengakhiri percakapan mematikan sambungan telepon.

Raka berhenti di persimpangan karena lampu merah. Bisa-bisanya Rika

mendominasi dirinya. Padahal Rika hanya gadis ABG yang bahkan masih SMP?

Raka mengusap wajahnya kasar. Langkahnya terasa berat bertemu Ayu. Padahal, cukup lama ia pedekate dengan Ayu, sekitar satu mingguan.

Ya, seminggu itu kategori cukup lama bagi Raka untuk pedekate. Biasanya ia akan pendekatan beberapa hari, nembak, pacaran tapi nggak bertahan lama. Ada juga yang nggak ditembak dan di PHP-in.

"Kamu harus tanggung jawab sama kekacauan ini, Rika..." Ucapnya bermonolog.

Ia lalu menjalankan mobil setelah warna lampu berganti hijau dan menelepon Ayu untuk membatalkan makan malam dengan alasan, Papinya, Dokter Wibowo ada keperluan mendadak dan membutuhkan dirinya. Dan meskipun

kecewa tetapi Ayu bersikap seolah memahami Raka.

Ya... Apakah Rika akan sama dengan gadis-gadis di sekitar Raka yang akan membuatnya cepat bosan dan jenuh?

Ataukah bocah ABG tersebut benar-benar akan membuat dunia Raka jungkir balik dan menjadikan pria berpendidikan, dewasa, mapan tersebut jadi seorang *bucin*???

Lima ♥

Raka duduk manis di mobilnya sambil mengamati siswa SMP yang baru saja pulang. Jangan sebut ia playboy kelas kakap jika tidak bisa mendapatkan informasi mengenai gadis yang jadi targetnya.

Gila memang si Raka ini. Masa anak SMP juga dia sosor. Tapi mau gimana lagi, ini urusan hati cuy... Gadis bau kencur itu harus tanggung jawab sudah membuat Raka *ilfeel* dengan gebetannya yang lain bahkan sampai membatalkan janji dan menolak membalas pesan-pesan yang dikirim untuknya.

Entah apa yang ada di Rika ini, sampai-sampai Raka keluar dari zona

nyamannya, melanggar prinsipnya dan melakukan hal konyol seperti sekarang ini.

Raka meneguk coffelatte yang ia beli di cafe sebelum nongkrong di parkiran sekolah Rika sambil menunggu gadis itu keluar.

Saat melihat Rika tampak berbaur diantara beberapa teman sebayanya jantungnya berdegup kencang seketika. Adrenalin nya memompa darah sehingga berdesir. Tatapannya tak bisa lepas dari Rika yang tertawa riang dan bertingkah layaknya remaja pada umumnya.

Astaga... Raka tersenyum begitu saja melihat gadis itu. Hatinya terasa hangat dan rindunya seolah terbalas dengan melihat keceriaan gadis itu.

"Benar-benar udah kelainan nih aku..." Ucapnya bermonolog sambil tertawa kecil. Ia lalu keluar dari mobilnya

sebelum Rika pergi dengan teman-temannya.

"Rika!" Panggil Raka sambil melambai.

Wajah cantik nan jelita Rika ditekuk jutek melihat siapa yang datang menghampirinya di sekolah. Teman-teman dekatnya mulai berisik berbisik-bisik sambil menoe-noel lengannya membuat Rika kesal bukan main.

"Rika itu siapa ganteng banget?" Tanya Neta.

"Rika sumpah itu cowok keren abiz. Jangan bilang dia yang punya *minicooper* hitam itu ya... Sumpah kamu mesti ajak aku naik itu." Ucap Lena teman dekatnya yang lain.

"Udah pulang?" Sapa Raka pada Rika dan teman-temannya.

"Hai! Kita temannya Rika, Kak, Mas, eh manggilnya apa ya?" Goda Luna yang pantang lihat cowok ganteng membuat Rika kesal karena temannya ini malu-maluin banget. Padahal ya Genk mereka sih sebenarnya emang gitu, rame, kocak, kadang suka kegenitan padahal sebenarnya enggak kok, yah khas anak remaja aja sih yang lagi puber heboh-heboh gimana kalo ada yang cakep.

"Panggil Om aja!" Ucap Rika jutek.

Raka mengerutkan dahi.

"Kok Om sih... Masih muda dan ganteng loh!" Protes Neta.

Raka nyengir. "Panggil kak Raka aja." Ucap Raka mengulurkan tangan kepada gadis yang menyapanya tadi.

"Luna.." ucap Luna menyambut tangan Raka menggenggamnya erat.

"Gantian dong, Neta..." Ucap Neta.

Luna manyun sambil mencium tangannya yang memang harum karena habis bersalaman dengan Raka... Lebay sih tapi emang Raka nyenprot parfum dulu tadi di pergelangan tangan dan belakang telinganya sebelum turun menemui Rika dan teman-temannya.

Neta berbisik ke Rika jika Raka harum bingit.

"Aku Lena kak." Ucap Lena tak mau ketinggalan.

"Ck. Ngapain sih ke sini?" Tanya Rika ketus karena kesal luar biasa. Ia kira sudah selesai urusannya dengan dokter aneh ini karena dua hari pria itu tidak ada kabar tetapi siang ini tiba-tiba muncul di parkirannya.

Nggak tau apa teman-temannya pada heboh lihat cowok ganteng??? Ups, Raka ganteng ya Rika???

"Mau ajak kamu sama teman-teman kamu makan siang." Ucap Raka santai.

"Enggak!" Rika.

"Mau!" Ketiga temannya.

"Ck. Kalian bertiga aja yang pergi."
Ucap Rika kesal.

Luna, Lena dan Neta memberikan tatapan memohon kepada Rika.

"Kapan lagi kita naik kupermini..."
Cicit Neta.

"Mau makan dimana kalian yang pilih."

"Jadi, Kak... Rika mau!" Ucap Luna dan Lena lalu meraih lengan kanan dan kiri Rika.

Raka tersenyum manis lalu mengajak anak remaja itu ke mobilnya.

"Waw... Sumpah ya, aku tuh gak pernah mimpi naik mobil begini..." Ucap Luna norak abis.

Rika yang duduk di depan cemberut dijadikan sandra oleh ketiga temannya.

"Kak Raka anak orang kaya ya? Kuliah atau udah kerja?" Tanya Neta kepo.

"Kebetulan sudah bekerja." Jawab Raka yang mengemudikan mobil ke arah mall sesuai permintaan ABG-ABG cantik.

"Kerjanya apa Kak?" Tanya Lena tak mau ketinggalan.

"Dokter mesum yang sukanya memanfaatkan rasa terimakasih orang!" Umpat Rika kesal.

Raka melirikinya sekilas lalu mengangkat tangan kirinya untuk mengusap kepala Rika pelan.

"Ngomongnya jangan gitu dong, nanti teman-teman kamu ngira aku beneran mesum loh." Ucapnya lembut selembut sentuhan tangan nya di kepala Rika yang ditepis Rika kasar.

"Ih, Rika kok kasar sih sama kak Raka. Kak Raka *so sweet* banget sih..."
Ucap Neta baper.

"Jadi kak Raka ini dokter? Wah, pantes aja mobilnya keren... Gaji dokter besar sih..." Ucap Lena.

"Nggak lah. Gaji dokter nggak sebesar yang kalian bayangkan kok. Lebih besar gaji model atau artis." Ucap Raka.

"Lah ini mobilnya keren... Atau kak Raka ini anak orang kaya ya? Ada temen, Adek, sepupu yang kayak kak Raka nggak buat dikenalkan ke aku?" Tanya Luna.

Raka tersenyum geli sendiri.

"Ada. Nanti kak Raka ajak jalan bareng kapan-kapan." Ucap Raka.

"Mobilnya mahal banget kan ini Kak? Kak Raka pasti orang kaya..." Ucap Neta lagi kembali ke topik mobil.

"Kalaupun kaya itu kan orang tua, kak Raka kan nggak Net. Alhamdulillah

kakak memang kuliah di kedokteran dibiayai oleh orang tua, karena memang kan kewajiban orang tua. Tau kalau beli mobil hasil kerja keras kak Raka sih. Dulu, dari SMA suka ikut jadi model, kadang kalau ada pameran busana atau foto buat majalah fashion kak Raka ikutan uangnya ditabung, uang jajan dari ortu juga ditabung, lalu beli mobil ini." Ucap Raka bercerita panjang lebar.

Neta, Luna dan Lena diam mematung terkagum-kagum, sementara Rika memilih menatap keluar jendela padahal dalam hati ia menyimak cerita Raka.

"Kok bengong?" Tanya Raka dari kaca spion pada ketiga teman Rika.

"Kagum kak..." Ucap Luna.

"Keren banget sih Kak..." Neta ikut memberi pujian.

"Kalau Rika nggak mau sama kakak, aku siap kok nampung kakak. Nikah mudah juga Ayuk deh..." Kata Lena.

Raka refleks tertawa terpingkal-pingkal. "Astaga... Kalian bertiga ini ya bisa aja. Haduh..." Raka mengakhiri tawa lepasnya.

"Tapi, *girls*... Ini teman kalian lagi dapet ya? Kok jutek amat sih?" Tanya Raka.

Rika menghela nafas lalu melirik pria tampan di sebelahnya. Ia sudah bersiap ingin marah tetapi Raka segera menutup wajah Rika dengan telapak tangan kirinya lalu mengusap wajahnya pelan dilanjutkan dengan membelai kepala Rika lembut.

"Ok. Aku minta maaf. Jangan marah ya... Maaf. Maaf..." Ucap Raka tersenyum manis lalu melirik dengan tatapan memohon ke Rika yang duduk di

sebelahnya sambil menyetir belok masuk parkiran.

"Eh, Rika yang digituin kok aku yang baper sih..." Ucap Lena.

"He-eh nih. Aku juga di hati rada nyep gitu rasanya..." Neta ikutan.

"Pengennn..." Ucap Luna lirik.

Raka tersenyum mendengar komentar teman-teman Rika sementara gadis itu bersidekap dengan kesal.

Rika ini, entah sok jual mahal, atau memang gak punya perasaan barangkali ya... Raka sudah sangat transparan menunjukkan sikap 'suka' tetapi dia cuek dan malah kesal.

Fix...

Rika sudah benar-benar jadi prioritas utama nya sekarang. Dia akan buktikan, kalau dia bisa mendapatkan hati Rika. Ntar di mall dibeliakan hadiah juga pasti luluh lah...

Biasanya cewek diajak makan, dikasih hadiah dan perhatian apalagi kalau bisa bikin teman-temannya ngiri pasti deh bakalan klepek-klepek.

Raka mengajak Rika dan ketiga temannya makan di mall di tempat yang sengaja di pilih mereka.

Restoran yang mereka kunjungi menyediakan berbagai hidangan laut.

"Kalau Rika dia itu paling suka masakan Jepang sih Kak..." Ucap Neta menikmati dimsum nya.

Rika hanya memutar-mutar sumpitnya. Ia kurang berselera makan. Entah kenapa dia nggak suka aja. Baginya Raka terlalu tua. Dia sudah lelaki dewasa, jadi nggak logis aja, cowok seumuran Raka beneran suka sama cewek seumur dirinya kecuali cuma buat taruhan atau nggak penasaran yang pada akhirnya cuma buat mainan doang.

Sampai saat ini, Rika belum mau yang namanya pacaran. Banyak sekali lelaki yang jatuh hati padanya, termasuk guru honor yang masih *single* di sekolahnya. Tetapi Rika tidak mau dan menutup diri. Mungkin nanti saat ia SMA ia akan membuka hati untuk berpacaran, itupun dengan lelaki yang usianya tidak terpaut jauh seperti dirinya dan Raka.

"Aku mau bicara sebentar." Ucap Rika mengajak Raka menyepi.

"Bentar ya *guys*..." Kata Rika kepada ketiga temannya.

"Kita jangan di *prank* bayar sendiri ya. Mahal nih makan di sini." Ucap Lena.

"Nggak lah. Kak Raka baik loh." Ucap Raka lalu mengikuti Rika ke tempat yang agak sepi.

"Dokter. Sebaiknya permainan dokter jangan dilanjutkan deh."

"Permainan?"

"Kalau dokter cuma penasaran sama aku, aku yakinkan nggak usah pake acara penasaran. Aku ini masih kecil nggak tau suka-sukaan. Aku nggak suka sama dokter dan dokter juga nggak mungkin suka beneran sama aku. *Please... Ak---*"

"Aku memang penasaran sama kamu." Raka menggenggam tangan Rika. "Kamu beda. Kamu membuatku penasaran kenapa kamu tidak tertarik samaku, kamu membuatku penasaran kenapa anak kecil seperti kamu bisa bikin aku senyum-senyum sendiri, kenapa anak kecil seperti kamu bisa bikin aku nggak tertarik lagi dengan gebetanku sebelumnya. Aku penasaran, kenapa anak kecil seperti kamu bisa membuatku melanggar prinsip hidupku. Rika, kak Raka ini nggak pernah sekalipun merespon pasien atau keluarga pasien yang *respect* atau simpati ke kakak. Tapi kamu, kamu orang pertama yang membuatku melanggar semua prinsip ku.

Salah aku penasaran sama kamu?" Tanya Raka menatap Rika.

Rika menatap mata Raka.

"Kak Raka nggak akan memanfaatkan kamu, kakak juga nggak akan jahat ke kamu. Kita bisa jalani pelan-pelan. Kak Raka akan ajarkan apa itu cinta." Ucap Raka menggenggam tangan Rika.

"Dokter cari cewek lain aja deh. Atau salah satu temanku, pasti mereka mau kok pacaran sama kak Raka." Ucap Rika menarik tangannya lalu pergi meninggalkan Raka.

"Len, Lun, Net, aku duluan ya. Kalian ngobrol-ngobrol aja dulu sama kak Raka. Dia baik kok." Pamit Rika pada ketiga temannya.

Rika segera pergi dari restoran. Ia tak menggubris panggilan teman-temannya.

Written by Opohcool

Raka menatap Rika. Bagaimana bisa
Rika tak tergugah hatinya...???

Enam ♥

Raka bukan tipe yang mudah menyerah. Apalagi gadis kecil seperti Rika sudah melukai harga dirinya sebagai seorang pria *most wanted*.

Hampir setiap hari jika sedang tidak bekerja ia akan mendatangi Rika ke sekolahnya. Membawakan gadis itu makanan, tetapi hal itu hanya berlangsung sekitar satu bulan karena Rika sudah tidak aktif ke sekolahnya.

Raka beberapa kali menghubungi Rika ingin main ke rumah tetapi gadis itu melarang. Dia bilang, jika Raka berani main ke rumahnya, maka dia akan membenci Raka seumur hidupnya.

Dan Raka memakai ancaman itu untuk melawan Rika kembali. Jika Rika nggak mau ketemu dengan Raka di luar rumah, maka Raka akan nekad main ke rumahnya.

"Kamu ini mau apa sih Om?" Tanya Rika kesal. Ia sengaja memanggil Raka Om agar priabiti sadar umur. Bisa-bisanya ngejar ABG belasan tahun. Cih, emang Rika nggak bisa apa nyari cowok yang seumuran sampai harus menerima cintanya si Om Raka?

"Berani panggil Om lagi aku nikahin kamu!" Ucap Raka menyentil kening Rika dengan jari telunjuknya.

Rika meringis kesal mengusap keningnya.

"Ya udah ini maunya apa?" Tanya Rika kesal. Ia sampai harus bohong ke Daddy dan Mommy nya buat keluar rumah sore ini.

Rika yang cuma pakai kaos oblong dan celana pendek menaiki sepeda ke minimarket depan kompleks rumahnya agar anggota keluarganya nggak curiga dia mau menemui Raka.

Raka tersenyum manis menatap Rika. "Rambut dicepol, kaos oblong, celana pendek, sandal jepit, muka polos, bibir sedikit dipoles lipglos. Yah setidaknya masih adalah niat ketemu aku, kamu moles bibir." Ucap Raka.

Sial! Kok dia tahu sih aku sempet-sempetin moles bibir sebelum ke sini? Umpat Rika dalam hati.

Ya namanya cewek ya, meskipun nggak suka nggak mau juga dong terlihat kusam. Apalagi Rika, dia pantang ketemu cowok nggak pake Dempulan, lah ini karena ketemu Raka aja makanya cuma bibir doang yang dipoles, kalau nggak hmmm...

"Mau apa sih ngajak ketemu?"

"Kangen." Ucap Raka jujur. Rika memutar bola matanya jengah.

"Udah ah. Kalau nggak ada yang penting aku mau pulang aja. Nanti dicari sama Mommy dan Daddy."

"Loh, Papa mertua di rumah? Boleh nyapa ya?"

Rika yang berniat pergi mengurungkan niatnya dan duduk di kursi yang ada di halaman minimarket. Raka tersenyum geli melihat tingkah gadis itu.

"Nih..." Ucap Raka menyodorkan sebuah *papper bag*.

"Apaan?"

"Sambil nunggu pengumuman dan masuk sekolah baru, bacaan biar nggak jenuh." Ucap Raka.

"Nggak ah. Hari gini baca buku fisik? Buku digital juga banyak. Ada novel dan komik juga." Ucap Rika menolak.

"Yang bisa disentuh dan dipeluk lebih seru, sayang..." Ucap Raka mengusap kepala Rika. Rika sudah tidak menolak lagi diperlakukan seperti ini. Bukan berarti nerima ya, tapi udah malas aja nepis-nepis tangan si Raka yang emang rajin sangat ngelus kepalanya.

"Rika?!"

Rika tersentak mendengar suara yang begitu ia hafal tersebut dan refleks berdiri.

"Daddy!" Seru Rika kaget bukan main.

Raka duduk tegang di kursi tamu rumah Keluarga Satya. Siapa sangka jika ia tertangkap basah sedang memperlakukan anak gadis orang dengan manis tadi.

Kenapa harus saat belai kepala Rika gitu ke -gape nya??? Raka mengeluh dalam hati.

"Jadi, kamu diam-diam keluar bohong sama Mommy dan Daddy buat pacaran?"

"Rika nggak pacaran Dad..."

"Ehm, maaf Om... Saya yang salah. Saya terlalu pengecut untuk datang dan berkenalan langsung dengan Om dan bertamu baik-baik." Ucap Raka.

Aih... Sebenarnya manggil Om udah bener nggak sih? Secara usianya hanya terpaut sekitar 13an tahun dengan Wandu, Daddy-nya Rika, dan dia sendiri juga terpaut usia sekitar 12 tahun dengan Rika. Ribet sih ini ya... Tapi kok lucu sih...

"Sudah lama pacaran dengan Rika? Kamu dokter IGD yang tempo hari nolong istri saya kan? Saya belum sempat berterima kasih kepada kamu." Ucap Wandu.

Sumpah ya, si Wandi, Daddy-nya Rika tuh ngomongnya juga santai nggak pakai bentak dan marah-marah juga, tapi kok jantung Raka berdebar seperti bom waktu siap meledak ya???

"Kita nggak pacaran Dad..." Bantah Rika tapi Rika yakin Daddy-nya tidak akan percaya mengingat ia tadi tertangkap sedang diperlakukan mesra oleh Raka.

"Om nggak usah berterimakasih, sudah tugas saya sebagai dokter, Om." Ucap Raka. Ia bisa menebak kemana arah pembicaraan ini, pasti Raka akan diingatkan tugasnya sebagai dokter harus ikhlas bukan malah tebar pesona ke keluarga pasien.

Wandi mendesah berat. "Dokter Raka, saya berterimakasih sekali atas kejadian beberapa waktu lalu atas pertolongan kamu sebagai medis menolong istri saya, kalau kamu nggak cekatan dan tepat waktu, mungkin istri

saya dalam bahaya. Tetapi rasa terimakasih itu tidak lantas membuat kami menerima kamu menyukai putri kami, apalagi menemui dia diam-diam seperti pengecut."

Nah... Benar dugaan Raka.

"Saya minta maaf sekali Om kalau kesannya saya pengecut. Tetapi saya tidak menjadikan kejadian masa lalu dan kejadian sekarang sebagai sebuah hubungan yang dilandasi balas Budi atau simpati."

"Tapi Rika masih kecil. Dia bahkan baru lulus SMP dan mau masuk SMA? Oke, saya dan istri saya juga terpaut usia sangat jauh, tetapi Aning bertemu saya di usia yang sudah dewasa. Kamu bertemu putri saya di usia belia." Ucap Wandu mulai tegas.

Raka mengerti maksud Wandu. Ia sendiri juga bingung apakah Rika ini sebatas penghibur di kala jenuhnya

dengan rutinitas karena sikapnya yang sangat berbeda dengan kebanyakan gadis yang ia temui, atau mungkin ia memang jatuh cinta pada gadis muda ini.

Yang pasti ia selalu rindu Rika, selalu bahagia melihat Rika meskipun Rika menolak dan mencuekinnya. Rika seperti *oase* di Padang Gurun nya.

"Pikirkan kembali perasaan kamu kepada Rika. Dan kamu Rika, Daddy sama Mommy kecewa dengan ketidakjujuran kamu."

"Ehm, maaf sekali lagi Om, tapi Rika nggak salah soal tadi. Soal hal yang tidak pantas Om lihat saya minta maaf, tapi Rika dan saya tidak pacaran. Dia menolak perasaan saya." Ucap Raka lagi. Entah kenapa ia tak ingin Rika dimarahi karena dirinya. Ia tak ingin Rika disalahkan.

Semakin dalamkah rasa penasaran nya ini? Benarkah ia hanya suka dan penasaran semata pada Rika?

Aning menutup pintu setelah tamu mereka Raka pamit pulang. Raka itu lelaki sopan, berpendidikan pastinya, dan baik. Aning bisa melihat tatapan mata Raka melihat Rika.

Tetapi mungkin situasi yang belum tepat saat ini.

Wandi merasa heran, Rika yang paling malas di suruh keluar rumah saat siang hari, hari ini memilih naik sepeda ke minimarket depan kompleks perumahan. Akhirnya selang sepuluh menit kepergian Rika, Wandu menyusul putrinya dengan sepeda motor.

Siapa sangka anak gadisnya sedang bersama lelaki dan kepalanya dielus sayang.

"Itu apa?" Tanya Aning pada Rika menunjuk ke *papper bag*.

Rika menggelengkan kepalanya lalu membuka *papper bag* dan mengeluarkan isinya.

Ada komik cerita cinta remaja juga beberapa novel remaja. Selain itu ada juga buku mengenai CARA BERGAUL DI SMA, TIPS JALANI MASA SMA DENGAN ASYK, MENJAGA DIRI DARI PERGAULAN BEBAS-SEKS DAN NARKOBA.

Wandi melihat buku-buku yang dibelikan Raka.

"Dia pria yang baik ya Mas..." Ucap Aning. Wandu melihat Aning dan Rika.

"Jangan lupa undang Raka ke resepsi pernikahan kita." Ucap Wandu lalu meninggalkan Rika dan Aning menuju kamar.

Raka menghadiri acara resepsi pernikahan Aning dan Wandu tanpa

undangan, namun dengan penuh percaya diri dia masuk, dokter Raka gitu loh...

Sebenarnya Aning menghubungi Raka pagi tadi, menanyakan, apakah Undangan resepsi pernikahan mereka sudah diberikan oleh Rika.

Aning sudah menebak jika Rika tidak akan memberikan undangan pernikahan kedua orangtuanya kepada Raka, itu sebabnya Aning menelepon Raka. *(Yang bingung sebaiknya baca HOT DADDY TWINKLE MOMMY dulu ya...)*

Dan ternyata, Rika memang tidak mengundang lelaki itu.

Bahkan, nomer ponsel Raka juga didapat hasil meyadap ponsel Rika yang dibantu oleh Riza, adik Rika.

Yah, meskipun tidak memiliki undangan, tetapi dia berhasil masuk ke acara resepsi pernikahan orang tua Rika melalui pesan khusus Aning kepada penerima tamu.

Tidak seperti kebanyakan gadis yang bisa ia raih hatinya hanya dalam waktu seminggu, sudah beberapa minggu Raka mendekati Rika, nyatanya gadis yang bulan depan baru akan memakai seragam putih abu-abu tersebut tak terpengaruh.

Baru kali ini, ada perempuan yang nggak tertarik padanya. Padahal ya, dia itu ganteng, punya pekerjaan yang menjanjikan buat masa depan ataupun hanya sekedar dipamerkan, penampilan keren, body apa lagi...

Kalau remaja pada umumnya pasti nggak akan mikir serius buat pacaran dan cuma seru-seruan aja, tetapi Rika bahkan menolak pacaran meskipun alasannya cuma buat seru-seruan aja... Apa ruginya coba punya pacar seperti Raka? Dijamin, Raka itu bakalenuhi semua kemauan dia.

Ini yang salah taktik pendekatan nya atau memang karena gadis itu masih

sangat muda dan polos sehingga tidak mau pacaran atau tidak tertarik pada dia?

Bahkan beberapa teman Rika saja sering mencari perhatian padanya. Ada satu yang sampai menyodorkan diri dengan mengirimkan pesan pribadi kepada Raka dibelakang (*tanpa sepengetahuan*) Rika, tetapi gadis yang diharapkan Raka, yaitu Rika malah nggak peduli. Nggak usah dikasih tau namanya siapa, kasihan aib anak gadis orang dibongkar.

Entah apa yang membuatnya ingin dan terus ingin menemui Rika. Melihat wajah jutek Rika, melihat keras kepalanya gadis itu membuatnya lupa berapa usianya sekarang. Ia merasa seperti remaja lelaki berusia belasan tahun yang sedang naksir berat gadis remaja seusianya.

Raka tiba saat Rika sedang bernyanyi di atas panggung bersama Abang dan adiknya. Harus Raka akui, Rika

sangat cantik malam ini dengan gaun berwarna peach, sangat kontras dengan kulitnya, dan itu alasan pertama ia naksir gadis itu, karena cantik.

Tapi semakin ke sini, ia semakin melihat sosok Rika yang bukan hanya cantik parasnya, tetapi dia gadis muda yang tidak sembarangan. Dia berprinsip dan keras kepala pastinya.

Rika pun melambaikan tangan dari panggung saat sedang bernyanyi dengan Abang dan adiknya.

Sangat cantik dan penuh energik membuat Raka refleks membalas lambaian tangan Rika dan tersenyum lebar. Akhirnya Rika menyadari jika ia salah menolak dan mencueki Raka selama ini. Tak terkira bahagianya Raka malam ini. Mungkinkah Rika akan menerima dirinya?

Pastilah... Siapa sih cewek yang nggak akan luluh sama Raka? Akhirnya

kamu luluh kan Rika. Udah capek ya main tarik-ulur? Sini, kak Raka manjain dan sayangin... Ucap Raka penuh percaya diri dalam hatinya. Ia berjalan dengan penuh keyakinan mendekati panggung.

Tapi tunggu... Itu kenapa ada cewek yang melambai juga ke Rika??? Jangan bilang aku ke'geeran...??? Oh My God... Jadi bukan aku yang disapa Rika???

Raka merasa malu sekali... Untung dia belum sampai ke panggung karena ternyata gadis di depannya yang disambut Rika bukan dirinya.

Tujuh ♥

Rika bahagia sekali karena akhirnya ia lulus SMP. Satu jenjang baru dalam hidupnya akan ia mulai sekarang. Ia ingin melewati masa SMA yang indah, yang sampe ada lagunya segala.

Sebenarnya lagu jadul banget sih, tapi Daddy-nya selalu nyanyi lagu itu, soalnya dia dan almarhumah Bunda pacaran sejak zaman SMA. Nah Rika jadi terinspirasi dan termotivasi jika cinta pertama nya kelak adalah di masa SMA, syukur-syukur bisa awet sampai jenjang pernikahan seperti Daddy dan Almarhumah Bundanya dan dipisahkan oleh maut.

Beruntung sekali, ibu sambungnya tak kalah baik dan sayang seperti almarhumah Bundanya. Apalagi masuk

SMA, Mommy Aning nya ikutan sibuk buat si anak gadis.

"Selamat ya sayang, sekarang udah pakai seragam putih-abu. Kamu makin kelihatan deh aura anak gadisnya..." ucap Aning gemas melihat Rika yang tampak semakin cantik juga dewasa.

"Daddy dan Mommy harap kamu semakin dewasa, makin bijak dalam bergaul. Kalau ada apa-apa harus jujur, orangtuamu adalah tempat nomer satu nak." Ucap Wandu.

Mereka berdua mengantarkan Rika ke sekolah barunya.

Di sekolahnya siswi memakai baju seragam lengan pendek bagi yang tidak berhijab, sedangkan bagi yang berhijab lengan panjang, dan seluruh siswi memakai rok sepanjang mata kaki. Dan Rika tampak sangat anggun dengan seragam putih lengan pendek dan rok panjangnya.

Hari pertama, Rika mengikuti Upacara serta pengumuman adanya MOS yaitu Masa Orientasi Siswa dibawah pengawasan OSIS juga Guru BP, tetapi pelaksana langsung adalah OSIS. Mereka akan mengikuti MOS selama satu Minggu.

Rika bahagia, di hari pertamanya di sekolah ia sudah memiliki banyak teman. Rika yang cantik dan manis serta ramah dengan cepat jadi pusat perhatian dari berbagai kalangan baik seangkatan maupun senior.

"Beneran nggak mau pulang bareng?" Tanya Silvia teman barunya yang sekaligus di kelas sama dengannya.

"Iya. Udah ada yang jemput sih." Ucap Rika.

"Pacar ya?"

Rika tersenyum. "Bukanlah. Aku nggak punya pacar. Mas ku, habis lihat kampusnya mau sekalian jemput katanya." Ucap Rika.

"Ya sudah aku pulang ya Rika..."
Pamit Silvia. Rika pun melambaikan tangannya.

"Kamu, Rika kan?" Seseorang menyapanya.

Rika menoleh dengan cepat. Wow... Tommy, sang ketua OSIS menyapanya. Rika menoleh ke sekitarnya dan ternyata hanya ada dirinya. Disapa ketua OSIS yang cakep, paling keren dan paling dipuja cewek seantero sekolah... Senangnya Rika...

"Iya Kak." Jawab Rika tersenyum, senyuman yang tanpa ia sadari membuat banyak hati lawan jenisnya terpicat. Tommy sampai merona dan menggaruk kepalanya karena terpesona dengan wajah cantik dan senyuman Rika.

"Kamu senyum lagi bisa bengkok nih jantung kakak." Ucap Tommy bergumam.

"Mau pulang bareng nggak?"

"Oh aku di---"

"Rika!!!"

Ucapan Rika terpotong oleh suara yang sangat familiar di telinganya.

Raka???

"Kamu ngapain sih ke sini?"

"Loh memang kenapa? Ini kan sekolah baru kamu, masa kak Raka nggak boleh main ke sini? Nih, bunga selamat memasuki sekolah yang baru." Raka menyodorkan sebuket bunga mawar dengan satu buah cokelat yang dia tahu merupakan favorit Rika diselipkan di tengah bunga.

"Ck. Gak usah pakai ginian deh."

"Ya tapi kak Raka beli khusus buat kamu sayang."

"Iya tapi Rika udah SMA. Bukan anak kecil lagi. Rika udah gede, jadi

jangan bikin malu di sini seperti waktu Rika masih SMP!" Bentak Rika kesal.

"Kamu kalau marah cantiknya nambah loh." Ucap Raka sesuai isi hatinya. Ia melihat Rika sangat anggun dan cantik dengan seragam putih abu-abunya. Raka serasa kembali ke jaman SMA dimana ia menghampiri pujaan hatinya. Sedikit menyesal, kenapa harus lahir di tahun yang begitu jauh dengan Rika.

"Basi! Nggak suka rayuan. Om sadar diri dong, Om. Udah tua gebetannya cari yang seumuran terus nikah jangan deketin anak SMA. Yang ada aku dikira simpenan Om-Om lagi." Ucap Rika tak nyaman dengan kehadiran Raka di sekolahnya.

Ia sadar dirinya jadi pusat perhatian, dan kehadiran Raka bagaikan gayung bersambut bagi mulut-mulut netizen yang sirik.

Raka padahal tidak terlihat seperti Om-Om, dia masih begitu tampan dan mempesona, layaknya mahasiswa, bahkan sejak tadi beberapa anak SMA sengaja melempar senyum dan tatapan memuja padanya. Raka sudah terbiasa dan ia tahu mana mata yang biasa aja ke dia, mana yang naksir ke dia.

"Kita bicara bentar mau ya..." Pinta Raka penuh kesabaran menyentuh lengan kiri Rika.

"Nggak mau. Om pulang aja deh. Nggak malu apa ngejar-ngejar anak SMA."

"Ka, jangan panggil Om dong kesannya tua banget." Bisik Raka.

"Ya emang udah tua kan. Aku lima belas, Om Raka dua tujuh. Udah deh stop kegilaan Om ini. Aku capek." Ucap Rika hampir menangis. Tidak. Raka benci jika Rika menangis.

Ia raih tangan gadis itu dan membawanya menuju mobil mini Cooper

yang ia parkir di luar sekolah agar tidak mencuri perhatian seperti saat dulu ia datang ke sekolah Rika saat masih SMP.

Di luar juga cukup jadi perhatian sih, beberapa anak SMA malah ber-selfie di dekat mobilnya. Saat Raka membunyikan alarm baru yang Selfi beranjak dan jadi keki deh karena yang punya mobil datang. Apalagi, siswi baru tercantik yang menaikinya dijemput cowok yang ganteng nya dan harumnya bikin serrr...

Raka melajukan mobilnya dengan Rika yang kesal bukan main di sebelahnya.

"Halo Mas Rega?" Sapa Rika saat ponselnya bergetar.

"Kamu udah pulang? Mas masih ada urusan nih di kampus."

Rika melirik ke sebelah kanan nya.

"Oh iya Mas. Aku langsung pulang deh. Nggak akan kemana-mana. Ini juga udah naik taxi online, tadi dikasih Daddy jajan lebih." Ucap Rika menguatkan suara agar Raka sadar ia harus segera pulang.

Raka bukan pria tak peka. Ia pun berhenti di tempat makan cepat saji. "Kita makan dulu sebelum kamu pulang ya." Ajaknya tak lupa mengusap kepala Rika sayang.

Rika mendesah berat. Bisa bayangin nggak sih diajak sama cowok yang kalian nggak suka??? ENEG... Kesel...

Rika makan dengan hati dongkol.

"Kalau makan jangan sambil ngambek." Ucap Raka mengusap sudut bibir Rika yang sialnya tampak menggoda untuk dicium.

Astaga, Raka!!!

Rika sendiri setiap diajak Raka tidak pernah makan dengan benar. Dalam

artian dia makan seenaknya, tanpa pusing jaga sikap atau bersikap manis biar apa gitu, toh ia tidak punya perasaan kepada pria itu, jadi nggak pusing deh dia kelihatan cantik atau rakus pas makan.

"Cowok tadi siapa?"

Rika tampak berpikir. "Calon pacar." Ucap Rika ceplos. Ia iseng aja mengucapkan hal itu. Baginya setiap lelaki adalah calon Pacar. Ya kan belum tentu jadi pacar.

Rika tidak sadar wajah Raka berubah garang. Wah, *bucin* nih si Dokter??? Hahaha...

"Mulai besok, kalau lagi nggak kerja Kak Raka antar jemput kamu deh. Nanti kak Raka izin ke Mommy dan Daddy kamu." Ucapnya.

"Uhug. Uhug. Uhug. Uhug. Rika yang kebetulan sedang minum seketika tersedak.

Raka memberikan air mineral kepada Rika. "Pelan-pelan dong sayang." Ucap Raka lalu mengambil tisu setelah Rika selesai minum dan mengusap sudut bibirnya.

Aih... Bibir lagi... Sekali kecup boleh nggak sih? Raka mendadak merasa gerah.

"Kamu ngapain mau antar jemput aku ke sekolah?"

"Ya supaya nggak ada cowok yang deketin kamu. Masa iya udah aku pantau, aku jaga, aku puja, aku sayang terus seenaknya diambil cowok lain? Nggak boleh dong. Enak aja..." Protes Raka.

Kadang sikap kekanakannya seperti ini membuat Rika ingin tersenyum geli, belum lagi ekspresi dia yang sangat serius saat berucap. Tapi nggak mungkin Rika tertawa atau tersenyum, ntar si Raka makin gede kepala.

"Kamu apaan sih? Pokoknya aku nggak mau ya kamu nemuin Mommy

apalagi Daddy buat ijin antar jemput aku. Om Raka tolong deh, cari cewek lain aja yang seumuran banyak kan?"

"Banyak nih..." Ucap Raka lalu menyodorkan ponselnya yang bergetar ke hadapan Rika.

Dokter Ayu calling...

Dan tampak wajah wanita cantik berjas putih sebagai foto kontakunya.

Tak lama panggilan mati dan tertera ada 16 panggilan tidak terjawab.

"Apaan sih?" Tanya Rika sok tidak mengerti.

"Dia telpon aku melebihi dosisnya minum obat sehari. Belum lagi nih, yang nge-WA entah siapa aja cuma buat nanya kabar, udah makan atau belum, kapan bisa jalan lagi?" Ucap Raka menunjukkan layar ponselnya yang hanya di lirik Rika sekilas.

"Terus maksudnya apa?" Tanya Rika.

Raka mendesah. "Banyak yang seumuran sayang, tapi nggak tau kenapa aku nggak bisa aja lagi kayak dulu. Anehnya di pikiran, di hati dan di jiwa ku itu cuma ada kamu doang. Aku juga heran bisa gini banget punya perasaannya ke kamu." Ucap Raka lalu duduk bersandar bersidekap pasrah.

Rika memilih diam. Ucapan Raka tadi terdengar simple dan ceplos tapi kok bikin dia berdebar kencang ya???

"Aku suka nya sama kamu." Ucap Raka menggenggam tangan Rika menatapnya memelas.

"*Please...* Aku juga nggak tahu kita nantinya bisa pacaran berapa lama, jodoh atau nggak, tapi yang aku rasain sekarang aku sayang sama kamu." Ucap Raka tulus.

Jleb.

Hampir 3 bulan ia mengenal Raka baru kali ini Raka membuat suasana hatinya jadi nggak karuan. Perutnya seperti dikelilingi oleh ribuan kupu-kupu yang bikin eneg.

Rika menarik tangannya saat kesadarannya kembali. Dia tidak bisa mengorbankan masa indah SMA nya hanya dengan seorang cowok yang beda usia terlalu jauh darinya.

Dia ingin merasakan masa muda yang sewajarnya saja bersama lelaki seumuran dengan nya.

"Aku minta maaf, tapi aku nggak bisa. Aku punya impian ku sendiri dan kehadiran kamu, membuat mimpiku terganggu. Terimakasih buat semuanya tapi udah cukup. Aku benar-benar nggak bisa menerima kamu, Om." Ucap Rika ceplos.

Wauw... Raka merasakan sakit hati dan kecewa. Berbulan-bulan ia terus

mengikuti kata hatinya untuk membuktikan bahwa perasaannya pada Rika cuma sekedar penasaran. Tetapi semakin lama, ia bukan semakin penasaran, melainkan semakin menginginkan Rika.

Tetapi ia tidak bisa memaksa Rika jika gadis itu tak mau, terlebih jika dirinya dianggap merusak mimpi Rika. Ia tidak ingin **seseorang** terpaksa berada di sisinya. **Seseorang** yang paling berarti dalam hidupnya, **seseorang** yang tak menghiraukannya dan memilih lelaki lain.

Selain **seseorang** itu, juga ada mantan pacar yang begitu ia cintai dan sayangi, meninggalkan dirinya karena dianggap sebagai penghalang mimpi besarnya. Raka hanya dianggap mahasiswa dan model biasa, lalu sang mantan memilih yang lebih mapan dan kaya dari Raka.

Ya, saat itu Raka memang tidak memakai fasilitas apapun dari

orangtuanya. Tetapi sekarang, siapapun tahu dia adalah pria mapan, tampan, kaya, tetapi ternyata itu tak membuat Rika mau padanya.

Dan tidak kali ini lagi, daripada ia memaksa Rika disisinya lalu suatu saat ia akan ditinggalkan lebih baik ia putuskan tidak menemui Rika lagi.

"Baik. Kak Raka minta maaf ya. Ini terakhir kalinya kak Raka ganggu hidup kamu. Setelah ini kak Raka janji tidak akan melakukannya lagi." Ucap Raka.

Entah kenapa hati Rika seperti nyeri mendengar ucapan Raka. *Ini yang aku mau kan? Kok malah sedih sih rasanya?* Tanya Rika dalam hati.

"Habiskan makanannya, setelah itu kak Raka antar pulang."

"Nggak usah. Aku bisa naik taxi online." Ucap Rika ketus.

"Jangan, kakak antar aja ya." Ucap Raka tersenyum.

Senyum Raka tampak menyebalkan sekali sekarang. "Nggak usah. Aku pulang sendiri!" Ucap Rika kesal. Ia lalu berdiri meninggalkan Raka di restoran cepat saji.

Raka hendak mengejarnya tapi langkahnya tertahan.

"Stop Raka... Kamu tidak bisa memaksa seseorang untuk berada di sisi mu..." Ucapnya bermonolog.

D'Lapan ♥

Rika memijat pundak Aning yang sedang asyik membaca majalah otomotif. Nggak tahu kenapa hobi Ibunya belakangan beralih. Yang dulunya suka masak, sekarang jadi malas, malah sukanya dimasakin sama Rika atau Mas Rega nya atau sama Daddy mereka kalau sedang nggak tugas. Bawaan hamil barangkali.

"Mom, itu si Rika pasti lagi ada maunya." Ucap Rega yang sedang mengatur setelan senar gitarnya. Rika manyun.

"Pokoknya nggak ya nggak aja Mbak. Mommy selalu dukung kalian ya, bahkan saat Daddy nggak mendukung

kalau Mom rasa itu baik, Mommy nggak takut tuh sama Daddy kalian. Tapi ini enggak. *No and very big No*. Daddy juga udah wanti-wanti Mommy sebelum kerja kemaren."

"Mommy-ku yang paling baik se-dunia jagad raya, boleh ya Mom..." Rika memelas tak ingin menyerah. Tetapi kali ini Aning lebih berkeras.

"Ini acara resmi kok Mom dari sekolah. Ada guru olahraga, ada kakak Pramuka, dan mereka juga dapat ijin dari sekolah." Ucap Rika meyakinkan.

"Tetapi di surat nya di tulis, TIDAK DIWAJIBKAN bagi orang tua yang keberatan."

"Besok tuh acara inagurasi Mom, teman-teman sekelas aku ikut, masa iya aku ngga boleh?"

"Itu acara Camping di alam terbuka, nanti kalau ada apa-apa gimana?" Tanya

Aning ibu tiri Rika yang ternyata lumayan *overprotektif* padanya.

"Nggak bakal Mommy. *Savety...*
Aman kok. Boleh ya..."

"Nggak ya sayang."

Rika cemberut. "Masa udah ikutan Ospek seminggu, di suruh ini-itu sama kakak kelas, puncaknya aku di rumah aja Mom? Boleh Mom, *please... Please...*" Rika memohon dengan memelas.

Aning, ibu tirinya jadi tidak tega. Secara ia juga tahu, gejala hati gadis remaja se usia Rika, pasti pengen ikut. Dia juga udah duluan ngejalanin. Masalahnya, Rika bukan dirinya.

Dia udah terbiasa main sama anak cowok, pecinta alam, lah Rika? Nge-mall, nonton konser, shopping, nyalon.

Nggak deh. Rika nggak boleh pergi! Tekad Aning.

"Jangan ya sayang. Atau kamu ajak Garnesha aja nginap di sini supaya *weekend* besok kamu nggak kesepian." Tawar Aning.

"Ide bagus itu, Mom." Ucap Rega semangat.

"Oohh... Pada nggak ngerti sih." Ucap Rika kesal ia lalu ngambek meninggalkan Aning juga Rega.

"Palingan juga ada gebetannya Mom, makanya dia maksa banget mau ikutan inagurasi, Camping biar bisa sama kakak ketua OSIS tuh.. " ucap Rega sedikit berteriak.

"Mas Rega kepoin Gesha ya?" Tanya Rika kesla menyebut nama panggilan sahabatnya.

Rega cuma tertawa saat adiknya tampak makin kesal.

"Jadi kalian beneran nginap bareng di rumah kamu kan Nesha?" Tanya Aning pada sahabat baik putri sambungnya memastikan.

Garnesha menoleh ke Rika lalu mengangguk sambil tersenyum.

Sejak SMA, gadis itu kembali ke Surabaya, tetapi ia tidak sekolah di SMU yang sama dengan Rika. Hobinya memasak membawanya ke pilihan Sekolah Menengah Kejuruan yang memiliki jurusan Tata Boga.

"I. Iya Mom." Ucap Garnesha.

"Dianterin Rega ya?" Tawar Aning.

"O---"

"Nggak usah Mom. Aku diantar supir tadi ke sini." Ucap Garnesha cepat memotong Rega yang hendak mengucap Oke. Pria yang sudah kuliah tersebut terpaksa menelan kekecewaan.

Sebenarnya Garnesha juga kecewa, secara ia sedang PDKT dengan kakak lelaki sahabatnya tersebut, tetapi sahabatnya Rika sudah mewanti-wanti jika nanti ia harus menolak jika Mommy-nya meminta Rega mengantarkan mereka ke rumah Garnesha dengan alasan Garnesha tadi diantar dengan mobil. Padahal ya, mobil yang nunggu di luar itu, mobil taxi *online* yang di pesan dan diminta nunggu dengan janji bayar double.

Mereka berdua lalu pamit dan menaiki taxi online, namun bukan ke rumah Garnesha melainkan ke sekolah Rika.

"Jahat kamu ih, aku disuruh bohong." Ucap Garnesha.

"*Please...* Kali ini aja deh Gesh. Aku janji nggak bakal lagi nyusahin kamu lain waktu."

"Ya nggak boleh gitu juga. Kita kan sahabat, tapi ngebohong gini aku jadi

nggak tenang. Gimana kalau kamu nanti di sana kenapa-kenapa. Rika, batalin deh, kamu nginap ke tempat aku aja. Aku nggak tenang nih. Apalagi Mommy Aning tuh baik banget."

"Udah nggak apa-apa. Aku nggak bakal kenapa-kenapa. Ada kak Tommy juga kali." Ucap Rika dengan senyum malu-malu kucing.

Garnesha menggeleng-gelengkan kepalanya. Ia tahu jika Ketua OSIS di sekolah Rika sedang PDKT tingkat tinggi dengan sahabatnya itu, dan Rika juga tampak senang sekali.

"Kamu beneran suka sama si Tommy? Kalau dia nembak di acara Camping nanti gimana?"

"Mmhhh..." Rika tampak berpikir tetapi entah kenapa tiba-tiba yang terlintas malah wajah Pak Dokter yang seminggu ini menghilang. Ada sih nomer WA nya, tapi Rika males banget WAnsia

duluan. Ogah dong. Mending sama Tommy, tiap hari bisa bareng di sekolah, di tambah ganteng dan idola juga. Waw, Rika pilih...

"Pasti aku terima lah." Ucapnya dengan senyuman bahagia sambil ngayal.

"Astaghfirullah... Malah ngayal lagi. Kak Raka gimana?"

"Ck. Kok ngomongin dia sih. Nih ya, Gesh. Mending Tommy kemana-mana daripada si Om-Om itu lah. Kamu mau aku yang muda, aku yang cantik, manis, imut gini jalan sama Om-om?" Protes Rika sampai-sampai supir taxi online melirik.

Bingung, soalnya anak SMA bahasannya Om-om.

Garnesha jadi ngerasa salah tingkah. "Ya dia kan masih muda kali Ri... Ganteng dan baik banget juga ke kamu."

"Ck. Kamu sahabat aku atau sahabat si Om itu sih?" Protes Rika membuat supir

kembali melirik mereka. Astaga... Garnesha jadi malu. Nih, si Rika emang kadang suka nggak sadar ya kalau bicara ucapannya bisa bermakna ambigu. Seolah mereka cem-cemannya Om'Om. Hadeh, mending Garnesha tutup mulut sebelum Rika kembali nge'gas.

Mereka pun tiba di sekolah Rika. "Ingat ya Gesh. Kalau ntar aku ditanyain dimana, buat alasan, lagi Pup di kamar mandi kek, atau lagi maskeran jadi ga bisa bicara atau apalah. Ok?" Pamit Rika pada Garnesha lalu masuk ke area sekolah di mana ada beberapa Bus besar sudah menanti.

Rika bahagia bukan main saat Tommy memberikan perhatian khusus padanya. Dia memberikan Rika tempat duduk spesial di Bus, tepat di sebelah tempat duduknya yang sebenarnya hanya diperuntukkan bagi pengurus OSIS. Juga kejutan manis, sekotak coklat.

"Kamu nggak apa kan duduk di sini?"

"Kak Tommy emang aku boleh di sini?" Tanya Rika balik secara di Bus tersebut mayoritas kelas Sebelas.

"Ya nggak apa lah, kan aku Ketua OSIS nya." Ucapnya memberikan senyum manis pada Rika membuat hati Rika berbunga-bunga.

Sepanjang perjalanan mereka juga mengobrol asyik, yang tanpa Rika sadari membuat banyak hati senior perempuan nya cemburu.

"Iya deh calon pacar Ketos dapat gak istimewa." Goda teman-temannya kala Tommy terus memberi perhatian padanya setelah memberi pengarahan setiba di tempat Camping.

Anak-anak cowok bertugas memasang tenda dan yang cewek berbagi tugas. Ada yang menyiapkan makan

malam, ada juga yang mengambilkan air ke sungai.

"Ehm, Rika bisa bantu kita berdua kan ambil air?" Tanya kakak kelas Rika yang juga pengurus OSIS.

"Ah iya kak." Jawab Rika dengan senang hati. Euforia gadis populer mulai membuat ia terlena.

"Jangan lupa perhatikan papan petunjuk supaya tidak ke sasar dan tidak terjadi hal yang tidak diinginkan!" Perintah Guru Olahraga, Pak Sentosa.

"Baik Pak!" Seru kakak senior Rika.

Mereka berjalan memasuki area hutan yang bisa dibilang cukup menyeramkan bagi gadis kota seperti Rika. Ini pengalaman pertamanya, bermain di alam bebas seperti ini.

Rika berjalan dibelakang kedua kakak kelasnya.

"Astaga aku lupa!" Seru Rena.

"Kenapa?" Tanya Meli.

"Tadi di inta Pak Guru nyuci cangkir-cangkir bekas ngopi. Mana nanti juga bakal dipakai lagi. Kalau nyucinya ntar bisa kemalaman." Ucap Rena cemas.

"Jadi gimana dong?" Tanya Meli ikut cemas.

"Ehm, Rika gini deh, kamu ikuti papan petunjuk terus jalan duluan ke sungainya. Aman kok wilayah sini. Kita berdua ambil cangkir kotor terus segera nyusul kamu. Nih, bawain juga ceret kita ya ke sungai, nanti kita bawa sama-sama lagi kalau udah diisi air bersih." Ucap Rena.

Rika hendak menolak tetapi ia tak bisa.

"Kamu nggak takut kan? Atau kamu emang takut ya?" Tanya Meli seolah meremehkan sehingga Rika dengan percaya diri menjawab "nggak kok kak.

Nggak takutlah. Kan ada petunjuknya juga." Ucap Rika.

Tanpa Rika sadari sambil ia berjalan ke arah sungai sesuai papan petunjuk, setelah posisi papan pun berubah arah.

"Syukuri! Makanya jadi anak baru jangan sok kecakepan! Hahaha, nyasar deh kamu!" Ucap Rena kesal lalu TOS dengan Meli.

"Tapi Ren, wilayahnya aman kan? Kalau dia kenapa-kenapa gimana? Kita yang disalahin kan?" Tanya Meli tiba-tiba ketakutan.

Rena jadi bingung. "Ah, katanya kan ini wilayah aman. Ngerjain dikit nggak apa lah." Ucap Rena.

"Emang kamu nggak pengen gagalin rencana Tommy nembak cewek manja sok kecakepan itu malam ini?" Tanya Rena lagi dan Meli pun menunduk.

Sementara itu Rika terus berjalan. Awalnya ia tidak takut karena yakin mengikuti arah papan petunjuk. Namun ia mulai merasa aneh saat pohon di sekitarnya terlihat semakin tinggi, jalan yang ia lalui menjadi semakin sukar, dan tak ada lagi papan petunjuk atau tanda apapun lagi yang ia temukan.

Sejak awal, setiap 50 langkah jalan setapak ia menemukan tali merah yang diikat di pohon, setelahnya ada papan petunjuk, begitu seterusnya, tetapi ia sudah menghitung ratusan langkah dan tidak ada pohon yang diikat tali merah apalagi papan petunjuk.

Jantung Rika mulai berdebar tak karuan.

"Aku tunggu bentar deh, sebentar lagi kak Rena sama kak Meli pasti nyusul." Rika bermonolog.

Rika melihat jam tangannya sepuluh menit kemudian. Ia mulai cemas.

"Kak Rena! Kak Meli!" Teriaknya sekuat tenaga tetapi yang terdengar kembali adalah suara sendiri.

Berulang kali ia berteriak sambil mencoba kembali ke arah jalan yang sudah ia lalui, tetapi Rika merasa ia semakin jauh dari tujuan.

Langit mulai gelap dan Rika sangat ketakutan. Ia mencoba mengambil ponselnya lalu teringat, Rena tadi meminta agar mereka meninggalkan ponsel di tenda karena takut terjatuh di sungai.

Air mata Rika mulai mengalir deras. "Mommy! Mom!" Tinggal itu yang ia ingin ucapkan sekarang. Ia ketakutan dan hanya teringat pada Aning yang sudah melarang dirinya tetapi malah ia bohongi.

Langit semakin gelap dan tampak kilatan cahaya yang membuat Rika bisa menebak apa yang akan menghampiri kesialannya sebentar lagi.

"TOLONG!!!" Teriaknya tapi seolah sia-sia. Bahkan tenggorokannya sakit sekarang. Ia haus sekali dan juga lapar karena belum sempat makan siang.

"Ya Allah, aku takut. Ampuni hamba Mu ya Allah. Aku udah bohongin Mommy tapi aku nggak nyangka bakal begini... Maafkan aku ya Allah, maafkan hamba MU yang nakal ini. Aku janji akan baik ke Mommy gak nakal lagi, tolong aku ya Allah. Kirimkan aku seorang malaikat Mu." Doanya.

Petir mulai menyambar membuat Rika makin ketakutan. Hujan juga mulai turun membuat Rika berlari. Ia berlari entah kemana, seolah ia akan segera kembali ke kemah dan berteduh dari hujan.

Rika ketakutan, ia benar-benar sangat takut dan...

Dug-

Written by Opohcool

"Aahhhh!!!" Teriak Rika saat ia menyangung sesuatu dan jatuh berguling karena tergelincir.

Sembilan ♥

"Hello? Raka???" Sapa seorang wanita cantik di hadapan Raka sambil melambai di depan wajahnya.

"Sorry aku melamun. Ehm, sampai dimana tadi?" Tanya Raka.

Wanita itu mendesah. "Kamu cuma mau mempermainkan aku ya?" Tanyanya kesal.

"Sorry Rika aku--"

"Rika?! Kamu panggil aku apa? Kamu brengsek ya Ka! Aku kira gossip di rumah sakit itu nggak bener kalau kamu cuma mau sekedar jalan dan *having fun* aja sama cewek yang kamu deketin habis itu bosan kamu cuekin ganti target

lagi. Kamu beneran cowok predikat PHP ya? Nyesal aku mau di ajak kamu dan ngerespon kamu!" Umpat wanita itu lalu bangkit dari tempat duduknya meninggalkan Raka yang cukup jadi pusat perhatian.

Raka mendesah berat. Ia sudah uring-uringan lima hari ini.

"Raka!" Panggil wanita yang ia ajak kencan sore ini. Raka menoleh dan saat bersamaan segelas minuman dingin disiram ke wajah tampannya membuat ia basah kuyup dan kemeja putihnya ikut basah.

"Jangan hubungi aku lagi!" Ucap wanita itu marah lalu pergi dengan sangat emosi. Ia kira Raka akan menyesal dan minta maaf saat ia beranjak pergi tadi, tau nya Raka malah duduk diam tak peduli. Wanita itu kesal dan memutuskan kembali lagi ke meja Raka untuk menyiram wajah Raka.

Raka mengusap wajahnya.

Ini kencannya yang terus dan terus gagal. Ia kira, ia bisa mengobati patah hatinya karena gadis ABG labil menolaknya dengan cara kencan dengan stok gebetannya. Nyatanya bukan membaik ia malah makin merindui Rika.

Raka sangat merindukan gadis itu. Ia bahkan sudah puluhan kali menghapus nomer Rika di ponselnya, sengaja ia hapus, agar ia tak kebablasan menghubungi gadis itu. Tetapi ya yang namanya nomer Rika terpatrit di otaknya, dengan cepat bisa ia ketik dan save kembali di ponselnya. Konyol kan si dokter ganteng ini?

Sejak terakhir mereka bertemu Raka terus melakukan hal konyol yang ia sendiri tak menduga bisa melakukannya hanya karena seorang Rika.

Nafsu makannya lenyap, lalu ia bekerja tidak semangat. Bahkan malam

hari saat ia memutuskan berhenti mengejar Rika, sekitar jam 2 dini hari ia nekat ke rumah Rika tanpa berpikir itu sudah tengah malam dan pasti dilarang Satpam komplek.

"Saya hubungi Bapak Wandinya dulu jika mau masuk Pak." Ucap Satpam kala itu, tentu Raka menolaknya. Bisa makin gawat jika ia nekat masuk ke area perumahan tempat Rika tinggal, padahal ia cuma ingin menatap lampu kamar Rika. Dan akhirnya selama dua jam ia hanya menunggu di dekat minimarket 24 jam depan komplek tempat ia ke gape Wandinya, Daddy Rika tempo hari.

Raka juga pernah melakukan hal konyol lainnya, sepulang kerja ia nekat menunggu tak jauh dari area sekolah Rika hanya untuk melihat keadaan gadis itu.

Apakah Rika baik-baik saja atau sama seperti dirinya yang mengalami kesulitan, terutama di bagian hatinya. Ia berharap barangkali hatinya Rika

menyesal sejak tak bertemu dan tak di hubungi dirinya lagi.

Namun sayang sekali, sebesar harapannya bahwa Rika merindukan dirinya seperti ia merindukan gadis itu, Raka harus menelan pil pahit kenyataan. Rika yang baru pulang sekolah tampak baik-baik saja tak seperti dirinya yang hancur.

Gadis itu tampak sangat riang dan tertawa bahagia, apalagi cowok tempo hari terus menempelinya.

Raka mencengkeram setir mobilnya kuat karena kesal dan marah. Ia menarik nafas dalam lalu membuangnya perlahan agar ia tak sampai bertindak lebih konyol lagi.

Masa iya, dia pria dewasa datang ke anak SMA terus ngajak duel???Astaga... Hancur sekali hatinya saingannya bocah ingusan.

Berusaha hidup *normal* Raka pun mengisi kekacauan hidupnya dengan mengajak kencan gadis-gadis yang dulu sempat dekat dengannya seperti sebelum ia kenal Rika, namun akhirnya semua gadis itu terabaikan karena Rika terus di hati dan pikiran nya.

Ia terus saja teringat wajah jutek gadis bersenyum indah tersebut. Jarinya bahkan gatal setiap detik mengetik pesan yang malu-maluin banget isinya layaknya seorang pengemis cinta, yang untungnya tidak ia kirim satupun karena segera ia hapus kembali.

Rika, kak Raka kangen. Boleh bicara sebentar nggak? Dua menit aja, pengen dengar suara kamu. Atau kalau nggak satu menit juga boleh...

Terus seperti itu, lalu dihapus lagi. Lalu diketik dan dihapus lagi.

Dan sore ini, entah kenapa perasaan nya tidak enak. Ia merasa gelisah dan

tidak tenang karena terus teringat Rika tetapi ia sendiri tidak tahu kenapa. Apakah karena terlalu rindu atau kenapa?

Yang jelas hampir seminggu mereka tak bertemu, sore ini rasanya lebih dibandingkan sebelum-sebelumnya. Ia bahkan sampai salah menyebut nama teman kencannya dengan nama Rika.

Are you Okey sweetheart..?

"Rega, coba telepon adik kamu dia udah sholat Maghrib apa belum?" Perintah Aning. Rega menurut.

"Nggak dijawab Mom. Aku telepon Garnesha aja deh." Ucap Rega.

Aning menatap jam dinding, entah kenapa perasaannya sejak tadi tidak tenang. Ia kepikiran Rika terus. Sempat terpikir untuk menjemput Rika dari rumah Garnesha, tetapi demi privasi para gadis ia menahan niatnya.

"Mom!!!" teriak Rega tak lama. Aning yang tengah menyiapkan piring di meja untuk makan malam dibantu Riza, adik bungsu Rega dan Riza menoleh.

"Rega bikin kaget ah." Protes Aning mengusap perutnya yang masih rata.

"Aduh, maaf dedek, mas nggak sengaja." Rega menyesal dan ikut mengusap perut Aning sebentar.

"Garnesha tadi jawab aku gugup, jadi aku kepoin terus dan akhirnya dia jujur kalau Rika nggak ada sama dia."

"Nggak ada gimana? Lagi ke kamar mandi? Lagi kemana?" Tanya Aning penasaran campur cemas.

"Rika minta Garnesha berbohong, Rika nggak nginap di rumah Garnesha tapi ikut Camping sekolah."

Prang! Seketik gelas yang dipegang Aning lolos jatuh ke lantai.

"Mom?!" Rega dan Riza terkejut.

"Rega! Terus hubungi nomer hape adik kamu. Mommy yakin ada apa-apa. Mommy cemas. Mommy nggak tenang." Ucap Aning dengan mata berkaca-kaca. Entah kenapa ia merasa jika Rika dalam keadaan tidak baik sekarang. Ia jadi sangat cemas.

Rega menuruti Aning dan menghubungi nomer ponsel adiknya kembali.

Riza membantu membersihkan pecahan gelas.

"Biar Mommy aja." Ucap Aning tetapi Riza menahan tangan Aning.

"Mommy duduk di sini." Ucapnya menarik sebuah kursi makan lalu membantu Aning duduk. "Biar aku aja yang beresin." Kata Riza. Aning pun setuju karena ia benar-benar tak bisa melakukan apapun sebelum tahu jika Rika baik-baik saja. Tangannya bahkan sampai gemetar.

"Baik semuanya kita akan bersiap untuk membuat makan malam kita." Ucap Kakak Pramuka yang memimpin lapangan.

"Maaf Kak! Teman kami hilang." Ucap Stevan ketua kelas X-A, kelas Rika.

"Coba di cek dulu, mungkin ke sungai atau ke toilet?"

"Tidak ada. Kami sudah mencari sekitar 1 jam sebelum yakin jika ia benar-benar hilang." Ucap Stevan lagi.

"Siapa namanya?" Tanya Kakak pembimbing Pramuka.

"Rika Putri Satya, Kak!" Ucap Silvia teman sekelas Rika.

"Rika hilang?!" Tommy tampak terkejut sekaligus cemas.

"Kalian ada yang ketemu dia nggak?" Tanya Tommy cemas. Ia jadi merasa bersalah karena terlalu sibuk dan tak memperhatikan gadis itu.

Semua mengaku tidak melihat Rika.

"Tapi ada 3 ceret yang hilang Pak. Mungkin dia ambil air ke Sungai, kami juga sudah ke sana tadi tetapi Rika tidak ada. Handphonenya dihubungi juga ngga jawab."

"Baik kita akan mencari di sekitar area kemah dulu. Bagi anak-anak perempuan kalian boleh masak jadi anak lelaki dan kami saja guru yang mencari." Ucap guru Olahraga.

Mereka mulai melakukan pencarian. Mereka mencari ke area sungai sambil berteriak-teriak memanggil nama Rika.

"Sepertinya akan hujan Pak. Apa sebaiknya kita kembali ke kemah, kita juga harus melihat keadaan anak-anak yang lain." Ucap Kakak pembimbing Pramuka.

"Sepertinya begitu. Lagipula sudah turun gerimis. Barangkali Rika juga sudah

kembali ke kemah. Kita sudah berpencar sebaiknya kita kembali dulu."

Guru Olahraga, Pembimbing Pramuka dan tim OSIS juga beberapa anak lelaki kelas XI yang ikut mencari Rika memutuskan kembali ke kemah.

"Rika sudah kembali?" Tanya Guru Olahraga.

"Belum Pak. Ini juga mau hujan." Ucap Silvia cemas.

"Sebenarnya sudah survey lapangan dan area ini diperkirakan tidak hujan, tetapi semuanya tetap harus waspada ya, kalau hujan kita masuk tenda."

"Coba telepon orang tua Rika, barangkali mereka menjemput Rika dan tidak permisi dulu." Ucap Guru Olahraga.

"Maaf Pak." Tiba-tiba seorang anak lelaki mengangkat tangan kanannya. Ia

tampak ketakutan dengan kaca mata besarnya.

"Ya?"

"Ta-tadi. Sa-saya. El-lihat Ri-Rika, sama kak Re-Rena dan ka-akak Me-eli." Ucapnya tergagap ketakutan.

Semua mata tertuju kepada gadis itu. Mereka sebenarnya hanya niat mengerjai Rika supaya kesasar dan ketakutan dan berharap gadis itu segera kembali, namun mereka tak menduga gadis itu tak kembali sudah hampir 2 jam lamanya setelah mereka mengerjainya.

Suara petir mulai menyambar dan hujan mulai semakin deras.

"Semua masuk kecuali Rena dan Meli." Perintah Guru Olahraga.

Kedua gadis itu tampak ketakutan tetapi berusaha bersikap biasa saja. Sayangnya yang mereka hadapi adalah

orang dewasa yang sudah lebih dahulu memakan asam garam kehidupan.

"Katakan dengan jujur. Apa kalian bersama Rika sebelum dia menghilang?"

"Permisi Pak. Kami menemukan sebuah ponsel di tenda ujung. Dan ternyata milik Rika. Ini Abangnya menelepon Pak, tadi sudah sempat saya jawab." Ucap siswi bernama Lona.

"Halo selamat malam..."

Sepuluh ♥

Perasaan Raka nggak enak. Hari ini ia sama sekali belum melihat Rika padahal sebelum-sebelumnya ia jadi penguntit Rika diam-diam. Ia mulai lagi dekat dengan gadis-gadis tapi rasanya membosankan tidak ada yang semenarik Rika.

Tidurnya jadi tidak nyenyak, ia pun lupa cara untuk tersenyum, dan selera makannya seolah lenyap. Raka bahkan baru berkenan dengan gebetan lamanya, berharap bisa kembali mendapatkan gairah hidupnya namun tak seperti yang ia harapkan, ia malah melakukan kesalahan fatal saat berkenan.

Rika mungkin akan semakin muak padanya, tetapi rasa rindu ditambah kecemasan yang tak ia mengerti apa sebabnya ini membuat Raka nekad mengunjungi rumah Rika. Setengah jam sudah ia berada di depan rumah Rika, berharap gadis itu keluar, dan rindunya akan terpuaskan.

Raka akhirnya memutuskan keluar dari mobilnya tepat saat Aning, Rega dan Riza bersiap pergi dari rumah dan kelihatan panik.

"Assalamualaikum..." Sapa Raka lalu mengulurkan tangan pada Aning, Aning menyambut dan membalas salam lelaki yang menunduk dan menaruh punggung tangan Aning di keningnya dengan ucapan "Wa'alaikum Salam."

"Mommy sama Rega dan Riza mau kemana, kok buru-buru? Rika-nya mana?"

"Rika bohongin Mommy dan kita semua. Mommy udah larang Rika ikut

acara Camping sekaligus inagurasi penutupan MOS..." Rega menceritakan apa yang dilakukan Rika saat ini.

"Kita mau ke sana kak Raka. Mbak Aning entah gimana keadaannya sekarang." Tangis Riza.

"Tapi ini sudah malam, Mommy juga kan lagi hamil muda. Biar aku aja yang ke lokasi dan mencari Rika."

"Nggak bisa. Mommy cemas banget Ka. Mommy gak bisa diam di rumah." Tangis Aning.

"Ya sudah. Naik mobil aku aja kalau begitu." Ucap Raka tak kalah cemas.

Pengurus Osis menyambut kedatangan Raka, Aning, Rega dan Riza. Mereka langsung di ajak ke kemah guru dan pembimbing Pramuka.

"Gimana keadaan Rika? Apa sudah ditemukan?" Tanya Aning.

"Maaf orang tua kalian dimana ya? Sebaiknya saya bisa dengan orang tuanya." Ucap guru Olahraga.

"Saya ini Ibunya. Dimana putri saya?" Tanya Aning marah.

"Oh, Maaf Bu. Soalnya Ibu lebih terlihat seperti kakak bukan ibunya. Ini kelalaian kami sebagai Guru dan penanggung jawab. Kedua kakak kelasnya mengisengi dia, menggeser arah papan petunjuk yang kami siapkan. Sebenarnya kami sudah membuat petunjuk arah yang benar tetapi kare--"

Aning memijat kepalanya yang sakit karena penjelasan Guru yang bertele-tele dan terkesan membela diri.

"Adik saya dimana!!!" Bentak Rega emosi melihat ibunya yang stress dan cemas tetapi tidak mendapatkan jawaban.

"Kami sudah berusaha mencarinya tetapi hujan sangat deras dan ini sudah malam jadi kami--"

"Kalian menghentikan pencarian? Membiarkan adikku sendirian di tengah hutan belantara!!!" Rega semakin emosi menarik kerah seorang pelajar SMA dengan *Name tag* Tommy.

"Kamu ketua OSIS nya kan? Kamu yang dibilang lagi pdkt sama adikku kan? Mana bukti kamu suka sama adikku, kenapa nggak jaga dia dengan benar!!!"

"Rega, kendalikan dirimu." Ucap Aning menangis.

"Biar aku cari adikku sekarang!" Ucap Rega marah.

"Jangan. Sebaiknya kita tunggu tim SAR. Kami sudah hubungi perlindungan hutan juga polisi dan mereka akan datang untuk membantu emlakukan pencarian. Kami sudah berusaha mencari Rika, tetapi yang kami miliki hanya anak SMA usia belasan tahun, kami takut bukannya menemukan Rika malah akan semakin

banyak korban hilang ataupun celaka. Ini hujan deras, sebaiknya kita menunggu."

"Gimana kami bisa menunggu jik---"
Ucapan Rega terputus saat Raka menepuk bahunya pelan.

"Kamu di sini temani Mommy dan Riza. Biar kak Raka yang cari Rika." Ucapnya tenang. Pria yang sejak tadi hanya diam dan menyimak keadaan mulai bertindak.

"Kami tahu anda Om nya cemas tetapi sebaiknya ki--"

"Aku lelaki yang mencintai dirinya. Aku bukan Om nya. Minta tim SAR segera mencari Rika. Aku pastikan aku akan baik-baik saja. Berikan aku ransel bocah." Ucap Raka pada Tommy.

Kening Tommy mengernyit tak senang. Entah karena ia merasa Raka saingannya atau karena ia baru saja dipanggil bocah.

"Siapa pembimbing Pramuka?" Pria yang dicari Raka menunjukkan dirinya.

"Kamu pernah dengar istilah *Raka Ranger*? Tanya Raka.

"Pernah Kak." Ucap Pembimbing Pramuka.

"Saya Raka, dan itu julukan saya. Tolong siapkan dua botol air minum panas, kotak P3K, roti bungkusan, pakaian ganti, senter juga tali tambang. Satu lagi, belati atau benda apapun yang bisa dipakai buat melindungi diri." Pinta Raka.

Pria yang dia ajak Raka berbicara masih tak bergerak dan menatap Raka takjub. Ya, julukan yang disebut Raka bisa dibilang salah satu legendaris karena ia salah satu Pecinta Alam yang paling cekatan dan tangguh.

"Bisa dipercepat?" Tanya Raka.

Pembimbing pun memberikan apa yang diminta Raka termasuk sepatu milik pria itu.

"Aku ikut sama Kak Raka. Riza jagain Mommy ya." Ucap Rega pada adiknya.

"Jangan. Ini bukan area yang mudah. Aku sendiri tidak yakin apakah bisa melindungi diriku, apalagi kamu yang bukan anak pecinta alam, tapi aku janji, aku akan melindungi Rika jauh lebih baik dibanding diriku sendiri. *I love your sister.*"

Wow... Rega tak mampu berkulit melihat ekspresi Raka. Ia saja belum tentu bisa melakukan hal ini, tetapi dokter tampan tersebut sangat meyakinkan.

"Mom, bantu doa supaya Raka bisa menemukan Rika. Mommy jangan cemas, kasihan bayinya." Ucap Raka.

Aning memeluk Raka sambil menangis. "Tolong bawa Rika pulang." Ucapnya dan Raka mengangguk.

Hujan deras masih mengguyur membuat Raka sedikit kesulitan tetapi tidak menyerah. Ia tak ingin mengambil resiko menyesal seumur hidup karena tidak melakukan hal ini.

Raka berhenti di papan petunjuk. Menurut senior Rika yang mengerjainya mereka memutar papan petunjuk arah sekitar 90 derajat ke kanan.

Baiklah Raka memulai langkahnya dengan bismillah lalu menandai pohon yang ia lewati dengan mencongkel kulit pohon. Semoga tim pencari yang menyusul bisa melihat tanda yang ia buat. Sebab, anjing pelacak takkan berguna di saat hujan deras seperti sekarang, karena aroma yang terhapus.

Mata Rika membuka perlahan. Saat ia sudah bisa melihat sempurna dan ia kira mimpi buruknya susah berlalu, tetapi yang ia lihat adalah hamparan hutan belantara dengan langit gelap harapannya pupus.

Rika menggigil kedinginan dan berusaha bangkit dari posisinya yang terbaring tetapi perih terasa di kaki kirinya. Rika bisa menebak, jika ia tadi tergelincir dan mungkin pingsan beberapa waktu karena tadi hujan deras dan sekarang tidak lagi ditambah pakaiannya basah kuyup.

Setelah berusaha keras, Rika berhasil duduk. Matanya melihat dengan kabur karena pergantian posisi, kakinya luka berdarah, kena kayu atau apalah barangkali.

Lengkap sudah penderitaannya. Dia mungkin akan mati dimakan hewan buas sebentar lagi. Mommy nya pasti akan pingsan dan Daddy nya pasti akan

ngamuk-ngamuk. Tetapi apa arti semuanya jika ia sudah mati.

"Dasar bodoh. Harusnya kamu berpikir panjang sebelum bertindak. Mommy dan lainnya pasti cemas sekarang. Tapi, apa mereka tahu aku di sini? Mereka tahunya aku di rumah Gesha..." Sesalnya.

Rika merasakan angin kencang membuatnya menggigil. Kepalanya sakit, perutnya lapar, ia haus, kakinya yang luka terasa sangat perih.

Entah kenapa bayangan seseorang itu hadir dalam ingatannya saat ini. Dia yang selalu memberi Rika senyum dan tak pernah menyerah meskipun sudah ditolak beberap kali. Dia yang selalu ada dan meng'ada'kan diri bagi Rika.

"Kalau kamu tahu aku di sini, mungkinkah kamu akan mencariku sejauh ini?" Tanyanya pada dirinya sendiri tanpa sadar menitikkan air mata.

Ia merasa semakin lemah dan memilih berbaring kembali. Hujan gerimis kembali turun dan Rika pasrah.

"Dad... Maafkan Rika ya. Harusnya Rika ndengerin apa kata Mommy. Tapi mungkin sebentar lagi, Rika akan menyusul Bunda." Rika bermonolog. Air matanya menetes. Ia sangat merindukan orang-orang terdekatnya saat ini, juga dia yang hampir seminggu ini hilang kabar.

"*Pelase...* Jemput aku di sini sekarang kalau memang kamu sayang tulus sama aku." Ucapnya lagi.

Sayup-sayup telinganya mendengar namanya disebut. Benarkah ada yang memanggilnya di tengah hutan begini?

Barangkali penunggu hutan... Pikir Rika. Ia tak sanggup lagi berharap. Ia hanya akan kecewa.

"Rika!" Suara teriakan terdengar semakin jelas di telinganya dan ia kenal

suara tersebut. Tetapi mana mungkin? Ia pasti berhalusinasi.

Apa aku dipanggil malaikat pencabut nyawa? Seperti inilah rasanya saat hidup mu di ujung puncak kehidupan? Tapi suara malaikat pencabut nyawa kok mirip suara dokter Raka? Rika bertanya dalam hatinya. Matanya berat dan rasanya sulit dibuka.

Rika?!

Kembali terdengar namanya di sebut. Tetapi Rika yakin sedang berhalusinasi.

Jika aku memang sedang di ujung puncak kehidupan ku, kenapa suaranya terdengar nyata? Ya Allah... Setidaknya biarkan aku bertemu pemilik suara ini terakhir kalinya...

S'belas ♥

Raka cemas dia nekat mencari Rika mengikuti kata hatinya cuma pakai senter. Hujan sudah mulai reda tetapi langit tampak semakin gelap karena mendung masih menguasai. Raka kedinginan, padahal ia sudah memakai jaket dan mantel hujan.

"Bagaimana tubuh kecilmu akan sanggup menahan udara sedingin ini? Ya Allah, pertemukan hamba dengannya, dan sampai kami bertemu, tolong jaga dia untukku. Hamba janji akan menjaga dia seumur hidup hamba." Tanpa sadar air mata Raka menetes. Ah... Sedalam inikah perasaannya kepada ABG labil itu?

"Baiklah. *Keep spirit Raka Ranger! You can do it, you can find her.*" Ucarnya menyemangati diri.

"Kamu harus kuat Rika!!! Dimanapun kamu sekarang, kamu harus bisa bertahan!! Aku berdoa untuk kamu, sayang!!!" Ucap Raka berteriak kuat seolah berharap suaranya akan terdengar telinga bebal gadis kecil itu. Ya bebal, Rika yang tak mau mendengar perkataan Mommy-nya. Harusnya ia tak pergi ke tempat ini, tetapi baiklah tak ada yang perlu di sesalkan, semua sudah terjadi.

Raka kembali melangkah, berjalan ke tujuan yang fana, sebab ia tidak tahu dimana tujuannya berada, tetapi ia seolah percaya kakinya di tuntun.

Saat Raka melihat sekelilingnya ia pun menyadari bahwa sepertinya ia berada di tempat yang sama sejak tadi karena pohon di sekitarnya sudah bertanda semua. Raka menarik nafas

dalam karena putus asa, lalu memejamkan matanya.

"RIKA!!!" Teriaknya sekuat tenaga sekaligus melepas sesak di hatinya karena tak kunjung mendapatkan jejak Rika.

"Tidak. Jangan putus asa Raka. Mungkin dia sedang menunggu mu sekarang. Bismillah." Raka kembali semangat dan melangkah. Sudah hampir tiga jam ia berjalan lalu hati kecilnya mulai resah dan seolah ada suara yang meminta ia ke sebuah arah.

Ia kemudian mengikuti suara hatinya sambil kembali memanggil nama gadis yang membuatnya hampir gila.

RIKA!!!

Tidak lama ia berjalan ia tersandung lalu jatuh ke jurang namun tidak terlalu. Lengan kiri Raka sedikit luka. Raka bisa merasakan darah segarnya mengalir. Ia tak yakin mengenai apa karena sekitarnya sangat gelap. Raka

mencari senternya yang terlepas saat ia terjatuh.

Alangkah terkejutnya dia saat melihat di depan matanya ada seseorang yang terbaring.

"Rika?!" Panggilnya ragu. Bukan apa-apa kalau ternyata yang terbaring bukan manusia kan seram juga. Hehehe...

Raka menyoroti wajah gadis tersebut dan ia akhirnya bernafas lega karena dia memang Rika.

"Alhamdulillah Rika!" Ucapnya lalu berlutut di tanah memeluk tubuh gadis itu yang sudah basah kuyup lalu mencium keningnya. Betapa ia sangat bersyukur saat memeriksa nadi Rika juga merasakan hembusan nafas gadis itu.

"My little strong girl. Terimakasih sudah menungguku." Tangisnya bahagia. Rika benar-benar luar biasa. Gadis ini bisa membuat dirinya bertingkah bodoh,

konyol, dan juga seperti orang gila seperti saat ini.

Rika bisa membuatnya cemas setengah mati hingga melakukan hal yang bahkan ia sendiri tidak yakin bisa melakukannya seperti saat ini tetapi ia lakukan demi Rika.

Dan Rika, satu-satunya gadis yang ia tangisi karena cemas dan bahagia.

"Rika! Buka matamu. Bangunlah ini aku Raka. Rika ayo bangun. Aku bawa makanan juga pakaian ganti.

Rika tak bergerak dan tak merespon dirinya. Ia periksa seluruh keadaan Rika. Raka melihat kaki Rika yang berdarah dan merasakan tubuh Rika menggigil kedinginan.

Raka memeluk Rika erat, bukan bermaksud mengambil kesempatan dalam kesempitan tetapi tubuh Rika sangat dingin. Raka melihat ke sekitarnya dengan bantuan cahaya senter berharap

ada tempat yang bisa dijadikan untuk berteduh karena hujan gerimis kembali turun.

Raka tak melihat apapun, tetapi ia juga tak bisa membiarkan Rika seperti sekarang.

Raka lalu menggendong tubuh Rika mengabaikan sakit di lengannya, lalu melangkah perlahan mencari tempat berteduh. Sambil berjalan tiada henti ia memanjatkan doa agar gadis itu baik-baik saja. Beberapa saat ia berjalan lalu menemukan sebuah tempat yang mirip gua tetapi tidak terlalu panjang lorongnya dan sedikit rendah sehingga Raka harus menunduk saat membaringkan Rika.

Raka membuka tasnya lalu mengambil sebuah termos air dan menuangkan ke tutup termos agar Rika bisa minum.

Rika tampak bergerak gelisah dan Raka membantunya minum perlahan.

Rika menelan air yang diberikan dan perlahan matanya mulai terbuka tetapi hanya dua detik karena ia kembali tertidur lemah.

Raka memutuskan membersihkan luka di kaki Rika. Sepertinya ia dan Rika jatuh di tempat yang sama, karena mereka sama-sama terluka dan berada di lokasi yang sama.

Setelah selesai dibersihkan dengan seadanya karena keterbatasan alat medis ia pun menutup luka Rika dengan perban. Sebenarnya harus di *hecting* karena luka yang cukup lebar dan lumayan dalam, tetapi ia tak bisa melakukannya di sini, Raka hanya menghentikan pendarahan dan berharap semoga bantuan segera tiba.

Raka kembali fokus pada Rika. Dia mengukur suhu tubuh Rika dan dugaannya benar, Rika mengalami hipotermia. Raka membangunkan Rika agar gadis itu bisa mengganti pakaiannya

tetapi Rika benar-benar hilang kesadaran setelah sempat terbangun sebentar.

"Rika bangun Rika! Kamu harus bangun. Pakaianmu basah aku bawa baju ganti. Kamu harus ganti supaya tidak kedinginan."

Rika mulai tersadar dan mengigau.
"--haus... --par... Ah..."

"Sayang Rika! Bangun Rika! Bangun kamu harus kuat Rika."

Perlahan Rika mulai mendapatkan kesadaran penuh dan membuka matanya. Ia tersenyum dengan mata sayu dan tampak lemah lalu sebelah tangannya terangkat menyentuh pipi Raka.

"Ya Allah... Ini mimpi kan ya? Kok dia mirip banget? Malaikat Mautnya kok mirip Raka ya?" Ucapnya ngelantur.

Raka jadi gemas sekaligus bahagia. Ia tertawa kecil lalu spontan menunduk

ke arah wajah Rika yang berbaring di sandaran lengan kirinya.

Rika merasakan bibirnya yang dingin dan membeku mendapatkan sentuhan kenyal yang tak kalah dingin, tetapi perlahan semakin hangat. Ia merasakan kecupan-kecupan ringan di bibirnya dan hatinya berdebar kencang sekali tetapi Rika sama sekali belum menyadari situasi.

Raka tak mampu menahan hatinya, ia bahagia sekaligus gemas pada gadis kecil itu. Tanpa berpikir ia melumat bibir Rika, memberikan kecupan-kecupan di sana, peraduan yang awalnya dingin dan hampir beku karena kedinginan perlahan mulai panas dan membakar tubuh yang kedinginan.

Rika sendiri mulai merasakan hal yang sama. Tubuhnya mulai terasa panas dan jantungnya berdebar kencang sekali tetapi ia masih seperti mimpi, masih belum sadar keadaan yang terjadi.

Perlahan Raka menghentikan ciumannya saat merasakan ia mungkin bisa hilang kendali. Di tatapnya wajah Rika yang mulai merah tak sepuat pertama ia melihatnya. Gadis itu mengedipkan mata beberapakali lalu tiba-tiba mendorong Raka kuat saat kesadarannya kembali.

"Kamu ngapain tadi?" Protesnya marah.

Raka tersenyum geli. "Kalau udah bisa marah artinya udah baikan. Tadi aku cuma kasih nafas buatan." Ucap Raka santai.

Rika ingin membantah tetapi ia sangat malu. Meskipun belum pernah pacaran, tetapi Rika tentu tahu Raka baru saja menciumnya bukan memberi nafas buatan.

Ciuman pertama Rika di saat yang bisa disebut tidak romantis malah menyeramkan karena mereka hanya

berdua di hutan belantara gelap dan bermandikan cahaya bulan.

"Kamu nggak akan ngapa-ngapain aku kan?" Tanya Rika mendadak cemas dan waspada tepat saat itu Raka melompat ke arahnya menubruk tubuh Rika hingga jatuh ke tanah.

"Apaan si---"

"Ssttt... Aku baru bunuh ular di belakang ka--"

"Aaa!" Jerit Rika memeluk erat Raka yang menindih tubuhnya. Ya, untung ia melihatnya dan bergerak tepat waktu jika tidak...

"Kamu ganti pakaian. Ini aku bawain pakaian ganti kamu sama dalamannya." Raka memberikan pakaian milik Rika.

Mata Rika membulat saat melihat bra dan celana dalam dipegang Raka

bersamaan dengan menyodorkan pakaiannya.

Rika meraih dengan cepat. "Kamu apa-apaan sih nggak tahu malu. Masa pegang-pegang dalaman cewek begitu!" Protes Rika.

"Loh jadi harus aku apain dong? Gak mungkin di gigit ya dipegang dong sayang." Ucap Raka bebas tanpa canggung. Rika yang malah jadi deg-degan banget mendengarnya. Sering sih Raka manggil dia begitu, tapi saat ini kok rasanya jantungnya nggak karuan. Apa karena situasi yang membuat Raka adalah satu-satunya Pahlawan nya saat ini, atau karena ia sangat merindukan panggilan itu dari pria dewasa yang kekanakan ini?

Rika meraih pakaiannya cepat. Ia melihat sekelilingnya. "Mau ganti pakaian dimana?"

"Di sini aja."

"Ha! Dasar Om-Om mesum!" Umpat Rika.

"Astaghfirullah! Mesum apanya sih Rika?"

"Masa aku ganti pakaian di sini?"
Protes Rika.

Raka mendesah. "Jadi mau ganti dimana? Di ruang ganti? Ada di sini?" Tanya Raka balik menaikkan sebelah alisnya. Rika melihat Raka sangat tampan dengan mimik wajah seperti ini.

Astaga... Kesambet apaan sih aku? Kesambet hantu hutan ya? Bisa-bisanya mikir dia ganteng di saat genting?" Rika membatin.

"Kok gitu banget sih tatapannya? Aku ganteng ya? Iya kan?" Goda Raka.

"Ish... Sadar umur Om. Sok kecakepan."

"Udah jangan banyak protes. Kamu ganti pakaian."

"Tap--"

"Atau kamu mau aku yang gantiin kam--"

"Aku bisa sendiri! Hadap sana!" Perintah Rika dan Raka tertawa geli tetapi menuruti ABG tersebut. Lagipula jika ia tak menurut ia tak yakin bisa mempertahankan keperjakaan dan keperawanan mereka malam ini.

"Aw..."

"Kena-"

"Jangan balik!" Perintah Rika saat Raka hendak menoleh padanya.

"Kamu kenapa?"

"---"

"Sayang kamu kenapa?" Tanya Raka cemas dan kali ini tuh kesannya JLEB banget di jantung Rika padahal sebelumnya jantung Rika baik-baik saja

malah rada mual dipanggil seperti itu. Fix dia mulai baper.

"Susah ganti celananya." Ucap Rika dengan suara sedikit manja. Rika sendiri tak mengerti bagaimana bisa ia tiba-tiba jadi *lebay* begini.

Tanpa Rika ketahu Raka tersenyum. "Aku bantu boleh ya?"

"Jangan..." Rengek Rika.

"Nggak apa-apa sayang. Kak Raka janji nggak nakal."

"Tutup mata!!!" Perintah Rika pasrah.

"Ya nggak kelihatan dong. Kak Raka matikan senternya biar badan kamu nggak kelihatan. Lagipula kak Raka udah biasa lah lihat cewek telanjang. Ok?"

"Siapa? Pacar?"

"Ya pasien lah sayang, mayat ada juga sih."

"Ihhh, kan beda! Aku bukan pasien kamu!" Ucap Rika sewot.

Raka tersenyum lagi. Ia lalu mematikan senter lalu memutar tubuhnya menghadap Rika. Benar-benar gelap gulita dan hanya cahaya remang dari langit malam yang juga gelap pekat karna mendung, entah kemana sembunyi sang rembulan.

"Iya beda. Kalau sama kamu pastinya beda. Doain kak Raka nggak khilaf ya." Ucapnya.

"Kannnn??!!!"

2-Belas ♥

"Iya beda. Kalau sama kamu pastinya beda. Doain kak Raka nggak khilaf ya." Ucapnya membantu menurunkan celana Rika yang kesusahan membukanya karena luka di kaki membuatnya kesakitan.

Dengan sabar Raka membantunya mengganti pakaian. Meskipun Rika tahu, jika Raka bisa melihat bayangan tubuhnya tetapi tak ada pilihan lain. Anggap saja dia sedang jadi pasien. Sementara Rika menganggap dirinya pasien, Raka terus melafalkan doa dalam hatinya agar ia tak khilaf.

Raka menghidupkan kembali senter setelah selesai membantu Rika mengganti celananya.

Raka mengeluarkan botol termos serta dua bungkus roti dari tasnya, kemudian memberikan Rika minum dan sebungkus roti yang ia bawa. Pria itu mengurus Rika dengan baik. Rika sangat bersyukur bertemu Raka, hatinya bahagia sekali. Tetapi jangan harap Rika mengakuinya. Ya, dia paling sulit mengakui perasaannya, tanya saja Mommy Aning nya.

Keadaan membuatnya tumbuh jadi gadis yang ceria tetapi sebenarnya ia gadis yang cukup tertutup dan sulit menerima orang lain.

Raka memakan roti satu lagi tapi cuma setengah, setengahnya dia berikan lagi pada Rika yang ia tahu pasti kelaparan tetapi Rika menolak takut Raka kelaparan. Akhirnya setengah roti Raka dimakan berdua.

"Baiklah sebaiknya kita istirahat sambil menunggu bantuan datang. Nih, pakai jaket kakak. Kamu tidur di sana kak Raka sebelah sini." Ucap Raka.

"Tidur berdua? Nggak ah. Lagipula masa tidur di tanah?"

"Memang ada spring bed di sini?"

"Ya tap--"

"Jangan banyak protes sayang. Nih, gunakan tas ini jadi bantal kamu. Pakai jaketnya."

"Jangan, nanti kamu gimana?"

"I'm Ok."

Rika pun menurut. Ia berbaring meringkuk membelakangi Raka. Entah karena lelah ia pun mulai mengantuk. Tetapi saat ini tak ada yang ia takutkan. Tak ada yang ia cemas.

Hujan kembali turun membuat percikannya masuk ke tempat mereka berlindung.

"Hujan, kamu pasti kena hujan." Ucap Rika cemas. Karena memang Rika berada di bagian dalam dan Raka di bagian pinggir.

"Udah nggak apa. Ada mantel hujan. Tidurlah." Ucap Raka ia lalu memeluk Rika yang membelakanginya. Kali ini Rika tidak menolak. Ia merasa nyaman dan hangat serta aman.

Raka merasakan air hujan mulai membasahi punggungnya yang membelakangi luar tetapi ia abaikan. Yang penting Rika aman. Yang penting Rika tidak kedinginan lagi. Karena itu, yang terpenting bagi Raka.

"Kalian baik-baik saja?" Sebuah sura mengagetkan Raka dan Rika yang terlelap.

Mereka bergerak perlahan keluar dari goa kecil tempat berlindung dan berteduh. Raka melihat langit sudah mulai berwarna keemasan.

"Maaf, kami kesulitan menemukan kalian. Padahal kamu sudah membuat banyak tanda."

"Entahlah. Sepertinya kami berada di hutan ini tetapi di bagian lain. Seperti kasat mata. Saya juga kesulitan menemukan dia, tapi Alhamdulillah sekarang kami sudah bertemu Bapak semua." Ucap Raka kepada tim penyelamat.

"Dia terluka." Ucap Raka pada ketua Tim.

"Anda juga terluka." Ucap ketua Tim. Rika jadi memperhatikan Raka. Ia melihat lengan kiri Raka terluka dan tak jauh berbeda dengan luka yang di kakinya. Ia tidak sadar sampai ia mendengar dari ketua Tim. Padahal

semalam ia terus saja menindih lengan kiri Raka sebagai bantal karena tas tidak nyaman.

"Kamu luka?" Tanya Rika sedih menyentuh lengan Raka. Raka tersenyum mengusap kepalanya sayang.

"Nggak apa. Gendong kamu aja kak Raka masih kuat kok." Canda Raka padahal lengannya terasa sangat sakit dan ia tahu ia akan butuh waktu untuk memulihkan lukanya. Tapi ia tak ingin Rika khawatir apalagi merasa bersalah.

"Baiklah kita masih butuh perjuangan untuk kembali ke kemah. Di sana sudah ada tim medis yang akan merawat luka kalian. Tetapi sebaiknya kalian periksa ke rumah sakit." Ucap Ketua Tim. Raka mengangguk.

"Ayo naik." Ucap Raka berlutut membelakangi Rika.

"Aku bisa jalan sendiri."

"Biar cepat Rika. Kaki kamu sakit."

"Tapi tangan kamu sakit!"

"Ck. Mau gendong punggung atau *bridal*?" Tantang Raka.

Rika merona dilihatin tim penyelamat. Ia pun menunduk memeluk punggung Raka. Raka mengetatkan rahang menahan nyeri di tangannya tetapi ia tak mengeluh apalagi mengeluarkan jeritan kesakitan.

Hampir satu jam mereka berjalan dengan jeda istirahat tiga kali. Akhirnya mereka tiba di tenda.

"Rika!!!" Jerit Aning memeluk anak gadisnya. Ia sangat bersyukur dan merasa lega bisa melihat gadis nakal tersebut lagi.

"Mom, Rika baik-baik saja." Ucapnya. Ia lalu mengusap air mata di wajah Aning.

"Maafkan Rika ya Mom. Rika janji nggak akan nakal lagi. Janji." Ucapnya.

Aning mengangguk. Semua amarahnya karena kelakuan Rika yang mengkhawatirkan seolah sirna saat melihat gadis itu menyesal.

"Semua karena Om nya menjaga dia dengan baik." Ucap tim penyelamat.

Semua menatap Raka. Raka melihat mereka bergantian. "Saya pacarnya bukan Om nya Pak." Ucap Raka kesal.

Hahahaha... Raka. Raka.

"Kamu udah baik-baik saja?"

"Udah Mom. Nih, dokter udah periksa semuanya dan katanya kaki ku udah baik-baik saja." Rika diam sejenak. "Semua karena pertolongan pertama yang diberikan dokter Raka." Ucapnya menyambung kalimatnya.

"Cie... Kak Rika sama Om dokter beneran pacaran ya?" Goda Riza.

"Ih... Nggak. Kata siapa?"

"Tadi waktu di posko, kata Om dokter kak Rika pacarnya?" Tanya Riza.

"Nggak. Dia aja yang ke'geeran." Ucap Rika merona, wajahnya mendadak terasa panas. Bayangan kejadian semalam terlintas saat Raka mencium bibirnya yang beku karena kedinginan.

"Kamu bayangin apa sih?" Tanya Rega curiga.

"Nggak." Kilah Rika.

"Tapi ya, gimanapun juga, Raka itu pahlawan. *He is your Hero.*" Aning ikutan.

"Mommy apaan sih..." Ucap Rika namun hatinya berdebar-debar.

Sebenarnya ia penasaran dan cemas akan keadaan Raka, tetapi ia enggan bertanya.

Saat ini ia tengah berada di IGD. Setelah mereka kembali ke posko, mereka disarankan periksa ke RS.

Dua orang kakak kelas Rika, tidak ditindak pidana karena Rika memaafkan mereka. Tetapi pihak sekolah memberikan sanksi keduanya diberikan hukuman skorsing 3 hari dan membersihkan toilet selama dua bulan jika tidak ingin dipecat dan dilaporkan ke polisi itupun setelah SPO berjalan.

Yah, sepadan lah... Kasihan juga kalau sampai dipidana kan...

"Rega administrasi udah dibereskan?"

"Udah Mom."

"Ya udah, kita jenguk dokter Raka dulu ya. Mommy harus berterimakasih kepada dia. Kalau nggak ada dia entah kamu gimana jadinya. Kamu juga harus berterimakasih sama dia. Kamu beruntung di cintai pria seperti dia.

Menurut Mommy sih, kalau dia nggak serius cinta sama kamu, dia nggak akan melakukan sejauh ini. Insyaallah, Mommy percaya dia bisa jagain kamu." Ucap Aning membelai kepala Rika sayang.

"Keren sih dia. Bucin-nya kebangetan. Mas sendiri belum pernah punya perasaan sekuat itu apalagi kalau bukan sama keluarga."

"Terus kenapa nggak mas yang nolongin aku?" Ucap Rika sambil cemberut.

"Dokter Raka minta Mas jagain Mommy yang cemas kebangetan karena kamu. Kamu gak lihat gimana Mommy sih. Semoga aja dedek baik-baik." ucap Rega.

Rika jadi merasa bersalah. "Maaf ya Mom."

"Iya."

"Yuk lihat Om dokter." Ajak Riza.

Rika berjalan sedikit pincang karena kakinya yang terluka, tetapi ia tak sampai harus memakai Tongkat apalagi rostor.

Riza mengetuk pintu rawat inap Raka lalu mereka pun masuk setelah diberi ijin.

Tampak seorang pria menyambut mereka, seseorang yang tak asing.

"Loh, dokter?" Tanya Rega.

"Saya Papi nya Raka." Ucap dokter Wibowo ramah. Ia lalu melirik ke Rika. Entah apa yang ada di hatinya, tidak bisa ditebak.

Mereka melihat Raka tidur dengan selang infus dan tangan kiri di gips.

"Bagaimana keadaannya dokter Raka?" Tanya Aning.

"Ehm, dia harus mendapatkan operasi kecil karena lukanya cukup dalam dan terabaikan. Tetapi Alhamdulillah

sekarang sudah baik-baik saja. Efek bius dan lelah ia jadi tertidur." Jawab pria itu berusaha ramah.

Rika menunduk. Ia merasa bersalah dan pasti Papi dokter Raka menyalahkan dirinya meskipun tidak diucapkan.

"Kami minta maaf dan sangat berterimakasih kepada dokter Raka. Kalau tidak ada beliau yang menolong putri saya, entah bagaimana sekarang keadaan nya."

"Iya." Ucap Wibowo singkat.

"Ehm, tolong sampaikan ucapan maaf dan terimakasih kami dokter. Kami permisi, lain kali kami datang menjenguk, soalnya Dokter Raka juga sedang istirahat." Pamit Aning.

"Oh iya. Silahkan." Ucap Wibowo tetap sopan tetapi bahasa tubuhnya terkesan ia sebenarnya kesal.

Mereka pulang ke rumah dengan naik taxi online. Rika menggelayut manja di lengan Aning.

"Mom... Dokter Wibowo sepertinya marah deh sama Rika."

Aning menepuk pelan tangan Rika. "Dia mungkin cemas karena keadaan Raka. Namanya orang tua pasti cemaslah sama anaknya meskipun anaknya sudah dewasa. Apalagi, Raka itu anak satu-satunya. Tapi Mommy nggak nyangka dia anak dokter Wibowo."

"Dokter Raka itu kalau jadi ipar aku manggilnya gimana ya Mom? Masa manggil Mas? Tapi manggil nama dia lebih tua dari aku?"

"Mas Rega apaan sih?" Ucap Rika kesal.

"Tapi mbak, Om Dokter kayak Daddy ya. Sukanya sama cewek yang jauh lebih muda. Hahaha..." Ledek Riza membuat Rika cemberut.

Rika menghela nafas. Saat ini hatinya sedang dilingkupi gelisah. Dia cemas sekaligus merasa bersalah atas keadaan Raka, ingin rasanya ia berada di dekat pria itu, merawatnya, sebaik Raka merawat dirinya.

Ah... Apakah ia sudah merasakan jatuh cinta???

3-Belas ♥

Raka membuka matanya perlahan. Ia melihat ke sekelilingnya dan merasa hampa sendirian.

Sebelum operasi, ia sempat membayangkan jika saat ia bangun ada seseorang yang menyambut dirinya saat ia membuka mata.

Raka tersenyum menertawai dirinya sendiri. Papinya sibuk, pria itu tidak mungkin ke sini. Dan... *Seseorang* itu, pasti tidak mungkin berada di sini, kan???

Raka memejamkan matanya, mengenang kembali kisah satu malamnya. Ia begitu dekat dengan Rika

malam itu, ia bahkan bisa merasakan suara manja gadis itu, dan mencium lembut bibirnya yang beku kedinginan.

Meskipun malam tadi ia tidak melihat secara nyata tubuh Rika, tapi nalurnya sebagai pria tahu jika sangat berbahaya dekat Rika.

Sudah banyak gadis, gadis ngaku gadis, bahkan janda dan istri orang yang bersedia ia jelajahi tubuhnya, tetapi Raka tak pernah mengambil kesempatan tersebut.

Baginya sekali ia terjebak ia akan terus menikmati hal tersebut tanpa rasa tanggung jawab, terlebih kenangan buruk masa lalu membuat ia sulit bergairah. Rasa tertarik tentu ada, tetapi untuk sampai melakukannya tidak. Tetapi bagi Raka, Rika merupakan cobaan terberatnya menahan naluri lelakinya.

Raka membuka matanya saat mendengar ketukan pintu kamar rawat

inapnya. Jantungnya berdegup kencang berharap ada tamu istimewa datang, tamu yang baru saja ia khayalkan.

Seorang gadis manis muncul di pintu dan tersenyum lebar padanya. Sayangnya, gadis manis itu bukan tamu istimewa yang ia harapkan.

"Hai... Boleh masuk." Sanya. Raka tersenyum berat mempersilahkan masuk.

"Aku dengar, dokter mengalami kecelakaan dan di rawat inap karena operasi kecil. Aku mau jenguk keadaan dokter." Ucapnya tersenyum manis.

"Terimakasih Mel." Jawab Raka.

Yah, dari sekian banyak gadis yang ia PHP, yang satu ini patut diacungi Jempol sepuluh. Gimana tidak, Amelia seolah sangat kebal dengan gosip miring yang menyatakan dirinya hanya sekedar iseng pada gadis itu. Amelia juga paling bertahan selalu menghubungi dirinya, menanyakan kabar dan memberi

perhatian yang bahkan seringnya tak ia respon.

Yah, salahnya juga sih ini. Semingguan ini ia patah hati pada Rika, ia respon lagi perhatian gadis tersebut. Dan sejak itu Amelia semakin agresif.

Kalau kata beberapa perawat sih , Amelia menyatakan dirinya sebagai perempuan yang akan tetap ada di sisi Raka meskipun lelaki itu masih ingin berpetualang, seolah-olah, Amelia adalah tempat pulangnya Raka jika pria itu sudah bosan bermain-main.

Hmmm, susah sih sebenarnya lihat ketulusan dia, apakah tulus beneran, atau karena ia berharap jadi Nyonya Dokter pewaris Rumah Sakit???

Raka membiarkan Amelia mengupaskan buah apel untuknya. Gadis itu sesekali bercerita tetapi direspon biasa saja oleh Raka.

Ah, sungguh bukan dia tamu istimewa yang Raka harapkan.

Bisakah ia berharap gadis bernama Rika datang dan menjenguknya? Dia rindu sekali pada gadis keras kepala itu.

"Aku dengar, dokter Raka kecelakaan karena menolong seorang siswi SMA ya? Siapanya dokter? Keponakan? Adik sepupu?" Tanya Amelia menyuapi Raka apel yang sudah ia kupas dan potong. Tetapi Raka memilih menerima apel tersebut daripada di suapin Amelia.

"Dia seseorang yang aku harapkan ada di sini sekarang." Ucapnya jujur dengan tatapan meredup.

Amelia menghentikan kegiatan yang ia lakukan. "Maksud dokter Raka, saya nggak diharapkan?" Tanyanya dengan tatapan terluka.

"Maaf Mel. Aku memang punya rasa suka sama kamu, tapi itu sekedar suka

lihat perempuan cantik, tidak lebih. Kamu baik dan sangat pengertian, tapi yang aku harapkan bukan kamu. Maaf, Mel. Terimakasih atas kunjungannya."

"Tapi dok..."

Cklek...

Pintu terbuka.

Mata Raka membulat melihat sosok yang ada di pintu.

"Maaf ganggu." Ucapnya menutup pintu kembali.

"Rika!!!" Panggil Raka panik karena posisi Amelia yang sedang menggenggam tangannya saat ini.

Tanpa pikir panjang, tangan kiri Raka yang tengah di gyps mencabut selang infus yang tertancap di punggung tangan kanannya. Ia segera lompat dari ranjang dan berlari menyusul Rika.

Rika sampai di rumah bersama ibu tiri dan kedua saudaranya. Rasanya lega bisa berada di rumah lagi. Semalam ia sempat berpikir jika ia tidak akan pernah kembali lagi ke rumah dan bersama dengan keluarga tercintanya.

Rika mematung di ujung tangga. Ia kembali teringat Raka. Jika tidak ada Raka ia pasti tidak akan ada di rumah saat ini. Matanya memanas dan hatinya terasa perih. Ia merindukan lelaki itu. Aneh sekali rasanya, seperti ingin menangis, seperti ingin memeluk, tetapi apa iya dia boleh melakukannya?

Raka pria dewasa, ia pasti memiliki banyak pengalaman dengan para wanita. Lihat saja caranya menggombal Rika, jika Rika bukan gadis tangguh, pasti sudah lama ia termakan rayuan pria dewasa itu.

Ia ingat nasihat almarhumah Bundanya, jangan cepat percaya pada mulut lelaki, Rika harus memikirkan apakah lelaki itu baik untuk hidupnya

atau hanya sekedar membawa keburukan. Dan karena nasihat itu, Rika tidak mau menjalankan masa SMP nya dengan pacaran.

Sekarang ia sudah SMA, sudah bisa lebih berpikir lagi, sudah bisa naksir cowok juga, tetapi ternyata cowok yang ia taksir bahkan tak bernyali menyelamatkan dirinya. Meskipun sejak tadi Tommy terus mengirim pesan WA juga menelepon dirinya tetapi ia tak tersentuh. Seolah-olah, hatinya sudah penuh dan tak ada tempat lagi di sana untuk Tommy.

Ia memang sempat naksir pada Tommy, dan berharap masa Remaja yang indah dengan Gita cinta dari SMA. Tetapi, sepertinya Tommy bukanlah lelaki yang benar-benar ia inginkan ada di kehidupan remajanya.

Berulang kali Rika menolak kehadiran Raka, bahkan kadang pria itu hanya memohon 2 menit untuk

mendengar suaranya, tetapi ia tak peduli. Ketidadaan Raka selama hampir seminggu ini, membuat ia merasa ada yang kurang dalam hidupnya. Dan kehadiran Raka semalam saat menolong dirinya, menjadi puncak kerinduan sekaligus kebahagiaan karena ia merasa benar-benar dipedulikan.

Raka membuat ia merasa... dicintai. Tetapi kenapa sekarang malah jadi menyakitkan? Kenapa rasanya ingin menangis?

"Kamu melamun apa sih?" Aning menyentuh bahunya lembut tepat saat sebutir air mata yang menggenang di pelupuk matanya jatuh ke pipi.

Rika menoleh pada Aning dan memeluknya erat sambil menangis.

"Rika kenapa?" Tanya Aning cemas. Rika tidak menjawab tetapi semakin memeluk Aning erat.

"Rika... Kenapa?"

"Aku pikir nggak akan bisa pulang ke rumah lagi dan ketemu kalian lagi, Mom..."

"Iya. Alhamdulillah kamu masih dilindungi Allah sayang." Ucap Aning sangat bersyukur. Ia tidak tahu apa yang akan terjadi jika Rika kembali dengan keadaan tidak selamat sementara suaminya bekerja.

Aning ingin melepas dekapan Rika tetapi gadis itu menahannya, membuat Aning bingung.

"Rika mau jujur sama Mommy. Tapi Rika malu jadi jangan dilepas pelukannya." Ucapnya merengek manja.

Aning mengernyitkan kening tetapi jadi tersenyum. Ia seolah bisa menebak apa yang hendak dikatakan Rika.

"Kamu suka sama Raka ya?"

"Ih, Mommy..." Rika seketika melepas dekapannya padahal tadi ia

melarang Aning. Wajahnya merah merona karena malu.

"Dia ganteng, dia keren, dia *gentleman* banget, dia juga udah berani mengorbankan diri buat kamu, Mommy rasa dia pantas disukai anak gadis Mommy." Ucap Aning sambil senyum-senyum menggoda.

"Tapi aku malu, aku kan udah nolak dia berkali-kali."

"Ya gimana ya... Kita cewek sih ya, masa iya kita duluan yang ngomong. Hmmm, gimana kalau gini aja. Kamu jenguk dia ke Rumah Sakit sore ini, sekarang kamu mandi dan istirahat dulu. Nanti kalau udah segar ketemu dia. Kita lihat reaksi dia aja. Kalau dia nembak kamu lagi, ya kamu jawab IYA. Tapi... Gimana pun juga dia pria dewasa dan tanpa kamu bicara pun dia pasti ngerti isi hati kamu kok."

"Emang aku boleh pacaran ya Mom?"

"Boleh. Asal jaga diri ya. Ingat tubuh kamu itu berharga dan hanya suami kamu nantinya yang berhak memiliki nya. Jangan jadi seperti pakaian obralan, semua orang bisa pakai dan pegang-pegang semaunya sampai akhirnya lecek tapi malah nggak laku-laku. Jadilah seperti pakaian yang ada di etalase, tempatnya elegan dan tidak sembarangan orang bisa memiliki nya."

"Emangnya aku pakaian, istilah Mommy ada-ada aja deh." Ucap Rika sambil tersenyum geli padahal sebenarnya ia mengerti maksud ungkapan perumpamaan sang Ibu.

Aning menangkap wajah Rika lalu tersenyum sambil menatap mata Rika, "Mommy berharap kamu bisa menemukan pria baik yang akan mencintai kamu seperti Daddy kamu mencintai kita."

Rika tersenyum dan mengangguk.

Sorenya setelah Rika mandi dan istirahat, ia pun bersiap menjenguk Raka. Kakinya masih sakit dan ia berjalan sedikit pincang. Tetapi semangat bertemu Raka dan perasaan yang membuncah di hatinya membuat semuanya tidak menjadi penghalang.

Rika berdiri di depan pintu ruang rawat Raka. Ia menarik nafas dalam sebelum membuka pintunya, tetapi terhenti. Ia ragu. Sampai empat kali ia berniat membuka pintu tetapi hatinya kembali ragu.

"Oke Rika... Kamu kangen dia kan? Temui dia sekarang." Ucap Rika bermonolog lalu akhirnya setelah mengumpulkan keberanian dia pun membuka pintu tersebut dengan senyum manisnya.

Tapi ternyata...

Rika melihat Raka yang setengah duduk di ranjang dengan seorang gadis yang tengah menggenggam tangannya.

"Maaf ganggu." Ucapnya seketika menutup pintu kembali. Hatinya menciut dan air matanya menetes begitu saja. Sesak memenuhi dadanya dan ia merasa sakit sekali di ulu hatinya. Rika berjalan dengan cepat. Sebodo amat kakinya sakit, hatinya gak kalah sakit kok.

Namun masih beberapa langkah ia berjalan, ia mendengar namanya di sebut dan tangannya ditarik paksa hingga tubuhnya membentur dada seseorang.

4-Belas♥

"Rika!!!" Panggil Raka beberapa kali sambil ia menarik infus di tangannya dan melompat dari ranjang mengejar Rika keluar.

Rika masih tetap berjalan dan keras kepala, Raka pun menarik tangannya paksa hingga gadis itu membentur dada bidangnya.

"Jangan pergi!" Perintahnya. Raka merasakan penolakan Rika dan mendengar suara isak tangis pelan Rika di dadanya. Ia memeluk Rika semakin erat. Gadis muda yang hanya setinggi bahunya tersebut mendorong dadanya kuat tetapi Raka lebih kuat meskipun hanya menahan Rika dengan tangan sebelah.

"Dokter Raka..." Panggil suara lembut dibelakang tubuh Raka.

"Maaf suster Amelia, saya ada tamu istimewa. Lain kali kita ngobrol. Terimakasih sudah menjenguk dan membawakan saya buah." Ucap Raka tanpa menoleh pada gadis yang pastinya patah hati saat ini.

"Tapi tangan kamu berdarah." Ucap Amelia.

Raka merasakannya tetapi ia tak bisa melepas Rika jika tak ingin gadis itu salah paham lalu kabur.

Rika mendorong tubuh Raka semakin kuat karena mendengar tangan pria itu berdarah. Ia periksa gips Raka tetapi tampak aman. Dan matanya membulat saat melihat punggung tangan Raka mengeluarkan darah segar.

"Suster! Suster!" Teriak Rika panik. Raka bukannya cemas dengan tangannya melainkan tersenyum bahagia. Ya... Ia

bahagia sekali, dan tak terungkapkan dengan kata-kata.

Seorang perawat membersihkan darah segar yang keluar dari bekas infus Raka yang ditarik paksa. Ia bukan mengeluh sakit tetapi tersenyum manis menatap Rika yang cemas.

Perawat tersebut melirik Raka lalu Rika, kemudian suster Amelia rekan kerjanya dan menggeleng pelan.

"Sebentar lagi kita infus ulang ya dokter. Soalnya Dokter masih butuh cairan infus dan juga antibiotik." Ucapnya.

"Terimakasih suster. Maaf merepotkan." Ucapnya tersenyum pada si perawat yang menutup bekas jarum infus dengan kain kasa dan perban.

"Saya permisi." Ucap sang perawat.

"Saya juga." Ucap Amelia mengikuti rekannya.

Di luar...

"Dengar-dengar dia terluka karena menolong gadis ABG yang tersesat di Hutan saat camping sekolah. Jangan-jangan itu dia ya?"

Amelia mengangguk lemah.
"Sepertinya."

"Ih, Kenapa harus sama cewek ABG gitu sih? Apa selera dokter Raka memang begitu ya? Jangan-jangan dia punya kelainan?" Tanya perawat yang merawat Raka.

"Tapi cewek mana coba yang nolak cowok seperti dokter Raka. Apalagi cabe-cabean sekarang maunya happy-happy, nggak peduli sama masa depan. Padahal masih kecil sama pria yang usianya jauh juga nggak malu." Ucap perawat itu lagi.

"Entahlah. Tapi, gadis itu memang cantik sih." Ucap Amelia menoleh ke pintu rawat inap Raka yang tertutup.

"Masih banyak cowok lain. Lagipula nggak mungkin sih anak ABG gitu cocok sama pria dewasa. Tinggal tunggu waktu dia jadi korban PHP selanjutnya."

Amelia mengangkat kedua bahunya.

Di dalam...

"Sini." Raka menepuk pelan sisi ranjang yang kosong. Rika melirik tetapi memilih menunduk.

"Kamu nggak cemas ya sama kak Raka? Ini sakit banget loh sayang." Ucap Raka. Pria itu selalu konsisten dengan panggilannya pada Rika.

Rike melirik ke tangan kiri Raka yang di gips lalu ke punggung tangan kanan Raka yang di perban lalu kembali menunduk. Sepertinya ia banyak membuat luka di tubuh Raka.

"Maaf ya dokter, aku banyak melukai dokter." Ucapnya masih

menundukkan kepala. Jika biasanya ia bicara sesuka hati kali ini ia lebih sopan.

"Panggil Kak Raka gitu, jangan dokter..." Ucap Raka memiringkan kepalanya menatap Rika.

Rika menggigit bibirnya, ah... Sial... Raka jadi gemas sekali iangin mencium bibir itu lagi, sekarang rasanya pasti lebih manis, apalagi Rika pakai lipglos. Raka menatap warna bibir Rika.

"Kamu cantik banget sih." Keluhnya.

"Ih lagi sakit kok ngegombal?" Tanya Rika dengan wajah merona. Astaga, Rika merasa jantungnya berdegup kencang sekali.

Raka bergerak dan menarik tangan Rika hingga gadis itu terduduk di sebelahnya, di sisi ranjang yang kosong. Raka menggenggam tangannya erat.

"Kamu datang ke sini karena cemas?" Tanya Raka.

Rika mengangguk.

"Kamu datang ke sini karena merasa bersalah?" Tanya Raka lagi

Rika kembali mengangguk.

"Kalau kamu datang ke sini karena cemas, kak Raka senang kamu mencemaskan kakak. Tapi kalau kamu datang karena merasa bersalah, sebaiknya kamu pulang karena kamu nggak perlu merasa utang apapun."

Rika mengangkat kepala menatap Raka kesal. Rika memutar tubuhnya berjalan menuju ke arah pintu.

Raka panik. Rika ini benar-benar keras kepala. "Aaw...!!!" Pekiknya. Dan berhasil. Rika pun menghentikan langkah tepat saat tangannya menyentuh gagang pintu.

Rika memutar tubuh kembali dengan cepat kembali ke sisi ranjang

melihat keadaan Raka cemas. "Aku panggilkan dokter ya." Ucapnya.

Raka menarik tangannya cepat hingga Rika kembali terduduk di tepi ranjang yang kosong.

"Aku kan dokter. Nggak usah panggil dokter yang lain."

"Ya tapi kamu kesakitan."

Raka menyentil bibir Rika pelan. "Mulutnya bisa sopan dikit nggak. Kamu-Kamu... Kak Raka. Atau panggil sayang juga boleh."

"Ish, kamu ngerjain ya? Nggak sakit beneran?" Tanya Rika kesal.

"Sakit sayang, sakit. Tapi lebih sakit kalau kamu cuekin dan iba sama aku. Aku maunya kamu cemas dan peduli, bukan merasa bersalah."

"Kalau nggak peduli ngapain aku jenguk kamu." Ucap Rika dengan nada suara seolah ditelan sendiri.

"Apa? Apa? Nggak dengar?"

"Iihhh... Aku pulang aja."

"Yakin?"

Rika terdiam. Kakinya mengajak pulang tapi hatinya tidak. Jujur, ia masih ingin di sini. Rika menekan kuat jari telunjuknya dengan ibu jari berkali-kali.

Raka melirik bahasa tubuh Rika lalu menggenggam tangan Rika dan menciumnya lalu menatap matanya intens, seolah-olah ingin meyakinkan Rika jika ia sangat menyayangi gadis itu. Rika terpana dengan tatapan mata Raka, jantungnya berdegup kencang sekali membuat ia lupa bernafas.

Raka lalu membelai kepalanya sayang, mengusapnya perlahan menghadirkan perasaan nyaman di hati Rika.

Bayangan kemarin saat Raka mencium bibirnya terlintas di kepalanya

membuat wajahnya merona karena panas. Apalagi saat ini wajah Raka mendekati wajahnya.

Raka merasakan jantungnya hampir meledak. Rika benar-benar membuatnya lepas kendali. Bolehkah ia mencium bibir Rika saat ini?

Saat Rika menutup mata dan menggigit bibirnya, Raka bukannya makin melancarkan aksinya melainkan tersenyum geli.

Bagaimana tidak ia tersenyum geli, wajah Rika tampak seperti ketakutan.

Raka menyelipkan jarinya di rambut Rika di atas telinga gadis itu lalu menangkap tengkuknya membuat kepala Rika menengadah. Rika refleks semakin menyipit.

"Nafas Rika, nafas... Jangan sampai kamu nggak nafas." Goda Raka membuat Rika membuka matanya.

Astaga... Malunya dia saat ini. Rika menepis tangan Raka tetapi ditahan, Rika menatap pria itu melotot sementara Raka tersenyum manis.

Raka lalu memiringkan wajahnya dan mencium bibir Rika tanpa di duga gadis itu. Jantung Rika seolah berhenti seketika, matanya berkedip-kedip cepat, dan oksigen pun tak masuk ke paru-parunya karena ia lupa bernafas.

Untung Raka mencium bibirnya sebentar, cuma 5 detik. Jika tidak ia pasti sudah pingsan.

"Aku mencintaimu, Rika." Ucap Raka tulus. "Aku tahu usia kita sangat berbeda jauh, tapi iijinkan aku mencintaimu. Aku akan menunggu kamu, lama pun tidak apa, asal kamu mengijinkan aku jadi lelaki satu-satunya yang mencintai kamu."

"Aku nggak bisa mengizinkan kamu jadi satu-satunya lelaki yang mencintai ku." Ucap Rika.

Raka menurunkan tangan kanannya dari kepala Rika. Ia pun mengangguk dan tersenyum getir sarat akan kecewa.

"Ehm, tapi aku ijin kan kamu jadi lelaki ke empat yang mencintai ku."

Raka menatap Rika bingung. "Ya kan aku punya Daddy, Mas Rega dan Adek Riza, Kak Raka... Masa aku--"

"Tunggu tadi kamu bilang apa...?" Tanya Raka bahagia.

"Ya... Aku punya Daddy, Mas Rega dan Riza..." Ucap Rika pura-pura tidak mengerti.

"Setelah itu, tadi kamu bilang apa sayang..."

"Ya kan artinya Daddy orang pertama, Mas Rega yang kedua, Riza yang ketiga, terus---"

"Kalau kamu nggak ucap yang benar aku cium lagi nih..."

"Ish, Kak Raka mesum."

"Hah? Apa?!" Raka terkejut mendengar panggilan Rika.

"Kamu???"

"Iya aku mau pacaran sama Om-Om." Ucap Rika.

Raka tersenyum lebar. Ia mengacak rambut Rika sambil tersenyum.

"Ih, kak Raka rusak rambutnya." Keluh Rika namun Raka hanya tertawa mewakili hatinya yang bahagia.

"Tapi ada syaratnya."

"Apa? Apa aja? Kamu mau apa aja tinggal bilang. Kak Raka akan penuhi semua mau kamu, sayang." Ucapnya.

Rika tersenyum. *"Only Rika and always Rika."* Ucapnya.

"Pasti." Ucap Raka bahagia. Rika merasakan kebahagiaan yang sama. Wajahnya tak berhenti tersenyum sama seperti Raka yang sejak tadi memamerkan deretan gigi putihnya.

Entah seperti apa kisah cinta sepasang kekasih beda usia ini. Pastinya akan selalu ada hal menarik diantara mereka.

5-Belas♥

Purwandi menatap putrinya yang duduk menunduk di hadapannya. Istrinya, Aning, menceritakan kelakuan nakal gadis remaja tersebut serta bagaimana akhirnya ia bisa selamat.

"Gimana keadaan kamu sekarang?"
Tanya Wandu pada putrinya.

Rika yang menunduk tak berani mengangkat kepalanya. Daddy-nya baru pulang kerja dan menurut Rika, ibu tirinya pasti sudah bercerita tentang yang dia lakukan beberapa hari lalu.

Purwandi menatap Aning yang duduk disebelahnya dan wanita hamil itu

menggelengkan kepala, memberi kode agar Rika jangan dikerasin.

"Rika... Daddy tanya kamu?" Suara Wandu lembut membuat hati Rika terenyuh. Air matanya pun menetes.

"Baik Dad. Kakiku juga sudah baik dan sembuh. Maafkan aku ya Dad... Aku benar-benar nyesal." Tangisnya.

Purwandi pindah duduk ke sebelah Rika lalu memeluknya serta mengusap kepala Rika sayang.

"Daddy mau dan Daddy harap kamu bisa lebih berpikir lagi mulai sekarang. Kamu jangan hanya memikirkan dirimu sendiri, kamu punya Mommy yang mencemaskan kamu, kamu punya saudara yang selalu mengkhawatirkan kamu, kamu punya Daddy yang selalu menyayangi kamu dan itu semua karena kami mencintai kamu."

Rika menangis semakin jadi bahkan sampai sesenggukan. Ia memeluk Wandu

erat, merasakan kehangatan Daddy-nya yang nyamannya tak terungkap. Ah, memang cinta pertama seorang putri adalah ayahnya ya.

"Ma'af'in ak'ku yy'ya Dad..."
Ucapnya sesenggukan.

"Ya. Daddy maafkan. Tetapi jangan diulangi lagi jika Mommy melarang ya."

Rika mengangguk.

"Gimana dengan Raka?"

"Ha?!" Tanya Rika reflek terkejut dan sedikit meninggikan nada suara tanpa ia sadari.

"Kok terkejut gitu?" Tanya Wandu lagi.

"Baik. Dia udah pulang tapi aku belum jenguk dia lagi." Ucap Rika dengan wajah merona.

Wandu melirik Aning yang menaikkan dahinya sambil tersenyum.

"Memang sudah seharusnya kita berterimakasih kepada dia, tapi bukan kewajiban kamu juga untuk jenguk dia *lagi* kan?"

"Ya itu maksudnya kan dia nolongin aku jadi ya itu aku, ehm.. jenguk lagi maksudnya, ehm itu... Kan namanya ditolongin jadi...--"

"Kamu kalau pacaran sama dia harus jaga diri."

"Ha?!" Rika terkejut lagi. Ia melirik Aning dan kesal padahal sudah dibilang rahasia tapi kok dibocorin .

"Mommy nggak asyik ih..." Ucapnya. Aning tersenyum geli.

"Mommy nggak bilang apa-apa, Daddy yang nebak. Secara dia udah segitunya banget, cewek mna yang nggak suka. Kamu tidak bisa memilih kepada siapa kamu jatuh cinta, tetapi kamu bisa membina cinta itu dengan orang yang baik. Daddy rasa Raka itu orang baik,

tetapi Daddy belum yakin dia pria baik. Jadi yang namanya seorang Ayah pasti mencemaskan putrinya jika sudah ada lelaki yang mulai merebut cinta putrinya. Daddy cuma berpesan, kamu jaga dirimu, jangan sampai terbawa arus tidak baik. Begitu kamu kehilangan kegadisan mu, Daddy nikahkan kamu sama dia!" Ancam Wandu.

"Ih, Daddy apaan sih. Aku masih kecil siapa juga yang mau nikah. Lagian mencuri cinta apaan sih Dad, aku itu tetap paling cinta sama Daddy kok. Janji aku bakal jaga diri."

"Berarti kamu pacaran kan sama dia?"

"Ih... Daddy..." Rengek Rika kesal.

Wandu dan Aning tertawa. Tak lama pintu rumah diketuk dan bik Lastri membukakan pintu.

"Ehhh, dokter ganteng datang..."
Seru Lastri.

Rika tersentak kaget menatap Daddy dan Mommy nya.

"Kata Daddy dia mau berterimakasih sama Raka jadi, Raka di undnag makan siang." Ucap Aning.

"Mommy kok gak bilang Rika. Kan Rika belum--"

"Apaan sih Rika. Udah jangan bedakan atau dandan. Apa adanya aja." Titah Wandu kesal. Cemburu karena sang putri sekarang sudah mulai kegenitan.

Aning tertawa melihat suami dn putri sambungnya. Astaga... Kekanakan sekali.

"Gimana keadaan kamu sekarang?"

"Alhamdulillah sudah baikan Dad." Ucap Raka sambil menikmati makan siangnya.

Wandi melirik Aning yang tersenyum geli. Aning tahu, Wandu mulai belajar menerima Raka, tapi dipanggil Dad itu berasa seperti udah punya mantu dan rasanya gimana ya? Secara anak gadisnya juga masih bau kencur.

"Kamu panggil saya Dad bukan supaya bisa cepat nikahin putri saya kan?" Ucap Wandu spontan.

"Uhuk-uhuk-uhuk." Rika dan Raka serentak keselek. Aning sampai harus memberikan minum pada mereka berdua.

Siang ini mereka hanya makan berempat karena Rega dan Riza sedang tidak di rumah. Rega sedang menemani Riza yang ikut lomba sepak bola di sekolahnya.

"Kebetulan saya panggil Daddy dan Mommy karena saya ingin menghormati kalian seperti Rika menghormati kedua orangtuanya. Masalah menikah, kita bisa jalani pelan-pelan Dad." Ucap Raka.

"Daddy apaan sih siapa yang mau nikah muda."

"Ya itu dia. Daddy berharap kamu lulus SMA kejar mimpi kamu, kuliah dan bekerja baru menikah."

Rika melirik Raka yang tampak santai.

"Kamu nggak keberatan menunggu putri saya lama? Itu bisa memakan waktu 10 tahun loh." Ucap Wandu lalu memasukkan makanannya ke mulut.

Raka menelan makanannya lalu minum sebelum menjawab Wandu. "Jodoh itu rahasia Allah Dad. Misal pun saya tidak pacaran sama Rika, belum tentu dalam waktu 10 tahun lagi saya sudah menikah dengan gadis lain. Saat ini, saya hanya ingin dekat dengan Rika, menjaga dia dan menjalin hubungan baik dengan keluarga ini." Ucap Raka memberanikan diri menggenggam tangan kiri Rika yang duduk di sebelah kanannya.

Rika sempat menarik tangannya tapi Raka menggenggam erat sehingga Rika memutuskan membiarkan Raka.

"Soal jodoh ya balik lagi itu rahasia Allah. Saya sepenuh hati akan mendukung semua mimpi dan cita-cita Rika. Sambil menunggu itu saya juga masih harus memperdalam ilmu dalam pekerjaan saya."

Wandi mengangguk. Tadinya ia kesal si Raka main pegang tangan anaknya tapi ia lihat Raka ini serius dan bertanggung jawab, pada lelaki seperti apalagi ia harus titipkan Rika? Daripada Rika pacaran sama bocah ABG yang belum jelas, Raka meskipun jauh lebih tua setidaknya secara *gentle* menghadapi dia selaku Ayah Rika.

"Ya sudah. Pacaran yang baik, saling mendukung, jangan cuma buat senang-senang. Kalau kamu tidak cocok dengan Rika, bilang pada saya dan jangan sakiti anak saya." Ucap Wandu.

"*So sweet* Sayang..." Ucap Aning.

"Kalian lanjut makan. Daddy mau istirahat. Ayok Mom. Bik Lastri, temani mereka makan ini." Ucap Wandu.

Lastri segera duduk manis. "Bik Lastri ngapain sih jadi orang ketiga?" Tanya Rika.

"Kenapa? Mbak Rika sama Mas Dokter mau berdua-an ya... Ish, ga boleh berdua-duaan mbak. Nanti yang ketiganya setan loh." Ucap Lastri mengambil piring lalu mengisi dengan makanan. Dia memang sudah seperti keluarga di rumah ini.

Raka melirik Rika tersenyum manis lalu berbisik "*Berarti bik Lastri...*" Rika tertawa geli dibuatnya.

Rika mengajak Raka duduk di teras depan rumah usai mereka makan siang.

"Tangannya gimana?" Tanya Rika malu-malu. Ia sendiri bingung kenapa sekarang dekat Raka jadi berdebar berjuta rasa begini.

"Alhamdulillah tinggal diperban aja gips nya udah dibuka nih."

"Kak Raka kapan kerja lagi?"

"Besok. Udah seminggu cuti dan tangan kak Raka juga sepertinya udah kuat jadi besok mulai kerja lagi."

Rika mengangguk. "Rika..."

"Ya?"

"Jangan begini dong, gak seru."
Ucap Raka.

"Ha?"

"Kak Raka suka kamu apa adanya, kamu nggak harus jadi *jaim* depan kak Raka. Aku suka dan sayang kamu apa adanya. Nggak akan luntur kok walaupun lihat jeleknya kamu."

Rika manyun menatap Raka.
"Apaan sih." Ucapnya cemberut.

Raka tertawa. "Nih baru Rika.
Nggak sok *sweet*. Soalnya kamu yang apa
adanya udah manis banget."

Rika tersenyum. Raka menarik
tangan Rika lalu menggenggamnya. "Kak
Raka kangen. Beberapa hari nggak lihat
kamu. Terakhir ketemu waktu kita
jadian."

"Ya tapi kan tiap hari Videocall?"
Ucap Rika.

"Ya beda dong. Masa Videocall
disamain sama ketemuan sih? Kalau
ketemu kan bisa pencet hidung kamu,
acak-acak rambut kamu, cubit pipi kamu."
Ucap Raka sambil mempraktekkan semua
ucapannya membuat Rika meringis.

"Kak Raka apaan sih." Ucap Rika
pura-pura kesal karena rambutnya
diacak, hidungnya di pencet dan pipinya

dicubit. Sebenarnya hatinya sangat merindukan Raka.

Di pelukan Daddy-nya memang hangat, namun di pelukan Raka tak kalah nyaman.

"Kamu nggak kangen kak Raka?"

Rika menggelengkan kepalanya.

"Bohong kamu?"

Rika tersenyum manis malu-malu dan Raka suka melihatnya.

Raka mengulurkan telapak tangannya lalu Rika menyambut, meletakkan tangannya di atas tangan pria itu lalu saling menutup celah di jari mereka.

"Kak Raka mau kita seperti ini." Ucapnya menunjukkan jari-jari tangan yang saling mengunci.

"Kita saling mengisi kekurangan masing-masing sehingga kita bisa saling

Written by Opohcool

menguatkan. *Love* *you..."*

Raka hendak mencium tangan Rika
namun tidak jadi karena---

6-Belas♥

Rika tak bisa menahan senyuman di wajahnya setiap ia ingat bagaimana seorang Raka, pria dewasa malah menunduk hormat pada pria yang lebih muda dari dirinya hanya karena pria tersebut Abang lelaki pacarnya.

Tapi ya emang gitu sih etikanya, kalau Raka pacaran sama Rika, dia harus menghormati Rega sebagai anak tertua di keluarga Rika yang otomatis akan jadi Abang iparnya kelak jika mereka berjodoh.

Rega dan Riza pulang tepat saat Raka akan mencium tangannya dan itu sangat membuat malu pastinya, padahal

Rega tidak mempermasalahkan hal tersebut.

"Kamu baik-baik jaga diri pacarannya sama orang dewasa soalnya. Badan jangan diobral." Nasihat Rega pada adiknya.

Rika mencibir. "Mesum mah mesum aja Mas, pacaran sama cowok seusia aku kalau pikirannya gak bagus juga sama aja bisa melakukan hal-hal yang nggak baik." Ucap Rika.

"Ck. Kan mas cuma ngasih nasihat, supaya kamu tetap bisa mempertahankan harga diri kamu. Kamu itu perempuan, punya mahkota yang harus dijaga dan diberikan sama suami kamu kelak." Kata Rega bersidekap di pintu kamar adiknya.

Rika yang sedang duduk di ranjangnya mendesah. Ia lalu mengambil ponselnya dan menelepon seseorang.

"Gesha?!" Sapa Rika melakukan panggilan video call sambil melambai ke

layar. Seketika Rega menegakkan badan. Ya, sahabat adiknya ini belakangan entah kenapa sangat mencuri perhatiannya.

"Ehm..." Rega sengaja berdehem. Rika mengulum senyum.

"Aku mau cerita nih mas sama Gesha, mas Rega keluar dulu gih." Ucap Rika mengusir.

"Kamu mau cerita apaan sih? Mas masa nggak boleh dengar?"

"Ya soal cewek lah, Mas ngapain ikutan?"

"Ck. Mas cuma mau baring bentar kok." Kilah Rega lalu berbaring di ranjang Rika.

"Ih, Mas Rega apaan sih. Keluar sana. Ini kita mau ngobrolin masalah cewek. Aku mau curhat sama Nesha dia juga mau cerita soal gebetannya." Ucap Rika.

"Ha?!" Rega refleksi duduk. Ia melirik layar ponselnya. Tampak wajah manis Garnesha di sana.

Mau ngomong serba salah, nggak ngomong dia kepo. Gebetan siapakah kiranya? Dirinya atau ada cowok lain?

"Nggak usah kepoin urusan anak gadis, mas Rega keluar gih." Perintahnya. Rega pun mengalah dan keluar membawa rasa penasarannya.

"Ih kamu iseng banget sih sama Mas Rega..."

"Hahaha... Habisnya dia kayak kepo gitu setiap bahas kamu. Udah gimana sih? Pedekate kalian lancar kan? Aku kangen loh, main yuk..."

"Nggak bisa aku lagi banyak tugas. Aku kan terpilih jadi Pengurus OSIS di sekolah, meskipun nggak inti tapi agak repot sih Ka. Nanti deh kita atur waktu. Kamu juga lagi sibuk sama kak Raka kan?"

Rika tersenyum sumringah. Ia tidak ingkar hari-harinya sekarang sedang berbunga-bunga dan karena Raka pastinya.

"Pacaran sama orang dewasa gimana sih Ka rasanya?"

"Ya nggak tahu aku kan juga masih baru sama dia. Tapi..."

"Tapi apa? Oh my God... Jangan bilang kamu udah..."

"Udah apaan?"

Garnesha membenarkan sikap duduknya di seberang sana. *"Kalian udah ngapain aja?"* Garnesha kepo dan itu membuat Rika tertawa geli.

"Kamu tuh aku doain jodoh deh sama Mas ku, kepo nya sama." Ucap Rika. Garnesha cemberut.

"Ya kali, dunia aku cuma mas kamu aja, aku ada gebetan tau di OSIS."

"Yah... Jangan dong, Mas aku kasihan..."

"Ya habisnya dia cuma pedekate aja tanpa ada niat serius suka atau apa gimana? Kan aku nggak mungkin nungguin cowok yang cuma PHP-in aku doang Ka..."

"Gesha! Aku suka sama kamu! Sayang kamu! Mau jadi pacar aku nggak?!" Tiba-tiba Rega menyambar ponsel adiknya dan berbicara seperti tadi.

Garnesha tampak terkejut. Ia memutuskan mematikan sambungan video call sepihak tanpa pamit.

"Loh kok mati?" Tanya Rega bingung.

"Ih, mas Rega apaan sih nembak cewek kayak becanda gitu?" Rika menarik ponselnya dari Rega.

"Kayak gitu gimana? Mas serius loh suka sama Garnesha. Kalau mas keduluan sama gebetannya itu gimana?"

"Resiko Mas lah. Udah PHP-in anak gadis orang sekalnya nembak malah kayak nggak serius gitu. Sana belajar sama Kak Raka cara meraih hati cewek." Ucap Rika becanda.

Rega tampak serius. "Iya deh, aku tanya Kak Raka aja." Ucapnya lalu keluar kamar Rika. Rika sampai melongo melihat kelakuan Mas Reganya.

"Ya Allah Mas... Mas... Kaku banget sih kayak Daddy." Ucapnya bermonolog.

Dan sialnya saat ia menghubungi nomer sang kekasih, nomernya malah sibuk. Jangan-jangan dia keduluan Mas nya yang mau berguru kali ya. Ck. Ck. Ck.

Raka mengamati gadisnya yang tertawa riang bersama teman sebayanya

sepulang sekolah. Hari ini ia sengaja meminta shif malam agar bisa menjemput Rika pulang sekolah.

Padahal pihak Rumah Sakit memberikan ia dispensasi agar selama seminggu pertama selepas cuti ia berdinas pagi saja, agar tidak perlu begadang dan lekas memulihkan kesehatan.

Tetapi Raka menolak. Hari pertamanya malah ia yang meminta langsung agar shif malam, soalnya ia tidak punya waktu bertemu Rika langsung di malam hari. Berbeda jika siang hari atau sore.

Raka keluar dari mobilnya. Pria itu memakai kaos abu-abu dengan aksesoris kacamata berbingkai *rosegold* yang membuat dirinya terlihat sangat tampan di siang hari ini.

Raka dengan cepat jadi pusat perhatian. Wajar, dia tinggi, tampan,

tubuhnya juga atletis, kulitnya putih bersih ditambah mobilnya *minicooper*. Jangankan mikir isi dompet dia, masih lihat penampilan fisiknya saja cewek sudah klepek-klepek.

Rika masih belum menyadari kehadiran pria itu. Ia masih asyik ngobrol dengan temannya diselingi tawa.

"Rika...!"

Rika menoleh. Ia langsung memasang muka malas melihat siapa yang memanggil dirinya.

"Masih ngambek aja?"

Rika tersenyum kecil sekedarnya saja.

"Aku minta maaf soal kejadian kemarin. Harusnya aku jagain kamu. Rika, aku punya perhatian khusus ke kamu. Aku udah bilang kamu kan berulang kali? Lagipula hal ini bukan sepenuhnya salahku dan mereka berdua juga sudah

dihukum. *Please* kasih aku kesempatan dekat dengan kamu lagi."

Rika sebenarnya malas ngobrol dengan kakak kelasnya ini. Apalagi ia sudah sangat ilfeel. Bagi Rika satu-satunya pria paling ganteng dan terbaik adalah...

"Ini ada apa ya?" Seorang pria menyapa mereka dan senyum Rika langsung merekah. Aura orang yang sedang kasmaran memang beda ya.

Tapi pacarnya ini kelewat ganteng siang ini, jadi pusat perhatian banget, bikin hati Rika gimana gitu... Padahal Raka cuma pake kaos dan jeans koyak-koyak doang, bukan pakai jas dokternya...

Tangan Raka terulur mengusap kepala Rika sayang dan Rika menggandeng tangan pria yang harumnya warrrr biasah tersebut. Ah, Rika yang bau asem jadi minder. Tapi kalau gak digandeng entar ada yang ngegandeng

dia. Biar aja deh kak Raka nya kebauan, dia kan harus terima Rika apa adanya.

Beberapa teman perempuan Rika saling bersikut. Mereka bisa menebak jika pria yang bersama Rika tersebut pasti bukan sebaya mereka.

"Rika, kakak kamu ya? Kenalin dong. Hai Kak, namaku Elena teman sekelas Rika. Kakak kuliah dimana?" Seorang gadis mengulurkan tangan dihadapan Raka.

Raka menatap tangan tersebut lalu memiringkan kepala berbisik ke Rika. "Boleh kak Raka salam nggak?"

Rika manyun. "Nggak boleh." Ucapnya posesif sedikit manja. Rika sendiri semakin menyadari betapa manjanya ia pada Raka sekarang.

Raka tersenyum memamerkan deretan giginya yang membuat ia tampak semakin mempesona.

"Nggak sopan sayang." Ucap Raka lalu mengulurkan tangan membalas salaman Elena.

"Raka. Pacarnya Rika bukan Kakak nya."

"Oohh... Sorry nggak tahu. Kirain kakak Rika soalnya Rika cerita punya saudara laki-laki." Ucap Elena tengsin.

Raka tersenyum manis dan Rika mendadak panas hatinya. *Kok jadi posesif gini sih aku...* Rika berucap dalam hati tanpa sadar mengeratkan gandengannya di lengan Raka, tidak ingat jika lengan itu baru saja sembuh dari cedera.

Pria itu menoleh dan masih bertahan dengan senyuman manisnya. Ia mengusap tangan Rika pelan. Sebagai pria berpengalaman ia tentu bisa membaca emosional gadisnya ini.

"Kalau gitu kami duluan ya." Pamit Raka dibalas anggukan kepala teman-teman perempuan Rika.

Tommy mengerutkan dahi menahan geram. Ia ingat, pria itu adalah pejuang tangguh yang menolong Rika saat Inagurasi, ketika ia tak berani dan tidak memiliki kemampuan melakukannya.

Power Ranger apa Raka Ranger lah panggilannya, Tommy pura-pura lupa. Intinya, dia tidak akan ada kesempatan lagi mendekati Rika, siswa kelas X paling cantik seangkatan nya.

Raka membukakan pintu penumpang depan bagi Rika lalu gadis itu akhirnya melepas dekapan tangannya dan duduk manis di mobil.

Raka segera menyusul duduk di depan kemudi.

"Mau makan dimana?" Tanya Raka.

"Kak Raka bisa nggak sih jangan senyum-senyum ke cewek lain?" Tanya Rika merengek.

Raka jadi gemes sekali dengan Rika, ingin melumat bibir gadis itu, tapi ia harus menahan diri. Selain itu bisa merusak pengendalian dirinya, itu juga bisa membuat Rika ketagihan nanti dan mereka bisa kebablasan. Lagipula ini masih di lingkungan sekolah.

Raka akhirnya hanya mengusap kepala Rika sayang.

"Senyum kak Raka boleh untuk siapa saja, tapi percaya deh di hati kak Raka itu cuma ada kamus seorang."

"Ya tapi aku nggak suka kak Raka sok kegantengan gitu." Protes Rika lagi.

Hati Raka kok ya makin berbunga-bunga gitu. Sih, Rika ini... Beneran deh bikin dia gemes.

"Ketampanan Kak Raka nggak ada artinya tanpa balasan cinta dari kamu sayang." Ucapnya yang akhirnya berhasil membuat Rika mengulum senyum.

"Kita ke mall aja ya makannya."

"Eh, tapi aku belum pamit sama Daddy dan Mommy."

"Udah kak Raka pamitkan sayangku yang cantik. Udah deh, percaya aja sama pacarnya kenapa sih." Ucap Raka.

Rika tersenyum lebar. Tak peduli sedang di lingkungan sekolah, gadis itu malah bersikap agresif. Ia kecup pipi kiri Raka membuat Raka terkejut bukan main.

Aih... Kalau lagi di liputi asmara emang gini ya, dunia serasa milik berdua yang lain mah ngontrak. Hahahaha....

TBC

7-Belas♥

"Mommy beneran nggak apa kita tinggal berdua aja sama Riza?" Tanya Rika ragu.

Masalahnya, usia kandungan Aning sudah memasuki minggu ke 39, kapanpun ia bisa melahirkan sementara Daddy mereka baru lepas dinas besok dan mendapatkan cuti setelahnya.

Wandi yang meskipun seorang Pilot Senior, tidak bisa semaunya meminta izin cuti dengan alasan istri hamil dan akan melahirkan.

Apalagi ia sudah mengambil cuti 10 bulan lalu untuk bulan madu.

"Ya nggak apa-apa, lagipula kalau ada apa-apa kan bisa telepon kalian biar pulang. Ada Riza juga kok yang nemenin Mommy di rumah. Kamu sama Rega *having fun* ya di Pesta Ulang Tahun Garnesha, titip salam dari Mommy maaf ga bisa hadir."

Rika mengangguk lalu menoleh ke Mas nya yang tampak sangat tampan dengan kemeja kotak-kotak dan celana jeans hitam dengan kado spesial yang ia siapkan.

Oke setelah mendapatkan ilmu dari Raka, akhirnya pria itu berhasil nembak Garnesha dan mereka pun berpacaran sekitar dua bulan terakhir.

Dan karena sang pacar sekaligus sahabat adiknya Ulang Tahun mau gak mau mereka harus meninggalkan Aning bersama Riza di rumah.

"Handphone Mas bakal selalu aktif. Kalau ada apa-apa kamu---"

"Iya udah Mas sama Mbak cepetan pergi. Aku sama Mommy mau main PS nih. Nanti telat kak Nesha ngambek loh." Kata Riza mengusir kedua kakaknya. Aning jadi tersenyum geli.

Begitu Rega dan Rika pergi, Riza langsung mengajak Aning duduk manis di ruang keluarga di depan TV dengan semua perlengkapan yang di siapkan.

Rika menatap pasangan berbahagia di hadapannya yang sedang suap-suapan kue ulang tahun. Senyum bahagia Rika ikut mengembang kala sahabatnya Garnesha yang berulang tahun ke 17 dimanjakan oleh lelaki pujaan hatinya, yang tak lain adalah Mas Rega, Abang kandungnya.

Garnesha memang lebih tua dibanding Rika. Jika Rika beberapa bulan lalu baru merasakan ulang tahun ke 16 dengan pesta kecil-kecilan yang dibuat

Raka sebagai kejutan makan malam, Sweet Seventen Garnesha kali ini cukup meriah. Sahabatnya tersebut anak tunggal dan cukup berada sehingga acara ulang tahun nya yang ke 17 dirayakan cukup meriah di sebuah cafe.

"Jadi kangen..." Ucap Rika lalu menelepon seseorang. Tiga panggilan Rika tidak dijawab. Rika sedikit kecewa. Raka jika sedang bekerja memang agak sulit dihubungi. Namun gadis itu tak ingin egois. Ia tidak bisa setiap saat dinomorsatukan kekasihnya apalagi tahu jika sedang bekerja, kekasihnya itu selalu sepenuh hati.

Rika tersenyum bahagia melihat pasangan yang jadi bintang utama malam ini. Akhirnya, Rega membuktikan ucapannya kalau dia memang jatuh cinta pada Garnesha bukan sekedar PHP semata-mata.

Rika mencari kesibukan dengan memakan beberapa cake, tidak satu dua

cowok yang memberi kode seolah ingin mendekati dirinya tetapi ia memilih cuek.

Namun ada juga yang nekat mendekati Rika mengajak kenalan dan meminta nomer handphone Rika, yang meskipun sudah Rika cuekin tetapi tetap nekat.

Rika putuskan menyimpan ponselnya di tas tanpa berpikir panjang, mungkin ada telepon darurat.

Riza cemas bukan main. Berkali-kali ia menghubungi nomer ponsel Rika tetapi nomernya sibuk. Lalu ia menelepon Rega, namun panggilan tidak dijawab.

"My... Mbak Rika nomernya sibuk, Mas Rega nggak jawab. Aku harus gimana?" Tanya Riza panik.

Tadi saat mereka main Aning mulai merasa mules, namun Aning kira hanya

His palsu seperti beberapa hari belakangan.

Namun dalam waktu saju jam, sakitnya terus bertambah, ia merasakan kontraksi yang lebih intens dan semakin lama.

"Za... Mommy sakit banget. Acchh..."
Ucap Aning bersamaan dengan darah yang keluar bercampur air. Mungkin air ketuban.

"Mommy!!!" Jerit Riza menangis ketakutan. Bayangkan bocah yang bahkan belum genap berusia 9 tahun dihadapkan dengan situasi seperti sekarang.

Riza tak ingin larut. Ia kembali menelepon Rika, kali ini nomer kakaknya tidak sibuk, tetapi malah tetap tidak dijawab. Ia kembali beralih ke Rega, sama, hasilnya nihil.

Raka!!!

Ya dia. Cuma dia yang bisa diharapkan Riza saat ini.

Ia menelepon Raka, sama, tidak dijawab bahkan setelah Riza tiga kali mencoba.

"Tolong!" Teriak Riza putus asa. Ah, harusnya ada mbak Lastri sekarang, tetapi wanita itu ijin pulang selesai masak karena ada tetangganya yang meninggal dan ia melayat.

"Riza. Mom ngghhh.gak papah nak. Telpon taksi ajah." Ucap Aning. Ia merasa seolah kepala bayinya sudah hampir keluar. Tapi jika ia panik bagaimana dengan Riza.

Saat Riza akan menelepon taxi online, Raka meneleponnya.

"MAS RAKA!!!" Teriaknya begitu sambungan telepon dijawab.

Raka baru selesai menangani pasien gawat akibat kecelakaan. Hari ini ia dinas sore di IGD. Rencananya ia akan menyusul Rika ke pesta ulang tahun Garnesha, sahabat pacarnya.

Raka mencuci wajah dan gosok gigi selepas dinas. Tidak sempat mandi, takut Rika ngambek karena terlalu lama menunggunya, akhirnya ia memutuskan hanya ganti pakaian saja.

Setelah segar dan selesai berganti pakaian ia memeriksa lokernya mendapati 3 panggilan tidak terjawab dari Rika. Sebuah senyum terukir di wajahnya. Ia langsung rindu gadis itu.

Namun senyuman di wajahnya seketika lenyap saat melihat 3 panggilan tak terjawab dari Riza. Tiba-tiba perasaannya tidak enak dan ia cemas, secara Riza jarang meneleponnya, apalagi Rika dan Rega tidak di rumah dan Daddy sedang dinas sementara Mommy Aning sedang hamil tua.

Raka putuskan menelepon Riza terlebih dahulu.

"Ha---"

"*MAS RAKA!!!*" Terdengar teriakan dari seberang sana.

"Ri---"

"Tolong Mas! Mommy keluar air juga darah. Adik sepertinya mau lahir. Aku udah telepon mbak Rika dan mas Rega tapi nggak diangkat. Nggak kedengaran mungkin."

"Oke Riza, Mas kasih tahu kamu apa yang harus kamu lakukan."

"Iya, Mas."

"Pertama kamu kasih Mommy minum air hangat, lalu tanya Mommy tas untuk ke rumah sakit dimana, kamu ambil lalu letakkan dekat Mommy. Setelah itu kamu tunggu Ambulans yang Mas Raka kirim." Raka memberi perintah sambil bergegas ke IGD kembali.

"Siap Mas!" Ucap Riza patuh.

Setelah memutuskan sambungan telepon segera ia menghubungi resepsionis, "Satu ambulans ke IGD sekarang mau jemput pasien yang akan melahirkan. Segera siapkan ruang bersalin, dan hubungi dokter Obgyn ya, dokter Renata. Katakan Tante dokter Raka mau melahirkan." Perintahnya.

Selama ini Aning memang memeriksa kehamilan dengan dokter tersebut atas rekomendasi Raka.

Raka mengajak seorang bidan dan perawat beserta nya saat menjemput Aning ke rumah.

Untung saja Raka dan ambulans datang tepat waktu dan Aning segera dibawa ke Rumah Sakit.

"Sudah buka 8-9, air ketuban sudah pecah. Karena ini persalinan pertama kita tertolong, jika tidak bayinya pasti sudah lahir tanpa pertolongan. Sepertinya

ibunya sudah ada HIS sejak semalam."
Ucap Dokter Renata pada Raka.

Riza tak mengerti apa itu buka, namun yang ia paham, adik nya hampir lahir tanpa ditolong medis. Riza memeluk Raka erat, membuat pria itu cukup terkejut. Raka mengusap punggung Riza pelan.

"Dokter, tolong selamatkan Ibu dan Janinnya." Pinta Raka.

Dan entah kenapa gossip malah menyebar lebih cepat dari helaan nafas. Raka digosipkan memiliki wanita gelap yang akan melahirkan di ruang bersalin. Ada yang bilang jika wanita itu janda beranak satu, ada yang bilang dia bukan simpanan tapi istri siri yang tak direstui oleh sang Papi.

Raka sendiri tak mau ambil pusing. Yang penting Aning selamat.

Rika melihat jam sudah menunjukkan pukul setengah sebelas malam. Raka bilang akan menyusul tetapi pria itu belum datang juga. Kesal, Rika pun mengambil ponselnya hendak memarahi sang kekasih.

Namun betapa ia terkejut saat melihat ada dua puluh lima panggilan dari Raka, dan dua belas panggilan dari Riza.

Rika segera memeriksa pesan WA.

"Astaghfirullah..." Ucapnya dengan mata berkaca-kaca.

Segera ia berlari ke arah Rega dan Garnesha. "Mas Rega Mommy udah lahiran!" Teriaknya menyaingi suara musik pesta ulang tahun Garnesha.

Keduanya segera pamit pada Garnesha dan orangtuanya lalu bergegas ke rumah sakit.

"Kamu sih Mas, pacaran melulu." Ucap Rika kesal kepada abangnya.

"Loh, kamu juga bukannya lihat hape malah asyik ngobrol kan tadi? Aku aduin kak Raka ya kalau kamu tadi kecentilan sama cowok-cowok."

"Mas Rega apaan sih. Justru aku itu males dimintai nomer ponsel makanya handphone aku simpan di tas. Mas tuh keasyikan pacaran jadi lupa semua."

"Kamu--"

"Stop! Mas Rega fokus bawa kendaraan." Perintah sang adik, Rega pun akhirnya mengalah demi keselamatan mereka dan mempersingkat waktu sampai ke rumah sakit.

"Gibran artinya Pandai, Pintar, menyatukan keharmonisan. Dan Arkana artinya orang terhormat ataupun pemimpin. Mommy berharap dari nama yang diberikan ini, adik kalian jadi orang yang seperti namanya. Dan, itu kesannya seperti nama Raka ya, biar jadi pengingat,

kalau Raka punya arti penting dalam proses kelahirannya." Ucap Aning.

"Alhamdulillah..." Ucap Purwandi mendengar nama yang disematkan istri tercintanya untuk buah hati mereka berdua yang pertama.

Gibran adalah Baby Boy pertama Aning dan Purwandi. Meskipun memiliki 3 anak sambung, dan sekarang anak kandung, nyatanya Aning masih mencintai ketiga anak Wandu dan almarhumah istrinya dengan tulus. Tidak ada bedanya.

"Terimakasih Raka sudah membantu Riza dan Mommy Aning semalam. Daddy baru lepas tugas subuh tadi dan langsung ke sini. Padahal sudah niat ambil cuti buat nungguin kelahiran si Baby Boy, tau nya dia nggak mau di tungguin Daddy." Ucap Purwandi bahagia sekali juga sangat berterimakasih tentunya.

"Sudah tugas saya sebagai dokter Dad untuk menolong pasien, apalagi kalian adalah keluargaku juga." Ucap Raka.

"Semalam Mas Raka yang Adzan'in Adek Gibran Dad. Soalnya pas Mas Rega dan Mbak Rika sampai adiknya udah lahir duluan." Adu Riza.

"Alhamdulillah. Mas Raka juga kan Mas nya Gibran, jadi sama aja." Ucap Purwandi.

Rika menatap Raka bangga. Bahagia sekali rasanya saat orang yang kamu sayangi ternyata juga menyayangi keluarga kamu.

"Jangan dilihat gitu banget dong Rika, Daddy belum ikhlas punya mantu cepat-cepat." Sindir Wandi.

Tapi Rika tak bisa menahan senyum dan bahagianya. Tak peduli si Daddy bakal marah ia pun melompat ke dekapan Raka dan memeluknya.

"Makasih ya Kak Raka..." Ucapnya manja. Raka menegang seketika tak bergerak sama sekali bahkan hampir lupa bernafas, takut di amuk Daddy Purwandi, Rega dan Riza, untung nya Gibran masih bayi. Pengawalnya banyak nih nona maniz. Hehehe...

Wandi yang ingin marah diberi kode oleh Aning agar menahan diri. Ya bagaimanapun nggak sopan pelukan depan orang tua, tapi kan ini ungkapan syukur dan sayang Rika semata-mata jadi baiklah Wandu idem kali ini.

Yang muda yang bercinta ya Dad...

8-Belas♥

Gossip jika Raka memiliki wanita simpanan yang melahirkan anaknya, atau gossip soal istri siri Raka yang seorang janda beranak satu terpatahkan sudah.

Sekarang malah yang lebih menghebohkan jagad raya. Gossip beberapa bulan lalu, bahwa Raka kecelakaan karena menolong kekasihnya yang masih ABG ternyata benar.

Bagaimana tidak Raka terus saja berkunjung ke ruang rawat inap Aning saat lepas dinas selama tiga hari ini. Lalu di ruangan itu ada Wandu yang otomatis gossip Aning kekasihnya tidak berlaku lagi.

Tetapi ada seorang gadis remaja yang sering bersama dengannya baik untuk keluar membeli makanan atau bahkan sekedar ngobrol di kantin seperti saat ini.

"Mommy udah siapan?" Tanya Raka.

Rika yang baru pulang sekolah, masih berseragam menganggukkan kepalanya tak mampu menjawab karena sedang menikmati makan siangnya. Kelaparan.

Sementara Raka juga kebetulan sedang istirahat makan siang, sudah di atur lah dengan rekan kerjanya yang jaga di IGD.

Jadi mereka amat sangat jadi pusat perhatian. Yang satu dokter tampan berjas putih, yang satu gadis manis berseragam SMA, makan berdua tampak seperti Om dan Keponakan tetapi terlihat sangat mesra.

"Udah kak. Sebentar lagi setelah Gibran imunisasi dasar kita pulang." Jawab Rika hendak mengambil gelas berisi air mineral namun kalah cepat dengan Raka yang sudah bisa menebak apa kebutuhan gadisnya.

Rika tersenyum manis menerima minuman yang disodorkan Raka lalu meneguknya. Keduanya saling menatap penuh arti dan kasak-kusuk terdengar di mana-mana. Belum lagi saat Raka mengusap sudut bibir Rika yang kena noda bumbu ayam semur kesukaannya.

"Ehm, Kak..."

"Kenapa sayang?"

Rika refleks menggigit bibirnya mendengar panggilan Raka tanpa risih sama sekali, padahal ia sangat merasa dilihatin dan diperhatikan sejak tadi.

"Kita udahan makannya ya?"

"Memang kenapa? Nggak enak, kamu nggak suka? Katanya laper banget tadi? Mau kak Raka pilihkan menu lainnya?"

Rika menggeleng cepat. "Kak Raka nggak malu dilihatin sama banyak orang?"

Raka memalingkan wajahnya ke sekelilingnya lalu menatap Rika lagi. "Kamu malu?"

Ish kok ditanya balik sih? Gerutu Rika dalam hati.

"Nggak gitu tapi kan ini lingkungan kerja kak Raka ditambah Rumah Sakit ini punya kak Raka." Ucap Rika.

"Rumah Sakit ini punya Papi kak Raka sayang, kak Raka cuma dokter yang bekerja di sini. Dan, kak Raka nggak malu dilihatin orang-orang makan sama kamu, justru senang banget bisa makan dengan kamu di sini." Ucap Raka menggenggam

tangan Rika membuat senyum lebar Rika mengembang sesaat lalu kembali cemas.

"Tapi kan... Usia kita beda jauh, mereka ngelihatnya seperti---"

"Sayang, itu karena selama ini kak Raka jadi cowok yang suka PHP-in cewek. Nggak ada yang pernah kak Raka ajak berduaan terang-terangan seperti sekarang. Kamu kan spesial, jadi nggak masalah dan jangan dipermasalahkan."

"Panggilan darurat kepada dokter Raka untuk IGD satu! Panggilan darurat kepada dokter Raka untuk IGD satu!"

"Aduh Sayang, kak Raka sepertinya ada pasien gawat dan IGD sepertinya kewalahan. Kak Raka tinggalkan kamu nggak apa-apa?"

Rika mengangguk. Raka bergegas hendak pergi tetapi ia cemas melihat Rika. Ia ulurkan tangan ke hadapan Rika membuat Rika menatap pria itu, pria yang tersenyum manis padanya.

"Makannya nanti lagi aja, ayo." Ajaknya. Rika tersenyum lebar dan secepat kilat menyambut tangan Raka lalu meninggalkan kantin bersama sambil bergandengan tangan. Hati Rika menghangat, wajahnya merona, ia tahu jadi pusat perhatian tetapi ia bahagia karena Raka tak membiarkan dirinya sendirian.

Tetapi sepertinya berada di lingkungan Raka kurang cocok baginya.

Rika menghubungi nomer ponsel Raka. Biasanya kekasihnya tersebut tidak akan membiarkan ia menunggu kepanasan sepulang sekolah jika sudah janji menjemput, namun sampai dua puluh menit pria itu belum juga muncul.

"Mana si Om kamu?" Sindir Tommy sambil merangkul seorang gadis junioran Rika. Tapi sorry ya, Rika nggak pengaruh tuh sama sekali.

Rika mencoba tersenyum kecil lalu kembali dengan ponselnya.

"Kayaknya dia udah bosan main sama anak ABG, pasti sekarang lagi sama perempuan yang sepadan dia deh. Rika-Rika, kalau pacaran itu sama sebaya jangan sama om-om, kayak orang tua kamu nggak sanggup aja sampai harus dijual ke Om-Om..." Ucap Tommy lagi.

Rika habis kesabaran. "Kak Tommy, dulu... banget sekitar dua tahunan yang lalu aku emang pernah kepikiran buat jadi pacar kakak, tapi Allah emang baik dan sayang aku ya. Aku dijauhkan dari lelaki bermulut Mak-Mak kayak kak Tommy ini. Lagian ya, situ Oke emang dibanding pacar aku yang WeOWe alias WOW!" Umpat Rika lalu meninggalkan Tommy.

Malas berdebat dengan lelaki yang entah sudah ganti pacar ke berapa kali selama dua tahun belakangan ini. Hari ini, kakak kelasnya tersebut ke sekolah untuk

mengurus ijazah kelulusan SMA sambil menggandeng mesra siswa kelas X dan pamer mesra di depannya. Entah supaya apa yang pasti Rika nggak peduli.

Lebih baik ia fokus pada Raka.

"*Halo...*" Suara Raka serak seperti baru bangun tidur.

"Kak Raka dimana sih aku kepanasan nih?" Protes Rika.

"*Astaghfirullah. Maaf sayang lupa.*"

"Lupa? Kak Raka baru bangun ya?" Rengek Rika kesal.

"*Iya sayang. Maaf ya. Uhuk. Uhuk.*"

"Kak Raka sakit?"

"*Iya kayaknya flu, rada meriang. Kakak jemput sekarang ya?*"

"Jangan! Ehm, aku aja deh yang ke tempat kak Raka."

Rika berdiri di lobi Apartemen mewah di bilangan kota Surabaya, di tempat yang Raka kirim alamatnya. Pria itu tidak tinggal dengan keluarganya tetapi sendirian.

Rika menaiki lift setelah menemui Resepsionis. Sedikit gugup, bagaimanapun ini kali pertamanya berkunjung ke tempat Raka. Meskipun mereka sudah pacaran selama dua tahun, tetap saja ini kali pertama ia datang ke apartemen Raka.

Rika tidak memencet bel, Raka memberikan dia password apartemen nya. Bangga lah, siapa juga yang nggak. Artinya Raka memberikan Rika hak masuk ke zona nyamannya. Zona pribadi Raka.

Rika masuk dan mendapati apartemen Raka sedikit berantakan, ah tidak ternyata cukup parah bahkan piring dan wajan kotor menumpuk di dapur.

Rika mencari kamar dan menemukan keberadaan Raka. Pria itu tertidur bahkan tidak menyadari kehadirannya saat Rika menyentuh keningnya. Sangat panas.

Rika melihat mangkuk di nakas sebelah ranjang mengganti airnya, membilas handuk kecil yang sepertinya dipakai Raka mengompres dengan air mengalir di wastafel kamar mandi Raka lalu mengompres Raka.

Raka terjaga menatap Rika bagai sebuah mimpi.

Perlahan tangannya terangkat mengusap wajah Rika. Rika sedih melihat tatapan lemah Raka. Ia balas menggenggam tangan Raka.

"Kak Raka udah makan?"

Raka menggeleng.

"Udah minum obat?"

Raka mengangguk.

"Ya udah. Aku buatkan makanan, kakak istirahat dulu aku kompres ya?"

Raka tersenyum lemah dengan bibir sedikit pucat dan tampak sangat kering. Ia mengambil gelas lalu memberikan Raka banyak minum. Raka benar-benar merawat dirinya sendiri.

"Harus banyak minum ya, sekarang ada aku yang ngerawat kak Raka." Ucapnya. Raka mengangguk lalu menutup matanya. Sepertinya Raka sangat lemah.

Rika mengompres kening Raka beberapa saat lalu mengirim foto pria itu kepada Mommy nya. Rika menghubungi Aning dan mengabari jika Raka tengah sakit dan sedikit lemah sendirian di apartemen tanpa ada yang bisa merawatnya. Setelah mendapat izin disertai dengan nasehat harus menjaga diri, Rika pun melanjutkan kegiatan merawat Raka.

Raka tampak terlelap dan Rika putuskan beres-beres apartemen Raka yang berantakan namun sebelumnya dengan berani ia membuka lemari pakaian Raka, mengambil sebuah kaos dan celana pendek, boxer barangkali karena Rega juga punya yang seperti itu.

Rika putuskan ganti pakaian di kamar mandi tamu lalu mulai membereskan barang berantakan yang kebanyakan makanan delivery.

Apa kak Raka sudah sakit beberapa hari tapi aku nya nggak peka ya? Pikir Rika sambil mulai memasak nasi hendak membuat bubur karena ia lihat ada daging ayam di freezer kulkas Raka.

Sambil menunggu nasi masak, ia mencuci piring, gelas dan beberapa wajan kotor yang sepertinya dipakai memanaskan makanan. Kemudian ia ke area laundry memasukkan beberapa pakaian kotor Raka sekaligus seragam sekolahnya ke dalam mesin cuci.

Rika lalu memberikan Raka makan setelah bubur ayam buatannya jadi. Rika ahli membuatnya, dulu ia membuatnya untuk almarhumah Bundanya dan sekarang keahliannya bisa untuk merawat sang pacar. Bahagia rasanya bisa merawat Raka, karena selama ini Raka yang melakukan banyak hal untuknya.

Raka berusaha duduk. Ia menatap Rika dengan tatapan lemah. Tak menduga gadis itu datang, bahkan merawatnya. Pilihannya ternyata tidak salah. Usia boleh belasan tahun, tetapi Rika ini gadis yang mandiri dan juga lebih dewasa dibanding gadis seusianya. Di tambah keibuan.

Usai makan dan minum obat Rika memaksa Raka kembali istirahat. Ia memang masih lemah jadi memilih menuruti Rika.

Raka membuka matanya perlahan. Keinginan buang air kecil membuat ia terbangun. Entah berapa lama ia tertidur, namun rasanya ia seperti sedang dirawat pujaan hatinya.

Raka sebenarnya merasa ia sedang bermimpi, seolah-olah ada Rika datang dan merawatnya. Tapi mungkinkah? Ah, demam tinggi membuatnya berhalusinasi.

Raka membasuh wajahnya dan ia merasa jauh lebih baik, jauh lebih segar dibanding beberapa waktu lalu.

Saat keluar dari kamar mandi, kakinya terpaku di depan pintu kamar mandi, melihat seorang gadis tertidur di ranjangnya, tepat di sebelah ia berbaring di tempatnya tidur tetapi Raka tidak menyadari sebelumnya. Mungkin karena ia memungungi gadis itu dan langsung ke kamar mandi tanpa menoleh.

Raka melangkah perlahan menatap gadis itu, Rika terlelap. Ia melihat jam dan

terkejut bukan main. Raka cemas lalu membangunkan Rika.

Mata Rika perlahan terbuka. "Kenapa sih kak? Ngantuk, capek." Keluhnya manja namun tetap menuruti Raka. Ia duduk sambil mengucek matanya.

"Kamu kok di sini sayang? Nanti Mommy sama Daddy cari gimana?" Tanya Raka panik.

"Aku udah ijin kok sama Mommy dan Daddy dan mereka cuma pesan kalau ada apa-apa kasih kabar. Papi kak Raka udah tahu belum kalau kak Raka sakit?" Tanya Rika.

Sayangnya pemikiran pria dewasa tak sepolos gadis remaja. Rika yang memakai kaos abu-abu miliknya juga celana boxernya di tambah duduk manis di atas ranjangnya dengan wajah khas baru bangun tidur seolah mengirim signal

yang membuat Raka mulai berpikiran aneh-aneh.

"Ka-kamu..." Ucap Raka terbata. Wajah polos Rika, bibir merah muda yang sudah sangat lama sekali tak dikecup, dan kulit Rika yang putih... Glek... Raka menelan Salivanya yang tersangkut di tenggorokan.

Gerah sekali rasanya tiba-tiba.

"Kak Raka mukanya kok merah?" Tanya Rika cemas sambil bangkit menghampiri Raka. Tangannya terangkat menyentuh kening Raka namun secepat kilat ditahan Raka dan Raka yang bergerak lebih cepat melumat bibir Rika, menghisapnya, menelusup diantara celah bibir Rika dan bermain di sana, mengajari Rika ciuman yang memabukkan.

Raka membawa Rika melangkah dan keduanya jatuh tepat di ranjang.

"Kak Raka..."

Written by Opohcool

9-Belas♥

"Kak Raka?" Ucap Rika berulang kali melambai di hadapan wajah Raka.

Raka tersadar dari lamunannya. Wajahnya merona merah dan ia sangat malu dengan apa yang ia pikirkan. Bisa-bisanya ia sangat kacau seperti sekarang. Syaraf nya menegang membuat juniornya nyeri.

"Kakak muka nya kok merah? Demam lagi ya?" Tanya Rika hendak menyentuh Raka tapi pria itu mundur secepat kilat membuat Rika bingung.

"Ah.. eh, itu kak Raka mau mandi dulu." Ucapnya lalu berbalik masuk kamar mandi.

"Mandi? Jangan? Ini udah tengah malam kok mandi sih? Kakak nanti demamnya naik lagi." Ucap Rika tetapi bukannya menurut Raka malah harus membantah gadis itu jika tak ingin keadaan jadi kacau.

Aduh Rika ini kak Raka lagi Turn On please jangan di pegang-pegang sayang... Jerit hatinya karena Rika meraba-raba wajah juga lengannya semakin membuat Raka junior tersiksa.

"Demi kebaikan bersama kak Raka mandi aja ya sayang. *Please...*" Raka berkata sambil bersiap kabur.

"Jangan!" Rika memeluk Raka dari belakang membuat kakinya yang sudah hampir masuk kamar mandi tertahan.

Jantung Raka berdebar kencang.

"Kak Raka marah ya sama aku?" Suara gadis itu mengecil bahkan terdengar hampir menangis. Raka jadi serba salah. Dia harus menetralkan

dirinya jika tidak ia takut tak mampu menahan gairah yang tersulut oleh kepolosan Rika.

"Sayang kak Raka bukan marah."

"Terus?" Rika melepas dekapannya dan Raka pun memutar tubuh menatapnya. Ia menatap Rika. Baru kali ini rasanya sangat sulit. Dulu banyak gadis memeluk, mencium dan sengaja menggodanya namun ia seperti tak mampu merasakan gairah sejak *kejadian itu*. Namun, Rika sangat berbeda.

Ia menginginkan Rika sebagai pria dewasa saat ini. Gila!!! Bisa dipenjara dia nanti meskipun gadis itu sudah 17 tahun lebih!!!

"Maaf sayang, kak Raka yang salah ini. Kita tidur lagi ya. Kamu di ranjang biar kak Raka di sofa." Ucapnya.

"Jangan. Aku percaya kak Raka kok. Kak Raka nggak akan apa-apain aku." Ucap Rika memeluk Raka erat.

Raka benar-benar tersiksa sekarang. Kalau saja Rika sudah dewasa, tidak akan ia berpikir ribuan kali cara menahan diri seperti sekarang.

*Resiko pacaran dengan gadis muda
Raka...*

Raka terbangun sekitar pukul sembilan pagi. Semalaman ia harus menahan dirinya dari gairah. Ada gadis yang sangat ia inginkan tidur di sebelahnya, bahkan di pelukannya dan si juniornya menegang keras tanpa di sadari gadis itu tentunya.

Raka sengaja menjadikan guling sebagai penghalang mereka namun tetap saja, gadis yang tidur di lengannya tadi malam sangat menggoda iman.

Untung saat Rika terlelap ia bisa menyelinap ke kamar mandi, melakukan hal *konyol* agar tidak merusak Rika. Lalu setelah nya ia baru bisa tertidur,

meskipun menatap Rika kembali membuat naluri pria-nya yang buas terbangkitkan lagi.

Terdengar musik dan lantunan suara seorang gadis dari arah luar kamarnya.

Ah, benar, ia kecarian Rika. Dan sepertinya gadis itu ada di luar.

Raka putuskan mandi air hangat karena ia sudah tidak demam dan hanya batuk ringan itupun jarang hanya sesekali, sepertinya ia masuk angin.

Usai mandi Raka melihat pemandangan menggoda lagi. Cobaannya sungguh berat sekali. Rika yang memegang spatula dengan posisi membelakanginya asyik berjoget-joget meliukkan badan ala *girlband* Korea Selatan.

Bisa nggak sih kak Raka halalin kamu secepatnya sayang?

"Yeah!" Seru Rika di akhir lagunya tepat saat ia melompat dan memutar tubuh.

"Hah?!" Reaksi terkejut Rika. Ia tak menduga ada Raka di sana.

Raka terlihat segar dan sudah wangi seperti biasanya. Ia juga sudah mandi sih tadi dan nekat mengambil dalaman Raka sebagai gantinya. Hahaha... Astaga entah apa yang dipikirkan Rika.

Raka berjalan perlahan mendekati Rika. Pagi ini ia tak bisa menahan diri tidak mencium gadis yang menggemaskan ini. Dua tahun ia selalu berusaha berada di tempat yang tidak hanya berduaan dengan Rika kecuali di mobil ya, tujuannya agar tak khilaf pada gadis itu.

Jika sekedar kecupan di pipi atau kening sih sering, tetapi ciuman mesra seperti awal pacaran tidak pernah lagi. Raka hanya takut tak bisa menahan

dirinya. Dan sialnya sekarang mereka hanya berdua di apartemennya. Aih...

Raka memeluk pinggang Rika erat dengan tangan kirinya, sambil menatap matanya intens. Lama sekali ia tak menyentuh bibir Rika, dulu pernah saat di awal pacaran. Selanjutnya, Raka berusaha berada di tempat ramai agar tak sampai khilaf seperti sekarang.

(Jeda guys.... Hehehe...)

Jantung Rika berdebar kencang saat Raka mendekat dan memeluk pinggangnya kemudian tangan kanannya menangkap wajahnya. Rika merasakan ciuman Raka mulai membasahi bibirnya. Kecupan bibir Raka yang basah mulai meraup bibirnya serakah. Tanpa ia sadari kedua tangannya naik ke dada Raka membuat ciuman mereka semakin dalam.

Rika berusaha mengimbangi ciuman Raka. Melakukan apa yang

dilakukan pria itu padanya dan ternyata hal itu membuat ia semakin berdebar dan tanpa sadar menutup mata merasakan kepalanya mulai kosong, oksigen menipis di sekitarnya dan sesuatu yang aneh di bagian sensitif tubuhnya saat ia membalas ciuman Raka.

Raka merasakan tubuh Rika memanas dan mulai tak berdaya. Ia lalu melepas dekapannya pada gadis itu dan memisahkan penyatuan bibir mereka.

"Harusnya kamu nggak di sini." Ucap Raka mematikan api kompor listrik Rika. Rasa laparnya sudah ganti dengan lapar yang lain.

Rika bingung dengan kalimat Raka. Kalau pria itu tidak senang ia di sini kenapa dia mencium Rika semesra itu tadi?

"Kamu bikin kak Raka jadi jahat kalau kita cuma berdua sayang." Ucap Raka mulai serak merapatkan tubuhnya

pada Rika kembali. Jika semalam ia cuma berkhayal menindih Rika, ia tak yakin saat ini akan bisa atau tidak menahannya.

Bukannya takut Rika yang penasaran malah menggoda Raka.

"Emangnya kak Raka bisa apa? Aku tahu kok kak Raka nggak mungk---"

Ucapan Rika seketika terbungkam saat bibirnya kembali dilumat, kali ini Raka lebih agresif dibanding tadi. Ia memeluk pinggang Rika erat lalu mencium bibir Rika, melumat lidahnya, menghisap bibirnya, sampai-sampai Rika kewalahan.

Rika mulai merasakan tubuhnya panas, kedua puncak payudaranya tanpa ia sadari membusung dan bagian sensitifnya di bawah sana seperti berdenyut cepat. Ia tidak menyadari apapun lagi sampai akhirnya ia sadar sudah ada di atas ranjang Raka.

Rika tahu sekarang apa yang dimaksud Raka. Sejurnya ia mulai waswas sekarang. Pacarnya pria dewasa dan ia mulai mengerti apa yang selalu di sebut Mommy nya agar ia bisa menjaga diri.

Rika merasakan tangan Raka yang hangat di kulit perutnya mengusap lembut sekali dan perlahan bergerak naik menuju ke arah payudaranya. Jantungnya berdebar kencang. Ia sangat takut sekarang tetapi tubuhnya berkhianat. Tubuhnya seolah ingin menerima semua sentuhan Raka terutama di...

"Astaghfirullah..." Ucap Raka memilih menggulingkan tubuhnya di sebelah Rika saat tangannya hampir saja menyentuh payudara Rika.

Jantung Rika berdegub kencang, nafasnya sesak dan memburu, sama halnya dengan Raka. Hampir saja... Ya hampir saja...

Raka berbaring sambil menutup matanya dengan tangan di dada merasakan degub jantungnya yang begitu cepat dan urat keelakiannya yang mengeras tegang menjerit minta pelepasan. Aih...

Setelah menenangkan degub jantung masing-masing, Raka menggenggam tangan kiri Rika yang berbaring di sebelah kanannya.

"Maaf ya sayang, kak Raka khilaf. Kak Raka seharusnya bisa mengontrol diri lebih baik. Maaf ya sayang." Ucapnya lalu mengusap rambut Rika sayang. Ia sudah bisa menenangkan diri juga juniornya dibawah sana.

"A. Aku yang salah juga sih Kak. Harusnya aku ngingetin kak Raka." Ucap Rika padahal ia sendiri juga sudah tak berpikir panjang tadi. Ia terbawa suasana dan hampir saja pasrah Raka melakukan apapun pada dirinya. Untungnya Raka

berhenti tepat saat mereka masih bisa sadar.

"Jadi... Kak Raka tergoda ya sama aku?" Tanya Rika memiringkan tubuh sambil menyentuh dada Raka nakal.

"Sayang stop, nanti kak Raka khilaf lagi. *Please* dong Rika. Kamu itu cobaan terberat saat ini." Raka memohon. Tetapi semakin dia memohon semakin Rika ingin menguji ketahanan diri Raka.

"Astaga... dasar gadis nakal..." Raka lalu menggelitiki Rika hingga Rika tertawa terpingkal-pingkal dan akhirnya menyerah ampun.

Keduanya menarik nafas perlahan dengan Rika yang masih terlentang sedang badan Raka miring setengah menindih Rika. Keduanya mulai menyadari jika posisi mereka cukup berbahaya tetapi tidak ada yang bergerak menjauh. Aih... Memang benar-benar ya orang pacaran dilarang berduaan...

Raka mengatur nafas yang bukannya semakin normal malah semakin memburu. Matanya tak bisa lepas dari bibir Rika. Manis sekali bibir gadisnya ini.

Tak jauh beda, Rika juga mendamba, tetapi ia tak mungkin mengakuinya dong, hanya dari deru nafasnya Raka tahu keinginan gadis itu sama dengannya.

Benar-benar lampu merah!!!

Raka menarik diri berusaha menjauhi Rika dengan sisa kesadaran yang masih ia miliki meskipun urat kelelakiannya sudah tersiksa *lagi* dibawah sana. Namun bukannya lepas dari jerat derita karena harus menahan gairah, gadis yang berusaha ia jaga itu malah menahannya.

"Ehm..." Rika bingung mau berucap apa, tangannya bergerak begitu saja

menahan bahu Raka sambil menggigit bibir bawahnya sendiri.

Namun sebagai pria dewasa Raka mengerti bahasa tubuh gadis itu. Ia pun menunduk lalu mencium bibir Rika mesra. Sama seperti ia sangat mendamba Rika, Raka yakin Rika juga pasti menginginkan hubungan intens ini. Keduanya menutup mata dan larut dalam perasaan mendebarkan yang saling menginginkan.

Setelah berciuman cukup lama keduanya pun tersenyum. "Kak Raka cinta kamu, Rika." Ucapnya sepenuh hati setulus jiwa.

"Aku juga cinta kak Raka." Ucap Rika dengan yakin sekali. Ya, ia sangat ingin bersama Raka.

Raka kembali mencium bibir Rika dan kali ini keduanya semakin larut, semakin panas, semakin mendamba satu

dan lainnya dengan pikiran yang kosong dan tubuh yang saling menginginkan.

Raka membuka bajunya membiarkan tangan Rika menyentuh kulit dadanya membuat ia semakin sulit berpikir logika. Tak jauh beda tangan Raka sudah menyelip ke dalam baju Rika dan menyentuh kulit dadanya yang masih tertutup bra meremasnya pelan.

Desahan Rika mulai terdengar dan itu membuat Raka semakin menginginkannya.

2-Puluh♥

Raka duduk tenang di sebelah gadis yang sangat tegang di sofa ruang tamu apartemennya. Tangan Raka menggenggam tangan gadis itu seolah menyatakan tidak apa-apa, jangan takut ada dia di sisinya.

Rika mana bisa tenang. Ia malah tegang dan sangat malu sekali. Ia tak berani mengangkat wajah menatap pria yang duduk di hadapan mereka.

"Kenapa kamu bawa gadis di bawah umur ke apartemen kamu? Kamu nggak berpikir orang tuanya cemas? Atau orang tuanya sengaja mengirimkan dia sama kamu?" Ucap Pria itu sinis.

Astaga... Kenapa pria di hadapan mereka ini terdengar tak ramah seperti sebelumnya? Dia tampak berwibawa dan santai juga gaul tetapi tuduhannya mengarah seolah Rika sengaja datang menggoda Raka?

"Dia pacarku, Pi. Maaf aku belum ngenalin langsung ke Papi. Dia nya belum siap. Masalah dia nginap di sini, itu karena kemarin aku sakit, demam tinggi cukup parah. Rika cemas terus datang merawatku. Dia ijin sama Mommy dan Daddy nya, dan karena mereka percaya aku, mereka mengizinkan dia nginap di sini. Dan Rika sudah 17 tahun bulan lalu." Ucap Raka tenang.

Raka memang sangat menghormati pria itu sebagai Ayahnya. Sebagai satu-satunya keluarga terdekat sejak Maminya meninggalkan dia dan Papinya sepuluh tahun lalu. Tetapi mendengar kalimat yang memojokkan Rika dan orangtuanya ia tidak terima.

Wibowo mendengar jika putranya tidak masuk kerja ijin sakit. Oleh sebab itu pagi ini sebelum ke rumah sakit ia ingin mengecek keadaan putranya. Tetapi saat ia bertamu, ia menemukan ada Rika di apartemen tersebut dengan memakai pakaian Raka. Wibowo tak menduga jika putranya berduaan dengan gadis dibawah umur di apartemennya. Oke, buatlah gadis itu sudah 17 tahun, yang pasti dia masih SMA.

Wibowo sempat hampir kehilangan putra satu-satunya saat pria itu menolong gadis ini di hutan beberapa waktu lalu. Ia kira, Raka hanya sekedar pamer pesona seperti sebelumnya pada banyak gadis. Tetapi, melihat gadis itu di sini dan cara Raka menggenggam tangannya, Wibowo bisa tahu sedalam apa perasaan putranya.

Raka tidak pernah sekalipun membawa orang lain terutama perempuan masuk ke dalam hidupnya terlalu jauh sejak kejadian beberapa

tahun lalu. Tetapi, melihat ada Rika di apartemennya, Wibowo tahu jika putranya benar-benar menyukai gadis muda itu.

"Kamu antar dia pulang ke rumah orang tuanya sekarang. Jika orangtuanya mengizinkan dia di sini, artinya mereka percaya kamu, seperti yang kamu katakan tadi. Semoga kalian memang menjaga kepercayaan itu." Ucap Wibowo sambil memalingkan wajahnya ke sisi lain.

"Sayang kamu ganti baju dulu. Biar kak Raka antar pulang ya." Ucap Raka mengusap sayang kepala Rika. Gadis itu mengangguk dan menurut lalu berjalan ke ruang laundry Raka mengambil pakaiannya yang dicuci dan dikeringkan lalu ke kamar Raka berganti pakaian dan mengambil barang-barang nya.

Sementara itu...

"Kamu temui Papi di rumah setelah mengantar dia pulang. Papi mau bicara

penting sama kamu." Wibowo beranjak meninggalkan tempat ia duduk hendak keluar tetapi Raka menahannya.

"Tunggu sebentar, Pi. Tunggu dia ganti pakaian dan pamit ke Papi. Nanti dia ngerasa nggak enak hati." Raka memohon.

"Kamu sangat memikirkan perasaan nya? Sayangnya Papi terlanjur kecewa. Sebaiknya kamu antar dia dan temui Papi secepatnya." Ucap Wibowo pergi meninggalkan apartemen Raka.

Beberapa menit kemudian Rika keluar dari kamar Raka dengan pakaian seragam sekolah nya dan juga tasnya. Ini hari Minggu mungkin orang akan aneh melihat dirinya berseragam.

"Tunggu kak Raka ambilkan sweater ya sayang." Ucapnya lembut. Raka mengambil sweater hitam miliknya lalu memakai kan pada Rika yang menutupi seragam Rika karena

ukurannya yang kebesaran di tubuh Rika hingga selutut.

Raka memang jauh lebih tinggi dan tegap darinya.

Gadis itu tampak sedih dan menunduk, Raka putuskan menarik tangan Rika lalu duduk di sofa dan memangku gadis itu.

Rika duduk menyamping di pangkuan Raka, masih menundukkan kepala.

Raka mengangkat wajah Rika mengarahkan pada dirinya lalu mengecup kening Rika lembut.

"Maaf ya kamu pasti terkejut tadi karena Papi tiba-tiba datang. Tapi kak Raka nggak mau minta maaf soal yang kita lakukan tadi, karena itu tulus kak Raka lakukan karena sangat mencintai dan menginginkan kamu." Ucap Raka tersenyum membuat wajah Rika merona

mengingat yang terjadi beberapa waktu lalu.

Mereka tadi berciuman mesra dan tangan Raka juga mulai nakal karena meremas payudaranya membuat Rika merasakan apa itu gairah.

Setelah berciuman dan sedikit nakal meremas payudara Rika, Raka pun membuka kaos Rika lalu mencium wajah, leher, dada, perut, punggung Rika sambil berkata jika Rika adalah miliknya dan ia sudah mengecapnya sebagai miliknya. Meskipun tidak meninggalkan kiss mark dan Rika sendiri masih memakai bra-nya tetapi Raka sudah mengecap jika bagian atas gadis itu miliknya dan nanti akan di sahkan setelah mereka menikah.

"Kamu nggak boleh sama lelaki lain lagi mulai sekarang. Soalnya kamu udah kak Raka cap jadi milik kak Raka seorang. Mata, hidung, pipi, bibir, leher, pundak, lengan, dada, perut dan punggung kamu sudah kak Raka cium, semua area

kekuasaan kak Raka dan akan kak Raka jaga. Nanti setelah menikah baru kita akan bersatu ya sayang." Ucap Raka.

Rika benar-benar malu karena ditatap Raka hanya memakai bra, dan Raka sendiri bertelanjang dada, tetapi entah kenapa Rika benar-benar senang. Ia merasa seolah Raka memang sangat mencintai dirinya.

Bahkan ia merasa jika dirinya hanya akan jadi milik pria itu nantinya.

"Nanti lulus SMA kita nikah aja ya. Kak Raka takut ga kuat nahan diri dari kamu. Kamu boleh kuliah dan melakukan apapun kok meskipun kita sudah menikah. Kak Raka nggak akan maksa atau atur-atur kamu berlebihan sayang."

"Ish kak Raka mikir mesum ya..."
Ucap Rika.

Raka tersenyum manis. Ia meraih baju kaosnya yang sebelumnya dipakai Rika lalu memakaikan kembali pada Rika.

Ia hanya mengecup tubuh gadis itu, mengecapnya sebagai miliknya tanpa berniat melakukan lebih jauh meskipun sebenarnya bisa.

Bagaimanapun Raka mencintai Rika tak ingin merusaknya terlalu jauh. Meskipun sekarang ia tahu, sudah membuat Rika merasakan hal yang belum boleh dirasakan gadis itu. Mau gimana lagi, cuma Rika yang bisa membuatnya turn on setelah kejadian 10 tahun lalu.

Yah, sebenarnya di luar sana banyak gadis seusia Rika bahkan sudah sering melakukan sex, tetapi Raka tak ingin melakukannya pada Rika. Ia mencintai Rika dan akan menunggu gadis itu sampai jadi istrinya.

"Bukan sekedar mesum, tapi karena kak Raka cinta banget sama kamu. Mikirnya ya gitu, pengen cepat-cepat jadiin kamu istri nya kak Raka." Ucap Raka kembali memakai kaosnya.

Wajah Rika merona sambil tersenyum manis. Hatinya sendiri merasakan hal yang sama, sangat ingin di dekat Raka, ingin selalu bersama Raka, dalam dekapan hangatnya yang membuat nyaman.

Mereka lalu kembali ke pantry untuk melanjutkan masak lalu ngobrol sambil sarapan namun tiba-tiba ada tamu tak terduga.

Raka kira pengurus Apartemen atau siapakah ternyata...

"Papi?!"

"Kamu beneran nggak ngelakuin hal-hal yang belum boleh kan Rika? Gimana pun Raka itu pria dewasa dan kalian semalaman hanya berdua di apartemennya." Cecar Aning pada anak gadisnya di kamar gadis itu.

"Ck. Nggak Mommy. Rika masih perawan beneran deh. Cek ke dokter juga Rika berani." Ucap gadis itu tetapi menghindari kontak mata dengan Aning dengan membuat kesibukan merapikan buku-bukunya di meja belajar.

Aning tidak puas kalau tidak kepoin anak gadisnya ini. Ia menitip Gibran pada Riza dan Rega.

"Kalau ciuman nggak juga?"

"Ish, Mommy apaan sih..." Ucap Rika malu masih dengan sok sibuk merapikan meja belajar dan buku-bukunya.

Melihat wajah merona Rika ditambah hal nggak penting yang ia kerjakan, Aning gemas. Aning meraih tangan Rika lalu mendudukkannya di ranjang.

"Ciuman bibir udah, Mommy bisa tebak itu dari wajah kamu. Dia pegang dada kamu nggak?" Tebak Aning.

"Astaga, Mommy!?" Cicit Rika kesal namun wajahnya semakin merah padam.

"Ck. Pokoknya ini terakhir kamu berdua sama Raka deh. Mommy takut nanti dia kebablasan gak bisa jaga kamu." Ucap Aning lalu bangkit berdiri dari ranjang hendak keluar kamar.

"Mommy jangan donk. Rika sama kak Raka bisa jaga diri kok, nggak sampe ngelakuin *itu*." Pinta Rika meraih tangan Aning agar kembali duduk dan memohon. Sebenarnya yang menjaga itu Raka sih, dia udah pasrah aja.

Benar kata orangtuanya, jangan dicoba!!! Efeknya BERBAHAYA!!!

Aning menghela nafasnya berat sampai-sampai kedua bahunya ikut terangkat.

"Kamu nakal ya sama Raka? Jujur!" Ucap Aning interogasi. Ia tak mau sampai Rika menyesal nantinya. Iya kalau Raka

jodohnya, kalau nggak? Atau kalau sesuatu terjadi gimana masa depan Rika?

Rika menggigit bibir bawahnya bagian dalam sambil menunduk.

Aning mengangkat wajah Rika lalu menangkupnya. "Aku ini bukan cuma Mommy sebagai ibu sambung kamu sayang. Kamu boleh cerita apapun seperti ke sahabat kamu Garnesha. Mommy harus bisa kontrol pergaulan kamu sejauh mana."

"Iya Mom. Aku ngerti." Ucap Rika.

"Ciuman sudah?" Tanya Aning lagi.

Rika mengangguk sambil menunduk malu.

"Cium leher?"

Rika mengangguk lagi masih menunduk.

"Cium dada?"

Rika kembali mengangguk.

Aning menghela nafasnya lagi mulai geram ingin menonjok hidung si Raka kalau ada di sini. "Nyusuin Raka?" Tanyanya sedikit menaikkan nada terbawa emosi.

Rika mengangkat kepalanya dan menggeleng dengan cepat.

"Grepe-grepe?" Tanya Aning sambil kedua tangannya memperagakan jari-jari yang bergerak-gerak.

"Dikit. Tapi kak Raka nggak buka bra aku kok." Rika jujur.

Aning membuang nafas berat. Ia lalu mencubit hidung Rika gemas.

"Aww... Sakit Mom..." Rengeknya.

"Makanya jangan mesum! Pokoknya Mommy mau kamu jaga diri. Jangan sampai kehilangan kegadisan kamu. Di *keep*, buat jadi kado ke suami nantinya." Perintah Aning.

"Sip! Oke Mommy. Kak Raka juga bilang gitu kok." Ucap Rika.

"Bukan berarti boleh grepe-grepe juga Rika! Kalau Daddy tahu bisa dinikahin kamu sama Raka sekarang. Mau???" Ucap Aning mengancam.

Rika memanyunkan bibir. "Tanggung Mom, udah kelas 12, sepuluh bulan lagi lulus. Tadi Kak Raka ajak aku nikah setelah lulus sekolah Mom. Kata dia, aku tetap boleh kuliah atau ngelakuin apapun yang aku mau."

Aning diam namun tidak otaknya. Otaknya berpikir dengan cepat. Aning menggenggam tangan Rika dan Rika menatap nya.

"Kamu, boleh cinta dan sayang sama Raka. Mommy juga tahu, Raka sangat sayang dan cinta ke kamu. Tapi, kalau kamu punya cita-cita sendiri, nggak apa-apa kok kamu minta Raka menunggu sedikit lama. Dia pasti akan menunggu

kalau benar-benar cinta sama kamu.
Tetapi tetap ya Rika..."

"Jaga diri. Siap Mommy!" Ucap Rika
lalu Aning memeluknya.

"Mommy sayang kamu."

"Aku juga sayang Mommy.
Terimakasih Mom, mau percaya sama
aku."

Rika menyimpan cerita tentang
Wibowo yang menangkap basah mereka
berduaan di apartemen Raka. Ia tak ingin
Aning kepikiran jika tahu, sikap Wibowo
yang seolah merendahkan dirinya.

Entah apa sekarang yang
dibicarakan Raka dan Papinya.

2-Puluh-1♥

(Extrapart.1)

Raka pulang ke rumah Wibowo. Rumah megah yang hanya ditinggali tak kurang dari beberapa jam saja untuk tidur. Selebihnya para pembantu lah yang tinggal di sana dan menikmati semua fasilitasnya.

Raka memilih tinggal di apartemennya sejak mendapatkan kebenaran paling pahit yang akhirnya membuat ia sulit bergairah kepada wanita. Rika, pengecualian. Mungkin karena ia mencintai gadis itu dan merasa nyaman dengan nya.

Di rumah itu, sejak kecil ia merasakan kebahagiaan sempurna. Menjadi seorang anak yang memiliki masa kecil indah tetapi masa remaja suram.

Papinya, Wibowo seorang dokter yang gigih, hingga akhirnya dari warisan tak seberapa yang diberi orang tua sang Papi, pria itu membangun rumah sakit bekerja sama dengan beberapa rekan, tetapi tetap pemilik saham terbanyak adalah Wibowo.

Maminya seorang Ibu rumah tangga yang penuh kasih dan perhatian, dan Raka sangat percaya serta mengagumi beliau. Hingga hari itu, saat ia lulus SMA dan pulang lebih awal ke rumah, ia mendapati Maminya berselingkuh, bercinta dengan pria yang bukan Papinya dengan matanya sendiri.

Dunia Raka yang aman, damai, tenang dan nyaman selama hampir

delapan belas tahun terasa terbakar, hancur dan musnah.

Raka mual bahkan muntah menyaksikan hubungan bejat wanita yang paling ia cintai tersebut dengan pria yang selama ini jadi kepercayaan keluarganya untuk mengantar Maminya kemanapun, yaitu supir pribadi.

"Raka! Raka! Mami bisa jelasin... Raka..."

Tanpa menggubris ucapan Maminya Raka memukuli pria yang tengah dalam keadaan telanjang tersebut, menendang urat kemaluannya, tak peduli efeknya bagi pria sialan tak tahu diri tersebut.

"Raka Stop nak! Mami yang salah nak! Raka!!!" Tangis Maminya sambil berteriak berusaha menahan Raka yang emosi yang juga dalam keadaan polos karena Raka mendapati mereka berdua sedang berzinah.

Seolah tuli, Raka terus menghajar pria selingkuhan Maminya, pria yang selama ini digaji Papinya untuk mengantar Maminya pergi sebagai supir pribadi. Raka mengeluarkan kemampuan taekwondo yang ia pelajari bertahun-tahun sejak masih di bangku SD.

"Raka Stop! I love him!" Teriak Maminya tepat saat Raka akan melayangkan tinjunya ke wajah babak belur si supir namun tertahan. Tangan Raka bergetar berhenti tepat di depan wajah pria sialan itu.

Hati Raka hancur berkeping-keping. Pria itu supir, bukan Papinya. Maminya bilang, dia mencintai supir itu, dan bukan Papinya. Lalu selama ini, sikap apa yang diberikan Maminya pada Papinya? Kepalsuan???

Raka melepas pria itu yang kemudian jatuh lunglai di atas ranjang dalam keadaan kacau dan babak belur.

"Pakai baju Mami! Dan jangan pernah panggil 'nak' lagi pada Raka." Ucap Raka sedih dan hancur.

Raka menoleh ke kanannya saat bahunya disentuh lembut. Raka berdiri di depan kamar lama orang tuanya yang pintunya tertutup.

Raka mendesah berat. Wibowo tersenyum dan menepuk pelan bahu Raka beberapa kali.

"Kita ke ruang kerja Papi." Ucapnya lalu berjalan lebih dahulu diikuti Raka.

"Kenapa Papi masih mempertahankan rumah ini?" Tanya Raka sambil duduk di sofa ruang kerja Wibowo.

Wibowo menarik nafas dalam.

"Karena rumah ini istimewa. Ini rumah yang Papi beli dengan keringat Papi, untuk kamu dan Mami kamu. Di sini masa kecil kamu dihabiskan, dan di sini

Papi diingatkan kalau Papi pernah punya keluarga bahagia."

"Tapi, di sini juga malapetaka itu terjadi." Ucap Raka masih merasakan sakit yang sama seperti sepuluh tahun lalu.

"Jangan terlalu menyalahkan Mami kamu. Papi yang salah kurang perhatian padanya. Kadang cinta bisa tumbuh seiring kebersamaan. Kurangnya waktu Papi untuk Mami, dan kebersamaan mereka berdua."

"Cinta sejati dan cinta tulus tidak akan lekang meskipun tidak ada kebersamaan, karena cinta itu masalah hati Pi, bukan masalah dengan siapa kita bersama. Raka juga tahu, kalau sampai detik ini, Papi masih mencintai Mami meskipun kalian tidak bersama lagi. Itu buktinya, kalau cinta bisa tetap utuh meskipun tanpa kebersamaan. Jadi jangan alaskan kebersamaan, Pi."

Wibowo tersenyum. "Papi juga tahu kamu masih mencintai Mami kamu."

"Udah ah. Males bahas dia. Papi mau bahas apa? Soal Rika? *YESS, I love her.* Raka akan menunggu Rika lulus SMA tahun depan lalu menikahi dia. Setulus itu Raka mencintai dia." Ucap Raka yakin.

Wibowo mengangguk mengerti. "Tapi dia masih terlalu muda, Raka. Kamu nggak berpikir dia mungkin punya cita-cita yang mau dia raih dan akan terhalang karena kamu menikahi dia? Dia juga putri dari keluarga baik-baik yang pastinya orangtuanya menyimpan harapan besar padanya."

"Raka udah bahas ke Rika Pi, kalau Raka tidak akan menghalangi apapun keinginan dan cita-cita Rika meskipun kami menikah nanti."

"Kamu mungkin sudah matang, tapi Rika belum. Papi nggak mau kamu tergesa-gesa lalu hal buruk yang terjadi

pada pernikahan Papi, akan kamu alami nantinya."

"Rika nggak seperti Mami, Pi. Papi dan Mami bahkan menikah saat sama-sama dewasa tapi gagal. Kedewasaan nggak bisa diukur dari usia seseorang, Pi."

"Benar Raka, tetapi kedewasaan tetap membutuhkan waktu dan proses."

"Intinya Papi mau bahas apa sih ini? Jangan minta Raka ninggalin Rika ya?" Tanya Raka kesal. Baru kali ini ia kesal pada pria itu.

"Papi mau minta tolong sama kamu..."

Raka mengusap wajahnya gusar. Belum pernah ia menyentuh nikotin sebelumnya, bukan karena ia seorang dokter tetapi karena ia tidak suka benda merusak paru-paru tersebut.

Baginya nikotin jahat, bukan hanya merusak orang yang merokok tetapi juga merusak orang yang menghirup asapnya.

Tapi kali ini, Raka membutuhkan benda tersebut, ditemani beberapa kaleng bir.

Kepalanya sakit, matanya berat tetapi ucapan dan permintaan sang Papi tetap tak bisa ia lupakan hingga batas akhir kesadarannya saat ini.

Raka bersandar di tembok pembatas di balkon apartemen nya sambil duduk dalam keadaan kacau. Dua bungkus rokok habis dalam waktu dua jam bersama delapan kaleng bir. Dia tidak peduli benda itu akan merusak kerja organ tubuhnya. Untuk saat ini ia frustrasi.

"Papi belum pernah minta apapun dari kamu nak. Kamu mau mandiri dan keluar dari rumah Papi ijin, kamu mau biayai kuliah sendiri dengan kerja sampingan jadi model, Papi ijin, kamu

mau orang memandang kamu sebagai Raka bukan anak Wibowo, sampai-sampai kamu dicampakkan mantan pacar kamu yang model karena dianggap kurang punya masa depan, Papi nggak pernah keberatan. Kali ini, Papi butuh bantuan kamu. Kali ini saja Raka. Ini juga demi kamu, demi masa depan Rumah Sakit yang akan jadi milik kamu nantinya."

Raka menyimak wajah memelas Papinya. Pria itu tidak pernah seperti sekarang, kecuali saat bercerai dengan Maminya sembilan tahun lalu.

"Apa???"

"Papi ingin mengembangkan Rumah Sakit ke hal lebih baik dan positif, tetapi Papi sedang terkendala sekarang, dari dana dan dukungan. Ada seorang teman lama Papi, dokter yang punya rumah sakit juga di Singapura. Dia menawarkan kerjasama dan dana, tetapi dengan satu syarat."

"Apa?"

"Dia mau, kamu menjalin hubungan dengan putrinya."

"Apa????!!!" Raka tak sadar berteriak dan berdiri. Namun menyadari sikapnya ia kembali duduk.

"Beberapa waktu lalu, mereka survei ke rumah sakit dan melihat kamu sangat kompeten di IGD. Sepertinya putrinya tertarik sama kamu, dan saat Papi bilang kalau kamu adalah anak Papi..."

"Pi, ini nggak lucu ya? Raka udah dewasa. Udah dua sembilan Pi. Masa iya mau dijodohin cuma buat urusan bisnis? Papi masa jual Raka sih Pi? Papi ya nggak bisa gini nggak benar ini, Pi?!" Protes Raka.

Kali ini Raka tak menimbang kesopanan lagi. Ia bangkit dari tempat duduknya lalu berjalan mondar-mandir.

"Papi nggak minta kamu menikahi dia, Papi juga nggak njual kamu, tapi setidaknya cobalah menjalin hubungan dengan Hasnah Nafika, kalau cocok atau tidak semua tergantung kalian. Papi dan Ayahnya tidak akan memaksa, tetapi untuk saat ini, demi perkembangan Rumah Sakit dan kemajuan Rumah Sakit, Papi minta tolong kamu mau berhubungan dengan anak Profesor Rahmat. Hasnah Nafika gadis yang cantik kok."

"Tapi Raka sudah punya Rika, Pi. Demi Allah, Raka cinta Rika dan berjanji menikahi dia. Nggak ada ruang lagi Pi di hati Raka, Raka mohon."

"Papi, juga memohon Raka. Papi nggak minta kamu putuskan Rika sekarang. Kamu bisa jalani hubungan dengan Hasnah tanpa sepengetahuan Rika, kan? Lagipula Rika masih kecil, pergaulan dan aktivitas dia juga terbatas, hanya sebatas sekolah kamu pasti bisa menjaga perasaannya. Selama ini kamu

playboy kelas kakap, pasti bisa mengatasi ini. Jalani saja dulu, setidaknya sampai proyek Rumah sakit berjalan baik. Papi tidak akan melarang kamu memilih siapa nantinya. Kalaupun kamu tetap memilih Rika atau akhirnya jatuh cinta pada Hasnah. Bukankah kamu yang bilang, cinta tulus dan sejati tidak akan lekang meskipun ada kebersamaan dengan yang lain?"

Astaga Raka terjebak...
Ia harus bagaimana? Ia sungguh tak ingin mempermainkan Rika, ia sungguh tak ingin mengkhianati gadis baik itu, tetapi Papinya juga tak pernah memohon seperti ini sebelumnya.

Antara Cinta pada kekasih dan abdi seorang anak pada Ayahnya, di sana Raka harus berada.

2-Puluh-2♥

Dua tahun lebih bersama. Tidak terasa mereka sudah berpacaran dua tahunan. Nyatanya hubungan mereka masih manis, bahkan semakin manis sejak Raka sakit dua bulan lalu.

Mereka jarang bertengkar karena memang Raka lebih banyak mengalah menghadapi kejutekan kekasihnya yang masih ABG ini.

Raka sering main ke rumah keluarga Rika juga bergabung dengan lingkungan permainan Rika, pria itu tidak nampak tak nyaman meskipun kadang Rika nongkrong dengan teman seusianya, atau di ajak berbelanja membeli aksesoris rambut atau pakaian. Raka juga tidak

pernah keberatan menunggu Rika di Saloon saat ia sedang tidak bekerja.

"Dan di situ dia masalahnya Neshia..." Ucap Rika mendesah lalu telungkup memeluk boneka Teddy Bear besar hadiah Raka. Ya pria itu selalu membelikannya hadiah dan apapun yang Rika mau.

Jam tangan ber- merk, kalung emas putih, cincin, anting, handphome, tas, baju, sepatu, sendal dan banyak hal lagi yang bahkan Rika tidak pernah minta satupun selalu dibelikan Raka, apalagi jika Rika minta, ya pasti langsung dibeli oleh Raka. Secara punya pacar dokter dan mapan...

Purwandi bahkan menegur Rika agar tidak menerima barang-barang mahal dari Raka, karena memang tidak satupun barang yang dibelikan berharga murah.

Takut berhutang budi, misal gak jodoh jadi terbeban. Tetapi bukan Rika,

malah Raka yang meyakinkan Purwandi dia ikhlas memberikan semua pada Rika, bahkan jika Purwandi tidak keberatan ia ingin membiayai semua kebutuhan Rika seolah Rika adalah bagian tanggung jawabnya.

Akhirnya Purwandi mengalah, ia biarkan Raka memanjakan putrinya tetapi tidak membiayai semua kebutuhan Rika. Dengan nasehat, Wandi tak mau putrinya jadi manja materi. Mau apa ada. Raka harus menahan diri agar mental Rika tidak boros, dan Raka pun menyanggupi daripada dianggap calon menantu durhaka.

"Masalah apaan si calon istri pak Dokter?"

"Ya itu Nes... Dia terlalu dekat sama keluargaku, dia tahu lingkunganku juga teman-teman ku, dia paling ngerti aku, manjain aku banget dan itu ngebuat aku jadi mulai ketergantungan sementara aku nggak tahu apapun soal dia, terakhir

ketemu Papi nya dua bulan lalu, tapi bukan dikenalkan khusus, melainkan karena kebetulan ketemu di apartemen kak Raka."

"Lah... Rika... Rika... Kamu nggak tahu atau nggak mau tahu sebenarnya? Yakin pengen dikenalkan dengan keluarganya? Pengen tahu lingkungan dia seperti apa? Bukannya kamu yang selalu bilang, *males ah, nggak nyaman kak, aku bingung ngobrol apa nanti...* Setiap dia ajak kamu, Hmmm???"

Rika terdiam mendengar pernyataan Garnesha. Ya, hanya pada sahabatnya ini ia bisa bercerita panjang lebar. Sama Mommy Aning juga sih, tapi kan Mommy nya kasihan kalau apa-apa dia curhat meskipun Ibu nya itu tak pernah keberatan.

"Bingung juga sih Ges. Satu sisi aku pengen dekat dan tahu gimana kak Raka, seperti dia yang selalu tahu dan ngerti gimana aku. Tapi sisi lain aku juga

bingung gabung dengan lingkungan dia yang rata-rata orang dewasa. Dia juga nggak pernah ajak aku ke acara undangan teman-temannya." Ucap Rika sedih.

"Ya kan acaranya selalu malam, di atas jam 10 an. Terus kalau ada acara nikahan kamu nggak mau diajak, kamu bilang canggung banyak para orangtuanya. Kamu maunya gimana sih?"

Rika terdiam lagi dengan wajah kusut, larut dengan pertanyaan Garnesha.

"Apa sih yang kamu cemasin? Oke, masalah perbedaan usia kalian, lingkungan, juga kebiasaan memang beda jauh. Tapi kamu lihat Kak Raka, dia sayang banget sama kamu, apapun dia kasih dan lakukan. Bahkan dia udah bilang mau nikahin kamu habis lulus sekolah kan? Kurang yakin apa lagi? Kalau menurut aku sih, cuma masalah waktu aja"

Rika mengangkat kedua bahunya. Ada perasaan was-was yang sulit ia ungkapkan dengan kata-kata.

"Sebenarnya dua bulan ini kak Raka sedikit beda sih menurut aku. Agak lebih sibuk dari biasanya. Dia nggak pernah nolak aku sebelumnya kalau minta ditemenin, kalau di telpon langsung angkat, tapi belakangan ini dia seperti membuat alasan."

"Ya nggak bisa sama terus dong Rika. Kamu juga sekarang kan lagi sibuk buat bimbel persiapan kelulusan karena kita udah kelas 12. Kamu punya kegiatan kak Raka juga punya pekerjaan. Dia dokter loh. Nggak bisa setiap kamu telpon dia jawab. Jadi istri dokter harus banyak sabar."

"Sulit ngejelasinnya Gesha. Hatiku ngerasa ada yang nggak benar tapi aku nggak tahu apa. Satu sisi aku ngerti kalau kak Raka nggak bisa selalu jawab telepon dariku, tetapi aneh aja, dan aku yang

ngerti banget ke anehan itu karena udah dua tahun lebih sama dia. Atau dia ounya pacar lain ya? Wanita dewasa yang sepadan sama dia?"

"Ngaco! Kalau dia niat main-main emang sampe segitu dekatnya sama keluarga kamu?"

Rika mengangguk. Terakhir bertemu, mereka sangat mesra dan bahkan hampir melakukan hal yang tidak seharusnya dilakukan.

Ponsel Rika berdering dan wajahnya langsung bahagia. Garnesha bisa menebak siapa yang menghubungi sahabatnya sekaligus calon adik iparnya tersebut.

"Baru juga galau, begitu di telpon langsung deh..." Sindir Garnesha memeluk gulingnya membelakangi Rika yang senyum gaje.

"Halo Kak Raka..."

"Kamu lagi dimana sayang?" Suara Raka tampak lelah.

"Di rumah Garnesha."

"Loh ini kan udah malam sayang. Udah hampir jam sepuluh loh. Besok nggak sekolah?"

Rika tersenyum. "Pak dokterku sayang, besok itu hari merah. Jadi aku ijin ke Mommy nginap di rumah Gesha." Rika memang kadang suka memanggil sahabatnya dengan nama panggilan sendiri.

"000..."

"Kak Raka cape banget kayaknya."

"Iya. Maaf ya sayang belakangan ini nggak bisa jemput kamu pulang sekolah. Lagi bantuin Papi ngurus Rumah sakit mau ada program kerjasama dengan Rumah Sakit di Singapura."

"Wow... Keren dong nanti Rumah Sakit Dokter Wibowo."

"Hmmm... Yang pasti bermanfaat bagi orang banyak." Raka menjawab tanpa semangat.

"Are you Okey?" Tanya Rika cemas.

"No, I'm not Okey. Kak Raka kangen kamu banget. Rasanya sesak. Boleh nggak kak Raka culik kamu malam ini sayang?"

Jantung Rika berdebar kencang. Teringat kejadian terakhir mereka bersama di apartemen Raka hanya berduaan. Antara takut hal yang tak diinginkan mungkin terjadi namun ia juga kangen pada pria tampan itu, rindu dekapannya, rindu aroma tubuhnya yang membuat nyaman.

"Aku tunggu kak Raka jemput ya." Ucap Rika melirik Garnesha yang segera duduk menghadap dia dan melotot. Rika lalu menutup sambungan telepon. Ia tahu Garnesha pasti cemas karena ia tak meminta ijin Mommy nya menemui Raka malam ini.

"Kalau Mommy nanya gimana?"

"Nggak mungkin ini udah malam."

"Tapi Rika... Kejadian terakhir kalian cuma berdua itu hampir---"

"Kak Raka pasti jaga aku kok." Ucap Rika meyakinkan. Garnesha mendesah berat melepas sahabatnya tersebut.

Rika merasa canggung dilihatin beberapa orang karena ia datang bersama dengan Raka, pria dewasa ke apartemen mewah.

Mungkin mereka berpikir, Rika adik atau keponakan Raka, atau mungkin pikiran lainnya. Tetapi Rika berusaha tak memikirkan pendapat orang lain saat Raka sedang bersamanya seperti sekarang.

"Selamat datang." Ucap Raka saat membuka pintu apartemen lalu masuk.

Rika tersenyum. Sudah lama dia tidak ke apartemen Raka ini.

Raka memeluk pinggang Rika dari belakang begitu Rika masuk dan pintu tertutup dan terkunci otomatis. Ia ingin menghirup aroma Rika yang terasa manis dan menenangkan sekali.

"Kak Raka rindu kamu, sayang."
Ucapnya serak.

Rika merasakan hal yang sama. Ia juga rindu sekali pada Raka, terlebih mereka jarang melewati kebersamaan seperti sebelumnya.

Dua bulan ini Raka hanya sesekali menjemput nya, dan kalau ketemu hanya sekedar makan bersama lalu pulang tidak ngobrol banyak seperti sebelumnya.

Rika melepas tangan Raka yang berada di perutnya lalu memutar tubuh memeluk pria itu erat.

"Aku juga kangen kak Raka." Ucap Rika manja sekali.

Raka tersenyum lalu melepas pelukan mereka kemudian menatap Rika penuh rasa bersalah. Ya ia bersalah pada gadis itu, kesalahan fatal yang tak bisa ia hindari sama sekali.

"Kak Raka kok ngelihat Rika kayak gitu sih?"

Raka menggeleng. Ia mengajak Rika duduk di sofa lalu menyalakan Tv. Sebenarnya tidak ada siaran khusus yang di tonton hanya agar tidak sepi saja.

Raka membaringkan tubuh Rika di sofa dengan kepala berada di atas pahanya lalu membelai sayang kepala Rika membuat gadis itu merasa sangat nyaman.

Rika tersenyum menatap Raka, kemudian Raka menunduk mencium bibirnya, melumatnya sebentar melepas

dahaga di hatinya yang sangat merindukan Rika.

Keduanya berciuman mesra sebentar. Wajah Rika merona saat Raka melepas ciuman mereka berdua. Rika benar-benar dimabuk asmara. Ia seolah melupakan segala hal melihat tatapan mata Raka yang mendamba tetapi seperti cemas dan merasa bersalah.

Raka sendiri frustrasi. Ia tidak tahu apa yang harus ia lakukan saat ini. Ia benar-benar hanya ingin Rika seorang yang ada di dalam hidupnya untuk kemarin, sekarang dan esoknya, tetapi keadaan tak seperti yang ia inginkan karena ia pasti akan sangat menyakiti Rika jika gadis itu tahu apa yang di lakukan Raka dibelakangnya.

Apa kak Raka takut aku menyesal ya? Pikir Rika.

Rika mengalungkan tangannya di pundak Raka menarik wajah pria itu

menunduk lalu kembali mencium bibirnya. Mereka berciuman mesra kembali, Rika menutup matanya setelah Raka menutup mata terlebih dahulu, membiarkan apa yang hatinya inginkan menguasai.

Rika merasakan tangan Raka memasuki kaosnya dan merasakan remasan tangan pria itu di payudaranya yang masih tertutup bra.

Jantung Rika berdebar kencang, sedikit ragu tetapi gairah sudah mendominasi. Raka melepas ciuman mereka lalu menarik ujung kaos Rika melewati kepalanya.

Jantung Rika berdegup kencang. Ia sudah tidak sepolos sebelumnya. Berpacaran dengan pria dewasa sedikit banyak membuat ia mencari tahu, apa yang pria dewasa inginkan.

Ia ingat nasihat yang Mommy Aning nya ucapkan, jangan sampai kehilangan

kegadisan. Tetapi entah kenapa ia rela memberikannya pada pria ini, karena sangat percaya Raka mencintai dirinya seorang.

Belum sempat Rika berpikir jernih, Raka kembali mencium bibirnya, melepas kaitan bra Rika, membuat gadis itu cukup terkejut namun ia tak ingin berpikir apapun selain Raka.

Sementara itu, Raka putus asa sekali, ia hanya ingin memiliki Rika sekarang. Tekanan yang dia rasakan bukan hanya dari pihaknya, tetapi dari pihak Rika juga.

Mungkin jika *itu* terjadi, Rika bisa segera jadi istrinya.

2-Puluh-3♥

Rika merasakan berat menindih tubuhnya dan sedikit remuk. Perlahan ia membuka matanya melihat ke arah sekitar dan sangat terkejut menyadari apa yang terjadi pada dirinya saat ini.

Jika ada yang melihat ia dan Raka sekarang, pasti mereka berdua akan langsung dibawa ke kantor polisi ataupun ke KUA. Yang pasti atas tuduhan pelecehan terhadap gadis dibawah umur.

Bagaimana tidak, dalam keadaan tanpa busana, mereka berdua tidur di ranjang yang sama dalam satu selimut, dan dengan posisi berpelukan. Kepala Rika bersandar di lengan kiri Raka dan

Raka posisi miring memeluk Rika setengah menindih nya.

Rika menggigit bibirnya, menjepit milik nya dibawah sana yang berdenyut-denyut teringat kejadian gila tadi malam. Ya gila!

Daddy dan Mommy bahkan Rega pasti akan membunuhnya jika tahu apa yang terjadi semalam meskipun notabene Rika masih perawan.

Raka mencium dia mesra dan membawanya ke kamar, mereka lalu jatuh berdua di ranjang kamar Raka dengan penerangan remang.

Raka mengunci kedua tangan Rika di samping kepalanya lalu ia mencium leher, telinga, bahu dan dada Rika. Raka mendaratkan bibirnya pertama kali di puncak payudara Rika yang bisa dibilang masih masa pertumbuhan saat ini, membantunya menuju fase lebih cepat.

Rika mendesah merasakan hisapan Raka yang tak pernah ia bayangkan sebelumnya. Ditambah lagi Raka menghisap kulit area dadanya lalu turun ke perut dan area pusar nya. Rika merasakan bagian intimnya ingin pipis atau perasaan semacam ada sesuatu yang akan meledak.

Apakah ini namanya kehilangan keperawanan??? Pikir Rika cemas namun saat kembali merasakan hisapan Raka di dadanya akhirnya ia merasakan sesuatu yang hangat lepas dari bagian intimnya bersamaan dengan desahan panjang Rika yang gadis itu sendiri tak mengerti lolos begitu saja.

Raka melepas dekapannya di tangan Rika lalu turun dari ranjang. Rika melihat mata Raka menggelap penuh gairah. Kekasihnya tersebut pun melepas celananya dan bertelanjang diri, lalu melepaskan celana yang dikenakan Rika beserta dalamannya.

"Kak Raka... Aku takut..." Ucap Rika liris.

"Cuma ini sayang, aku harus melakukan nya agar kamu bisa jadi satu-satunya milikku." Ucap Raka terlihat seperti ingin menangis saat mengucapkannya.

Lagi-lagi tatapan Raka yang membuat Rika goyah.

Ia biarkan Raka kembali mencium setiap jengkal tubuhnya, menindihnya mesra. Bahkan saat akhirnya Raka membuka kedua kakinya melebar Rika sudah pasrah. Jantung Rika berdegup kencang sekali. Baru kali ini ia melihat milik pria yang sedang *turn on*.

Namun, saat ia sudah merelakan segalanya untuk Raka, pria itu malah goyah.

"Astaghfirullah..." Ucap Raka bangkit dari atas tubuh Rika bergeser ke sebaliknya. Rika tampak bingung melihat

Raka malah mengurus miliknya sendiri yang sudah sangat tegang.

"Kak Raka?" Rika tak tega melihatnya tersiksa.

"Cium kak Raka sayang..." Pinta Raka dan Rika menurut mencium bibir pria itu dengan Raka yang masih mengurus cepat miliknya.

Rika sungguh tak mengerti namun beberapa saat kemudian Rika pun paham. Raka melakukan pelepasan sendiri dan tidak memerawannya.

Rika tersenyum lega karena Raka tidak mengambil kegadisannya tadi malam. Meskipun mereka sudah melakukan hal yang sangat terlarang, tetapi nyatanya Raka tidak mengambil kegadisannya.

Rika merasakan milik Raka kembali *turn on* dan ia terkejut bukan main. Rika melirik Raka yang ternyata sudah bangun dan tengah menatapnya.

"Maafkan kak Raka ya..."
Ucapnya lalu mencium kening Rika. Raka tampak sangat sedih dan merasa bersalah.

"Aku nggak apa-apa kok kak. Lagipula, kak Raka kan udah janji bakal jaga aku. Tunggu aku lulus sekolah, terus kita nikah ya kak." Ucap Rika tersenyum tulus.

Raka tersenyum lalu mencium keningnya. "Sumpah, *I love you* Rika..."

"Kamu gila!" Umpat Garnesha pada Rika saat Rika menceritakan kebersamaannya dan Raka sore harinya saat Raka mengantarnya kembali ke rumah Garnesha.

"Ya kan terbawa suasana. Awas cerita sama Mas Rega."

"Ya tapi kalau Momm---"

"Sssttt... Kali ini beneran rahasia kita berdua."

"Omong-omong, gimana sih rasanya?" Tanya Garnesha membuat Rika tertawa.

"Rasanya seperti kamu akan mati jika tidak melakukannya tetapi ternyata nggak mati pas nggak dilakukan."

"Dasar gila!" Ucap Garnesha membuat Rika tertawa lagi.

"Aku udah cinta banget sama kak Raka. Kayaknya aku siap nikah muda deh Ges. Secara kak Raka udah dewasa, dia juga anak tunggal, dan aku ngerti kemauan cowok dewasa itu gimana kalau udah berduaan sama kekasihnya. Tadi malam aku lihat gimana tersiksanya dia nahan diri sampai akhirnya dia masturbasi."

"Ya tapi kamu kan hampir--"

"Hampir tapi kan enggak."

"Ya tapi---"

"Aku cinta Kak Raka, Gesha. Aku putuskan mulai sekarang nggak akan lagi minder di dekat dia. Nggak akan lagi ambil pusing kalau ada orang yang kasak-kusuk karena perbedaan usia kami. Sekarang aku yakin, semakin-yakinnya kalau aku cinta sama kak Raka dan nggak mau kehilangan dia."

"Beneran belum diperawani kan kamu?"

"Ish beneran. Aku kagum aja dia masih jagain aku di saat aku sendiri udah nggak jaga diriku." Ucap Rika dengan mata berkaca-kaca.

"Aku tahu sih kak Raka itu juga sayang dan cinta banget sama kamu. Gimana bucinnya dia ke kami, tapi tetap aja aku mau kamu jaga diri deh Ka. Gimana pun juga cewek seusia kita masih polos, gimana kalau dia cuma mau

manfaatin kepolosan kamu? Bisa nyesal seumur hidup kamu."

"Iya Gesha. Lagipula ya, Kak Raka nggak mungkin cuma mempermainkan dan manfaatin aku. Dia itu setia banget sama sahabat kamu ini."

"Ya bisa aja kan dia pria dewasa, apalagi dokter, pasti butuh wanita yang sepadan kan? Yang bisa dampingi dia. Lah kamu? Pernah nggak kamu mau nemenin dia ke acara-acara resmi gitu? Selalu nolak kan?"

Rika diam saja tetapi ia sedang teringat sesuatu.

"Temenin aku yuk."

"Kemana?"

"Beli dress ke mall. Kak Raka kan kasih aku kartu debit nya. Mau beli gaun cantik buat dipakai besok malam."

"Untuk apa?"

"Jadi Rumah sakit Papinya kak Raka kerjasama dengan Rumah sakit Singapura dan besok adalah acara peresmian nya. Maka dari itu, Kak Raka ijin gak bisa malam mingguan sama aku. Dan karena dia tahu aku nggak pernah mau di ajak ke acara-acara seperti itu, karena aku nggak suka digosipin jadi dia nggak ajak aku deh."

"Terus?"

"Aku mau kasih kejutan kalau aku siap jadi nyonya Raka. Aku nggak akan pusing mau dikatakan pacaran cuma mau harta doang, atau ngincar anak pemilik rumah sakit, atau nggak tau diri pacaran sama orang dewasa yang pasti aku mau datang dan menunjukkan kalau bukan cuma kak Raka yang serius sayang dan cinta sama aku, tetapi aku juga punya cinta yang sama besarnya ke dia."

Garnesha mengangguk sambil mencibir membuat Rika tertawa.

"Oke, pokoknya aku selalu doakan yang terbaik buat kamu dan kak Raka. Jangan lupa ijin ke--"

"Mommy. Pasti lah."

Garnesha memberikan kedua jempol tangan nya pada Rika.

Atas seijin Aning dengan syarat di temani oleh Rega dan Garnesha, maka di sini lah Rika sekarang berada.

Di aula rumah sakit yang cukup megah dengan banyak sekali tamu yang tak di duga Rika sebelumnya. Bahkan ada beberapa wartawan juga, mungkin karena kerjasama Rumah Sakit ini internasional sehingga acaranya benar-benar luar biasa.

"Rika, aku nggak lihat Kak Raka. Kamu lihat nggak sayang?" Tanya Rega pada Garnesha.

Garnesha menggelengkan kepalanya sambil celingukan mencari sosok tersebut .

Namun karena Rika dan Garnesha tak kunjung menjawab Rega pun melihat ke arah pandangan mata sang adik yang seketika membuat darahnya mendidih.

Ya... Sebanyak apapun orang berkerumun, kita pasti bisa mengenali keberadaan pujaan hati kita. Seperti Rika yang menatap lurus ke depan sana, ke arah Raka yang sedang bergandengan mesra dengan seorang wanita cantik dan tertawa bersama.

"Brengek!" Umpat Rega hendak menghampiri Raka tetapi Rika menahan tangan kakak lelakinya tersebut.

Rika menggelengkan kepalanya dengan air mata menetes. Beberapa orang yang mengingatnya mulai berbisik-bisik.

"Perbedaan usia kalian terlalu jauh... Dia nggak mungkin serius sama

kamu." Ucap Garnesha pada Rika ikut merasa tertipu pesona dan kebaikan Raka selama ini.

Rika mendesah. Hatinya tahu akan hal itu, jika ia dan Raka terpaut usia cukup jauh. Tetapi tidak bisakah ia berharap cinta Raka tulus untuknya? Seperti Cinta Daddy-nya pada Mommy-nya???

"Tapi... Hati ku sudah diresapi cinta..." Ucap Rika sedih menatap pria yang sangat ia kenal bahkan sangat dekat dengan nya selama 3 tahun terakhir ini sedang dipeluk mesra seorang wanita yang rasanya serasi sekali.

Ya, Raka dengan seorang wanita dewasa di sisinya.

2-Puluh-4♥

Rika memakai dress berwarna Salem dengan model tangan balon dan bagian bawahnya sepanjang betis kakinya. Raka sudah lama sekali memberikan kartu debit miliknya untuk bebas dipakai Rika, tentu tanpa sepengetahuan Wandu.

Namun selama dua tahun lebih mereka pacaran, belum pernah Rika memakai kartu tersebut meskipun ia tahu pin nya.

Nominal di ATM yang Raka berikan padanya setiap bulannya bertambah karena itu memang gaji pria itu sebagai dokter. Raka memiliki beberapa pemasukan lain selain gaji sebagai dokter umum di rumah sakit yang ia pakai untuk memenuhi kebutuhan dirinya.

"Mommy pesan kamu---"

"Harus jaga diri kan Mom. Amin. Kak Raka juga sayang banget kok sama aku, dia selalu jaga aku dengan baik."

"Baik apanya, nakal iya. Kemaren kan yang dua bulan la--"

"Mommy, jangan bikin malu..."
Rengek Rika.

Aning tersenyum sambil menggendong Gibran yang tidur dalam dekapannya.

"Mommy doain kamu bahagia. Nanti di sana bersikaplah yang dewasa. Kalau kamu udah siap berada di sisi Raka, kamu juga harus belajar dengan keadaan dia, jangan maksa, kekanakan, apalagi memaksa kehendak ya, Ka. Kita perempuan harus bisa mengerti pasangan kita, insyaallah dia juga akan menghargai kita."

Rika tersenyum manis sambil mengangguk, "Seperti Daddy yang sayang dan cinta sekali sama Mommy. Tetap setia, sayang keluarga meskipun kadang harus jauh-jauhan."

Aning mengangguk.

Rika yang memang jago make up menyelesaikan riasannya.

"Garnesha sama Mas Rega kamu udah nungguin tuh."

"Siap Mommy!" Ucap Rika bergegas.

Ia akan menghadiri acara Rumah Sakit Papi Raka, dokter Wibowo.

Selama ini, Rika selalu menolak di ajak ke acara resmi rumah sakit maupun acara yang diadakan rekan kerja Raka seperti undangan pernikahan atau akikahan atau sekedar nongkrong dengan teman-teman Raka. Dia takut, Raka akan terbeban dengan sindiran orang-orang

soal perbedaan usia mereka, juga statusnya yang masih anak SMA.

Meskipun Raka selalu meyakinkan hal tersebut bukan masalah rasanya tidak nyaman berada di lingkungan orang-orang dewasa. Namun sejak kejadian kemarin malam pemikiran Rika berubah.

Ia tahu jika Raka mencintai dia, bahkan saat ia rela memberikan segalanya, Raka menahan diri untuk tidak melakukannya.

Rika ingin jadi istri Raka yang pantas bagi pria itu. Rika ingin selalu berada disisi pria penyayang tersebut, Rika ingin menerima keadaan tidak nyaman dan menghadapi cibiran maupun sindiran orang bersama Raka tentang perbedaan mereka, baik harta, status sosial, juga usia.

Dengan penuh percaya diri dan keyakinan ia pun datang ke acara Peresmian kerja sama Rumah Sakit

Wibowo dengan rekannya pemilik rumah sakit di Singapura.

"Waw.. banyak wartawan ya?"
Garnesha menatap sekeliling.

"Iya karena kerjasama internasional mungkin ya." Ucap Rika sambil mencari pujaan hatinya.

Garnesha mendekati Rega sambil mencari-cari keberadaan Raka di antara kerumunan orang-orang.

"Eh, itu ABG yang kemaren bareng dokter Raka bukan sih? Ngapain di sini?"

"Iya tuh, bukannya dokter Raka udah punya pasangan ya? Cewek yang di sebelah dia itu gosip Lonya anak pemilik rumah sakit rekan dokter Wibowo yang beberapa bulan ini selalu bareng kemanapun kan?"

"Iya, udah mau menikah katanya."

Jleb. Demi apa??? Apa yang di dengar Rika ini?

Rika mencari sosok yang sedang dibicarakan. Dari kerumunan orang-orang banyak, tak sulit bagi Rika menemukan pujaan hatinya tersebut.

"Rika, aku nggak lihat Kak Raka. Kamu lihat nggak sayang?" Tanya Rega pada Garnesha. Garnesha menggelengkan kepalanya.

Namun karena Rika tak kunjung menjawab Rega pun melihat ke arah pandangan mata sang adik yang seketika membuat darahnya mendidih.

Ya... Sebanyak apapun orang berkerumun, kita pasti bisa mengenali keberadaan pujaan hati kita. Seperti Rika yang menatap lurus ke depan sana, ke arah Raka yang sedang bergandengan mesra dengan seorang wanita cantik dan tertawa bersama.

"Brengsek!" Umpat Rega hendak menghampiri Raka tetapi Rika menahan tangan kakak lelakinya tersebut.

Rika menggelengkan kepalanya dengan air mata menetes. Beberapa orang yang mengingatnya mulai berbisik-bisik.

"Jangan Mas, aku nggak mau ada keributan. Mungkin saudara atau kerabatnya." Ucap Rika namun hatinya terasa sangat perih, siapapun tahu, siapapun bisa melihat bahasa tubuh mereka jika mereka bukan saudara atau kerabat seperti yang diucapkan Rika.

"Perbedaan usia kalian terlalu jauh... Dia nggak mungkin serius sama kamu." Ucap Garnesha pada Rika.

Tadinya ia berpikir Raka sungguh sangat sayang pada Rika. Tapi setelah semua yang terjadi antara Rika dan Raka kemarin malam dan kejadian saat ini, bagi Garnesha Raka itu nggak lebih dari cowok brengsek sialan penjahat kelamin yang memanfaatkan kepolosan Rika.

Padahal Rika udah sayang Raka, padahal Rika udah siap memberikan

seluruh dirinya bagi Raka, bahkan dia siap menikah muda mengorbankan masa-masa indah remaja nya hanya dengan satu lelaki.

Rika mendesah. Hatinya tahu akan hal itu, jika ia dan Raka terpaut usia cukup jauh. Tetapi tidak bisakah ia berharap cinta Raka tulus untuknya? Seperti Cinta Daddy-nya pada Mommy-nya???

"Tapi... Hati ku sudah diresapi cinta..." Ucap Rika sedih menatap pria yang sangat ia kenal bahkan sangat dekat dengan nya selama 3 tahun terakhir ini sedang dipeluk mesra seorang wanita yang rasanya serasi sekali.

Ya, Raka dengan seorang wanita dewasa di sisinya.

Seseorang menghampiri Raka lalu berbisik membuat pria itu terkejut batin lalu mencari-cari ke sekitar dengan ekor

matanya sampai akhirnya menemukan sosok Rika di depan matanya.

Seketika ia menelan Salivanya yang tercekat dan refleks melepas lengan wanita cantik yang bergelayut mesra di sebelahnya.

Raka hendak bergerak berlari ke arah Rika tetapi wanita di sebelahnya menahan dan bertanya ada apa? Wibowo juga ikut menahan Raka.

"Kamu mau kemana sih?"

"Maaf saya ke toilet sebentar." Ucap Raka permisi pada Papi, juga tamu yang sedang ngobrol dengannya.

Raka berjalan cepat mencari Rika tetapi gadis itu sudah tak terlihat.

Rika membuang isi di saluran pernapasan yang menyebabkan mampet. Semalaman ia menangis dan tidak ada yang bisa meredakan tangisnya.

"Mungkin kamu cuma salah paham. Kadang orang dewasa memang bisa dekat dengan orang dewasa lainnya." Ucap Aning.

"Tapi hati Rika hancur Mommy. Mommy nggak tau aja rasanya sakit banget, Daddy kan setia banget sama Mommy nggak kayak dia. Rika seolah tahu kalau dia memang udah salah, *feeling* Rika udah ada kalo kak Raka berubah, dia ternyata punya kekasih lain. Hu.hu.hu.." Ucap Rika dengan air mata di pipinya.

"Mau apa ke sini?"

Terdengar suara ribut-ribut dari bawah. Rika dan Aning yang sedang di kamar Rika pagi ini, saling menatap lalu memutuskan untuk melihat penyebab kegaduhan di rumah mereka.

"Kenapa mbak?" Tanya Aning pada Lastri yang sedang menggendong Gibran. Adik kecil Rika itu sepertinya terbangun

karena keributan karena tadi Aning meninggalkan dia di box baby.

"Mas Rega sama Riza di depan, berantem dan aduu mulut sama ehm... Mas Raka, Mom." Ucap Lastri.

Jleb. Jantung Rika bagai dikenai ujung tombak bambu runcing.

Rika memutuskan kembali ke lantai dua kamarnya. Namun sekitar lima menit ia turun kembali dengan berganti pakaian yang lebih rapi dan wajahnya sudah lebih baik serta dengan beberapa bungkus yang tak diketahui Aning apa isinya.

"Mas Rega." Ucap Rika menemui abangnya di pintu depan.

"Rika..." Panggilan itu sukses membuat hati Rika serasa hancur. Tetapi ia tidak bisa diam saja dan bersembunyi. Rika sudah menangis semalaman dan matanya bengkak. Sudah cukup. Sekarang waktunya menyelesaikan masalah.

Ya masalah. Setelah Raka kedapatan bersama wanita lain, menggandeng mesra dan baru pagi ini datang menemuinya, meskipun ada puluhan bahkan ratusan panggilan dan pesan dari pria itu yang tak ia gubris.

"Rika bisa ngatasin masalah Rika mas. Mommy, Rika pamit sebentar keluar sama Kak Raka." Ucap Rika.

Aning menatap Rika cemas lalu menatap wajah Raka yang sedikit lebam akibat bogem mentah Rega dengan tatapan kecewa, setelahnya menganggukkan kepalanya pada Aning.

"Mommy kok dikasih ijin sih?" Riza protes. Bocah itu seolah lupa betapa ia mengagumi dan menyayangi Raka selama ini.

"Nggak papah. Ayo masuk."

Rika sama sekali tak berkata apapun saat Raka melajukan minicoopernya membelah jalan raya. Bukan cuma tak bicara tetapi Rika juga tak menoleh sama sekali pada pria itu.

Hatinya sakit sekali, ia sebenarnya tak tega melihat wajah lebam Raka, ia tahu pria itu lebih dari mampu melindungi diri tetapi membiarkan Mas nya menghajarnya, namun tetap itu tak membuat hati Rika luluh. Jangan lupa betapa keras kepalanya dia.

Raka menepikan mobil setelah agak lama mengendarainya di pinggiran jalan yang pemandangannya adalah sawah. Entah apa maksud pria itu membawa Rika ke area persawahan mungkin agar Rika tenang karena pemandangan padi yang berwarna hijau cantik tumbuh subur.

"Kamu... Tadi malam datang?"
Tanya Raka.

"Datang." Jawab Rika sambil menatap lurus ke depan.

"Kenapa nggak kasih tahu kak Raka kalau mau datang?" Raka mencoba menggenggam tangan Rika tapi secepat kilat Rika mengelak.

"Mau bikin kejutan buat kak Raka, tapi malah aku yang dapat kejutan." Ucap Rika tanpa sanggup menahan air matanya menetes, padahal ia sudah bertekad tidak menangis di hadapan Raka.

"Sayang, aku bisa jela--"

"Wanita itu siapa?" Tanya Rika menatap mata Raka kali ini dengan berani.

Raka terdiam. Hatinya sangat terluka menatap air mata Rika yang disebabkan olehnya.

"Dia bukan apa-apa nya kak Raka kan?" Tanya Rika menatap mata Raka

dengan jantung berdebar kencang. Takut dengan jawabannya.

Mungkin itu kekasih Raka, calon istrinya atau wanita yang dijodohkan. Tapi ia harus dengar dari Raka.

"Sayang bisa kita bahas lain waktu? Kasih kak Raka waktu ya. Kak Raka cuma minta kamu jangan berpikir yang nggak-nggak. Kak Raka cuma cinta dan sayang sama kamu."

"Aku tanya wanita itu siapa!!!Kenapa dia peluk kak Raka semalam sedekat itu? Kak Raka juga nggak nolak waktu dia cium pipi kakak?" Ucap Rika dengan suara serak akibat berteriak.

Ia memang sempat melihat wanita semalam bergelayut manja dan mencium pipi Raka dan Raka hanya tersenyum saja. Dan itu dihadapan orang ramai???

"..."

Astaga... Raka tak mampu berkata apapun. Lidahnya kelu, apa yang harus ia jelaskan saat ia memang sudah berbuat salah dibelakang Rika?

Jika bisa ia ingin membela dirinya tetapi ia tidak bisa membohongi Rika dan membuali gadis itu. Cukup selama dua bulan ini ia sudah sering membuat-buat alasan, sekarang saat Rika melihat apa yang terjadi dibelakang Rika ia tak sanggup membohongi Rika meskipun ia sangat mampu.

"Apa dia yang buat Kak Raka berubah selama dua bulan ini?"

"..."

"Kak Raka, Rika ini cewek dan feeling cewek itu kuat apalagi menyangkut pacarnya." Ucap Rika sambil menghapus air mata di pipinya yang enggan berhenti mewakili betapa sakitnya hatinya saat ini.

Written by Opohcool

"Bilang dia siapa?!" Teriak Rika kali ini menangis histeris karena Raka hanya diam saja.

2-Puluh-5♥

"Bilang dia siapa?!" Teriak Rika kali ini menangis histeris karena Raka hanya diam saja.

"Rika please... Kak Raka akan jelaskan dia siapa tapi untuk sekarang kak Raka nggak bisa kasih kamu penjelasan apapun. Kak Raka takut semua semakin rumit. Tapi kamu harus tahu kalau kakak cuma sayang dan cinta sama kamu." Kata Raka tidak suka melihat air mata di wajah Rika apalagi disebabkan olehnya. Ia berusaha mengusap air mata Rika namun ditepis kasar Rika.

"Kak Raka anggap aku apa? Pemuas nafsu?" Tanya Rika tiba-tiba karena teringat ucapan Garnesha jika mungkin

Raka cuma mau bersenang-senang dengannya saja.

Meskipun hal itu terpikirkan tetapi karena terlalu banyak hal yang diberikan Raka padanya bahkan sampai Daddy, Mommy dan saudaranya percaya sekali kepadanya ia membuang kemungkinan tersebut. Tetapi karena emosi, akhirnya Rika melontarkan kalimat pedas tersebut akibat hatinya terlanjur rapuh dan hancur.

"Kamu tahu bukan itu yang kak Raka mau dari kamu sayang?" Nada suara Raka sarat akan kekecewaan tetapi Rika tidak mau peduli. Ia merasa dipermainkan.

"Terus kak Raka mau nya apa? Kak Raka bilang cinta, kak Raka bilang sayang dan kak Raka bilang lulus sekolah mau nikahin aku! Aku udah siap kasih semuanya dan aku sayang banget sama kakak! Aku minta maaf kalau selama ini aku nggak pernah mau diajak ke acara-

acara yang melibatkan kak Raka. Aku cuma nggak mau kak Raka diolok-olok karena pacaran sama anak kecil. Tapi kemarin saat aku udah siap menghadapi semua gunjingan dan pendapat orang, aku lihat udah ada cewek lain yang serasi di sisi kakak? Aku tanya dia siapa kak? Aku siapa?"

"Rika, kamu hari kemarinku, hari ini ku, dan hari esokku. Cuma kamu. Dia bukan siapa-siapa. Cuma anak teman Papi, anak relasinya. Oke sayang, cuma itu. Tolong percaya sama kak Raka." Ucap Raka akhirnya menangkap wajah Rika mengusap air matanya.

"Kalau gitu aku mau ketemu dia, aku mau kak Raka ajak aku ketemu dan kenalkan dia ke aku." Ucap Rika.

Tepat seperti dugaan Raka. Jika ia jawab wanita semalam teman, pasti Rika akan minta dikenalkan. Tetapi lebih tak mungkin lagi jika Raka bilang wanita itu

sepupu nya karena Rika pasti tahu ia tak punya sepupu sedekat itu.

Raka mengusap wajahnya gusar. Ia sungguh tak bisa melakukannya saat ini. Ia sungguh tidak bisa melakukan hal tersebut karena wanita itu bukan sekedar anak relasi Papinya.

"Nanti, akan kak Raka kenalkan ke kamu. Tapi jangan sekarang. Kak Raka janj---"

Ucapan Raka terpotong kala ponsel pria itu berdering dan wallpaper nya adalah foto selfi wajah seorang wanita cantik dan Raka dalam keadaan cukup dekat dengan nama "My Lovely".

Astaga... Hancur sudah hati Rika. Tetapi sebelum panggilan di ponsel tersebut diputuskan Raka dengan cepat Rika meraih ponsel Raka yang berada di dekat rem tangan mobil lalu menjawab dan menekan speaker.

"Morning babe, gimana kabar kamu pagi ini? Udah sarapan apa belum? Mau sarapan bareng nggak? By the way, makasih banget ya babe kamu nemenin aku sampai ketiduran semalam. Aku tidur nyenyaaaak banget karena ada kamu." Terdengar suara lembut dan manja di seberang sana.

Raka terdiam tak mampu membela diri menatap Rika yang menangis tanpa suara sambil gemetar memegang ponselnya.

"Ehm, Hasnah aku lagi nyetir nanti aku telepon kamu ya."

"Loh emang kenapa babe, biasa juga kalau kamu nyetir aku telepon, kita selalu ngobrol kan? Bahkan kadang Videocall juga pas kamu kena macet kan? Kamu biasanya pakai headset kalau nyetir?"

Skak Mat!!!

Hati Rika semakin panas bahkan rasanya hampir meledak. Ternyata Raka

memang dekat dengan wanita itu. Tadi malam Raka bukan langsung menemuinya malah menemani wanita itu hingga tertidur. Bahkan saat menyetir Raka menyempatkan melakukan Videocall.

Astaga... Rika tolol! Maki Rika pada dirinya sendiri tetapi masih ingin mendengar obrolan Raka, kekasihnya (jika memang masih dianggap kekasih) dengan *wanitanya*.

"Ehm, Hasnah nanti aku telepon kamu lagi ya." Raka berniat mengambil ponselnya dari Rika tetapi di jauhkan Rika. Meskipun sakit ia masih ingin tahu, dan harus tahu.

"No Babe, nggak mau ditelepon. Aku mau kamu ke apartemen aku siang ini. Aku udah belanja online dan niat masakin makan siang lagi buat kamu. Kamu bilang masakan aku enak jadi aku ketagihan masak lagi buat kamu..."

Rika menatap Raka dengan mulut menganga tak percaya??? *Astaga, Rika! Ayolah dia pria dewasa main ke apartemen cewek apa masalahnya? Yang masalah tuh kamu, anak dibawah umur mau aja pacaran sama cowok dewasa dan dimainin di apartemen dia.* Ucap Rika lagi dalam hatinya.

"Oke nanti siang aku datang ya."

"Yeaayy... See you babe, love you so much... Mmuuaacchh!" Ucap wanita tersebut dan memberikan *kissbye* sebelum memutuskan sambungan telepon. Rika pun memberikan ponsel Raka pada pemiliknya.

"Rika, sayang jangan salah paham, ini nggak seperti yang kamu pikirkan."

"Memang kak Raka tahu aku mikir apa?" Rika tak lagi marah-marah. Nada suaranya tampak lemah dan Raka tahu gadisnya kecewa berat dan pastinya salah

paham. Tapi dia memang pantas salah paham.

Rika mengambil ponselnya lalu menelepon nomer Raka dan ponsel Raka langsung menyala tetapi tidak bersuara. Kening Rika berkerut saat melihat tidak ada foto wallpaper si penelepon seperti biasanya dan nama Rika tertulis *pasien private*.

Woahhh...

Raka merasa sangat bodoh dan konyol sekarang. Ia lupa menyetel ulang pengaturan kontak hapenya karena terlalu panik memikirkan Rika sejak kemarin malam.

Ya Rika, satu-satunya yang mampu membuat ia tidak bisa berpikir jernih seperti sekarang ini.

Dan, ia tidak menduga jika Rika yang pintar memang benar-benar sangat pintar. Fix, hidupnya hancur!

Rika memeluk Aning erat. Dia ceritakan semua yang terjadi kepada wanita itu, termasuk malam saat ia menginap di rumah Garnesha tetapi malah diam-diam ke apartemen Raka.

Rika juga berkata jika ia sudah benar-benar jatuh cinta pada Raka.

"Mommy kecewa sama kamu." Ucap Aning. Rika tahu. Ia mengangguk. Ibu memang selalu jadi teman terbaik saat seperti ini.

"Tapi Alhamdulillah, Raka nggak melakukannya ke kamu. Itu artinya dia masih menghormati dan menjaga masa depan kamu. Mommy bahkan bisa ambil kesimpulan kalau dia sangat menahan dirinya untuk nggak melakukannya ke kamu, Ka. Tapi, yang Mommy nggak ngerti, kenapa dia menolak mengenalkan wanita itu ke kamu, kalau memang dia

nggak punya hubungan apapun dengannya?"

"Aku juga nggak ngerti Mommy. Kak Raka cuma memilih diam saat Rika minta putus." Ucap Rika sedih.

"Kamu jangan buru-buru buat keputusan. Nanti yang ada malah menyesal. Mungkin Raka memang sedang dalam situasi yang nggak bisa menjelaskan apa-apa ke kamu. Mungkin kamu memang harus menunggu sampai Raka bisa menjelaskan keadaannya saat ini. Bisa aja dia dijodohkan sama anak dari teman Papinya. Rika wajarlah dia udah dewasa dijodohin sama orang tua. Berpikir yang positif jangan buru-buru ngambek dan cemburu buta."

"Gimana nggak cemburu Mommy, dia menemani cewek itu sampai tidur semalam, sementara dia tahu Rika menunggu dia datang ngasih penjelasan, mereka akan makan siang di apartemen cewek itu hari ini dan Kak Raka bahkan

nggak menolak ajakannya, padahal ada Rika di sebelahnya? Bayangkan aja apa yang bisa terjadi di sana?"

"Nggak setiap main ke apartemen ada adegan mesumnya kayak kamu sama Raka loh Rika!" Ucap Aning. Kadang ibunya ini nyebelin sih. Anaknya siapa? Yang dibela siapa??? Mommy Aning!!!

"Terus masalah foto kontak cewek itu gimana? Namanya *My Lovely* loh Mommy? Sementara Foto kontak dan namaku yang tadinya Rikaku jadi *pasien private*? Itu juga di atur nggak pakai foto dan nada dering."

Aning mengerutkan kening. Ia bingung juga dengan hal tersebut.

"Fix dia dijodohkan tuh."

"Ya okelah mereka dijodohkan. Artinya dia mau sama cewek itu dan cuma mainin Rika aja kan Mom? Mungkin kemarin Rika nggak sampai kehilangan kegadisan, tapi kalau misalnya nggak

ketahuan dan hubungan Rika masih manis aja sama kak Raka, bukan nggak mungkin kan Mommy?"

"Kamu juga sih kegenitan berduaan sama lelaki dewasa. Kamu nggak tahu ya, cowok dewasa itu kalau udah ngerayu bikin linu." Ucap Aning.

"Mommy curhat soal Daddy ya?" Tanya Rika menyipitkan mata.

Aning nyengir. "Dikit." Ucapnya.

"Ish Mommy bukan prihatin malah bikin iri." Rengek Rika menangis di pelukan Aning.

"Iya. Iya. Tapi menurut Mommy, mulai sekarang kamu harus lebih jaga diri lagi Rika. Sebesar apapun cinta kamu ke lelaki, jangan biarkan dia menghancurkan dirimu, apalagi lelaki itu belum jadi imam kamu. Mommy juga nggak ngerti apa yang sebenarnya terjadi sampai-sampai ada wanita lain diantara kalian dan Raka memilih jadi pecundang dengan tidak

mempertemukan kamu dengan wanita itu."

"Aku bilang ke kak Raka, kalau dia nggak ngenalkan aku ke cewek itu dalam waktu seminggu ini, kami lebih baik putus. Rika nggak butuh cowok selingkuh."

"Kamu pikirkan sebelum menyesal. Mungkin Raka sedang dalam keadaan butuh dimengerti saat ini, dan dia nggak bisa jelaskan bukan berarti dia nggak punya penjelasan. Ingat gimana dia bertaruh nyawa buat nyelamatkan kamu, ingat semua yang dia lakukan buat kamu, pernah nggak dia bikin kamu kecewa, kasar atau nyakitin kamu? Selain dia juga mesum ya." Ucap Aning membuat Rika goyah.

Ya. Raka nggak pernah sekalipun melukainya, bahkan dia teramat sangat baik pada Rika.

Tetapi, bukankah susu Sebelanga bisa rusak karena setitik nila? Dan ini bukan lagi setitik melainkan sudah bertitik-titik nila.

2-Puluh-6♥

Raka menatap ponselnya. Ia lelah dengan keadaan ini, tetapi ia tidak bisa melakukan apapun saat ini. Papinya meminta ia agar mau menjalani hubungan dengan seorang wanita bernama Hasnah, yang merupakan anak dari temannya, pemilik Rumah Sakit di Singapura yang akan bekerjasama dengan Rumah Sakit Wibowo.

Kenapa Raka tidak menolak? Raka punya alasan sendiri sehingga ia harus bersikap baik dan menerima perjodohan antara dirinya dan Hasnah. **(Penjelasan di Extrapart 1 ya)**

Dua bulan lalu ia dikenalkan dengan Hasnah, dari pandangan pertama,

Raka sudah tahu jika wanita cantik itu tertarik padanya meskipun ia bersikap seolah-olah dirinya terpaksa menerima perjodohan mereka.

Raka menemani wanita itu jalan-jalan, dan melakukan hal yang ia suka di jam-jam Rika sedang sekolah, di jam bimbel persiapan kelulusan SMA nya, dan di malam hari saat Rika tidak bisa keluar rumah. Tujuannya PASTI agar tidak tertangkap.

Berkhianat??? *Yes, He is.*

Selingkuh??? *Yes, He is.*

Main hati??? *No, He is not.*

Kenapa seperti itu, karena setiap Raka mulai membuat karangan ataupun alasan saat menemui Hasnah dan mengabaikan Rika, itu artinya ia sudah berkhianat meskipun hatinya cuma untuk Rika.

"Kamu melamun kenapa sih babe?"
Tanya Hasnah sambil menyajikan makan siang.

Harus Raka akui, masakan Hasnah enak, ia juga memujinya, sehingga siang ini Hasnah memasak dia lagi makan siang. Tapi seenak apapun masakan wanita itu ia tidak pernah bisa benar-benar menikmatinya.

Hasnah menata meja dengan masakannya yang tampak lezat dan beraroma wangi, tetapi Raka tidak lapar sama sekali, ia tidak berselera karena hati serta pikirannya kacau.

It's just about Rika.

"Babe kamu kenapa?" Tanya Hasnah duduk di pangkuannya tanpa segan.

"Aku baik-baik saja." Ucap Raka menggeser tubuh Hasnah tetapi Hasnah menolak dan merangkul pundak Raka sengaja menempelkan bagian dadanya

pada dada Raka. Perlahan tangannya mengusap bahu dan dada Raka sambil mencium cerug leher Raka.

Jika wanita itu Rika, pasti Raka akan melahapnya tanpa sisa, sayangnya dia *bukan* Rika.

Raka dengan sopan meraih tangan Hasnah lalu melepas rangkulannya di pundaknya sambil tersenyum. "Kita makan siang yuk." Ucapnya.

Hasnah tampak kecewa. Ya... Ia sering menunjukkan sikap agresif kepada pria itu tetapi reaksi Raka selalu dingin meskipun pria itu menolaknya dengan sopan.

"Kamu nggak ada masalah sama *itu* kan?" Tanya Hasnah kecewa karena beberapa kali ia menggoda Raka, dan Raka seolah tak bereaksi.

"Normal, hanya aku punya pengalaman masa lalu tidak

menyenangkan sehingga sulit melakukannya..." Ucap Raka.

...Pada perempuan yang tidak tepat. It's work at the right person. Lanjut Raka dalam hati.

"Ohya? Apa itu? Jangan bilang kamu lihat pacar kamu lagi bareng selingkuhannya?" Tanya Hasnah sambil mulai makan diikuti Raka.

Raka teringat saat ia bekerja sampingan jadi seorang model untuk mencari tambahan uang masuk karena ia tak ingin meminta uang pada Papinya. Kala itu ia memiliki seorang kekasih, model juga, yang ia anggap menyukai dirinya apa adanya tanpa embel-embel anak seorang Wibowo, pemilik salah satu Rumah Sakit terbesar.

Namun kekasihnya tersebut akhirnya memilih pria lain yang lebih mapan dan kaya, dia bilang Raka cuma seorang mahasiswa dan tidak bisa

memenuhi yang ia butuhkan selain sebatas cinta.

Sejak itu, ia sedikit menyepikan soal cinta. Dia jadi pria yang suka menebar pesona dan memikat kaum wanita namun ia tak pernah bisa dimiliki.

Bukan satu atau dua gadis yang pernah merayunya, bahkan bersedia tidur dengannya tanpa perlu tanggung jawab, namun ia tidak tertarik. Ada juga yang pernah terang-terangan mengajaknya liburan berdua, juga mengajak main ke kost namun Raka tidak tergoda.

Lalu akhirnya hal tersebut pun menjadi kebiasaan. Ia biasa melihat wanita menjajakan diri padanya, dan ia mulai semakin sulit merasakan gairah. Pengalaman menyakitkan sepuluh tahun lalu membuat ia trauma di tambah perselingkuhan pacarnya dulu.
(Extrapart 1 ya)

Kecuali Rika. Gadis itu satu-satunya perempuan yang sangat ingin ia miliki, sangat mampu membuat gairah nya tersulut, dan membuatnya jadi kacau seperti saat ini.

"Raka kamu melamun apa sih??" Tanya Hasnah kesal mengguncang tangannya karena ia melamun.

"Maaf, aku teringat *pasien private* ku." Ucap Raka lalu kembali menyuapi makanan ke mulutnya.

"Aku tahu kalau kamu punya pacar." Ucap Hasnah membuat sendok Raka terlepas dari jarinya ke atas piring menghadirkan suara dentingan.

"Namanya Rika, dia sekarang kelas dua belas, masih anak SMA, dan tadi malam dia datang ke acara peresmian kerjasama rumah sakit orang tua kita."

Raka menatap Hasnah lekat.

"Sebelum dekat dengan seseorang aku selalu mencari tahu soal dia, babe. Aku juga tahu kontak Pasien Private itu, pacar kamu yang masih SMA itu kan?"

Raka semakin menatap Hasnah tajam dibalas senyum sinis wanita itu.

"Setiap dia menelepon nada dering selalu kamu *silent*. Kamu takut dia tahu aku sedang sama kamu, atau kamu takut aku tahu dia menelepon kamu?" Tanya Hasnah.

"Soal nama kamu di kontak handphone ku?" Tanya Raka tanpa menjawab pertanyaan Hasnah. Ya sebenarnya ia membuat nama wanita itu, Hasnah, di kontak ponselnya tetapi tadi nama tersebut berubah jadi *My Lovely* dan malah ada foto kontaknya.

"Oh, kemarin aku yang ganti, waktu aku pinjam handphone kamu untuk selfi. Aku yang ganti nama dan foto kontak nya." Ucap Hasnah santai. Astaga, padahal

hal itu semakin menyulut salah paham Rika akan keadaan saat ini.

Raka menarik nafasnya dalam takut emosi pada wanita itu lepas.

"Aku suka dan tertarik sama kamu sejak pertama lihat kamu di IGD. Ayah aku ternyata suka juga dengan kamu, terlebih karena orang tua kita berencana menjalin kerjasama rumah sakit. Bukankah itu pertanda kalau kita jodoh? Raka, aku akan terus-terang ke kamu. Aku akan bertahan dan akan berusaha membuat kamu mencintai aku, aku yakin aku lebih pantas mendampingi kamu dibanding anak ABG itu." Ucap Hasnah.

Raka tak bisa menolak. Jika ia menolak Hasnah, maka kerjasama rumah sakit kemungkinan akan dibatalkan, sementara Papinya sangat berharap kemajuan rumah sakit dan dia adalah satu-satunya harapan sang Papi. Lagipula jika ia berkeras dengan alasan Rika, Rika

juga masih terlalu muda untuk berkomitmen sekarang ini.

Belum lagi beberapa waktu lalu, Daddy-nya Rika, Purwandi mengajak dia bertemu tanpa sepengetahuan keluarganya. Pria itu memintanya memikirkan baik-baik soal keseriusan hubungan dengan Rika.

Meskipun Wandi tidak meminta Raka melepas Rika, tetapi ucapan itu sarat akan permohonan agar Raka membiarkan Rika mengejar mimpinya bukan langsung menikah usai lulus sekolah.

Raka tertekan. Ia tidak bisa memaksakan kehendaknya saat ini karena keadaan yang tidak mendukung. Dan bagaimana caranya menjelaskan pada Rika, jika saat ini ia tidak bisa memaksakan diri memilih Rika.

Papinya dan Ayah Hasnah memang tidak memaksakan agar mereka menikah,

tetapi mereka meminta mereka menjalin hubungan sampai salah satu diantara ia atau Hasnah menyerah. Selama Hasnah kekeuh maka Raka tidak bisa menolak, dan Raka juga tidak boleh membuat Hasnah patah hati.

"Aku mencintai gadis itu, Hasnah." Ucap Raka. Ia tahu, hanya Hasnah yang bisa membuat keadaan membaik. Jika Hasnah yang mundur, maka kerjasama rumah sakit akan tetap berjalan.

Hasnah menatap Raka tajam.

"Bisakah kamu temui Rika dan katakan jika kedekatan kita adalah perjodohan orangtua kita?"

"Aku nggak mau. Kamu nggak pantas sama anak dibawah umur itu, Raka! Aku jauh lebih pantas, lebih sepadan dengan kamu. Kalau kamu menikah denganku, kita bisa mengelola dua rumah sekaligus. Punya Papi kamu

dan punya Ayah aku. Karirmu akan bagus dan kita pasti jadi pasangan sempurna."

"Aku akan menunggu dia dewasa."

"Itu nggak benar. Aku percaya dengan kebersamaan kita, cinta pasti akan tumbuh. Aku percaya kebersamaan bisa menghadirkan cinta."

"Tetapi aku sulit jatuh cinta. Sekali aku jatuh cinta, ku serahkan hatiku untuk nya. Aku tidak yakin bisa menerima kehadiran wanita lain, Hasnah." Ucap Raka jujur. Bagaimanapun menurutnya Hasnah wanita yang baik, mungkin jika tidak ada Rika dalam hidupnya ia tidak keberatan dijodohkan dengan Hasnah. Ia mencoba membujuk wanita itu.

"Aku nggak percaya sampai aku membuktikannya. Aku bisa semua Raka. Aku bisa mendampingi kamu memimpin Rumah Sakit Papi kamu, aku sepadan karena dewasa dan berpendidikan. Aku juga cantik dan mencintai kamu.

Kedekatan kita dua bulan ini sudah membuat aku yakin, kamu pria baik untuk ku. Aku nyaman dekat kamu." Ucap Hasnah sedikit emosi hampir menangis.

Raka menarik nafas dalam lalu menggenggam tangan Hasnah erat. "Baiklah Hasnah, aku akan tunggu sampai kamu melepasku." Ucapnya.

Bagaimanapun hidupnya bukan hanya sekedar Rika. Ia juga punya Papi yang tidak bisa ia kecewakan setelah apa yang terjadi pada dirinya dan Papinya sepuluh tahun lalu. (**Extrapart 1**)

Hasnah bangkit dari kursi lalu duduk di pangkuan Raka memeluk Raka erat. Raka mengusap punggungnya pelan.

Ini alasan ia ingin memiliki Rika kemarin malam. Setidaknya jika ia merenggut kegadisan gadis itu, Rika tidak akan bisa pergi dari hidupnya. Tetapi lagi-lagi, perasaan yang ia miliki pada Rika kalah dengan keegoisan nya. Ia tidak

sanggup merusak masa depan gadis itu sehingga memilih menahan diri dan tidak merenggut keperawanan Rika.

Saat ini ia hanya bisa berharap kalau "Jodoh tidak akan lari kemana."

2-Puluh-7♥

Kata orang hidup harus terus berlanjut dengan atau tanpa orang yang kita cintai di sisi kita.

Seperti itulah kenyataannya sekarang yang terjadi dalam hidup Rika. Nyatanya, hidup Rika tidak berakhir saat hubungan cinta pertamanya berakhir. Ya, meskipun tidak ada kata IYA dari Raka, tetapi bagi Rika ini sudah berakhir.

Putus- *broken heart* selalu membuat seseorang memiliki sisi terberat dalam hidupnya, terlebih ketika banyak kenangan tercipta bersama orang tersebut. Bukan hanya saat senang, bahkan saat susah pun di lalui bersama.

Anggaplah Rika memang sangat kekanak-kanakan, karena minta putus hanya karena masalah Raka yang kedapatan bergandengan mesra dengan seorang wanita, juga karena obrolan singkat mereka yang di dengar melalui ponsel. Tetapi bukankah Rika sudah memberikan kesempatan pada Raka untuk memberikan penjelasan?

Kenapa tidak pernah ada penjelasan dari Raka akan hal itu? Kenapa tidak pernah ada niat dari Raka mempertahankan Rika jika ia memang sungguh mencintai Rika seperti yang diucapkan nya selama ini?

"Kalau kak Raka memang benar sayang dan cinta seperti yang kak Raka bilang selama ini, aku mau kak Raka bawa aku ke depan wanita itu dan kenalkan aku sebagai calon istri kak Raka, seperti yang selama ini kak Raka bilang ke aku..."

"Nggak bisa sayang. Kakak mohon kali ini aja kamu ngerti kalau kakak nggak bisa."

"Kalau nggak bisa lebih baik kita putus nggak usah lagi ada cinta-cintaan." Ancam Rika.

Raka menangis saat itu. "Tolonglah Rika. Tetap di sisi kak Raka, jangan tinggalkan kak Raka karena hal ini, kakak benar-benar tulus ke kamu. Kalau bisa kakak ingin menikahi kamu detik ini juga, bahkan kakak hampir merenggut kegadisan kamu agar kamu nggak bisa jadi milik orang lain lagi, tapi karena kak Raka cinta kamu, kak Raka nggak sanggup melakukannya. Masa kamu nggak bisa ngerasain gimana hati kakak ke kamu?"

"Jadi, kak Raka mau, aku terima kalau saat ini ada perempuan lain di antara kita? Aku yang jadi simpanan atau dia? Masalahnya apa sih sama perempuan itu? Kak Raka di jodohkan? Masa kak Raka nggak bisa nolak sih? Atau jangan-jangan

kak Raka dan dia udah melakukan hal yang lebih intim?"

"Demi Allah enggak sayang. Kamu selalu jadi satu-satunya, tapi saat ini enggak mungkin buat kita."

"Nggak mungkin buat kita? Artinya kak Raka pilih dia?"

"Rika, bisa nggak sekali ini aja kamu ngerti situasi kak Raka tanpa bertanya dan menuntut?!" Raka terbawa emosi. Dia sangat tertekan.

Rika menatap Raka kecewa. Tidak pernah Raka meninggikan suaranya selama ini, tapi kali ini? Rasanya sangat menyakitkan saat seseorang yang selama ini hadir dan membuat hidupmu nyaman tiba-tiba menjadi sosok yang sangat berbeda.

"Aku ngerasa asing di dekat kamu sekarang. Aku nggak bisa ngerti kalau nggak ada penjelasan apapun yang bisa

*membuat aku mengerti keadaan sekarang.
Dia atau aku?"*

"Rika..." Raka memelas.

"Oke Deal. Kalau kak Raka nggak bisa tegas, biar aku yang tegasin. Aku tunggu satu Minggu dari sekarang. Kalau seminggu ini kak Raka nggak mempertemukan aku dan wanita itu, artinya kita putus." Ucap Rika meninggalkan Raka di mobilnya.

Ia meninggalkan bungkusan berisi barang-barang pemberian Raka di mobil. Sisanya akan di kirim ke apartemen Raka jika seminggu ini pria itu tetap memilih diam.

Sakit sekali rasanya saat Raka bahkan tak mengejarnya. Raka bahkan tak memanggil namanya.

Yah... Semua ucapan dan janji cinta Raka selama ini, nyatanya tak lebih dari sekedar rangkaian kata yang berupa

omong kosong bagi Rika karena pada kenyataannya semua palsu.

Rika tahu sejak awal Raka itu pria pemikat wanita. Jangankan menggoda dan merayu, dia berjalan saja sudah mampu membuat kaum hawa terpesona, apalagi jika sedikit menebar senyuman dan kata-kata gombal.

Rika menanamkan di hatinya agar tidak terpengaruh pada pesona Raka, namun semua pengorbanan yang dilakukan Raka dalam hidupnya seolah mewakili sebuah ketulusan dan Rika pada akhirnya diresapi cinta.

Berhari-hari, berminggu-minggu ia menanti Raka menghubungi dirinya untuk memberikan penjelasan tetapi Raka tidak melakukan hal tersebut.

Raka memang datang ke rumah untuk menemui Rika, ia memang datang ke rumah dengan cara baik-baik

meskipun keluarga Rika tidak menerima dia sehangat sebelumnya.

Raka memang selalu menelepon dan menghubungi Rika, namun Rika tidak merespon nya, itu karena pria itu tidak pernah memenuhi keinginan Rika untuk mempertemukan dia dan Wanita yang jadi selingkuhan Raka atau apapun namanya.

Sampai akhirnya, Raka benar-benar tidak datang lagi, tidak menghubungi dirinya lagi dan mereka hilang komunikasi.

Ya... Semua ucapan cinta, ungkapan sayang, sikap manis dan segalanya tentang Raka seolah menjadi sebatas rangkaian kata.

"Pulang dong, Mommy, Daddy, Mas dan adik-adik kangen kamu. Mommy juga sebentar lagi lahiran." Ucap Aning via video call.

Rika tersenyum manis. Ia memang sudah lulus kuliah D3 dan berencana pulang ke Surabaya untuk bekerja di Surabaya. Hanya saja ia masih ingin menyiapkan mental dan batinnya.

Bagaimanapun kota kelahirannya tersebut juga adalah sebuah kota yang memiliki kenangan menyakitkan.

Terkadang ada penyesalan, kenapa ia tidak mau menemui Raka dan hanya ngambek minta penjelasan dari Raka. Bahkan saat Mommy berkata, Raka mau pamit meninggalkan Surabaya, ia tetap tidak percaya dan tidak mau menemui pria itu.

Rika sangat terluka, karena Raka tidak jujur dan memilih melindungi wanita simpanannya dibandingkan dirinya.

Rasa cinta yang sudah meresap ke dalam lubuk hatinya perlahan menjadi rasa kecewa yang meninggalkan

kebencian dan luka yang dalam karena sakit hati.

"Iya. Rika mau pulang. Tapi Rika sama seseorang ya Mom." Ucap Rika melihat seorang pria yang sedang bekerja di depan laptopnya di tempat yang sedikit jauh dari tempatnya menelepon.

"Kamu udah yakin?" Tanya Aning cemas.

"Insyaallah udah Mom. Minggu depan Rika pulang sekalian kenalkan dia ke Daddy dan Mommy. Daddy lagi off kan?"

"Iya. Ya sudah kalau begitu. Baik-baik di Jakarta. Salam sama mbak kamu Marinka, juga sama Paman dan Bibi ya." Ucap Aning.

Rika mengangguk.

Rika menyimpan ponselnya ke tas menatap pria dihadapannya dengan tersenyum.

Sejak lulus SMU ia memutuskan hengkang ke Jakarta. Ia tinggal dengan sepupu tirinya, Marinka, yang merupakan anak dari abangnya Aning yang di Jakarta.

Ibu tirinya Aning memiliki banyak saudara kandung, salah satunya di Jakarta dan Aning menitipkan Rika di rumah mereka selama tiga tahun ini.

Rika mengambil jurusan fashion designer sehingga bisa sekalian menerapkan ilmunya di tempat Marinka bekerja.

Kakak sepupunya tersebut membuat usaha Wedding Organizer bersama dua orang sahabatnya, Kinta juga Ashley. Bisa dikatakan jika ia sedang tidak kuliah ia ikut membantu di WO tersebut.

Marinka sepupu yang baik juga mengayomi, meskipun sedikit tomboi dan cuek pada penampilan dirinya tetapi hatinya sangat baik. Hobinya di dunia

fotografi nyatanya tak kalah dengan fotografer terkenal.

Tetapi Rika tak hanya belajar dari Marinka, ia juga banyak belajar dari Kinta yang sangat cakap merancang sebuah konsep pernikahan impian, juga dari Ashley yang meskipun kadang susah nyambung tetapi dalam pengerjaan konsep yang sudah dibuat Kinta dia jagonya, pekerjaannya selalu sempurna.

Namun kini, ia harus kembali kepada keluarganya. Ia tidak boleh terus melarikan diri, terlebih saat ini ia sudah berkomitmen untuk masa depannya.

Yang lalu biarlah berlalu, karena hidup harus tetap berjalan dengan atau tanpa orang yang kita cintai.

Ya, itulah prinsip Rika. Seperti ia yang kehilangan seorang Ibu di usia yang masih muda, hidupnya terus berlanjut tanpa Bundanya, dan Allah kasih dia ibu yang tak kalah baik dan mencintainya,

Mommy Aning yang selalu jadi yang terbaik baginya, bagi Daddy juga Mas dan Adiknya, meskipun sudah memiliki anak sendiri, cintanya tetap utuh tak berkurang.

Seperti itu juga Rika yakin, Allah akan gantikan sosok Raka yang sudah pergi dari hidupnya dengan seseorang yang tak kalah baik, sosok yang Rika yakin tidak hanya jadi pengecut seperti Raka yang tidak bisa tegas dan mempertanggungjawabkan semua cintanya.

Tetapi kenapa... Rika masih terluka setiap mengingat pria itu...

"Hai... Kok lama sih datangnya?" Sapa Hasnah kepada Raka. Wanita itu sedang hamil besar dan tampak cantik dengan gaun biru tuanya.

Raka tersenyum kepadanya lalu sedikit menunduk untuk cipika-cipiki

dengan wanita itu karena Raka yakin ia kesulitan berdiri dari kursinya.

Raka duduk di kursi dan melihat ke sekelilingnya. "Dimana suami kamu?" Tanya Raka.

"Katanya terlambat. Dia ada operasi darurat sebentar lagi lah datangnya."

"Jadi istri dokter memang harus sabar." Ucap Raka.

"Kamu sih dulu, dijodohin sama aku nggak pernah mau. Kamu PHP in aku, sama seperti cewek-cewek lainnya. Coba kamu iya kan, sekarang aku pasti jadi istri direktur Rumah Sakit." Ucap Hasnah.

Raka tertawa. "Masih wakil direktur. Lagipula suami kamu sekarang juga kan Direktur rumah sakit. Kami justru bangga dia masih mau membantu melakukan operasi ke Surabaya."

Hasnah tertawa. "Iya. Terimakasih ya kamu ngenalkan aku ke dia waktu

kamu kuliah ambil S2 Manajemen Rumah Sakit." Ucap Hasnah.

"Dia pria juga dokter yang baik. Selama aku berteman dengannya aku tahu dia cocok dengan wanita baik seperti kamu."

"Terus kamunya gimana? Udah 33 tahun masih betah melajang. Mau jadi bujang lapuk?" Tanya Hasnah menenggak jus nya.

Raka tersenyum getir. Hatinya masih di tempat yang sama sejak bertahun-tahun lalu. Ia sendiri bingung, kenapa masih seperti itu.

Selama tiga tahun terakhir ia hanya fokus melanjutkan kuliah S2 nya sesuai permintaan Papinya agar kelak Rumah sakit diwariskan padanya.

"Saya datang mau permissi kepada Daddy dan Mommy. Papi mau saya melanjutkan kuliah ambil S2. Mungkin

untuk beberapa waktu saya tidak akan bisa datang berkunjung."

Purwandi menatap Raka sedikit merasa bersalah. "Saya minta maaf sekali lagi kepada kamu. Saya tahu kamu pria yang baik. Terlepas dari permasalahan yang terjadi antara kamu dan Rika, kami cuma berharap yang terbaik buat kamu dan Rika."

"Saya mengerti Dad. Saya harap hubungan silaturahmi kita tidak terputus. Kalian sudah saya anggap keluarga."

"Raka maaf Rika memang sedikit keras kepala. Kamu juga tahu kan karakter dan sifat kerasnya seperti apa. Mommy udah bilang kamu mau ketemu dan pamit tapi dia--"

"Tidak apa-apa Mom. Saya minta tolong titip ini sama Rika. Saya harap dia mengerti situasi dan kondisi saat ini yang terbaik buat kami memang perpisahan sementara. Rika harus fokus pada sekolah

dan meraih cita-cita nya demikian juga saya harus memenuhi tanggung jawab sebagai seorang anak. Tapi saya benar-benar tidak mau putus dengannya."

Ya... Raka berharap Rika mengerti setelah membaca surat yang ia titipkan kepada orangtuanya. Entah bagaimana kabar gadis itu sekarang. Raka yakin dia pasti sudah jadi wanita dewasa yang semakin cantik dan mempesona dibandingkan empat tahun lalu.

Saat ini ia sudah kembali ke Surabaya, dan ia ingin kembali menjalin silaturahmi dengan keluarga Rika, terutama cintanya yang belum usai.

"Kamu mikir apaan sih?"

Rika menoleh pada pria tampan yang menyapanya sambil mengusap kepalanya sayang.

"Ada deh... Mau tau aja atau mau tau banget?" Tanya Rika bersikap manja.

Pria yang menyapanya bersikap seolah berpikir.

"Gaya mu, Mas..." Ucap Rika tersenyum manis membuang tatapan ke arah lautan luas.

Saat ini ia tengah menjalani proses foto prewedding dengan sang kekasih memakai jasa wedding planner sepupunya Marinka. Sejak lama ia punya harapan jika keahlian Marinka akan dipakai untuk hari bahagianya suatu hari kelak.

"Kamu cuma boleh memikirkan aku seorang. Nggak boleh ada orang lain." Ucap pria itu menggenggam tangan Rika.

Rika tersenyum dan mengangguk. Ah... Berbohong... Karena Rika baru saja teringat dia. Dia yang tak pernah Rika tahu keberadaannya dimana. Dia yang menyisakan cinta dan luka di hati Rika,

Written by Opohcool

meskipun saat ini sudah ada seseorang di sisinya.

2-Puluh-8♥

Rumah dan keluarga selalu jadi hal terbaik bagi Rika. Meskipun 3 tahun lebih tidak pulang ke Surabaya tetapi ia selalu menjaga komunikasi dengan orang tua, Mas dan adik-adik nya.

Rika menciumi Gibran berkali-kali melepas rindunya.

Meskipun Rika tidak pulang ke Surabaya, tetapi Keluarga nya sering mengunjungi ke Jakarta terlebih di waktu-waktu liburan, soalnya Rika selain kuliah juga bekerja di Wedding organizer sehingga ia hampir tak pernah pulang selama tiga tahun terakhir sejak lulus SMA.

"Mommy udah USG?"

"Udah kemarin sampai bulan ke delapan dia masih nggak mau kasih lihat jenis kelaminnya. Kata Daddy dedeknya mau kasih kejutan."

Rika tersenyum. "Semoga adeknya cewek, biar Rika ada temannya." Ucap Rika penuh harap.

"Teman apaan kamu udah mau nikah aja. Mau ngelangkahin Mas lagi." Ucap Rega nyindir.

Rika manyun. "Meskipun kami menikah, Rika tetap anak perempuan keluarga ini kan Mas." Ucap pria di sebelah Rika.

Keluarga Rika memang selama ini tahu Rika dekat dengan seorang pria tetapi baru kali ini mengenalkan secara resmi dan hari ini juga pria itu menyampaikan niat nya menikahi Rika.

Purwandi diam saja. Ia tampak tidak senang dengan niat dari lelaki

bernama Leonel Aldebaran tersebut, tetapi ia tidak menolak.

"Jadi apa rencana kalian ke depannya? Leon Pengusaha dan pekerjaannya ada di Jakarta, sementara Rika ingin kembali ke Surabaya?" Tanya Rega.

"Saya akan tinggal di sini dengan Rika Mas. Pekerjaan di Jakarta bisa di monitor sebulan sekali, sekalian saya juga mau buka cabang di Surabaya." Ucap Pengusaha muda tersebut. Dia bekerja sebagai pengusaha tekstil yang bekerjasama dengan beberapa butik-butik desainer juga pengusaha pakaian menengah ke bawah.

Mereka juga berkenalan dari lingkup pekerjaan tersebut. Saat Rika berada di butik membantu klien memilih pakaian pernikahan ia bertemu dengan Leon yang juga membahas pekerjaan dengan pemilik butik, kemudian mereka pun mulai dekat.

Dua tahun pendekatan dan setahun berpacaran, Leon pun melamar Rika.

"Kamu sudah yakin?" Tanya Purwandi kepada Rika akhirnya membuat suasana mendadak tegang.

"Yakinlah, Dad. Kalau tidak yakin Rika nggak mungkin bawa Mas Leon ke sini." Jawab Rika.

"Orangtua dan keluarga Leon bagaimana? Menikah bukan cuma sekedar yakin dan cinta saja."

"Alhamdulillah Mami dan Papi saya sudah kenal dengan Rika, Om dan mereka setuju. Dan kalau Om dan Tante merestui, Minggu depan mereka mau datang melamar Rika secara resmi."

Purwandi menatap Rika mencari keyakinan di mata putrinya.

"Rika, ikut Daddy sebentar." Ucap Wandi bangkit dari ruang tamu menuju ke kamarnya diikuti Rika setelah

menyerahkan Gibran kepada Mommy Aning.

"Daddy mau minta maaf sama kamu."

Rika menatap Wandi bingung.

"Daddy mencintai kamu. Kamu putri yang cantik, anak penurut walaupun kadang suka bandel juga tapi masih wajarlah." Ucap Wandi sedikit tertawa membuat Rika ikut tertawa.

Wandi merangkul Rika. "Kamu yakin mau menikah sekarang? Usia kamu baru 21 tahun. Masih banyak yang bisa kamu lakukan di usia kamu sekarang."

"Rika cuma nggak mau pacaran terlalu lama, Dad. Toh tujuan kami pacaran untuk menikah. Rika tahu benar, Mas Leon itu seperti apa. Dia mudah-mudahan baik untuk Rika dan masa depan Rika."

Wandi memilih diam sejenak. "Bisakah kamu buat keputusan setelah sholat tahajud nanti malam? Daddy juga ingin memberikan sesuatu kepada kamu. Sesuatu yang Daddy simpan selama bertahun-tahun, yang membuat Daddy merasa tidak tenang tetapi terpaksa Daddy lakukan demi kamu."

Rika menatap Wandu dan pria itu tampak sedih.

"Daddy?"

"Sekitar empat tahun lalu, saat kamu cerita ke Mommy, kalau kamu tidak ingin kuliah dan ingin menikah setelah lulus SMU, Daddy menemui Raka. Daddy meminta agar dia mempertimbangkan masa depan kamu, dan bukan hanya sekedar terbawa perasaan."

"Daddy minta kak Raka putus sama Rika?" Tanya Rika terkejut. Jantungnya berdegup kencang sekali.

"Nggak. Bukan seperti itu. Daddy minta dia lebih memikirkan lagi kalau kamu juga punya impian, setidaknya kalian jangan langsung menikahlah. Tetapi dua atau tiga bulan setelahnya kamu dan Raka malah renggang karena ada perempuan lain."

"Mungkin hubungan kami memang nggak jodoh. Kalau dia cinta Rika, dia aka menjaga perasaan Rika kan, Dad? Mungkin harapan Rika terlalu besar sementara dia nggak lebih dari pria dewasa yang cuma berpetualang dengan gadis remaja seperti Rika."

"Mungkin wanita itu cuma alasannya karena permintaan Daddy. Daddy sudah tanya baik-baik kepadanya sebelum dia pamit pergi ke luar Negeri, tetapi Raka bilang tidak ada hubungannya dengan permintaan Daddy. Dia cuma bilang---

'Untuk sekarang itu yang terbaik buat saya dan Rika. Saya juga sedang

dalam keadaan tidak bisa membawa Rika ke pelaminan usai dia lulus SMU seperti yang saya harapkan. Keadaan memang sedang tidak berpihak pada kami. Tapi insyaallah kami berjodoh, saya pastikan kepada Daddy kalau hati saya hanya untuk Rika.'

---Dan dia menitipkan surat buat kamu."

"Luar Negeri? Surat?"

"Ya. Ingat hari terakhir Raka datang ke rumah ini dan kamu tetap tidak mau bertemu dengannya?"

Rika mencoba mengingat lalu mengangguk.

"Raka pamit sama Daddy dan Mommy kalau dia mau melanjutkan studi S2 ke luar negeri. Dia menitipkan surat buat kamu. Daddy melarang Mommy cerita ke kamu soal surat itu. Daddy takut, kamu kepikiran Raka selama dia di luar

Negeri. Percayalah, saat itu yang Daddy pikirkan cuma yang terbaik buat kamu."

Rika menitikkan air mata. Dia salah pahamkah pada Raka? Dia kira Raka pergi tanpa jejak karena lelah membujuknya yang tak kunjung mau menemui Raka yang merahasiakan wanita selingkuhannya.

"Daddy yang berhak memutuskan itu baik atau buruk buat ku ya aku sendiri? Kenapa Daddy simpan surat itu bertahun-tahun?" Tanya Rika kecewa.

Wandi tahu ia salah. Wandu tahu ia tak berhak melakukan hal ini meskipun ia Ayah Rika, tetapi naluri seorang Ayah yang ingin melindungi putri satu-satunya saat itu membuatnya melakukan kesalahan ini.

"Daddy tahu Daddy salah, dan Daddy minta maaf sama kamu. Daddy cuma tidak ingin kamu berharap pada sesuatu yang tidak pasti. Daddy lihat saat

itu, Raka benar- benar harus pergi dan kamu juga masih sekolah bahkan akan menghadapi kelulusan SMA. Dan sekarang, Daddy minta sebelum kamu memutuskan menikah dengan Leon, bacalah surat Raka, lalu sholat minta jawaban dari Allah."

Rika menatap surat ber-amplop biru muda di tangannya.

Haruskah ia membaca surat itu lalu kembali galau seperti dulu lagi? Atau ia tak perlu membukanya karena surat tersebut hanya bagian dari masa lalunya bersama Raka?

Rika menemui Leon dan meminta pria itu pulang karena ia ingin istirahat. Leon menatap Rika dan mengerti jika pasti ada sesuatu yang dibicarakan Wandu, yang menyangkut hubungan mereka.

"Mas pulang ke hotel dulu. Besok pagi kabari Mas ya sayang." Ucapnya.

Rika mengangguk dan menerima kecupan di keningnya.

Ya hanya itu, tak pernah lebih dari kecupan di kening, genggam tangan erat dan dekapan. Tidak pernah lebih dari itu.

Entah karena Rika ingin lebih menjaga diri setelah pengalaman masa muda nya, atau karena ia memang belum siap disentuh lebih jauh oleh lelaki lain karena luka hatinya yang tampak sempuh tetapi ternyata masih rapuh.

2-Puluh-9♥

Rika menatap wajahnya yang dirias make up artist yang disewa. Wajahnya yang sudah cantik semakin cantik saat ini, di hari lamaran sekaligus pertunangannya dengan Pria yang ia cintai.

Leon menggenggam tangannya erat, pria itu meyakinkan segala kekacauan di hatinya jika ia akan mampu menjadi pendamping hidup Rika, jika dia akan selalu mencintai dan menghargai Rika.

Pria itu tahu, jika Rika dulu pernah mencintai sekali, dan cinta itu membuat luka yang cukup membekas di hati Rika, sehingga hatinya terlalu rapuh untuk jatuh cinta lagi.

Tetapi, Leon tidak menyerah. Pengusaha 24 tahun itu, menyukai Rika, jatuh hati pada Rika, dan selalu berusaha meraih hatinya.

Dalam balutan kebaya Ungu pastel dan rok batik, ia tampil sangat anggun diantara para undangan yang sebagian besar adalah keluarga.

Marinka, kakak sepupunya turut hadir dalam acara lamarannya untuk mengabadikan momen istimewa tersebut dengan bidikan kameranya.

Saat Leon melamar Rika di hadapan keluarga mereka, juga saat Leon memasang sebuah cincin di jari manis kiri Rika pertanda jika gadis itu sudah memiliki ikatan, semua di abadikan dalam bidikan kamera Marinka.

"Terimakasih ya Mbak mau datang jauh-jauh ke Surabaya. Padahal aku tahu sesibuk apa kita sekarang terlebih karena

Mbak Kinta juga sedang persiapan pernikahan." Ucap Rika.

"Nggak apa-apa. Ini kan hari spesial kamu. Ashley dan Kinta titip salam. Lagipula aku udah lama pengen main ke Surabaya, ketemu Tante bontot ku." Ucapnya.

Marinka dan Aning, ibu tiri Rika memang bisa dikatakan sebaya, bahkan Marinka lebih tua dua- tiga tahun. Jadi jika usia Aning sekarang 26 tahun, maka Marinka sekitar 28 atau 29 tahunlah.

"Iya, tantemu anaknya udah berapa lah kamu masih aja nge jomblo. Percuma cantik, pacaran sama kamera melulu." Sindir Aning. Tetapi Marinka yang memang cuek itu tidak terlalu pusing.

Bahkan saat ini, ia hanya memakai kaos oblong dan celana jeans koyak-koyak yang sukses membuat kedua orangtuanya naik tensi.

"Adalah nanti. Aku nunggu duda ganteng kayak suami Tante aja, atau nggak kalau ada pengantin cowok yang ditinggalkan calon istrinya aku nikahin deh." Ucapnya.

"Hush! Ucapan itu doa loh. Kamu ini." Ucap Aning mencubit perut rata Marinka yang bukan kesakitan malah tertawa lepas.

"Aku nggak bisa lama-lama, langsung balik ke Jakarta. Nanti kalau persiapan pernikahan mau di lanjut kabarin. Foto-foto prewedding kalian udah jadi tapi belum sempat aku kirim ke kamu." Ucap Marinka.

"Iya mbak atur aja baiknya gimana kan mbak ahlinya. Soal rencana nikah, nanti tunggu Mommy Aning lahiran, baru kita lanjutkan. Tetapi sepertinya dua bulan lagi deh mbak mulai di fix kan."

"Oke kalau begitu." Ucap Marinka lalu pamit kepada Aning dan Purwandi juga orang tuanya dan keluarga lainnya.

Ya... Sebelum kembali ke Surabaya, Rika sudah melakukan foto prewedding bersama ke Bali. Menurut Rika, nanti akan repot ke depannya jadi jauh waktu sudah mereka lakukan.

Kata orang dulu sih pamali, belum lamaran sudah prewedding, tetapi Rika tidak percaya hal-hal seperti itu. Sama seperti ia memilih tidak membuka amplop biru yang diberikan Daddy-nya dan memilih meyakinkan hatinya sendiri bahwa apa yang sudah ia jalani selama ini dengan Leon adalah yang terbaik untuk dirinya.

"Mommy beneran nggak apa-apa aku tinggal nih?"

"Iya, justru Mommy yang minta maaf gak bisa nemenin kamu milih bakal

kain buat kebaya pernikahan kamu." Ucap Aning sedih.

Ini pernikahan putrinya dan ia ingin sekali ikut andil memilih dan menyiapkan segala sesuatunya tetapi kondisi Aning yang hamil besar bahkan bisa dikata tinggal tunggu hari melahirkan membuatnya kesulitan kemana-mana. Kakinya agak bengkak, sangat berbeda saat hamil Gibran empat tahun lalu.

"Ya sudah Rika pamit ya Mom."

"Kamu sama Garnesha kan?"

"Iya."

"Jangan lupa pamit sama calon suami Rika!" Ucap Aning sedikit teriak karena Rika sudah ngeloyor pergi.

"Udah Rika telepon tadi pagi, Mom! Assalamualaikum!" Rika ikut berteriak dari luar rumah.

Aning hanya menggelengkan kepala sambil memegang perutnya yang sedikit mulas.

"Mbak Aning..."

Aning menoleh pada Lastri. "Saya ijin pulang cepat boleh. Ada keperluan mendadak."

Aning sedikit ragu. Purwandi sedang kerja ke luar kota, Rega juga sedang bekerja, Rika pergi membeli bakal kain, sementara Riza belum pulang sekolah. Bagaimana jika ia tiba-tiba ingin melahirkan?

Aning tersenyum. "Nggak apa-apa. Gibran nggak nakal kok. Riza juga sebentar lagi pulang sekolah. Mbak Lastri boleh pulang." Ucap Aning tersenyum.

"Makasih banget loh mbak. Semua masakan tinggal dipanaskan aja. Rumah juga udah cling. Kecuali yang masih dimainkan Gibran."

"Iya mbak." Jawab Aning.

Untung nya satu jam kemudian Riza pulang sekolah dan menemaninya serta Gibran.

"Mas Liza pokoknya kalau baloknya rusak Mas halus dicoleng wajahnya."

"Oke siapa takut!" Ucap Riza percaya diri.

"Ih, kenapa sih kayaknya seru banget?" Tanya Aning membawa sepiring *French Fries* sebagai cemilan.

"Ini Mom, Gibran ngajak main susun balok bertingkat terus nanti ditarik satu persatu balok yang ditengah, nah yang bikin balok runtuh dia harus dicoret wajahnya." Ucap Riza.

"Hmmm, iya tapi Mas Riza nya ganti pakaian dulu dong. Kasihan seragam putih biru kamu itu dibawa main, nanti kalau kecoret Gibran gimana?"

"Oh iya ya Mom... Gibran, Mas Riza ganti pakaian sebentar boleh ya?" Tanya Riza pada adiknya. Bocah 4 tahun itu membuat gerakan seolah-olah sedang berpikir lalu akhirnya memberikan jempol sebagai tanda setuju.

Aning tersenyum melihatnya. Riza lalu bangkit dari karpet namun sebelum ke kamarnya ia menghampiri Aning untuk mencium perut buncitnya lalu Aning membelai sayang kepala Riza.

"Aku ganti baju dulu ya Mom." Ucapnya. "Liatin Gibran Mom, awas curang...!" Seru Riza dari tangga.

"Giblan nggak suka culang nanti Allah malah, ya kan Mommy?" Tanya bocah itu serius.

"Iya. Pinter anak Mommy." Ucap Aning memberikan dua jempol pada Gibran. Gibran tersenyum puas.

Aning merasakan mules dari pinggang ke perutnya tetapi ia meneliti

apakah ini his palsu atau tidak, soalnya ini sudah Minggu ke 39 dan mendekati TTP yaitu Tafsiran Tanggal Persalinan.

Aning menarik nafas dari hidung lalu membuangnya dari mulut beberapa kali. Tetapi rasa sakit dari pinggangnya bukan mereda namun ia rasakan semakin intens.

Sudah dua hari ini ia merasakan nyeri pinggang menuju ke perut, namun jika ia menarik nafas dalam sebanyak 3-4 kali nyerinya akan berkurang lalu semakin lama semakin mereda.

Tetapi kali ini tidak.

"Mom... Mommy kenapa?" Tanya Riza cemas. Ia baru turun dari tangga dari arah kamarnya langsung menghampiri Aning yang duduk tegang dan menarik nafas dalam.

"Riza. Oh... Aduh..."

"Mom?"

"Mas Rega mu... Huh... Huh... Mbak mu..." Ucap Aning merasakan mulesnya semakin menyerang.

"Mas Liza Mommy kenapa?" Tanya Gibran cemas.

"Nggak apa-apa ya dek. Mommy mau melahirkan." Ucap Riza tenang padahal ia berdebar kencang. Ini seperti *deja-vu*.

Ia menelepon Mas Rega nya, tetapi pada panggilan ke lima masih tidak dijawab. Kemudian ia menelepon Rika, sama panggilannya juga tidak dijawab. Riza melihat Aning yang terus bernafas dalam dengan keringat yang sudah membanjiri di keningnya. Teringat saat Gibran lahir 4 tahun lalu, mirip seperti ini, dan ia tak tega.

Riza inisiatif menelepon Raka. Sudah bertahun-tahun ia tidak bertemu pria itu, entah nomer ponselnya masih aktif atau tidak.

Meskipun tahu mbak Rika nya akan sangat marah, tapi siapa lagi yang mau di telepon coba? Daddy-nya sedang mengudara, Mas dan Mbaknya tidak menjawab panggilan.

Nomer Raka masih tersimpan di ponselnya, ia tidak tahu harus menelepon siapa saat ini jadi ia mencobanya berharap aktif dan...

"Halo Za..." Sapa suara diseberang.

"Alhamdulillah..." Ucap Riza sangat lega.

Riza menggendong adiknya Gibran melihat ke ruang bayi yang dibatasi dinding kaca tembus pandang.

Seorang bayi perempuan yang ada papan nama bayi Ny.Aning tampak menggeliat dengan bibir merahnya yang mungil manyun-manyun membuat gemas.

"Bibir dedek na lucu." Ucap Gibran.

"Sini, Gibran sama Mas Raka aja."
Ucap dokter tampan itu.

"Terimakasih banyak Mas Raka. Kalau nggak ada Mas aku nggak tahu lagi gimana. Aku masih kecil dan panik banget. Untung nomer Mas Raka masih aktif." Ucap Riza sambil menggaruk kepalanya dan cengengesan.

"Sama-sama Za. Untung aja kamu aktif dan cepat tanggap. Tadi sampai Rumah Sakit, Mommy Aning udah bukaan 8 kata Dokter kandungan dan Bidannya. Dan karena anak kedua juga sakitnya yang terus-menerus setengah jam udah lahir. Kamu keren." Ucap Raka menepuk pelan punggung Riza.

Riza tersenyum bangga dan lega. Ia bangga bisa berada di sisi Aning dan tepat waktu menolong kelahiran adik keduanya. Perempuan sesuai doa dan harapan Riza pada Allah.

Selama Aning hamil dedeknya nggak mau kasih lihat jenis kelamin nya, dokter sih curiga perempuan tetapi karena tidak jelas ia tak berani buat kepastian. Namun ternyata benar.

Bayinya cantik sekali...

"Riza!!!" Panggil seorang gadis menghampiri Riza dengan nafas terengah-engah karena berlari.

"Alhamdulillah, adek udah lahir Mbak. Berkat bantuan Mas Raka juga." Ucap Riza.

---JLEB---

3-Puluh♥

*Dinda sabarlah menanti
Takkan lama lagi
Saat musim berganti aku kembali*

*Percayalah hati ini sepi
Rindu akan hadirmu*

*Cahaya hidupku
Penerang jalanku
Kaulah irama dalam laguku*

*Tak terasa Tiga tahun sudah
Kita tak berjumpa
Hanya rangkaian kata pengobat rindu
Yang terasa semakin dalam
Ingin segera pulang
Peluk dan cium keningmu*

*Cahaya hidupku
Penerang jalanku
Kaulah irama dalam laguku*

Raka tersenyum lebar sambil bersenandung di mobilnya dalam perjalanan menuju ke rumah Rika. Sudah dua minggu ia kembali ke Indonesia, tepatnya ke Surabaya, namun langkahnya maju-mundur menemui gadis itu terlebih banyak kesibukan di rumah sakit dan pelantikan nya sebagai wakil direktur.

Akhirnya setelah ngobrol dengan Hasnah yang juga datang dengan suaminya ke Indonesia siang tadi, ia membulatkan tekad menemui Rika, bahkan Hasnah bersedia memberi penjelasan kepada Rika.

Raka tersenyum dengan jantung berdebar kencang memasuki kawasan perumahan elit tempat tinggal Orang Tua Rika.

Ia melihat ke buket bunga mawar di kursi kosong di sebelahnya. Ia berharap Rika akan menerima bunga tersebut lalu duduk dengan manis di sebelahnya.

Sumpah, ia sangat merindukan Rika. Raka berharap gadis itu membaca surat yang ia titipkan kepada Wandu, Daddy-nya Rika dan mau menemuinya hari ini walau tak sekalipun ada pesan email yang dikirim Rika padanya.

Raka berharap, Rika masih di titik yang sama, seperti dirinya yang tidak bisa bergerak dari titik koordinat nya yaitu, Rika.

Cuma Rika dalam tiga tahun lebih belakangan ini yang selalu mengisi hatinya ketika rindu menyapa. Bahkan meskipun Hasnah sempat menyusulnya ke Negara tempat ia mengambil S2 Manajemen Rumah Sakit, nyatanya hatinya tak goyah.

Benar prinsip Raka, cinta yang tulus takkan kandas meskipun terhalang kebersamaan. Dan itulah yang ia rasakan bertahun-tahun ini, saat ia hanya mencintai satu gadis, Rika.

Raka berhenti di depan rumah Rika, melihat keadaan rumah yang cukup ramai terlebih ada sekitar lima atau bahkan enam mobil bertengger di sekitar rumahnya.

Tampak beberapa orang lalu lalang keluar dari rumah tersebut.

Sepertinya baru ada acara. Pikir Raka. Ia sedikit ragu untuk keluar tetapi, ia membulatkan tekad. Sayangnya seluruh tekad dan niatnya hancur saat melihat sosok yang begitu ia rindukan keluar dari rumah dalam balutan kebaya yang membuat dirinya tampak sangat cantik layaknya wanita dewasa yang ia bayangkan selama ini.

Rika tersenyum pada seorang pria yang memakai setelan batik dan celana hitam, menyalam tangannya kemudian pria itu mencium keningnya.

Bets...

Betapa rasanya jantung Raka berhenti

seketika seperti aliran listrik yang terputus. Dunianya seolah gelap gulita, dan hati serta logikanya menolak apa yang terbesit dalam pikirannya.

Tok.tok.tok. seseorang mengetuk jendela mobilnya membuat Raka terkejut.

"Mas tamu undangan acara lamarannya juga ya? Maaf Mas, mobil saya mau keluar bisa tolong maju sedikit?" Ucap seorang gadis berbaju kaos yang tampaknya sedikit tomboy membuat jantung Raka semakin diremas-remas.

Sakit...

"Ah, iya maaf. Tapi siapa yang di lamar ya mbak?" Tanya Raka penasaran.

"Loh kirain tamu undangan juga?Adik sepupu saya, Rika yang di lamar." Ucap wanita itu lalu ngeloyor ke arah mobilnya.

Fix, kali ini raga Raka benar-benar lemas seketika. Meskipun pikirannya

sudah menebak kemungkinan yang terjadi, tetap saja ia sangat terkejut.

Raka menatap semua barang-barang yang pernah ia belikan untuk Rika yang di simpan rapi di kamar di apartemen Raka.

Boneka, tas, sepatu, pakaian, buku-buku, juga perhiasan dan gaun yang ia pakai saat malam semuanya terbongkar. Semuanya dikembalikan Rika. Beberapa diberikan saat mereka bertengkar di mobil dan sisanya dikirimkan melalui kurir ke apartemennya.

Sambil menghisap batang rokok yang entah ke berapa sejak dua jam lalu, ia semakin menyesali semua yang terjadi. Harusnya ia tidak mengkhianati Rika, harusnya ia menjelaskan kepada Rika, membiarkan Rika bertemu dengan Hasnah dan menyatakan bahwa tidak ada cinta antara hubungannya dan Hasnah,

karena satu-satunya gadis yang bertakhta di hatinya cuma Rika, bahkan sampai saat ini.

Jika bisa Raka ingin melakukan transplantasi jantung, agar jantung nya berhenti berdebar kala mengingat Rika. Jika bisa Raka ingin melakukan transplantasi hati, agar tidak ada lagi nama Rika tersemat di sana. Bahkan jika bisa, ia ingin hilang ingatan, agar tak ada lagi kenangannya bersama Rika di memori otak kecilnya.

Terlambat sudah untuk menyesal. Terlambat sudah untuk memulai semua dari awal lagi. Dia memang sempat jadi pengecut karena tak menjelaskan alasan utama dibalik pengkhianatan yang ia lakukan, tetapi ia tak ingin jadi pria brengsek yang merusak hubungan orang lain. Itu sama dengan...

Raka tahu benar, sakitnya dihancurkan oleh pihak ketiga.

Raka sedang memeriksa laporan pelayanan rumah sakit selama tiga tahun setengah terakhir sejak menjalin kerjasama dengan Rumah sakit Singapura.

Kurang tidur belakangan ini membuat matanya mudah lelah. Dua Minggu sejak ia memutuskan menyerah membuat pikiran nya terkuras.

Belum lagi desakan Sang Papi, Wibowo yang mengatur kan beberapa kenalan untuk dijodohkan dengannya.

Wajarlah, usianya sudah tak muda lagi, sudah kepala 3. Kata Papinya, dia saat usia 33 tahun seperti dirinya sekarang sudah mengantar jemput anak ke SD, yah anak yang dimaksud ya Raka.

"Lupakan gadis itu, kamu masih bisa dapatkan yang lebih dari dia." Begitulah ucapan Papinya berulang kali, meskipun sebenarnya pria itu merasa

bersalah. Karena permintaannya 4 tahun lalu, Raka akhirnya berada di keadaan terpuruk seperti sekarang ini.

Lamunan Raka dirusak oleh dering ponselnya. Ya, ia memang tak mengganti nomer telpon, karena berharap suatu hari Rika akan kembali menghubungi nomernya.

"Halo Za..." Sapa Raka tak kalah bahagia padahal yang menelepon adalah Riza, adiknya Rika.

"Alhamdulillah..." Ucap Riza sangat lega diseberang sana.

"Mas, Riza mau minta tolong. Kejadian lagi, genting. Mommy mau lahiran!" Lanjut nya.

"Kamu siapkan keperluan Mommy, sebentar lagi ada ambulans datang jemput ya Za. Mas siapkan ruangan di sini beserta dokter dan bidannya." Ucap Raka ikut cemas.

Ini percis kejadian empat tahun lalu, saat Aning akan melahirkan. Ah, akankah ia bertemu Rika secara langsung kali ini? Sanggupkah ia tak memeluk dan mencium Rika saat mereka bertemu nanti???

Tiba-tiba jantung nya kembali berdegup cepat. Padahal ia sudah berjanji melepaskan gadis itu...

Riza menggendong adiknya Gibran melihat ke ruang bayi yang dibatasi dinding kaca tembus pandang.

Seorang bayi perempuan yang ada papan nama bayi Ny.Aning tampak menggeliat dengan bibir merahnya yang mungil manyun-manyun membuat gemas.

"Bibir dedek na lucu." Ucap Gibran.

"Sini, Gibran sama Mas Raka aja." Ucap dokter tampan itu. Gibran menurut saja, seolah ia merasa dekat dengan pria *asing* tersebut.

Gibran mana ingat jika sekitar empat tahun lalu, Raka adalah orang yang meng'adzan kan dirinya saat lahir, juga sering menggendongnya saat ia main ke rumahnya.

Tetapi mungkin hati kecilnya mengatakan jika Raka orang baik, sehingga ia mau di gendong pria itu.

"Terimakasih banyak Mas Raka. Kalau nggak ada Mas aku nggak tahu lagi gimana. Aku masih kecil dan panik banget."

"Sama-sama Za. Untung aja kamu aktif dan cepat tanggap. Tadi sampai Rumah Sakit, Mommy Aning udah bukaan 8 kata Dokter kandungan dan Bidannya. Dan karena anak kedua juga sakitnya yang terus-menerus setengah jam udah lahir. Kamu keren." Ucap Raka menepuk pelan punggung Riza.

Riza tersenyum bangga dan lega. Ia bangga bisa berada di sisi Aning dan tepat

waktu menolong kelahiran adik keduanya. Perempuan sesuai doa dan harapan Riza pada Allah.

Selama Aning hamil dedeknya nggak mau kasih lihat jenis kelamin nya, dokter sih curiga perempuan tetapi karena tidak jelas ia tak berani buat kepastian. Namun ternyata benar.

Bayinya cantik sekali...

"Riza!!!" Panggil seorang gadis menghampiri Riza.

Jleb.

Raka merasakan tusukan menyakitkan bagai ditusuk tombak tajam tepat di jantungnya, setelahnya rasa perih menguasai di tambah kerinduan yang mendamba.

"Alhamdulillah adek udah lahir Mbak. Berkat bantuan Mas Raka juga." Ucap Riza mengarahkan kepala kepada pria di sebelah Rika yang membuat Rika

melirik Raka sekilas namun ia mendiaminya.

Ini benar-benar pertemuan tak terduga. Jujur kaki Rika lemas, berlari kencang karena cemas membaca pesan WA Riza, lalu sampai di tempat ada *seseorang...*, *seseorang* yang sangat tak ingin Rika temui.

Ia lalu menatap pada box bayi di depan sana dan senyumannya langsung mengembang. Senyum yang membuat hati Raka seperti digelitik sekaligus dicabik-cabik.

"Aqila..." Ucap Rika pelan mengusap kaca seolah ia tengah menyentuh kulit lembut wajah adik perempuannya dengan tangan kirinya.

"Humaira..." Kata Riza menyambung. Rika dan Riza saling berbagi senyum.

"Aqila Humaira Satya." Ucap Rega yang datang menyusul. Nafasnya

terengah-engah. Ia juga berlari segera meninggalkan pekerjaannya menuju rumah sakit saat membaca WA Riza.

"Perempuan... Akhirnya Rika ada temennya..." Kata Rega mengusap kepala adiknya.

"Yeiii..." Rika bertepuk tangan bahagia.

Pemandangan yang indah...

Rega menoleh pada Raka. "Terimakasih atas bantuannya Dokter Raka. Riza bilang tadi dia menelepon Anda saat saya dan Rika tidak bisa dihubungi." Ucap Rega bersikap formal. Yah, rasanya canggung setelah hampir empat tahun tidak bertemu, tidak bercengkrama, terlebih pertemuan mereka terakhir sedikit tidak nyaman karena Raka yang kedapatan *selingkuh*.

"Sudah tugas ku sebagai dokter, lagipula kalian kan keluarga ku. Dan tadi, aku yang komat kan Aqila." Ucap Raka.

Rega tersenyum lalu kembali fokus pada adik kecilnya. Sementara Rika, gadis itu berusaha menahan kekacauan di dalam hatinya.

Ternyata ketemu mantan, bahkan tanpa terduga, masih sangat berpengaruh bagi kesehatan jantung nya.

Astaga... Apa yang akan terjadi setelah ini? Akankah Raka kembali mengejar cintanya seperti dulu? Berjuang pagi-siang-sore-malam bahkan subuh???

Oh tidak! No! Rika sudah punya cinta yang baru, jadi dia tidak akan mau terjebak dengan perasaan yang dangkal bagaikan lirik dalam lagu cinta yang hanya sebatas--rangkaian kata semata.

3-Puluh-1♥

Raka menatap tangan kiri Rika yang menempel di dinding kaca ruang bayi. Hatinya terluka, dadanya terasa sesak, dan ulu hatinya perih menahan nyeri.

"Ehm, Gibran sama Mas Riza dulu ya. Mas Raka mau lihat keadaan pasien yang lain." Ucap Raka pada balita di gendongan nya.

Padahal sekilas itu pemandangan yang indah. Ya, Raka memang sudah pantas menggendong anak di usianya sekarang, tapi nyatanya dia masih, sendiri.

Pria itu memandang Rega seolah Rika tak ada di sana. Bukan apa-apa ia hanya takut lebih terluka lagi. Keadaan

bukan seperti dulu lagi, ia bukan lagi pria dua puluh tahunan yang tergila-gila pada seorang gadis dan bersikap bodoh layaknya Bucin.

Sekarang ia lebih sadar diri, atau sebenarnya ia merasa sangat terluka karena apa yang di lakukan Rika.

Hal itu seolah mengingatkan pada luka masa lalu.

"Mas Rega, saya permisi dulu. Nanti saya jenguk Mommy lagi. Kalau ada apa-apa nomer handphone saya masih sama." Ucap Raka seolah menegaskan jika ia masih di titik yang sama, tak beranjak sedikit pun, meskipun gadis yang ia harapkan selama ini ternyata sudah *move on* bahkan sudah akan menikah dengan orang lain.

Raka menurunkan Gibran lalu memutar tubuhnya berjalan menjauhi Rega, Riza, Rika dan Gibran. Tidak menoleh sedikitpun.

Garnesha menatap cara lelaki itu berjalan dari kejauhan. Pria yang tampak sangat gagah dengan jas putihnya namun terlihat begitu lemah di matanya. Ia baru tiba setelah memarkirkan mobil di parkirannya yang cukup ramai karena ini jam besuk dan padat pengunjung, tetapi ia datang tepat waktu. Tepat saat ia melihat tatapan terluka Raka menatap tangan kiri Rika di dinding kaca.

Apa kak Raka masih mencintai Rika? Lalu apa alasan dia selingkuh dulu? Garnesha bertanya dalam hatinya.

"Emang dia kira dia siapa? Sombong, belagu, cih najis banget tau. Yang ada aku yang jual mahal, ih malah dia yang bersikap sok banget begitu? Yang dulu buat salah dan menyia-nyiakan aku siapa coba? Kok malah dia kelakuannya yang seperti tokoh tersakiti?" Rika marah-marah sambil

mondar-mandir di lorong Rumah Sakit dekat tangga darurat.

Ia kesal bukan main dengan sikap Raka yang bisa dibilang sedikit dingin. Pria itu tidak banyak bicara, tidak bertanya kabarnya, tidak mengajak dia bicara, bahkan bersikap seolah dia tidak ada tadi.

"Padahal seharusnya kan... Iya seharusnya..." Rika kesulitan meneruskan kalimatnya sendiri.

"Padahal seharusnya dia kan ngemis dan memohon maaf ke kamu? Ngikutin kamu kemanapun seperti dulu, nelepon kamu puluhan kali meskipun kamu abaikan, kirim wa, kirim bunga, kirim makanan kesukaan, kirim novel favorit, dan nungguin berjam-jam meskipun kamu tetap akan menolaknya?" Tanya Garnesha dengan nada kesal.

Rika menatap Garnesha dengan kening berkerut. Ia bingung melihat Garnesha tiba-tiba jadi berubah.

Seingatnya dulu dia menganggap Raka mempermainkan dirinya, seingatnya dulu dia ikut emosi pada pria itu karena menolak mempertemukan Raka dengan selingkuhannya.

Ya oke, sebenarnya Rika juga nggak terlalu tahu dengan perselingkuhan Raka sejauh apa, dia hanya melihat Raka gandengan mesra dengan seorang gadis lalu tertawa, kemudian ada panggilan di ponsel Raka dengan nama khusus dan foto mesra sementara nama kontaknya diganti dan di *silent*.

Tapi, dari percakapan Raka dan wanita itu di apartemen rasanya nggak mungkin mereka cuma sekedar makan siang mengingat bagaimana *panasnya* Raka saat berduaan dengannya di apartemen.

"Kamu kenapa Gesh? Bukannya kemarin-kemarin ikut kesal juga? Kok sekarang jadi berubah 180 derajat? Siapapun yang ngeliat pasti ngira kalau kamu di pihak dia?" Tanya Rika pada sahabatnya tersebut.

"Tadi aku ngelihat cara kak Raka menatap cincin di jari kamu. Tatapan terluka dan putus asa. Rika, kamu dan kak Raka belum benar-benar putus kan?"

"Belum benar-benar putus gimana? Aku kan udah bilang kalau kak Raka nggak nemuin aku sama cewek itu kita berdua putus!" Ucap Rika.

"Iya tapi ada nggak kalian benar-benar putus? Atau cuma kamu sepihak yang ngancam? Kalau putus itu ya seperti aku dan Mas Rega. Kita berdua sepakat kalau kita nggak bisa melanjutkan hubungan. Kita berdua sepakat kalau kita nggak sepaham dan sejalan sebagai pasangan. Setelahnya ya udah. Kita

ketemu juga ya emang udah selesai. Uduhan pacaran. Kamu?"

Rika terdiam. Ia memang berkali-kali mengucapkan kepada Raka, jika Raka tidak mempertemukan dia dan wanita selingkuhannya, maka mereka lebih baik putus. Tetapi, sampai detik ini, mereka belum bertemu dan sepakat putus.

"Sebelum kamu melanjutkan hidup ke masa depan, ada baiknya kamu selesaikan dulu masa lalu kamu. Gimana mau menatap masa depan jika kamu belum berdamai dengan masa lalu?"

Rika duduk di kursi tunggu. Benarkah ia dan Raka belum benar-benar selesai? Tetapi Rika sudah berjanji, jika masa lalu tidak akan mempengaruhi kehidupannya saat ini dan esok.

Rika membawa beberapa barang yang dibutuhkan Aning di rumah sakit. Ia

menaiki lift menuju ruang rawat inap Aning.

"Wakil Dirut kita, dokter Raka ganteng banget sih?"

"Iya. Aku juga naksir berat sama dia. Sayang dia kayaknya punya kelainan ya. Usia udah kepala 3 masih jomblo aja."

"Ah, tapi nggak mungkin dia punya kelainan. Dia kayaknya normal kok. Dia kelihatan *humble, gentle dan hot...*"

"Ya namanya apa dong kalau nggak kelainan? Ganteng iya, mapan iya, tajir iya, tapi janganakan menikah, pacar aja kayaknya ga ada."

"Jadi pengen Ngajukan diri nih..."

Obrolan singkat perawat yang kebetulan satu lift dengannya cukup mengganggu pikiran Rika.

Rika melirik ke seorang penumpang lift di sebelahnya, tepatnya di sudut. Wajahnya tak terlihat karena dihalangi

oleh sebuah map besar yang sengaja di angkat tinggi.

"Maaf mas mau ke lantai berapa?" Tanya Rika karena sebenarnya ia sudah melewati lantai tujuannya. Bukan apa-apa, demi dengerin gosip perawat ia malah keterusan naik sampai lantai tertinggi gedung tersebut.

"Lantai 5." Ucapnya.

Rika mengangguk lalu menekan tombol 5 di dinding lift. Namun tiba-tiba ia seperti tersadar, sangat *familiar* dengan suara pria tersebut.

Rika nekad menurunkan map di depan wajah pria yang satu lift dengannya dan ternyata benar.

"Kamu?!" Ucap Rika terkejut.

Raka sendiri kebingungan. Ia tidak menduga Rika tiba-tiba masuk ke lift yang sama dengannya, sehingga ia refleksi

menutup wajah dengan map di tangannya dan diam saja seperti patung.

Belum sempat Raka berbicara, pintu lift terbuka dan masuk beberapa orang yang membuat lift jadi penuh seketika.

Rika panik karena tubuhnya terdorong hingga ke sudut lift namun tubuhnya yang hampir remuk karena terdorong malah terlindungi oleh tubuh seseorang.

Jantung Rika berdegup kencang. Ia berdiri di sudut lift di dalam kungkungan tangan kekar Raka seolah Raka melindungi dirinya.

Dada Rika sesak, ia kesulitan bernafas, seolah atmosfer habis di sekitarnya, belum lagi Indra penciumannya bisa dengan jelas merasakan aroma parfum maskulin bercampur dengan aroma nikotin dari pria berdada bidang di hadapannya ini.

Kok dia bau rokok sih? Perasaan dulu dia nggak pernah merokok? Apa terpapar aroma rokok orang lain ya? Rika berpikir diantara debat jantungnya yang kencang.

Raka sendiri salah tingkah. Ia hanya refleks ingin melindungi Rika dari desakan orang-orang yang berebutan masuk lift hingga ia pasang badan begitu saja, namun sekarang posisinya dan Rika sangat rapat.

Raka dengan jelas bisa mencium aroma rambut Rika juga wangi tubuhnya yang selalu memabukkan hati, jiwa dan pikirannya.

Jantung kedua insan tersebut berdebar kencang, keduanya gugup dan merasa salah tingkah satu dan lainnya, tetapi mereka benar-benar tak bisa bergerak sekarang, bahkan bernafas saja sulit.

Rika memberanikan diri mengangkat wajahnya, tak ingin gugup dan paniknya tampak jelas. Jika benar Raka sudah tahu ada cincin di jari manisnya, bukankah ia harus bersikap 'baik-baik' saja dan tak terpengaruh pada pria masa lalunya ini?

Tetapi sayangnya, hal itu bukan keputusan tepat, terlebih saat tatapannya bertemu dengan tatapan Raka.

3-Puluh-2♥

Raka mengusap wajahnya kasar. Ia duduk di kursinya di ruangan wakil direktur dengan hati kacau.

Jika sebelumnya, ia hanya merokok setelah pulang dari rumah sakit, namun tidak hari ini. Sejak bertemu Rika di ruang bayi, ia seperti hilang kendali. Ia pun merokok di balkon atap rumah sakit.

Lalu setelah keluar dari ruangan Papinya, di lantai satu, ia malah satu lift dengan Rika. Kembali bertingkah konyol, ia bukannya bersikap dewasa, malah memilih menutup wajah dengan map yang dibawa dari ruangan sang Papi.

Ia mendengar bagaimana para perawat membicarakan dirinya, ia juga

sempat curi pandang ke gadis di sebelahnya untuk melihat reaksi gadis itu.

Lalu saat akhirnya ia kedatangan satu lift dengan Rika, keadaan malah membuat ia bertindak refleks melindungi gadis itu.

Di dekat Rika, membuatnya hampir gila. Ia bahkan hampir mencium gadis itu saat tatapan mereka bertemu tadi. Untung saja pintu lift segera terbuka, dan meskipun belum sampai di lantai tujuan, Raka memilih turun lebih dulu.

Dan saat ini, ia sudah hilang akal, hilang kendali, dan memilih menghisap nikotin berharap sedikit menenangkan.

Ia sebenarnya bisa mendapatkan sesuatu yang lebih menenangkan dari rokok, tetapi ia masih berpikir merusak hidupnya lebih jauh dengan narkoba, sehingga ia hanya memilih rokok saja.

Ponsel Raka berbunyi. Riza menghubungi dirinya. Ragu, tetapi

akhirnya ia memutuskan menjawab panggilan telepon tersebut.

"Halo Za?"

"Mas, bisa ke ruangnya Mommy nggak? Daddy mau ketemu. Mau mengucapkan terimakasih."

Raka hendak menolak namun sayup-sayup terdengar suara gelak tawa Rika yang sepertinya bermain dengan Aqila dan Gibran. Seketika rindunya membuncah. Padahal ia baru bertemu Rika di lift tadi.

"Mas ke sana sekarang." Ucap Raka.

Sebelum keluar ruangnya, ia semprot ruang tersebut dengan pengharum ruangan, lalu menutup jendelanya. Setelah itu ia ke kamar mandi untuk berkumur dengan obat kumur. Ia tak ingin bau nikotin menyeruak norak keluar, meskipun pasti tercium.

Wajah Rika pucat dan ia segera menenggak minuman dingin dari kulkas di ruangan rawat inap Aning.

"Kamu kenapa sih mbak kok seperti orang yang baru ketemu hantu gitu?" Tanya Purwandi. Pria itu segera pulang saat tahu istrinya melahirkan.

Purwandi tidak mengambil penerbangan ke luar negeri lagi, sejak anak pertamanya dan Aning lahir. Meskipun penghasilan berbeda sekali dengan rute dalam negeri seperti sekarang, baginya tidak masalah. Selama jam terbang tinggi gaji dihitung dari pengalaman juga tinggi nya jam terbang.

Dan keputusan nya tepat, sehingga saat Aning lahiran anak keduanya, ia tidak membutuhkan waktu berhari-hari agar bisa berkumpul dengan keluarga tercinta nya.

"Iya... Rika habis lihat hantu di lift." Ucap gadis itu menetralkan debat

jantungnya. Demi apa, si *hantu* itu kenapa bisa membuat ia berdebar sekencang ini, ditambah lagi perutnya jadi mules.

Aning dan Wandu saling menatap bingung.

Tak lama seorang perawat membawa box bayi dan seorang bayi perempuan dengan bedong pink bunga-bunga ke ruangan Super VIP tempat Aning dirawat.

"Aqila...!" Seru Rika semangat seketika melupakan insiden di lift. Ya insiden... Karena ia hampir saja melakukan kesalahan.

"Cuci tangan dulu mbak!" Ucap Riza memberi peringatan.

"Mbak kan dari luar dari rumah juga. Jauh udah perjalanannya, cuci tangan dulu. Giliran aku dong duluan." Ejek Riza memangku adik kecilnya. Meskipun lelaki dan masih SMP tetapi ia

pandai menggendong bayi. Pengalaman sejak merawat Gibran.

Rika mecibir bagai anak kecil ngambek. Wandu tertawa melihat anaknya.

"Dad, panggilan tugas. Rega pamit dulu ya. Mom, nanti Rega datang lagi." Ucap pria itu mencium pipi Aning lalu keningnya. Ia sayang sekali pada ibu tirinya. Mungkin jika orang tidak tahu, mereka bisa berpikir Aning itu istrinya kali. Hahaha...

Rega mencium punggung tangan Wandu dan Aning sebelum pergi serta mencium pipi mungil Aqila dan mengusap sayang kepala Gibran.

Setelah mencuci tangan Rika mengambil alih Aqila dari Riza untuk disusui Aning. Setelah belajar menyusui dan Aqila tampak kenyang, Rika menggendong adik kecilnya duduk di sofa dekat Riza yang asyik main game.

"Za. Telepon Dokter Raka suruh ke sini. Daddy mau berterimakasih kepada dia." Ucap Wandu.

Jleb

Aih... Si Daddy bicara bisa nggak dadakan gak sih? Jantung Rika baru aja normal sekarang udah dag-dig-dug serrer lagi kan temponya pun di atas rata-rata bikin Rika mules pengen ke kamar mandi bawaannya.

Aning melirik Rika.

"Nggak apa-apa kan mbak?" Tanya Aning.

Rika tersenyum seolah *no problem* kepada orangtuanya.

"Memangnya kenapa? Rika juga udah *move on*? Apa salahnya ketemu Raka?" Tanya Wandu.

Aduh si Daddy kok kadang-kadang nyebelin ya... Daddy nggak tahu apa rasanya gimana kalo ketemu mantan?

Mana mantannya makin tua makin cakep lagi... Eits... Apaa? Apa itu tadi Rika????!! Rika segera menyadarkan diri dengan ucapannya sendiri.

Demi mengalihkan hatinya yang bagai main drumband Rika pun memilih bercanda dengan Gibran dan Aqila sementara Riza menelepon Dokter Raka.

Tok. Tok. Tok.

"Assalamualaikum..." Sapa pria tampan berjas putih dari pintu masuk ke ruangan Aning. Ia sengaja pakai jas putih agar bau nikotin dari kemejanya tak terlalu mencolok aromanya.

Anjirrrr cakep banget mantanku sumpah ???

Raka berusaha sekali tak mencari keberadaan Rika di ruangan tersebut meskipun ia sebenarnya tahu jika Rika

duduk di sofa dari bayangan ekor matanya.

Raka mencium punggung tangan kanan Aning lalu Wandu bergantian.

"Wa'alaikum salam." Balas Wandu dan Aning.

"Kami mau mengucapkan terimakasih kepada kamu. Ini kali kesekian kami merepotkan kamu, Raka." Ucap Wandu.

Raka tersenyum memamerkan senyum memikatnya, "Sama-sama Dad. Sudah tugas saya sebagai dokter, lagipula saya senang dihubungi artinya saya masih dianggap keluarga." Ucap Raka santun.

"Duduk Raka. Ohya, Kamu gimana kabarnya? Sudah menikah?" Tanya Aning yang entah kenapa seketika membuat Rika tersedak padahal gadis itu sedang tidak minum apapun. Raka akhirnya menoleh kepada Rika untuk sekilas tapi ia tak boleh lama-lama memandang Rika.

Sudah ada alarm peringatan yang menyatakan ia tak boleh lagi mendekat, meskipun sebenarnya janur kuning belum melengkung.

"Masih sendiri, Mom. Tapi Alhamdulillah saya sudah selesai S2 dan sekarang bantu Papi mengelola Rumah Sakit ini." Ucapnya.

"Jangan lama-lama Raka, nggak baik sendirian lama-lama. Apalagi kamu anak tunggal, kasihan dokter Wibowo pasti sudah ingin gendong cucu." Ucap Aning lagi.

Raka menunduk sambil tersenyum berat. Ia kemudian mengangkat wajah kembali menatap Aning dan Wandu. "Belum dikasih jodohnya, Mom." Ucapnya tersenyum.

Pria itu tak menyindir siapapun tetapi entah kenapa hati Rika perih, seperti disayat. Bukankah Raka hanya

masa lalu baginya, tetapi kenapa perih sekali mendengar ucapan pria itu.

"Mas Raka kan ganteng, masa kalah sama mbak Rika yang jelek ini? Mbak Rika udah mau nikah loh Mas, sudah tunangan." Kata Riza ceplos.

Astaga... Riza!!! Umpat Rika dalam hati menggeram tanpa suara. Ni adeknya kok nggak ngerti situasi banget ya? Harus gitu sekarang diumumkan? Kalau mbak nya udah mau *sold out*?

"Mbak kok melotot? Mommy juga melotot? Kan emang benar? Mbak sama Mas Leon mau nikah?" Riza kembali berkata. Entah adiknya ini sengaja atau tidak yang pasti Riza nyebelin banget sumpah!!!

"Selamat kalau begitu, jangan lupa undangannya." Ucap Raka berusaha tersenyum menatap Rika dengan berat hati. Aih, ciyus deh Raka pengen nangis tapi masa pria nangis sih??? Meskipun

pernah ia menangis memohon pada Rika tetapi saat ini sebaiknya tidak.

Tok. Tok. Tok
Pintu ruangan Aning kembali diketuk.

"Assalamualaikum..." Sapa seorang pria yang tak kalah tampan dari tamu pertama.

Astaga... Jantung Rika berhenti seketika. Harus gitu calon suami datang pas ada MANTAN TERINDAH di depan mata???

Doraemon mana? Doraemon???
Rika mau pinjam pintu ajaibnya. Hiks. Hiks. Hiks.

3-Puluh-3♥

Leon mencium punggung tangan Aning dan Wandi begitu memasuki ruang rawat inap Aning. Di sana ada seorang dokter yang ia duga sedang visit pasien, yaitu Aning.

"Selamat ya Mom atas lahirannya. Semoga Mommy cepat pulih dan Adek Aqila juga sehat-sehat." Ucapnya sambil menyerahkan buket bunga cantik.

"Terimakasih ya Leon." Ucap Aning canggung.

Leon kemudian duduk di pinggiran sofa di sebelah Rika dan merangkul pundaknya sambil menyentuh lembut rambut Aqila yang sangat halus dan lebat khas bayi baru lahir. Entah kenapa

perasaan nya tidak enak, seolah suasana di ruangan tersebut dingin. Terlebih Rika tampak terkejut dan canggung karena kehadirannya.

Leon menatap sosok dokter yang duduk di kursi sebelah ranjang Aning.

Jika pria itu dokter Mommy yang visit kenapa duduk seperti tamu? Pikirnya. Tiba-tiba ia menyadari sesuatu.

"Maaf, Mom, Dad. Saya harus lihat pasien yang lain." Ucap dokter tersebut pamit. Ia kemudian mencium tangan Aning dan Wandi kembali.

"Ehm, Raka, sebentar." Ucap Wandi. Ia merasa tidak enak jika tak mengenalkan Raka pada pria yang baru saja datang meskipun Wandi tahu, pasti Raka tahu siapa pria tersebut.

"Leon, kenalkan dia dokter Raka. Raka ini, Leon, calon suami Rika." Ucap Wandi dengan hati-hati.

Astaga... Rika mau pingsan sumpah!!!

Leon langsung tahu siapa sosok yang dimaksud ini. Tiga tahun lebih mengenal Rika, ia tentu tahu siapa pria yang membuat Rika begitu lama menolak cintanya.

Ia juga tahu, jika Rika kembali ke kota ini, ia pasti bisa bertemu dengan pria ini lagi. Tetapi Leon tak menduga mereka bertemu secepat ini.

"Raka."

"Leon."

Kedua pria tersebut bersalaman layaknya pria sejati. Raka melepas genggamannya terlebih dahulu.

"Selamat buat rencana pernikahan kalian. Jangan lupa undangannya."

"Pasti. Pasti kami undang." Ucap Leon penuh percaya diri.

Takkan dibiarkan nya insan lain mencuri Rika dari hidupnya. Meskipun pria bernama Raka ini adalah cinta pertama Rika, tapi takkan dibiarkan nya hati dan cinta Rika untuk nya hilang.

Raka tersenyum dan mengangguk lalu meninggalkan ruangan Aning tanpa menoleh kepada Rika.

Tapi kenapa Rika berharap dia menoleh untuknya...

Leon menggenggam tangan Rika erat di taman rumah sakit.

"Kamu punya mantan yang keren ternyata. Pantas aja susah move on ya." Ucap Leon menggoda Rika.

"Apaan sih Mas." Ucap Rika kesal.

Leon menatap sekelilingnya. "Rumah sakit ini punya dia kan?"

Rika ikut menatap ke sekelilingnya. Lalu mengangguk.

"Meskipun aku tidak sekaya dia tetapi aku mampu kok bahagiakan kamu. Jangan tinggalkan Mas ya Rika." Ucap Leon cemas.

"Kamu apaan sih Mas." Rika menarik tangannya dari genggamannya Leon. Ia kesal. Dari awal yang ia lihat dari Raka bukan rumah sakit ini atau apa yang ada di sekitarnya, tetapi karena sosok Raka sendiri. Dan sosok itu juga yang membuat ia menderita.

"Kalau aku silau harta bukan kamu yang aku terima jadi pacar dan calon suamiku. Kamu tahukan ada yang lebih dari kamu datang melamarku tapi aku tolak?" Tanya Rika kesal.

"Iya, iya Maaf. Mas minta maaf sayang. Mas cuma takut aja kamu kembali ke dia. Mas terlalu sayang sama kamu. Mas takut kehilanganmu. Apapun akan

mas lakukan untuk menjaga hati kamu. Senyum dong, senyum kamu itu bikin Mas tenang." Ucap Leon kembali menggenggam tangan Rika.

Rika menatap Leon, ia tahu benar pria itu sayang padanya. Rika memeluk Leon erat merasakan kenyamanan di dalam pelukan pria itu. Nyaman tetapi ada yang kurang di hatinya. Rika mengeratkan dekapannya di dada bidang Leon, berusaha menepis satu ruang kosong di sudut hatinya. Ia tidak boleh terpengaruh pada kehadiran Raka. Raka cuma bagian dari masa lalunya.

Dari kejauhan, Raka menatap kedua insan tersebut dengan perasaan terluka. Bagaikan luka menganga dalam hatinya yang diberikan cuka, semakin sakit dan perih rasanya.

Leon mengajak Rika ke mall untuk memilih hadiah yang akan diberikan

kepada Aqila. Tak sedetikpun Leon melepas genggaman tangannya dari Rika, seolah takut gadis yang akan ia nikahi dua bulan lagi tersebut lepas dari hidupnya.

"Aqila kira-kira lebih cantik pakai yang mana ya sayang?" Tanya Leon memilih antara dua dress baby di hadapan mereka.

"Gimana kalau kita hitung satu sampai tiga lalu kita tunjuk bersamaan." Ucap Rika.

Leon mengangguk setuju. "Satu-dua-tiga." Leon menghitung lalu mereka menunjuk pilihan masing-masing.

Rika menunjuk yang di sebelah kanan sedang Leon yang sebelah kiri. Mereka lalu tertawa.

"Nanti kalau milih buat anak sendiri kita se seru ini nggak ya?" Tanya Leon dengan sisa tawanya.

Nyes... Ulu hati Rika entah kenapa mendadak nyesak. Ia pernah mengalami keseruan ini sebelumnya.

"Kita pilih yang kamu pilih aja ya." Ucap Leon. Rika tersenyum dan mengangguk tak ingin Leon mencium aroma kegalauannya.

"Mbak kita mau yang itu, terus mana tadi sayang pilihan kamu yang--"

"Maaf Pak, yang dipilih sudah sold. Kami belum mengambil dari rak karena sedang membungkus pesanan lainnya." Ucap penjaga toko.

Leon mendesah lalu menatap Rika yang tampak sedih.

"Kalau jumper yang itu dan jumpsuit itu?"

"Maaf Bu, *limited* semua pilihan ibu, tidak ada seri nya dan sudah *sold*. Kebetulan yang ibu suka sama dengan pilihan pembeli kami sebelumnya. Maaf

sekali, akan saya minta teman saya melayani Bapak dan Ibu memilih yang lain, saya akan mengambil semua yang sudah *sold* agar tidak terjadi kesalahpahaman." Kemudian pegawai tersebut mengambil beberapa pakaian di rak baju bayi.

Dan semua yang di ambil pegawai itu ternyata yang sempat Rika taksir, bahkan sebelum dia ungkap kepada Leon dan pegawai toko.

"Mas aku nggak tertarik lagi, kita cari di toko lain aja ya." Ucap Rika.

Pegawai toko pun meminta maaf karena hal tersebut.

Rika dan Leon akhirnya memilih di toko lain, meskipun puas karena yang dipilih cantik dan lucu, tetapi tetap saja pilihan pertama di toko sebelum nya masih mengena di hati Rika.

Mereka kembali ke rumah untuk mempersiapkan penyambutan baby Aqila dan Aning yang akan pulang esok hari.

Rega tidak bisa membantu, dia sedang bertugas shif malam. Dia sekarang bekerja sebagai seorang Enginer di Perusahaan penerbangan swasta.

Mungkin itu juga yang jadi pemicu hubungannya dengan Garnesha putus nyambung. Rega kadang harus bekerja penuh konsentrasi sementara Garnesha butuh perhatian.

Leon, Rika dan Riza pun mendekorasi ruangan seindah mungkin juga kamar Aning di sulap lebih girly karena kehadiran adik perempuan di rumah tersebut.

"Selamat datang!" Seru Rika, Rega, Riza, Gibran, Leon serta bik Lastri saat menyambut Aning, Wandi dan baby Aqila pulang.

Bayi mungil itu tampak menggeliat karena terkejut dengan suara ramai.

Jleb. Jantung Rika serasa di tembak benda tumpul. Nggak sakit tapi ngagetin. Pasalnya selimut bayi yang dipakai Aqila tampak tidak asing di matanya. Itu adalah selimut yang ia taksir kemarin di toko bayi pertama tempatnya memilih, bahkan belum sempat ia pilih sudah *sold*.

"Kok melamun sayang?" Tanya Leon.

"Ah, nggak apa-apa Mas. Aqila cantik sekali." Ucap Rika lalu menggendong adiknya dari dekapan sang Mommy.

Mata Rika terpaku. Bayi baru lahir tersebut memakai jumpsuit yang juga sempat ia taksir, tetapi sudah *sold*.

"Mommy kemaren udah belanja baju-baju bayi cewek?" Tanya Rika.

"Belum. Mommy kemaren cuma cuci pakaian bayi Gibran. Rencana habis lahiran dan tahu jenis kelamin bayinya baru belanja. Tapi rezekinya Aqila malah dapat baju bayi cantik. Sudah di cuci dan di setrika rapi juga." Ucap Aning.

"Ohya? Alhamdulillah dong Mom. Kita juga kemaren belanja baju-baju bayi dan perlengkapan bayi." Ucap Leon tak ingin ketinggalan.

"Wah, baiknya Mas Leon dan Mbak Rika. Terimakasih ya..." Ucap Aning mengusap pipi Aqila.

Entah kenapa perasaan Rika gelisah.

"Mommy istirahat dulu ya sama Qila. Rika antar ke kamar. Mbak Lastri bantu bawa baju-baju Aqila ya ke kamar Mommy dan Daddy."

"Waw... Bagus sekali sayang. Terimakasih ya mbak Rika udah dekor

kamarnya jadi seperti ini." Ucap Aning lalu ia berbaring di ranjang.

Lastri meletakkan tas bayi besar dekat lantai namun Aning melarangnya.

"Semua sudah dicuci bersih mbak tolong simpan di lemari baby nya ya." Ucapnya.

Lastri mengeluarkan semua pakaian perlahan lalu menatanya. Namun ada beberapa yang menarik perhatiannya. Beberapa pakaian bayi yang sempat ia suka terdapat di tumpukan pakaian Aqila.

"Siapa yang kasih Aqila baju-baju bayi Mom?" Tanya Rika meletakkan Aqila di sebelah Aning karena Aqila gelisah minta ASI.

Aning terdiam sebentar. Ragu apakah harus bercerita.

"Dokter Raka." Ucap Aning akhirnya menjawab rasa penasaran Rika.

Written by Opohcool

Aih...

Jika sudah begini hatinya semakin tidak baik-baik saja. Bagaimana bisa Raka melakukannya???

3-Puluh-4♥

Dua Minggu sebelum hari Pernikahan harusnya Rika sedang melakukan persiapan pernikahannya dengan Leon, namun ia terpaksa membagi kesibukan antara semua hal itu dan merawat Gibran. Sebenarnya karena memakai jasa Wedding Planner dari Wedding Organizer milik kakak sepupu tirinya, ia tak terlalu repot, tetapi tetap saja yang namanya mau nikah pasti repot, dan kerepotan yang terjadi bertambah saat Gibran demam tinggi bahkan harus dibawa ke rumah Sakit.

"Rumah sakit lain aja deh Mom."
Pinta Rika.

"Jangan Rika, di sana itu dokter spesialis Anak yang selalu merawat Gibran dari lahir sampe sekarang. Kalau ganti dokter Mommy nggak tenang." Ucap Aning menggendong Gibran yang sedikit manja dan rewel.

"Katanya mau nikah, tapi ketemu mantan gak siap." Sindir Rega.

"Mas apaan sih, siapa yang nggak siap!" Ucap Rika kesal.

Masalahnya harus gimana nanti kalau ketemu Raka di rumah sakit? Rika ngedumel di dalam hatinya. Rika bukan gak siap, dia cuma bingung harus bagaimana jika ia bertemu pria itu di sana. Belum lagi akhirnya Aning jujur tentang orang yang memberikan hadiah baju bayi kepada Aqila adalah Raka.

Biasanya calon pengantin kebanyakan menghadapi keraguan saat menjelang pernikahan mereka. Ada saja ujian yang membuat hati goyah, jika cinta

memiliki fondasi kokoh maka mudah-mudahan tidak akan goyah.

Lalu, kenapa Rika bukan semakin mantap malah semakin ragu menghadapi hari esoknya dengan Leon? Apakah kisah lalunya dengan Raka yang belum usai membuatnya ragu? Atau fondasi cintanya kurang kokoh menancap di dalam hati?

Tangisan Gibran menyadarkan Rika bahwa ia seharusnya tidak egois dan memikirkan diri sendiri saat ini.

Segera ia gendong adiknya lalu membawa ke rumah sakit diantarkan Rega dan Riza.

Gibran terus menangis di ruang IGD saat akan diinfus. Rika jadi sangat kebingungan. Sementara Rega dan Riza menunggu di luar karena takut lihat darah dan nggak tega lihat Gibran di infus alasannya.

Para perawat juga kebingungan karena Gibran sangat sulit ditaklukkan. Beberapakali perawat senior mencoba menginfus namun berakhir gagal karena Gibran berontak.

"Mas gimana sih, adik saya masih kecil jangan ditusuk terus kasihan dong." Protes Rika.

"Iya kita juga lagi mencoba mbak bujuk lah adiknya." Ucap Perawat pria yang mencoba menginfus Gibran.

"Sus, dokter Raka aja deh."

Jleb---

"Masa panggil wakil Dirut sih Mas?" Ucap perawat wanita.

"Dia ahlinya kan?"

Perawat terus berdebat. "Jangan-jangan... Kalian aja deh. Gibran, sayang mau ya diinfus... Dikit aja..." Bujuk Rika takut orang yang dibicarakan datang.

"Mommy!!!" Tangis Gibran bergerak lasak. Rika pun harus menyerah.

Perawat perempuan akhirnya menelepon seseorang. Ya seseorang.

Raka tersenyum manis sambil mengelus dan meniup pelan pergelangan tangan Gibran yang dipasang spalk agar infus di tangannya tidak gampang lepas karena gerakan.

Masih terdengar isak tangis pelan Gibran tetapi ia jauh lebih tenang dari sebelumnya. Raka datang karena dikabari ada anak usia 4 tahun harus diinfus tetapi sangat susah karena lasak ditambah Vena yang halus.

Raka yang memang suka sekali bekerja di IGD dan memiliki pengalaman banyak langsung turun tangan. Ia membawa sebuah lolipop juga stiker yang bisa ditempel.

Sayangnya ia tak menduga yang harus ia temui adalah Gibran dan kakaknya yang cantik.

Namun dengan tenang ia bersikap profesional. Ia membujuk Gibran dengan sebuah permen lolipop juga hadiah stiker yang akan di tempel di spalknya jika Gibran berhasil mengalahkan ketakutannya.

*"Gibran mau yang mana? Batman? Spiderman? Kapten Amerika? Hulk?"
Tawar Raka.*

*"Mas Laka Gibran suka Batman dan spidelman..."
Ucapnya sambil mengulum permen.*

"Ok. Siap kapten! Mas Raka akan tempel favorit kamu. Tapi janji dulu harus berani di infus ya. Mas Raka yang infus. Gibran lihat sama Mbak Rika aja nggak usah lihat tangannya kalau Mas Raka nginfus ya. Gibran harus berani mengalahkan ketakutan. Deal Kapten?"

Gibran mengangguk. "Tapi kok halus lihat mbak Lika?" Tanya Gibran lagi saat Raka mulai memegang abocat.

"Ehm..." Raka bingung jawab apa, sementara beberapa perawat yang menemani juga menanti kira-kira dokter tampan ini akan mengeluarkan tekhnik apa untuk merayu Gibran agar mau diinfus.

"Karena Mbak Rika cantik dan punya senyuman yang manis. Jadi Gibran lihat mbak Rika aja." Ucap Raka membuat Gibran menurut.

Jangan tanya hati Rika gimana kabarnya ya... yang pasti wajahnya merah merona...

"Suster sudah hubungi dokter anaknya?" Tanya Raka setelah selesai menempel stiker di spalk Gibran.

"Masih belum bisa dihubungi dokter."

"Oh, biar saya yang telepon kalau begitu." Ucap Raka.

"Gibran Mas Raka telepon dokternya dulu. Gibran jangan nangis lagi. Nanti harus banyak makan dan minum ya." Ucap Raka.

"Sayang... Ehm, Rika..." Raka membenarkan ucapannya. "Nanti hasil laboratorium akan dikabari saat di ruangan dan dokter spesialis anak yang akan menjelaskan tentang penyakitnya. Saya permisi." Ucap Raka canggung.

"Terimakasih dokter." Ucap Rika pelan namun masih tertangkap Indra pendengaran Raka.

Aih...

Hati Rika lemas karena kasihan melihat adik kecilnya yang biasa sangat aktif terbaring lemah. Ternyata bocah tampan itu menderita DBD dan harus

dirawat inap karena trombosit yang turun.

Padahal tadi ia sempat sangat kuat sebelum diinfus. Ketakutan membuat tenaganya berkali lipat. Dan sekarang ia kelelahan.

Akhirnya diputuskan Rika yang akan menemani Gibran di rumah sakit, pasalnya Riza masih ujian semester beberapa hari ini dan libur dua Minggu lagi.

Jadwal pernikahan Leon dan Rika pun memang disesuaikan saat libur kenaikan kelas adiknya.

"Kabari Mas kalau kamu kerepotan."

"Siap bos. Mas selamat bekerja ya, kamu kerjakan ujiannya yang bener." Ucap Rika kepada Rega dan Riza sebelum adik dan abangnya pergi dari ruangan rawat inap Gibran.

Rika mendesah berat menatap Gibran terbaring di ranjang rawat inap. Hatinya kembali merasa digelitik saat teringat kejadian di IGD.

Kemudian saat Rika, Rega, dan Riza mengantar Gibran ke ruang rawat inap bersama seorang perawat IGD memakai lift, tepat saat itu ia juga melihat Raka yang berjalan terburu-buru dengan seorang wanita sambil berbicara. Entah kenapa ia masih saja merasakan gejolak hati dan rasa nyesek tiap melihat pria itu.

Rika bersidekap menatap taman rumah sakit dari pinggir jendela. Gibran akhirnya tertidur pulas setelah tiga hari rewel di rumah dan bolak balik demam naik turun. Sepertinya cairan infus dan obat penurun demam membuat ia nyaman dan akhirnya terlelap.

Jleb-- hati Rika kembali amburadul kala kembali melihat sosok itu di taman berbicara dengan seorang pria yang

sepertinya tukang kebun karena terlihat dari pakaian seragamnya.

Rika memilih menjauh dari jendela, namun baru tiga langkah kakinya berkhianat kembali ke tempat semula. Dari lantai dua tempatnya berada ia menatap ke arah Raka berdiri sekarang membuat hatinya berdebar-debar, bagaikan gadis ABG yang curi-curi pandang pada pujaan hatinya.

Astaga... Rika sadar!!! Rika berteriak kuat dalam hatinya tetapi lagi-lagi kakinya berkhianat. Kedua kakinya diam mematung tak mau bergerak terlebih kala melihat interaksi hangat antara Raka dan tukang kebun. Raka tertawa lebar sambil menepuk pelan bahu pria yang memakai seragam tukang kebun yang terlihat linglung menggaruk kepalanya yang tak gatal.

Raka dengan jas putih yang ia pakai tampak begitu menawan dan rupawan. Tidak lama seorang wanita hamil

menghampiri Raka, wanita yang tampak familier dan membuat Rika memutar memori mengingat siapa dia.

Tukang kebun pun pergi meninggalkan wanita hamil dan Raka berdua. Tampak keduanya ngobrol dan tertawa sesekali. Hati Rika serasa diremas-remas, ia ingat wanita itu siapa, namun yang Rika tak mengerti kenapa air mata Rika masih menetes?

Saat Rika akan meninggalkan jendela, seorang pria berjas putih datang dan merangkul pundak wanita itu lalu menciumnya kemudian berbincang entah apa lalu Raka pergi.

Kening Rika berkerut. Ia ingat wanita itu selingkuhan Raka empat tahun lalu, tetapi kenapa dengan pria lain???

Rika kira, Raka sudah menikah dan wanita itu sekarang sedang hamil. Meskipun Raka pernah berkata jika ia masih sendiri saat membesuk Aning

ketika lahiran, tapi Rika sempat berpikir wanita tadi itu istri Raka.

Apakah ia menyimpan kesalahpahaman selama ini???

Gibran terbangun dan menangis dan itu membuat Rika tersadar dari rasa sakit dan kebingungan nya. Ia lantas menghampiri ranjang Gibran dan menggendong adiknya itu.

Malam ini Rika pusing sekali. Sudah 2 malam begadang menjaga Gibran di rumah sakit dan dia merasa sedikit lemah, tetapi ia tidak boleh jatuh sakit kan?

Tetapi sayangnya tubuh Rika berkhianat. Rasa pusing dan nyeri di kepala, juga beban pikiran setelah ia melihat Raka di taman, di tambah hari pernikahan nya yang tinggal 2 Minggu lagi membuat tenaganya benar-benar terkuras beberapa hari ini.

Rika merasakan semua gelap saat ia memberikan Gibran suapan makan malamnya.

"Mbak Lika! Mbak!!!" Tangis Gibran kebingungan.

Ia lalu melihat ke arah tombol darurat sebagaimana Rika selalu memencetnya saat infus Gibran habis atau saat butuh perawat. Tak lama seorang perawat datang kemudian mendapati Rika yang pingsan.

Segera ia memencet tombol darurat, lalu menelepon seseorang. Seseorang yang selalu memperhatikan Rika dan Gibran dari jauh tanpa berani mendekat. Seseorang yang selalu memastikan perawatan terbaik bagi Gibran selama tiga hari dua malam ini.

Mata Rika terbuka perlahan-lahan dan ia merasa melihat Raka di hadapannya. Pria itu mengompres keningnya. Sayangnya Rika sulit

membuka mata lebih lama sehingga ia sulit membedakan antara halusinasi dan kenyataan. Kepalanya sakit dan pusing jika menoleh.

Antara sadar tidak sadar ia merasakan belaian tangan lembut di kepalanya juga kecupan di punggung tangannya dan di keningnya. Nyaman sekali rasanya, seolah-olah hatinya yang kosong terisi penuh saat ini.

Mimpikah ia? Atau mungkinkah Raka yang melakukannya saat ia sedang dalam keadaan tidak sadarkan diri?

3-Puluh-5♥

Rika merasakan genggaman tangan yang hangat dan sentuhan lembut di pipinya. Perlahan ia membuka matanya. Tampak wajah tampan Leon tersenyum lega dihadapannya.

Rika menatap sekeliling dan menyadari ia di ranjang rawat inap disebelah ranjang Gibran dan tangan kirinya dipasang infus.

Ia melihat sekelilingnya seolah mencari seseorang yang ia yakini sebelumnya ada di tempat tersebut. Namun akhirnya sadar yang ada di sisinya adalah Leon.

Leon??? Bukan Raka???

Fix dia mimpi...

Pria itu mengecup tangan kanan Rika. "Alhamdulillah sayang." Ucapnya tampak sangat lega. Rika tersenyum meskipun ia kecewa. Ya kecewa... Padahal harusnya ia senang ada calon suami di sisinya.

"Kamu kecapaian jagain Gibran, kamu demam, tekanan darah rendah kamu kambuh, dan pingsan. Tadi pagi aku telepon Mommy karena handphone kamu nggak bisa dihubungi dan kata Mommy kamu pingsan. Mas segera ke sini, lagipula pernikahan kita tinggal 2 Minggu. Maafkan Mas ya, kamu pasti kecapaian juga ngurus semuanya sendirian." Leon tampak sangat bersalah.

Rika menggelengkan kepala, menandakan ia tidak apa-apa. Namun mengingat dua Minggu lagi mereka akan menikah dada Rika sesak.

"Permisi, makan siangnya." Ucap petugas rumah sakit mengantarkan dua nampan makan siang.

"Kamu makan ya sayang, mas suapin kamu..." Ucap Leon mengusap lembut kepala Rika. Rika mencoba mengingat sentuhan itu, terasa berbeda dengan yang ia rasakan semalam. Nyatakah? Atau halusinasi? Kenapa ia terus teringat akan Rika?

"Mm... Mas suapin Gibran aja aku bisa makan sendiri." Ucap Rika.

Leon menatap Rika dengan tatapan yang sulit diartikan. Hatinya merasa sesuatu telah terjadi pada Rika. Wanita itu tidak seperti saat ia menyatakan YA mau menikah dengannya. Tetapi Leon menepis kegelisahan hatinya. Ia harus percaya kepada Rika.

Leon mengambil nampan makanan Gibran dan hendak membawa ke hadapannya namun terhenti.

"Giblan mau makan sama Mas Laka. Kayak tadi pagi." Ucap Gibran ceplos.

Leon menatap Rika, Rika juga menatap Leon namun ia tampak bingung harus menjelaskan apa, karena ia sendiri tidak tahu apa yang terjadi. Rika cuma menaikkan bahunya lalu menggelengkan kepalanya.

"Mas Leon juga bisa kok nyuapin Gibran. Tadi pagi waktu mbak pingsan yang suapin Gibran makan, Dokter Raka ya? Sekarang sama Mas Leon, Ok?" Ucap Rika membujuk.

Gibran tampak meneliti.

Leon bergerak membawa nampan ke atas meja makan lalu meletakkan ke hadapan Gibran. Ia tersenyum lalu menyuap calon adik iparnya.

Gibran menatap makanannya lalu menggelengkan kepalanya.

"Giblan mau sama Mas Laka. Sama Mas Laka makannya selu." Ucapnya lagi lalu memencet bel darurat.

Astaga... Bagaimana ini? Masa iya Raka, Leon dan dirinya berada di satu ruangan *lagi*???

"Hai Kapten!" Seru Raka menyapa Gibran begitu masuk ke ruangan inap Rika dan Gibran.

Wajah Gibran langsung berseri. Ia dan Raka melakukan tos siku karena tangan Gibran masih di infus.

Raka menoleh kepada Rika daneon lalu mengangguk kepada Leon.

"Maaf dokter sudah merepotkan." Ucap Rika seolah menegaskan status Raka sebatas dokter.

Raka hanya menjawab dengan senyuman tipis. Setelah mencuci tangan, Ia mengambil makanan Gibran lalu

memulai sebuah cerita. Cerita yang membuat Gibran bersemangat dan sangat antusias menerima suapan makanan dari Raka.

"Dan... Spiderman pun melahap suapan terakhirnya..." Ucap Raka menyuapi Gibran makan sambil membuat cerita karangan bebas pada bocah tersebut.

Setelah kakaknya pingsan tadi malam karena tekanan darah rendah dan demam, pagi ini ia harus memutar otak agar Gibran mau memakan sarapannya. Untungnya ide cerita mengenai tokoh heroik membuat Gibran tertarik.

Rika sebenarnya kesulitan menelan makanan yang disiapkan Leon padanya. Astaga... Ternyata berada satu ruangan dengan mantan itu nyesek juga ya guys, aduh susah diucapkan, tapi yang udah pernah pasti tahu lah.

Serasa pengen cari perhatian, atau sok nggak peduli, astaga... Apalagi ada calon suami juga lagi nyuapin makan dan sok mesra.

"Makan selalu belepotan sih sayang." Ucap Leon mengusap sudut bibir Rika. Rika hendak menolak tangan Leon tetapi mana boleh menolak perhatian Leon kalau selama ini ia tak keberatan. Masa iya karena ada Raka ia tiba-tiba menolak perhatian Leon, yang ada calon suaminya bisa berpikiran apa coba?

Raka melirik Rika bertepatan tatapan mereka bertemu lalu keduanya buru-buru saling membuang tatapan. Entah gimana ceritanya kenangan masa lalu muncul begitu saja, saat Raka pernah iseng mengusap sisa ice cream di sudut bibir Rika dengan mengecup nya.

Astaga...
Jantung Rika berdegup kencang.

"Gibran, makannya udah selesai, Mas Raka mau lihat pasien yang lain dulu ya. Nanti sore kalau hasil pemeriksaan darah Gibran bagus dan Mbak Rika sudah baikan, kalian boleh pulang. Tapi tunggu dokternya datang ya." Ucap Raka pada Gibran juga menatap Leon.

"Terimakasih atas perhatiannya dokter." Ucap Leon.

Raka tersenyum canggung. Bagaimanapun ia harus profesional bukan???

"Maafkan Mommy ya, nak. Kamu jadi sakit karena kecapean ya." Ucap Aning merasa bersalah menggenggam tangan Rika yang berbaring di ranjangnya.

"Ya nggak lah Mom. Namanya juga jagain adik sakit, itung-itung aku jadi ngerti sulitnya tanggung jawab seorang

Ibu." Ucap Rika membalas genggaman tangan Aning.

Rika dan Gibran pulang ke rumah ke esokan harinya. Leon meminta agar Rika dirawat semalam lagi agar lebih sehat terutama karena mereka akan menikah.

11 hari lagi. Dan hati Rika kian kacau balau.

Mungkin keputusannya kembali ke Surabaya memang salah. Seharusnya ia tidak kembali ke kota ini dan membuat hatinya kacau.

Dan tanpa ia sadari air matanya jatuh ke pipi.

"Rika kok nangis?"

Rika memeluk Aning erat. "Aku goyah Mommy..." Ucapnya pelan tetapi Aning mendengar dengan jelas.

"Astaghfirullah Rika." Aning melepas dekapan Rika mencengkeram lengannya kuat.

"Tinggal sebelas hari lagi dan undangan sudah disebarkan? Gedung, catering semua sudah beres kata mbak Marinka-mu." Aning menatap Rika tajam.

"Aku pikir semua akan baik-baik saja Mom. Tapi aku merasa seperti sesak di sini setiap melihat dia, atau teringat dia." Ucap Rika menunjukkan dadanya sambil menangis.

"Jauh hari Daddy dan Mommy udah ingatkan kamu. Daddy udah minta kamu tahajud dan kasih surat dari Raka sebelum kamu terima lamaran Leon?"

Rika mengangguk. "Aku belum baca surat itu. Aku udah sholat, tetapi bukannya makin dijauhkan dari kak Raka, aku malah makin terikat. Entah kebetulan atau apa, kami selalu bertemu dan..."

"Kamu mungkin harus bicara sama Raka. Selesaikan hubungan kalian. Mungkin yang buat kamu berat karena kamu belum bicara dan mengakhiri hubungan dengan baik-baik."

Rika menghapus air matanya. "Nggak akan adil buat Mas Leon kalau aku menemui Kak Raka..." Panggilan Rika berubah pada mantan kekasihnya tersebut. Terdengar lebih lembut dan menyayat hati.

"Sebelum akad nikah, sebelum semua benar-benar terlambat dan kamu menyesal seumur hidup." Ucap Aning.

Rika hanya diam saja. Ya... Dia terlalu keras kepala, dan Aning tahu sekali karakter putrinya ini.

"Sholat Rika! Lalu baca surat Raka. Setelah itu kamu buat keputusan apakah kamu siap berbagi hidup dengan Leon atau tidak!" Ucap Aning tegas menatap mata Rika.

"Tapi gimana kalau ternyata kak Raka sekarang nggak punya perasaan lagi ke aku? Dia mengabaikan aku, Mom?"

"Tanya hati kamu apakah Raka mengabaikan kamu? Dia merawat kamu semalaman di rumah sakit saat kamu pingsan, ngurus Gibran juga. Mommy sama Daddy gak bisa ke rumah sakit dan cuma bisa menitipkan kamu dan adik kamu ke Raka. Apa namanya kalau dia nggak cinta sama kamu?" Tangis Aning.

Ya... Raka membuatnya iba. Ia kasihan pada lelaki itu. Hati kecilnya meyakini besarnya cinta Raka pada Rika. Meskipun Raka pernah salah di matanya. Bukan berarti ia tak menyukai Leon, hanya saja ia terlanjur menganggap Raka keluarga. Ia terlanjur menganggap Raka menantu.

Rika jadi semakin galau. Bagaimana ini???

3-Puluh-6♥

Dear Rika...

ABG labil yang tadinya ku anggap biasa aja tetapi paling mampu memporak-porandakan hatiku.

Aku sayang kamu, aku cinta kamu.

YESS, You are...

Tidak pernah ada gadis selain kamu yang mampu menempati ruang hati ini full, cuma kamu yang buat hatiku sepenuh ini dengan cinta dan rindu.

Kalau kamu mau aku mengenalkan kamu dengan wanita yang kamu anggap selingkuhan ku, untuk saat ini aku nggak bisa sayang. Tetapi tolong percaya sama aku, kalau hati ini cuma buat kamu, kalau

yang aku lakukan sekarang buat masa depan kita.

Dan, kepergian ku juga demi kebaikan kita. Daddy meminta aku memberikan kamu waktu mengejar cita-cita mu, dan aku juga butuh waktu untuk menata masa depan kita seperti yang diharapkan Papi.

Rika, yang aku punya selama ini cuma Papi, tapi sejak kenal kamu, aku memiliki keluarga lain. Terimakasih ada di hidupku.

Kalau kamu sayang dan cinta sama kak Raka yang nyebelin ini, tolong jangan lepaskan hubungan ini. Ayo berjuang meskipun kita harus terpisah jarak dan waktu.

Kamu benar, kak Raka bisa menolak perjodohan dengan wanita itu, tetapi kak Raka nggak bisa. Kak Raka punya alasan kenapa kak Raka nggak bisa menolak keinginan Papi. Nanti akan kak Raka

ceritakan. Ini berhubungan dengan sesuatu dari masa lalu kak Raka.

Tapi kak Raka juga tidak diam saja. Kak Raka putuskan ambil kuliah ke luar negeri, sambil menunggu kamu lulus kuliah juga. Selama itu kak Raka akan membuat wanita itu menyerah.

Kak Raka mohon percaya sama kakak, sayang. Cuma kamu dan hanya kamu satu-satunya gadis yang kak Raka sayang dan cinta.

Ini aku sertakan alamat email ku sayang, tolong tetap berhubungan dengan ku. Selama beberapa tahun aku mungkin nggak bisa pulang ke Indonesia, tapi aku pastikan aku tetap pada satu tujuan pulang, yaitu kamu.

Sekali aku menetapkan hati, cuma kamu yang akan ada di sana. Bagiku cinta tidak akan lekang meskipun kita berjauhan. Meskipun ada orang

lain disisiku, meskipun banyak tawaran indah di sekitar ku.

Kamu jangan nakal, sekolah yang rajin, jangan pacaran selama aku tinggal kuliah lagi ya. Fokus kita satu, masa depan indah bersama.

Sekarang, ayo kita berjuang untuk itu sayang.

Dari pria yang sangat mencintaimu meskipun dibentang jarak dan waktu.

Raka Wibowo

Rakarika@wawa.com

"Astaghfirullah..." Tangis Rika pecah saat membaca surat dari Raka. Surat yang sempat ia abaikan, surat yang sempat ada di tong sampah kamarnya tetapi akhirnya ia simpan ke laci nakas.

Rika melakukan kesalahan. Ia melewatkan nasihat Daddy-nya. Ia memang sholat tahajud, tetapi ia melewatkan membaca surat tersebut.

Kalau saja ia baca surat Raka, kemudian sholat pastinya hatinya akan tahu apa yang terbaik untuk dirinya. Lalu saat semua persiapan pernikahan sudah selesai, tinggal -11 H, dia malah di kuasai keraguan.

Rika tak ingin buru-buru. Kali ini ia lakukan dengan benar. Rika membaca doa, lalu melaksanakan shalat tahajud. Setelahnya ia pun tidur. Esok ia harus bertemu Raka. Ia sudah memilih Leon yang tak kalah baik dan mencintainya tulus. Namun setidaknya, ia harus berpisah baik-baik dengan Raka, karena sekarang kesannya dialah yang tidak setia kepada Raka.

"Kamu dimana sayang?"

"Oh, ehm aku lagi mau antar undangan Mas ke rumah teman aku."

"Oh, ya udah. Mas juga mau ketemu sama teman sebentar." Ucap Leon

kemudian mengakhiri sambungan telepon dengan Rika karena melihat orang yang ia ajak bertemu sudah sampai.

Setelah berjabat tangan sebentar mereka berdua duduk berhadapan.

Beberapa wanita tersihir dengan pesona dua pria yang duduk di cafe ini karena ketampanan dan aura yang mereka miliki.

"Terus terang saya bukan orang yang pandai berbicara. Saya tahu anda mantan pacar Rika. Saya sangat mengenal Rika dan saya tahu dia goyah karena kehadiran anda."

Raka menatap Leon tenang meskipun hatinya bergemuruh mendengar Rika goyah karenanya.

"Kami akan menikah sepuluh hari lagi. Saya akan senang jika anda merestui pernikahan kami dan tidak mengganggu ketenangan jiwanya. Saya mencintai Rika, saya yakin bisa menjaga dia dengan baik,

saya juga yakin dia mencintai saya, namun karena bertemu anda hatinya jadi terbeban."

"Kalau kamu yakin dia mencintai kamu, untuk apa kamu datang menemui ku? Rika itu gadis paling keras kepala juga keras hati, jika dia tidak yakin dia tidak akan menjalani sesuatu. Kalau kamu yakin kamu bisa membahagiakan Rika, aku..." Raka diam sejenak.

Berat mengucapkannya tetapi ia memang tidak bisa berbuat apapun, toh Rika sudah memilih Gibran untuk hidupnya. Lemah... Ya... Mungkin dia lemah sekarang, itu sebabnya ia butuh Rika dalam hidupnya. Tetapi gadis itu...

"... ikhlas." Ucap Raka.

Leon tersenyum. "Saya tidak akan membiarkan Rika ragu lagi. Saya akan menikahi dia. Saya harap anda menepati ucapan anda untuk ikhlas." Ucap Leon lalu

memberikan sebuah undangan di atas meja.

Raka menatap undangan tersebut. Tampak foto prewedding Rika dan Leon di sampul depannya. Ia mengangguk lalu pergi meninggalkan Leon. Pria yang akan menikahi Rika.

Sementara itu di tempat lain, di rumah sakit Rika sedang mencari seseorang. Namun ia tidak bisa bertemu dengannya.

"Maaf mbak. Coba hubungi nomer handphone nya saja. Karena sejak hari ini, Dokter Raka mengambil cuti selama 2 Minggu. Kami juga tidak tahu untuk urusan apa." Ucap resepsionis rumah sakit.

"Terimakasih." Ucap Rika.

Masalahnya ia ragu menghubungi nomer ponsel Raka.

Saat Rika bimbang seseorang memanggilnya.

"Rika..." Rika menoleh menatap pria paruh baya dihadapannya.

"Dokter Wibowo." Sapa Rika.

Pria itu lalu mengajaknya berbicara di ruangnya.

"Saya tahu, ini sudah sangat terlambat. Tetapi setidaknya bisa mengurangi rasa bersalah saya kepada anak saya satu-satunya."

Rika menatap pria itu dengan serius, ia pun mendengar setiap perkataan Wibowo, tentang kejadian empat tahun lalu. Antara benci tetapi tak mungkin menyalahkan karena Wibowo adalah orang tua Rika jadi wajar minta tolong pada anaknya.

"Kenapa dokter nggak bilang lebih awal?" Tangis Rika menjadi-jadinya.

"Maaf, Raka yang minta. Tadinya saya dan Raka akan melamar kamu setelah dia dilantik jadi wakil direktur tetapi dia bilang kamu sudah lamaran. Raka juga bersikap ia baik-baik saja selama ini. Namun, mendengar permintaan cuti dua minggunya, saya ragu dia benar-benar kuat seperti yang dia ucapkan. Raka itu umurnya saja yang tua, penampilannya saja yang keren, tetapi hatinya rapuh karena luka masa lalu."

Rika mengusap air matanya. Semakin lama, semakin ia didekatkan kepada alasan Raka empat tahun lalu mengkhianatnya. Yang bisa dikatakan bukan pengkhianatan tetapi kesalahpahaman yang sebenarnya harus Rika pahami. Sayangnya, Rika yang masih muda labil dan kekanak-kanakan, juga keras kepala.

Apakah ini jawaban sholat nya?

Ia tadinya ragu menghubungi Raka, tetapi akhirnya ia lakukan. Ia tidak ingin menikah dengan keragu-raguan.

Rika berdiri di dekat parkirana menatap rumah sakit besar dan megah tersebut. Ia memberanikan diri untuk menghubungi Raka.

Namun saat ia ingin menelepon pria itu seseorang memeluknya dari belakang.

"Jangan hubungi dia, sayang. Mas mohon. Jangan cari dia. Mas sangat mencintai kamu, tolong kuatkan hati kamu, seperti saat kamu meyakinkan Mas kalau masa lalu kamu tidak akan mengganggu masa depan kita." Ucap pria yang memeluknya dengan suara serak.

Rika tak kuasa menahan air matanya. Ia menangis begitu saja. Antara menyesal dengan keraguan hatinya, atau menyesal karena ternyata keraguan hatinya telah menyakiti Leon dan dirinya.

Bagaimana bisa ia ragu, di saat pernikahan di depan mata???

Ia sudah melakukan sholat seperti yang diminta orangtuanya. Tetapi kenapa hatinya bukan semakin yakin menikah dengan Leon, tetapi malah semakin ragu...

Apa yang harus Rika lakukan???
Apa yang harus ia lakukan di saat semua undangan sudah tersebar, saat semua persiapan sudah selesai, dan di saat Leon memohon agar ia menguatkan hatinya...

3-Puluh-7♥

Rika menatap pantulan wajahnya di cermin. Dia sudah di rias layaknya pengantin pada umumnya. Wajahnya yang cantik semakin menonjolkan kecantikannya setelah di make up oleh penata rias meskipun rambutnya belum ditata.

"Hei... Pengantin wanitanya kok kayak terpaksa gitu sih? Ini pernikahan impian kamu kan? Mbak ingat banget kamu yang buat semua konsep dan minta rancangannya seperti apa. Senyum dong, mbak mau ambil foto pengantin yang sedang persiapan di ruang rias nih." Ucap Marinka dan tim.

Namun bukannya senyum air mata Rika malah metes deras.

"Loh...?" Marinka panik apalagi penata rias.

"Mbak jangan nangis nanti belepotan." Ucap penata rias.

"Bisa beri kami waktu berbicara sebentar?" Ucap Marinka.

"Tapi sudah mau akad nikah mbak? Rambutnya belum di tata, dan Dia juga belum ganti pakaian?"

"Sebentar aja. Masa iya kalian mau rias dia dengan wajah basah begitu?"

"Ini bukan pernikahan paksaan kan mbak?" Tanya penata rias pada Rika membuat Rika semakin menangis sejadi-jadinya.

"Astaghfirullah..." Ucap penata rias lalu kabur keluar bersama tim Marinka setelah dipaksa gadis tomboy tersebut.

"Rika?!" Bentak Marinka melihat Rika yang menangis sejadi-jadinya.

Rika memeluk Marinka erat. Gadis itu tak tega dan mengusap punggung Rika.

"Ini terlalu berat mbak. Aku tahu, semua orang akan kecewa dan marah sama aku, tapi aku nggak bisa meneruskan semuanya. Aku meyakinkan hatiku, aku sholat setiap malam menenangkan hatiku, tetapi aku malah semakin ragu setiap harinya."

"Rika, gugup itu biasa. Aku lihat calon mu itu sangat sayang dan cinta ke kamu. Dia bahkan melakukan apapun yang kamu mau." Ucap Marinka menangkap wajah Rika. Meskipun make up Rika dirancang tahan luntur tetap saja air mata yang banyak membuatnya mulai rusak.

"Jangan ragu lagi. Percaya semua akan membaik setelah akad nikah. Mbak

panggil penata rias supaya kamu di make up lagi ya?" Ucap Marinka hendak melepas dekapan Rika tetapi Rika memeluknya erat.

"Bantu aku kali ini aja mbak. Aku mohon. Aku nggak tahu cara membatalkan pernikahanku. Aku nggak berani bilang ke Mommy dan Daddy, apalagi Mas Leon aku nggak tega."

"Tapi kenapa harus hari ini Rika? Kenapa harus sekarang? Di saat pernikahan kamu bahkan nggak sampai dua jam lagi? Persiapan kamu cuma tinggal Rambut belum di tata, baju belum di ganti? Rika tolong berpikir logis? Kamu yang setuju menikah dengan Leon, ini bukan paksaan? Keluarga kita dan keluarga besar dia semua udah tahu!"

"Aku tahu tapi kalau ternyata hati ini masih milik pria lain, aku bisa apa? Aku tersiksa mbak. Aku nggak bisa menjalani sisa hidupku dengan Mas Leon."

Kalau ternyata aku nggak bisa bernafas karena sesak aku harus gimana?"

Marinka menatap adik sepupu tirinya iba. Rika sudah seperti adik baginya. Melihat Rika seperti ini ia tidak tega. Dia berjalan mondar-mandir karena panik.

Ada satu ide tetapi apa ia harus melibatkan dirinya? Marinka menatap Rika dan ia benar-benar tidak bisa melihat Rika hancur. Jika diteruskan pernikahan itu mungkin tidak akan bahagia, baik untuk Rika maupun calon suaminya.

"Sebelum terlambat, aku bantu kamu kabur deh." Ucapnya.

Rika menatap Marinka ragu. Marinka mengangguk meyakinkan Rika.

"Tapi apa yang akan terjadi pada Leon kalau aku kabur mbak? Mommy, Daddy, keluarga kita dan keluarganya pasti akan malu kan?"

"Masih mikir malu kamu? Sekarang kamu mau nikah sama Leon atau nggak?"

Rika menatap Marinka lalu menggeleng.

"Jangan pikirkan yang di sini. Nanti mbak yang akan tanggung jawab. Mbak nggak bisa lihat kamu seperti ini. Menikah itu untuk bahagia. Tapi kamu harus janji satu hal."

"Apa?"

"Jangan pernah menyesal dengan keputusan kamu ini."

Rika tampak berpikir, berhari-hari ia tersiksa batin, dan saat tawaran kabur dari Marinka meluncur hatinya seketika lapang. Meskipun Leon sudah memohon, ia tetap mencoba menghubungi Raka diam-diam namun ponselnya tidak aktif. Ia sendiri tidak yakin dimana Raka sekarang. Ia tidak bisa mencarinya karena Leon terus didekatnya selama

beberapa hari ini seolah tahu kemana tujuan hati Rika.

"Aku nggak akan menyesal mbak. Meskipun Rika nantinya menolakku, dan aku menyia-nyiakan pria sebaik Leon." Ucap Rika yakin.

Marinka mengangguk. Ia lalu mengajak Rika bertukar pakaian dengan cepat di ruang ganti. Memberikan topi yang selalu ada di tasnya kepada Rika untuk dipakai.

Rika keluar ruang rias dengan jantung berdebar kencang. Akankah ia berhasil?

"Mbak? Pengantinnya sudah bisa di rias?" Tanya penata rias saat ia melewati mereka dengan menundukkan kepala.

Jantung Rika hampir meledak. Ia berusaha tenang dan mengangguk. Lalu penata rias pun masuk. Saat itu Rika segera berlari ke tangga darurat gedung pernikahan karena yakin kalau pakai lift

banyak tamu yang keluar masuk, lalu Rika berlari secepat yang mampu ia lakukan.

Marinka duduk di depan meja rias memakai kemeja dan celana yang dipakai Rika dan menundukkan kepalanya.

"Mbak Rika kita benarkan make up nya dulu setelah itu kita tata rambut dan ganti pakaian ya?" Ucap penata rias.

Marinka bingung harus apa. Setidaknya ia harus mengulur waktu sebentar sampai Rika aman meninggalkan gedung pernikahan dan kabur.

"Mbak?" Penata rias memaksa *Rika* mengangkat kepala dan mereka terkejut melihat fotografer yang akan memfoto Rika malah duduk cengengesan.

Marinka menatap tiga orang penata rias yang kebingungan juga asistennya.

"Cepat bilang pengantin wanitanya kabur." Ucap seorang penata rias, dengan cepat Marinka ke pintu dan menahan agar tidak ada yang keluar.

"Sebentar lagi ya mbak. Tunggu pengantinnya kabur agak jauh dikit." Kata Marinka lagi.

"Loh, itu namanya mbak ngajak kita sekongkol! Kalau dibatalkan yang bayar kita siapa?"

"Saya deh."

"Biayanya nggak murah loh. Puluhan juta. Emang situ tukang foto keliling mampu?" Ucap penata rias.

Beuuuh, si mbak belum baca Wedding Planner ini. Nggak tahu dia siapa Marinka. Enak aja tukang foto keliling...

Marinka berusaha sabar dikatai tukang foto keliling. Yang penting Rika bisa kabur dulu. Urusan lainnya nyusul deh. Nanti akan dikupas tuntas dilanjut

di Terjebak Pernikahan (Matrimonio Bloccato) Wedding Planner series 2.

Rika mungkin sudah gila, karena dia akan mempermalukan keluarganya, juga sangat menyakiti Leon yang teramat baik dan mencintainya.

Sebenarnya orang tua Leon belum terlalu ikhlas putranya menikah muda di usia 24 tahun. Hanya saja Leon ngotot ingin menghalalkan Rika secepatnya. Dia berusaha meyakinkan orang tuanya jika Rika baik baginya. Lalu sekarang, Rika malah kabur.

Jahara sih. Tapi mau gimana, nikah urusan seumur hidup bagi Rika, dan hatinya semakin lama semakin kosong kepada Leon, dan malah dipenuhi Raka dan Raka.

Rika terus menghubungi Raka namun ponselnya tidak aktif. Akhirnya ia

ke rumah sakit mencari Wibowo karena tidak memiliki nomer ponsel pria itu.

Setelah menunggu seperempat jam karena Wibowo sedang rapat saat ia minta bertemu, pria itupun menemui nya.

"Rika?! Bukannya ini hari pernikahan kamu?"

"Nggak penting dokter. Yang penting, kak Raka dimana? Aku hubungi ponselnya tapi nggak aktif dari kemaren."

Wibowo menatap Rika yang tampak putus asa.

Ia lalu menelepon seseorang kemudian datang menemui Wibowo di ruangnya.

"Atur penerbangan buat Mbak Rika ke Bali. Sampai di sana minta Putu antar dia ke vila saya." Perintahnya.

"Raka ada di Bali. Dia pergi dua hari lalu untuk menenangkan diri. Saya sudah atur keberangkatan kamu." Ucapnya.

Rika memang membawa kabur tasnya yang berisi dompet dan segala kartu identitas. Tanpa ragu ia mengikuti orang suruhan Wibowo.

"Rika!" Panggil seseorang membuat Rika menatap horor.

Astaga...!!!

3-Puluh-8♥

"Mas Rika mohon. Biarkan Rika pergi." Ucap Rika memohon.

"Kamu buat heboh semuanya. Mommy, Daddy keluarga Leon semua panik terutama Leon. Masih ada satu jam lagi, ayo kembali."

"Mas Rega..." Rika memelas. Pria itu tak tega. Tapi bagaimana bisa Rika kabur di hari pernikahan nya???

"Astaghfirullah..." Rega ngucap lalu mengusap wajahnya.

Ia pun memutar tubuhnya membelakangi Rika. "Anggap kamu nggak ketemu Mas." Ucap Rega.

Rika tersenyum bahagia. Ia meraih tangan abangnya lalu mencium punggung tangan kanan nya setelahnya segera mengikuti orang suruhan Wibowo menuju ke parkiran menaiki mobil mewah yang membawanya ke Bandara.

Ponsel Rega berdering dan melihat si penelepon.

"Iya Daddy benar, Rika ke rumah sakit."

"Sudah bicara dengan Rika. Suruh dia berpikir jernih dan bawa kembali adik kamu."

Rega mendesah. "Biarlah kita malu Dad, daripada Rika nggak bahagia." Ucap Rega.

Rika sengaja mematikan ponselnya karena Leon terus meneleponnya. Ia tak ingin ragu untuk pilihannya kali ini.

Setelah menempuh perjalanan cukup jauh, Rika tiba di sebuah vila.

"Tuan Muda ada di dekat pantai. Dia belum tahu nona datang ke sini. Kata Tuan Wibowo, Nona yang buat tuan muda patah hati ya?" Ucap Putu yang menjemput dia ke Bandara Ngurah Rai.

"Kak Raka patah hati?"

"Hmmm... Siapapun yang lihat bisa menebak. Tuan Raka yang ganteng dan menawan itu, penampilannya berantakan. Jelek deh. Badannya juga makin kurus, kerjanya merokok dan sepertinya belum makan benar selama sehari-hari. Kalau makan juga paling sesendok atau dua sendok. Parah lah. Dulu pernah begitu, saat Mami dan Papinya cerai."

Rika mengangguk. Wibowo sudah menceritakan kisah masa lalu Raka, termasuk alasan perceraian dengan Maminya Raka. Rika jadi mengerti, kenapa

Raka menjauh dan mengacuhkan dirinya bukan mengejarnya seperti dulu.

Mungkin sekarang saatnya ia yang mengejar Raka. Sekarang saatnya ia membuktikan kalau bukan Raka yang cuma punya cinta besar untuk nya.

Tampak di hadapan Rika seorang pria berdiri menghadap pantai menikmati matahari senja. Rika berjalan mendekati pria itu. Sedikit ragu apakah itu Raka karena punggungnya tampak tak sekekar biasanya.

Rika ingin memeluknya dari belakang tapi ragu. Takut salah orang dan takut ditolak.

"Nanti Putu. Sebentar lagi aku pasti masuk ke dalam. Biarkan aku di sini sebentar lagi. Setidaknya senja ini menemani kesepian ku." Ucapnya sarat akan kesedihan saat merasakan ada orang datang dibelakangnya. Air mata Rika menetes.

"Kamu tahu Putu... Dulu aku pikir dia cuma ABG labil yang asyik untuk dikenal dan jadi tantangan tersendiri buatku. Tetapi setelah kenal, aku malah diresapi cinta. Dia seru, ngangenin, gemesin, bikin aku seperti orang bodoh dan lupa segalanya. *She Infused Love to me*. Aku jadi takut kehilangannya, gadis kecilku. Tetapi hari ini, dia bukan lagi gadis kecil ku Putu. Dia sudah jadi wanita dari pria paling beruntung dan pria itu bukan aku." Terdengar Raka menangis dan Rika semakin terluka seolah merasakan luka hati Raka.

Sedalam dan sebesar inilah cinta kamu ke aku kak Raka? Tanya Rika dalam hati.

Perlahan tangannya terangkat ingin menyentuh punggung Raka tetapi tidak jadi saat mendengar kalimat Raka berikutnya.

"Aku mencintai dia, Putu." Ucap Raka sambil menangis. Rika tak kuat

menahan diri. Ia dengan yakin memeluk Raka dari belakang membuat pria itu terkejut bukan main.

Rika menangis di punggung Raka sambil memeluknya erat, sangat erat sampai-sampai Raka tak bisa melepas dekapannya.

"Rika???" Tebaknya bingung.

Karena penasaran Raka memaksa melepas tangan mungil yang memeluknya erat dan terlepas ia pun segera memutar tubuhnya memastikan dirinya tidak sedang bermimpi.

"Rika?" Raka menatap wajah polos Rika tak percaya. Ya sambil menunggu keberangkatan ke Bali Rika membersihkan wajahnya di toilet. Make up-nya berantakan. Ia memilih menghapusnya.

"Kamu?"

Rika menatap wajah Raka yang tirus dengan kantong mata sedikit menghitam, kumis dan janggut di sekitar wajahnya menutupi ketampanan pria itu. Tetapi bagi Rika, yang paling tampan adalah hati Raka.

Rika menangkap wajah Raka lalu sedikit berjinjit mencium bibirnya lembut, merasakan aroma nikotin serta sedikit pahit dari bibir pria tersebut. Bibir yang dulu menciumnya lembut, bibir yang selalu memiliki bau nafas segar dan manis saat berciuman. Tetapi bagi Rika, itu tak penting karena yang terpenting adalah Raka bersamanya saat ini.

Raka membalas ciuman Rika. Kalaupun mimpi, biarlah ia bermimpi indah sore ini, tidak seperti malam-malam nya selama ini, dimana ia tak bisa tidur dan setiap tertidur ia bermimpi buruk.

Raka melepas ciuman mereka menatap Rika lekat.

"Apa aku berhalusinasi?"

Rika menggelengkan kepalanya.

"Kamu di sini? Bukan mimpi?"

"Ya udah deh aku pulang ke Surabaya aja. Jauh-jauh kabur malah ---" Ucap Rika pura-pura ngambek hendak pergi namun Raka dengan cepat menahannya. Menatapnya tajam lalu mencium bibir Rika dan melumatnya membuat dada mereka yang tadinya serasa sesak seolah semua beban yang menumpuk jadi satu dan lepas sudah.

Raka tersenyum bahagia di sela ciumannya dan Rika. Tak jauh beda dengan Rika yang juga tersenyum lega.

"Kamu cantik sekali." Puji Raka menatap wajah Rika dengan tangannya memeluk pinggang Rika.

"Aku lagi nggak pake make up jangan bohong." Ucap Rika.

"Nggak. Kak Raka nggak pernah bohong. Kamu tercantik dan paling cantik. Bahkan sekarang kamu bukan lagi gadis ABG kak Raka. Kamu sudah jadi wanita dewasa yang cantik, yang sangat menarik."

Raka terus memujinya membuat hatinya berdebar-debar dan senyumnya semakin mengembang. Kenyamanan yang tidak ia temukan di diri pria manapun termasuk Leon.

Mengingat pria itu ia sedih. Ia menyayangi Leon, bagaimanapun pria itu selalu ada di sisinya kala ia sendirian melewati masa peralihan dari gadis ABG menuju wanita dewasa. Dia menyesal membuat Leon terluka karena dirinya yang jahat.

Namun, akan lebih jahat jadi istri Leon sementara ia tahu dimana hatinya berada.

"Kamu mengingatnya." Ucap Raka cemburu lalu melepas kedua tangannya di pinggang Rika tetapi Rika menahan pundak Raka.

"Wajar aku ingat dia. Wajar aku sedih untuk nya. Aku udah melukainya. Kabur di hari pernikahan. Aku memang jahat." Ucap Rika sedih. Harusnya sejak awal ia kekeuh menolak Leon. Harusnya ia pastikan hatinya pada Raka sebelum menerima lamaran Leon.

"Kamu jahat menyiksa hati dua orang lelaki. Tetapi aku yakin, Leon cepat atau lambat akan sadar kalau cinta yang dipaksakan tidak akan berhasil."

"Terimakasih mau menerima ku lagi." Ucap Rika.

"Terimakasih mau kembali sama Om-om ini." Ucap Raka tersenyum.

"Iya ya. Dipikir-pikir kok aku milih Om-Om dibanding sama pria mu---"

Raka mengunci bibir Rika dengan ciumannya membuat Rika tak bisa berkutik selain merasakan perutnya yang bergejolak dan debaran jantungnya yang serasa akan meledak.

Lidah Raka menyusup diantara celah bibir Rika bermain di langit-langit dan menghisap kuat lidah Rika. Rika tak mau kalah, ia membalas ciuman Raka tak kalah panas. Dibawah sinar matahari senja keduanya berciuman dan saling melepas rindu yang mendalam.

Raka, cuma Raka satu-satunya sejak awal yang memiliki cintanya, tubuhnya dan dirinya.

Mata Rika meredup merasakan gairahnya tak jauh beda dengan Raka. Mungkin mereka takkan bisa menunggu sampai akad nikah untuk bisa saling memiliki.

Raka menggendong Rika memasuki vila ala bridal style.

Harusnya Rika malam pengantin dengan Leon hari ini. Tetapi siapa yang tahu takdir berkata apa.

Hati tidak pernah bisa berbohong. Ketika cinta yang dipendam dan berusaha diingkari, maka perasaan itu bukan meredam malah semakin kuat dan menyiksa jiwa.

Melihat Raka yang mencintai dirinya dalam diam, melihat Raka yang melakukan banyak hal meskipun dalam diam, merasakan Raka dalam setiap hembusan nafas dan denyut nadinya.

Akhirnya Rika membuat satu keputusan gila. Keputusan untuk dirinya.

Raka pria baik, Leon bukan tidak baik, bahkan pria itu sangat baik. Letak perbedaannya hanya pada, siapa yang Rika butuhkan dan bukan inginkan di dalam hidupnya.

Ia ingin Leon menjadi teman hidupnya, tetapi hati kecilnya tahu yang

Written by Opohcool

ia butuhkan adalah Raka, cuma Raka, dan cukup Raka.

"Kak Raka janji ya..."

"Apa sayang?"

"Jangan merokok lagi dan rapikan nih brewok."

"Siap Ratu ku."

Rika tersenyum bahagia. Ya, memang Raka lah pilihan hatinya.

The End

ExtraPart 2

Raka memilih meninggalkan area rumah sakit setelah melihat Rika dan calon suaminya berduaan di taman.

Daripada semakin terluka Raka memilih pergi ke Mall dekat rumah sakit lalu mengunjungi toko bayi. Sayangnya, di dalam pikirannya hanya ada Rika. Bahkan saat memilih pakaian bayi untuk Aqila, ia membayangkan Rika. Kemanapun ia pergi yang ia ingat wanita itu. Ya Rika bukan lagi gadis ABG nya, tetapi wanita cantik yang hitung hari akan jadi istri orang lain.

Raka membalikkan memori indah nya dengan Rika beberapa tahun

lalu, saat ia dan Rika belanja hadiah buat Gibran. Rika terus berceloteh kalau punya adek cewek nanti dia akan membeli baju baby berwarna apa, motif apa, dan mainannya juga seperti apa. Semua masih jelas dalam ingatan Raka.

Raka menarik nafas dalam lalu menghembuskannya. Dadanya terasa sesak sekali seorang diri. Jika saat ini ia bersama Rika, pasti akan menyenangkan memilih pakaian bayi bersama, meskipun itu hanya harapannya semata.

Raka membayangkan ada Rika di sisinya, ia membayangkan apa yang disukai Rika, warna apa yang membuat Rika menjerit histeris karena suka, motif apa yang membuat Rika gemas. Ya, ia membayangkan semua hal tersebut saat memilih barang-barang untuk Aqila.

"Saya mau semuanya dicuci bersih lalu di setrika. Di dekat mall ini ada jasa binatu, saya mau semuanya terima beres. Saya akan bayar berapapun biayanya.

Satu lagi, kalau memuaskan akan saya rekomendasi kepada pasien-pasien di tempat saya bekerja dan saya kasih bonus." ucap Raka dengan senyuman mautnya.

"Akan kami lakukan semua yang Bapak minta. Pasti istri Bapak senang sekali punya suami perhatian dan penyayang seperti Bapak ya..." Ucap pegawai toko perlengkapan bayi sambil memastikan semua yang dipilih Raka sudah diberi stiker bintang tanda sudah sold. Bisa-bisa ia lupa nanti pilihan customer jika tidak diberi tanda.

Mendengar kalimat pegawai toko hatinya makin sedih.

Seandainya... Ya seandainya ia tidak melepas Rika, mungkin yang dikatakan pegawai tersebut benar adanya. Rika akan jadi istri paling beruntung karena memiliki suami seperti dirinya. Sayangnya... Tidak. Bahkan sekarang, satu-satunya wanita yang ia harapkan

menemani masa tuanya, akan jadi istri orang lain.

Berjuang? Kenapa ia tidak berjuang merebut Rika?

Karena sebenarnya Raka kecewa pada gadis itu. Baginya hubungannya dan Rika belum berakhir. Belum ada perpisahan yang sebenarnya diantara mereka, dan Raka kira, Rika masih menyimpan cinta di hatinya seperti dia yang selalu menyimpan satu nama di hatinya, yaitu Rika.

Raka kira, cinta yang dimiliki Rika takkan luntur meskipun mereka berjauhan dan tidak bersama, tetapi Rika sudah *move on* menemukan cinta lain.

Rika seperti Maminya, yang meninggalkan Papinya karena kebersamaan dengan pria lain.

"Selamat ya Mom, Dad atas kelahiran Aqila. Ini hadiah buat Aqila."

"Astaga... Apa ini Raka, banyak sekali?" Ucap Aning takjub.

Sebenarnya ia belum belanja pakaian bayi khusus cewek, karena belum tahu jenis kelamin bayi nya saat masih di kandungan.

Rencana, bayinya akan pakai pakaian Gibran saat baru lahir dulu untuk sementara, tau nya Raka malah sudah mendahului rencananya membeli pakaian bayi.

"Semua bagus-bagus banget, rapi dan harum?" Aning menatap Raka takjub.

Wandi mengusap punggung Aning. "Kami sangat berterimakasih atas perhatian kamu. Kami jadi merasa---"

"Jangan merasa apapun selain berbahagia, Dad. Meskipun aku dan Rika pada akhirnya tidak bisa bersama, tetapi

kalian adalah keluarga ku yang lain. Aku cuma punya Papi dalam hidupku, tetapi sejak kenal Rika, aku merasa punya keluarga yang lain."

"Raka, soal Rika---"

"Ah, nggak apa-apa. Kalau jodoh tidak akan kemana. Mungkin dia bukan jodoh ku, tapi kalian tetap sosok orang tua bagiku. Jangan terbebani dengan hadiah ini, dan tolong jangan sampai Rika tahu soal ini semua. Mommy dan Daddy bisa bilang ini dari relasi bisnis atau teman. Aku nggak mau Rika jadi nggak enak hati. Dia akan menikah, aku nggak mau mengacaukan pikiran dan hatinya. Bagaimanapun yang terjadi di masa lalu, adalah salahku."

"Soal itu, Daddy juga bersalah. Daddy tidak memberikan surat yang kamu titipkan kepada Rika. Daddy sebagai Ayahnya berpikir sempit. Daddy pikir, kasihan Rika menjalani hubungan jarak jauh dengan kamu, belum lagi

permasalahan adanya perempuan lain dalam hidup kamu selain Rika. Sebagai Ayah, Daddy hanya mau melindungi putri Daddy. Maaf." Ucap Wandi menyesali yang ia lakukan.

"Saat itu, aku tidak bisa memberikan penjelasan apapun karena memang keadaan menuntut aku tidak melakukannya. Tetapi sekarang, penjelasan apapun tidak akan merubah keadaan." Ucap Raka sedih.

"Daddy dan Mommy tidak usah merasa bersalah. Bagaimanapun saya yang salah. Rika sudah memberikan syarat sejak awal saat kami menjalin hubungan, bahwa dia ingin jadi satu-satunya perempuan dalam hidupku, tetapi keadaan memaksaku menghadirkan perempuan lain. Jadi, memang salahku. Mommy dan Daddy, Terimakasih mau menerima hadiah ini, semoga bermanfaat. Saya permisi." Ucap Raka lalu mencium punggung tangan

Aning dan Wandi lalu keluar dari kamar rawat inap Aning.

Wandi menatap Aning dengan tatapan perasaan bersalahnya.

"Jangan menyesal Mas, kita nggak pernah tahu apa yang sebenarnya terjadi dalam hidup Raka. Tetapi sejak dia berkorban nyawa demi Rika dulu, perasaan Mommy bilang cintanya tulus kok ke Rika. Meskipun demikian, Allah tahu yang terbaik buat Rika, kalau memang Raka yang terbaik Allah akan buat jalan Nya sendiri."

Wandi mengangguk lalu mencium kening istrinya. Wanita itu memang masih muda, tetapi Raka bersyukur ia sangat dewasa dalam menghadapi apapun.

Wandi berharap, Raka akan menemukan kebahagiaannya, meskipun tanpa Rika.

Raka berjalan dengan gagah keluar dari ruangan rawat inap Aning. Dia masih sangat mempesona, dan masih sangat mampu memikat wanita. Tetapi siapa bilang cowok ganteng, mapan dan tampan selalu beruntung dalam hal percintaan. Buktinya sekali ia jatuh cinta, cinta itu belum tentu berhasil ia miliki.

Beberapa perawat dan pegawai wanita memberikan senyum padanya menyapanya hormat sebagai atasan maupun sekedar menarik perhatiannya mencoba memikat hati dengan senyuman termanis. Tetapi sayang... Pria yang pernah jadi player dan sering menebar pesona serta dicap sebagai Pria PHP (Pemberi Harapan Palsu) tersebut tak mampu membuka hatinya untuk siapapun. Karena cuma Rika yang memegang kunci hatinya.

Spesial Part ♥

Raka membawa Rika masuk ke dalam Vila dengan menggendong nya ala bridal style. Mereka secara sadar tahu ini salah, tetapi mereka secara sadar juga yakin akan bertanggung jawab. Setidaknya setelah keadaan yang kacau dibuat Rika mereda.

Raka tidak ingin kehilangan Rika lagi, kali ini ia akan pastikan memilikinya untuk dirinya. Dan Rika sepenuhnya ingin Raka jadi satu-satunya pria yang memilikinya.

Putu memilih pulang ke rumahnya hari ini. Biasanya ia cemas tuan mudanya tersebut akan kenapa-kenapa. Tetapi kali ini ia tidak cemas. Malah ia yakin Raka akan terganggu dengan kehadirannya.

"Aku mau mandi gerah seharian ini." Ucap Rika.

"Kak Raka mau mandi sama kamu."

"Kak Raka apaan sih, mesum. Dasar Om-om jablay." Ucap Rika namun tidak mengusir Raka yang ikut masuk ke dalam kamar mandi.

"Cuma kamu yang Kak Raka inginkan dalam hidup ini, lalu setelah kami di sini kamu pikir kak Raka bakal melepas kamu? Kalau dulu kak Raka mikir kamu nya masih kecil kalau sekarang kak Raka malah takut kalah tangguh mompa kamu."

"Ih ngomongnya kok genit." Ucap Rika namun kelakuannya tak kalah genit. Ia merangkul pundak Raka. Melihat pria itu tak Serapi biasanya malah membuatnya terkesan lebih maskulin.

"Jangan menggoda Om-om kesepian nanti kamu Kak Raka kurung di ranjang nggak bisa bangun kecuali di gendong."

"Aku mau tahu gimana rasanya dong." Ucap Rika menantang.

"Memang kamu belum coba sama calon suami kamu itu?"

Rika menggelengkan kepalanya. "Mas Leon nggak mesum kayak kak Raka."

"Pantesan aja dia kamu tinggal. Nggak sia-sia dulu kak Raka Cap kamu jadi milik kak Raka."

"Ihhh, apaan sih... Aku pergi aja deh..."

"Jangan dong. Kak Raka nggak bisa berhenti lagi nih." Ucap Raka meletakkan tangan Rika pada miliknya yang menegang.

Rika merona malu, bukan hanya Raka yang sangat menginginkan dirinya, tetapi Rika pun sama. Ia sudah basah dibawah sana.

Kecupan Raka di leher dan telinganya membuat Rika terbuai. Geli karena kumis dan jambang pria itu.

"Kakh..."

"Aku mencintaimu Rika." Bisik Raka di telinganya.

"Maaf tidak bisa menunggu sampai kamu jadi istri kakak. Kak Raka nggak mau kehilangan kamu lagi." Ucap Raka mencium kening Rika membuat Raka menutup matanya merasakan perasaan indahnyanya.

Setelahnya mereka melepas pakaian dan mandi bersama, dalam balutan cinta dan gairah. Rika menerima setiap sentuhan Raka penuh kerinduan, ah ia tak bisa membayangkan ada pria lain yang menyentuhnya.

Ia pikir, ia menjaga diri dari Leon agar tidak sampai kebablasan seperti saat ia dan Raka dulu yang hampir memerawaninya. Namun sepertinya, ia

yang menjaga jarak dari keintiman dengan Leon.

Rika mendesah tak tahu malu saat tangan Raka menyentuh kulitnya dibawah guyuran air shower yang dingin menghadirkan nuansa panas yang membakarnya.

Raka meremas kedua payudara Rika, membiarkan Rika mendesah membuat mereka terbakar gairah.

Meskipun tahu ini salah, meskipun tahu ini tidak benar, tetapi ia benar-benar tak bisa kehilangan Rika lagi. Rika tidak boleh berubah pikiran lagi, meskipun itu sebenarnya tidaklah mungkin mengingat Rika meninggalkan calon suami dan keluarganya.

Setelah mereka bersih dan mengeringkan badan Rika pun berbaring pasrah di ranjang dengan bedcover berwarna putih. Yang pastinya akan jadi

saksi bisu penyatuan mereka berdua malam ini.

Raka membuka kedua kaki Rika, menyantap hidangan pembukanya. Ini bukan hanya yang pertama bagi Rika, tetapi bagi dirinya juga. Meskipun akan sakit mengingat ini pengalaman pertama mereka, tetapi Raka berjanji jika Rika akan menikmati rasa sakit ini sebagai sesuatu yang indah.

Rika meremas sprei kala merasakan orgasmenya keluar akibat hisapan dan kuluman Raka di kewanitaannya.

Selanjutnya Raka menyusu dan hal tersebut menjadi sangat indah bagi Rika. Melihat Raka yang sangat lahap menikmati tubuhnya adalah sebuah kebanggaan tersendiri baginya. Apalagi ia akan memberikan *mahkota* nya kepada pria tersebut.

"Kak Raka tidak akan berhenti kali ini sayang."

"Aku juga nggak mau kakak berhenti."

"Kak Raka akan segera menikahi kamu."

Rika mengangguk. "Buatku, kamu adalah segalanya. Aku berikan kamu hadiah terindah dalam hidupku, Kak."

"Aku berikan kamu cintaku dan setiaku sayang." Ucap Raka membelah Rika dibawah sana dengan milik nya yang menegang sempurna dan mendamba sejak lama.

"Nggh..." Keduanya berciuman, setidaknya bisa sedikit meredam jeritan Rika akibat rasa perih karena hymennya yang koyak.

"Aku mencintai kamu, Rika. Sangat cinta. Jangan pernah meragukan ku lagi, sedikitpun jangan." Ucap Raka dengan mata berkaca-kaca menatap manik mata Rika. Bahagia bisa jadi yang pertama dan mendapatkan Rika.

Rika melepas remasan tangannya di spreng lalu menangkap wajah Raka sambil menitikkan air mata. Selain karena perih yang ia rasakan di kewanitaannya, juga karena bangga berhasil menjaganya dan memberikannya pada pria paling ia cintai. Ia juga terharu menerima pernyataan cinta Raka yang terlihat sangat tulus.

Keduanya berciuman mesra dan Raka mulai bergerak. Perlahan rasa perih Rika dibawah sana beralih jadi sensasi menggelitik dan memabukkan yang membuatnya terbakar. Raka memompakan wanitanya, Rika terasa begitu sempit, menjepit dan mencengkeram, namun sebisa mungkin ia menahan dirinya agar memuaskan Rika lebih dahulu.

Setelah empat kali orgasme baru lah Raka menyerah. Ia bergerak cepat membuang spermanya di atas perut Rika. Ia tidak ingin Rika hamil di luar nikah.

"Jangan hamil dulu ya sayang. Nanti aja setelah kita nikah. Lagipula kak Raka

masih mau berduaan sama kamu." Ucap Raka.

Rika mengangguk. Raka membersihkan perut Rika lalu berbaring di sebelahnya menggulung tubuh mereka dalam bedcover.

"Raka memeluk Rika erat."

"Kalau kak Raka nanti mau lagi, boleh kan?"

"Boleh. Tapi..."

"Tapi?"

"Kata Mas Putu kak Raka nggak makan beberapa hari ini, tapi kok kuat aja?"

"Ya itu kan urusannya beda." Ucap Raka malu.

"Kak, aku lapar dari pagi belum makan."

"Ah iya. Maaf ya sayang, kak Raka egois nggak mikirin kamu. Kita keluar cari makanan?"

Rika menggelengkan kepalanya.

"Aku mau delivery aja jadi sambil nunggu makanan bisa berpelukan. Capek." Ucap Rika memeluk Raka erat.

Raka mencium kening Rika. Ia meraih ponselnya di atas nakas sebelah ranjang tanpa melepas dekapannya dan Rika lalu memesan makanan pada Putu.

Rika menikmati makanan cepat saji dihadapannya. Raka paling tahu kesukaannya. Pizza Mozarella.

Raka mendekati pipi Rika mencium sudut bibirnya karena Rika yang makan belepotan.

Rika menatap Raka. "Masih ingat?" Tanya Raka dan Rika mengangguk tersenyum dalam balutan sprei.

Karena kabur dan tidak sempat belanja akhirnya Raka menggulung Rika dengan spre. Parahnya pak Dokter yang cinta kebersihan itu, karena patah hati juga tidak membawa stok pakaian. Raka sendiri hanya memakai celana pendek.

"Kemaren pas di rumah sakit, kak Raka cemburu banget."

"Ohya? Kirain enggak soalnya kak Raka kayak cuek gitu."

"Kenapa? Kamu maunya kak Raka agresif lagi ya ngejar-ngejar kamu." Ucap Raka menjepit hidung Rika gemas.

Setelah melahap tiga potong pizza dan minum Rika berdiri membiarkan spre yang menutup tubuhnya lepas lalu ia duduk di pangkuan Raka, menghadap pria itu membuat Raka menegang seketika.

"Aku maunya kita saling agresif, saling jujur satu dan lainnya, saling berbagi dalam keadaan apapun, tanpa

rahasia. Aku mau nya kita selalu bersama." Ucap Rika memeluk Raka yang bertelanjang dada sehingga tubuh mereka menempel satu sama lain.

"Tapi kalau gini caranya kamu mancing kakak agresif sayang." Ucap Raka menggendong Rika ke ranjang lalu dengan tergesa melepas celananya dan menyatu dengan Rika.

Keduanya tertawa bersama, mendesah saling menyerukan nama saat pelepasan. Tidur sebentar karena kelelahan lalu kembali menyatu kembali dalam gairah. Raka benar-benar tak membiarkan Rika lepas dari dekapannya.

"Kak Raka aku mau pipis lepas dulu."

"Kak Raka antar." Ucapnya menggendong Rika.

"Astaga... Kak Raka lebay!!!" Seru Rika.

Written by Opohcool

EXTRAPART



"Kamu udah bikin malu Mommy dan Daddy juga keluarga semua bukannya minta maaf malah menghilang dan nggak ngabarin."

"Maaf Mom. Mas Rega kan udah tahu tujuan Rika."

"Yah tapi tetap aja kita nggak tahu keberadaan pastinya kamu selama ini." Ucap Aning kesal. Setelah dua Minggu Rika baru mengabari dan itupun melalui Raka yang datang ke rumahnya,

sementara Rika ditinggal di Bali. Takut pulang katanya.

Selain mendatangi keluarga Rika, memohon maaf atas kelakukan Rika, Raka juga datang secara resmi meminta Rika menjadi istrinya bersama Wibowo.

"Ya mau gimana lagi. Mau Daddy tolak juga pasti nggak mungkin." Ucap Wandu yang tahu pasti rasanya jadi anak muda berduaan dengan kekasih seperti apa.

"Tapi anak saya belum hamil kan?" Tanya Wandu to the point."

"Belum Dad. Saya nggak mau Rika hamil di luar nikah." Ucapnya.

Wandu mendesah kesal, calon menantu nya ini secara tidak langsung membenarkan apa yang dipikirkan Wandu.

"Lalu apa rencana kalian?"

"Saya dan Rika akan menikah dua Minggu lagi di Bali. Semua sudah saya

persiapkan. Daddy kalau ada permintaan mungkin bisa saya usahakan." Ucap Raka merendah.

Wandi tahu calon mantunya ini lebih dari mampu memenuhi apapun yang ia minta tetapi ia tak ingin banyak hal.

"Saya cuma minta bahagiakan putri saya. Kalaupun dia keras kepala jangan pernah melukainya. Jika kamu sudah lelah dengannya kamu bisa kempa---"

"Rika bukan barang yang akan saya kembalikan jika tidak cocok Dad. Saya mencintai baik dan buruknya Rika. Insyaallah, maut lah yang akan memisahkan kami kelak." Jawab Raka sungguh-sungguh.

Wandi mengangguk. Ya rasanya ia tenang sekali dibandingkan sebelumnya. Bukan tidak menyukai Leon, hanya saja ia sudah terlanjur yakin jika Raka baik buat Rika, meskipun ia pernah dikecewakan pria ini.

Tadinya ragu melepas Rika menikah dengan lelaki yang jauh lebih tua darinya. Tetapi Wandi pelan-pelan menyadari jika memang anak perempuan selalu suka mencari sosok yang mirip Ayahnya.

Bukan berarti dia mirip dengan Raka, hanya saja, Rika pasti menemukan kenyamanan di diri pria ini sampai-sampai nekad kabur di hari pernikahan.

"Jadi benar kamu sama Raka udah sejauh itu?" Tanya Aning kesal, bagaimanapun ia sudah mewanti-wanti agar Rika jangan melakukannya sebelum menikah.

"Maaf ya Mom. Aku cuma ingin ada pengikat antara aku dan Kak Raka. Lagipula kami memang ingin segera menikah. Mmm, Mas Leon sama mbak Marinka gimana Mom?" Tanya Rika cemas.

Yah. Ia dengar dari Garnesha, kakak sepupunya yang jadi korban atas

kelakuannya yang kabur di hari pernikahan.

Satu sisi, ia tahu Leon pria baik, dan Mbaknya akan beruntung bersama pria itu tapi... Ya tapi jika Leon mencintai wanitanya. Masalahnya, ia dan Marinka bahkan tidak saling mengenal, hanya sebatas klien. Dan, Leon termasuk pria berhati dingin yang susah dicairkan. Ia cemas pada Marinka.

"Udah jalannya begitu mungkin jodohnya. Lagipula kamu tahu mbak mu itu udah 29 tahun tapi jangankan calon suami, pacar aja dia nggak punya sejak pacarnya yang terakhir selingkuh."

"Aku nggak berani ketemu mereka sekarang ini. Tetapi aku mendoakan kebahagiaan mereka."

"Ya harus. Kamu soalnya udah bikin malu banget. Bisa dibilang kamu paksa mereka menikah. Kamu harus menemui mereka dan minta maaf Rika. Kamu nggak

tahu gimana kacaunya keadaan saat kamu meninggalkan pernikahanmu. Kasihan Leon, dia sangat hancur. Tapi ya sudahlah. Kalau kamu nikah juga kalian berdua akan sama-sama hancur."

"Maaf ya Mom."

"Rika, lain kali pikirkan baik-baik sebelum kamu membuat keputusan. Mintalah maaf pada Mbak Marinka-mu."

"Iya Mom. Kasih Rika waktu ya Mom."

Aning menggenggam tangan Rika. "Sekarang kamu sudah akan menikah, sudah akan jadi istri dan insyaallah akan jadi ibu juga. Dengarkan suami kamu, jadi istri yang selalu membuat suami betah, nyaman jangan manja walaupun kamu tahu kalau kamu pujaan hatinya."

"Insyaallah Mom."

"Mommy berharap pernikahan kamu langgeng sampai maut memisahkan dan kalian bahagia selalu."

"Amin." Rika mengangguk lalu memeluk Aning erat.

Esok pernikahannya dan seluruh keluarganya diboyong ke Bali.

"Saya terima nikah dan Kawinnya Rika binti Purwandi dengan---" Raka menyebutkan janji nikahnya di hadapan penghulu dan keluarga dekat di Masjid di kota Bali. Lalu setelah akad nikah dilanjutkan dengan pesta out door.

Orang tua Marinka hadir tetapi tidak dengan Leon dan Marinka. Bukannya marah, orang tua Marinka malah bersyukur Rika kabur sehingga Marinka akhirnya menikah.

"Paman dan Bibi doakan pernikahan kalian langgeng dan berkah serta bahagia ya Rika, Raka ."

"Amin." Ucap Raka dan Rika.

"Maafkan saya ya Paman, Bibi." Ucap Rika menyesal.

"Kok minta maaf. Kita malah bersyukur sekali. Mana calon suami yang kamu tinggalkan itu ganteng, sopan, baik, mapan. Tapi jangan nyesal ya Rika." Ucap Bibinya.

Rika tersenyum menggandeng Raka lalu menggelengkan kepala. "Nggak Bi. Kak Raka pasti akan bahagiakan Rika. Rika juga berdoa semoga Mbak Marin dan Mas Leon langgeng."

"Amin." Ucap semua yang mendengar.

Rika menatap Raka juga pesta pernikahan sederhana namun terbilang cukup mewah ini. Semua orang yang

dikasihinya ada di sini. Ia bersyukur buat kehadiran semua orang yang ia kasihi.

"Semoga kamu dan Mas Rega bisa baikan dan nyusul." Ucap Rika memberikan bunga pengantin kepada sahabatnya Garnesha.

Garnesha melirik Rega yang tampak diam saja. Terkadang apa yang diharapkan belum tentu itu yang terjadi.

Dalam kisah ini yang terukir indah adalah kisah Cinta Raka dan Rika. Tetapi mungkin belum kisah cinta yang lain.

Bisa jadi ada kisah cinta yang lain yang menyusul, karena tidak semua CLBK (Cinta Lama Belum Kelar atau Cinta Lama Bersemi Kembali) berakhir seperti Raka dan Rika.

"Kak Raka!!!" Pekik Rika memanggil suaminya.

"Kenapa sayang?"

Rika terharu menatap semua benda di kamar apartemen Raka. Raka melihat ekspresi Wajah Rika dan tersenyum. Ia merangkul pinggang nya lalu mengecup kening Rika.

Semua barang-barang yang pernah dibeli Raka untuk Rika ada di kamar Raka. Ia kira sudah dibuang Raka atau sudah kemana, nyatanya masih disimpan oleh pria itu. Di tata rapi sebagai benda berharga.

"Kamu simpan ini semua?"

"Semua ini mengingatkan Kakak ke kamu, jadi kakak simpan selalu."

Rika menatap Raka terharu dan memeluknya dibalas dekapan erat Raka.

"Boleh minta hadiah dong?"

"Apa?"

Raka mengedipkan sebelah matanya namun Rika pura-pura tak mengerti.

Tanpa menunggu persetujuan ia terjang Rika ke ranjang membuatnya sedikit menjerit disertai tawa.

"Katanya mau pergi lihat rumah?" Tanya Rika pada Raka yang sebenarnya memang berniat membeli rumah untuk hadiah pernikahan dengan Rika begitu tiba di Surabaya, tetapi mereka singgah di apartemen Raka dan inilah yang terjadi pada pengantin baru.

Keduanya malah menyatu dalam peraduan panas percintaan.

Raka meraba-raba tubuh istrinya yang sedang memasak di dapur apartemen.

Mereka sudah membeli rumah namun masih direnovasi sehingga sementara tinggal di apartemen.

Wibowo sebenarnya sudah menawarkan membelikan rumah kepada

anak dan menantunya tetapi Raka menolak. Ia sudah menyiapkan uang tabungan dari hasil kerja kerasnya yang memang ingin dia belikan rumah untuk istrinya sebagai hadiah.

Meskipun sempat malu atas insiden kaburnya Rika juga banyaknya gosip miring yang menerpa yang mengatakan bahwa Rika mengejar harta Raka, karena perbedaan usia yang jauh membuat Rika cuma mau hidup enak, dan banyak hal lagi, namun mereka berusaha mengabaikannya. Mulut netizen memang selalu benar bukan???

"Kak, aku lagi masak."

"Kak Raka juga lagi masak. Lagi buat adonan." Ucap Raka meremas kedua payudara Rika dari belakang.

"Astaga kak..." Ucap Rika kegelian terlebih desakan kejantanan Raka di dekat bokongnya.

Suaminya ini lagi semangat-semangatnya mengajak ia bertempur agar mereka segera diberikan anak, apalagi ia mendengar jika mantan calon suami Rika sebentar lagi akan memiliki anak dengan Marinka.

Wow banget si Leon ini. Katanya cinta sekali dengan Rika, tapi baru beberapa bulan menikah sudah berhasil menghamili istri yang terpaksa dinikahi dan tanpa cinta. Jadi Raka yang mengaku pecinta sejati Rika tak ingin kalah dan membuktikan jika dia nggak kalah Wow dari Leon.

Rika tak sabar dengan kelakuan suaminya lalu mematikan kompor listrik. Ia kemudian memutar tubuh menghadap Raka dan pria itu langsung tertawa bahagia mendapatkan apa yang ia inginkan.

Raka menggendongnya ke sofa lalu melucuti pakaian mereka. Bertelanjang ria di ruang tamu sambil bercinta.

Rika memimpin permainan dengan menaiki kejantanan sang suami, posisi favorit Rika karena ia bisa mengatur kedalaman pas dibawah sana sekaligus menikmati hisapan Raka di payudaranya.

Kening Rika mulai berkeringat saat ia menggoyang pinggulnya dengan lincahnya "Kak..." Rengeknya manja.

Seolah tahu Rika akan mengeluarkan orgasmenya Raka memainkan puncak payudaranya dengan lidah membuat Rika semakin ingin meledak lalu beberapa detik kemudian Rika mencapai pelepasan nya.

Nafas keduanya memburu, mereka berciuman mesra lalu saling tersenyum.

Raka membantu Rika bangkit dari atasnya lalu menungging, memposisikan kembali miliknya di dalam Rika dan membuat Rika mabuk kepayang dengan setiap dorongannya.

Raka maju mundur membuat Rika merasakan kenikmatannya, ia sendiri merasakan nikmatnya tak kalah dari yang dirasakan oleh istrinya. Ya cuma dengan Rika ia sangat bergairah, dan hanya Rika lah satu-satunya wanita yang ia inginkan dan butuhkan dalam hidupnya.

Rika menjepit milik Raka di dalam sana dan itu membuat Raka kalah menahan diri sehingga ia pun meledakkan cairan cintanya di dalam rahim Rika.

Keduanya lelah lalu berbaring di karpet ruang tamu.

"Apartemen ini jadi bau percintaan kita." Ucap Rika meletakkan kepala di lengan Raka.

Raka memeluk Rika, dengan posisi menjepit diantara kedua paha Rika seolah Rika adalah gulingnya sambil meremas payudara Rika bergantian. Kegiatan favoritnya.

"Kak jangan diremas lagi nanti aku mau kalau digituin."

"Kalau kamu mau, ayok. Kak Raka selalu siap kok sayang."

"Iiihhh dasar mesum..." Ucap Rika menjepit hidung Raka gemas sambil tertawa geli.

Raka menahan tangan Rika lalu meletakkan di pinggang nya, kemudian ia mengusap lembut kening Rika dengan jarinya dan menyelipkan rambut Rika ke belakang telinga. Perlahan ia mengecup lembut bibir Rika hingga akhirnya Rika merasakan kejantanan suaminya tegang lagi.

Mereka bisa bercinta lima sampai enam kali sehari jika sedang berduaan begini di apartemen. Nggak tahu mau ngapain, yang ada setiap bersama maunya itu lagi. Untung diselingi hari kerja, kalau tiap hari begini wow juga.

Bercinta, istirahat, lalu mandi bersama, makan, dan kembali bercinta lagi. Yah namanya juga pengantin baru maunya nempel terus seperti perangko.

"Kakh..." Rika sudah kembali mendesah kala merasakan ciuman Raka yang memabukkan juga remasan tangannya di kedua payudaranya dan kaki Raka yang lincah membuat Rika melebarkan kedua kaki.

Raka kembali memasuki Rika memompanya dengan lincah. Namun biasanya durasi bercinta Raka tidak selama permainan sebelumnya, tetapi tetap ia prioritas kan membuat Rika puas.

Saat ia merasakan cairan kenikmatan Rika membuat akses keluar masuk miliknya lancar ia pun tak kuasa menahan semburan kenikmatannya.

Nafas keduanya memburu disertai suara mendesah. Astaga, si Om nya ini

Written by Opohcool

ternyata *strong* banget sampai membuat Rika ketagihan.

Tapi ketagihan sama suami sendiri bebas dong guys...



ExtraPart



Memasuki kehamilan lima bulan anak pertamanya dengan Raka tak membuat Rika kesulitan beraktifitas.

Rika tidak mengalami mual dan muntah seperti kebanyakan wanita hamil. Sepertinya Raka yang mengalaminya.

Awalnya sih iseng. Jadi Raka kan dokter, jadi dia bilang nggak ada ngidam, itu hanya psikis ibu hamil. Rika kesal, soalnya menurut dia ngidam itu ada

berdasarkan pengalaman Mommy nya Aning.

Akhirnya dia buat perjanjian dengan Raka, nanti selama hamil muda, Raka yang bakal ngidam mual dan muntah juga makanan-makanan. Raka dengan santainya setuju.

Dan memasuki delapan bulan pernikahan mereka, setelah sempat meragukan dirinya yang mungkin terlalu tua untuk bisa menghamili Rika (*padahal Daddy Wandiyang udah kepala 4 aja masih bisa menghamili Aning tapi mantunya malah gak pede, hahaha*), akhirnya Rika dinyatakan hamil. Tak terduga, apa yang dijanjikan Raka dan Rika malah terbukti.

Selama hamil Minggu ke 12 sampai Minggu ke 17 Raka mual-muntah dan uring-uringan. Belum lagi dia ngidam yang aneh. Pengennya dimasakin Daddy mertuanya.

Kalau yang masak Rika, atau Aning atau beli di restoran, Raka pasti muntah. Tapi kalau yang masak Daddy rasanya semua lahap dan habis dimakan Raka.

Astaga... Unik sekali pak Dokter ini.

Sampai akhirnya Raka menyerah dan mengakui pada Rika ngidam itu ada barulah mual dan muntah serta ngidam makanan aneh-aneh nya mulai berkurang dan akhirnya memasuki hamil 18 Minggu berakhir.

Rika berenang di kolam renang yang tersedia di rumah yang dibeli Raka. Rumah tersebut atas nama Rika dan karena tahu Rika suka berenang ia sengaja membeli rumah dengan halaman belakang cukup luas dan dibangun kolam renang.

"Bumilku apa kabar sore ini?" Sapa Raka menyapa ke kolam renang. Rika tersenyum bahagia melihat suaminya pulang lebih awal hari ini. Ia berenang ke

pinggir kolam untuk mendapatkan sebuah ciuman dari sang suami.

"Tumben kak Raka pulang cepat."

"Lupa ya Papi ngundang kita makan malam sama Tante Ismi?"

Setelah bertahun-tahun menduda, akhirnya Wibowo mulai dekat lagi dengan seorang wanita. Wanita itu janda tanpa anak. Dicercaikan karena tidak bisa memberikan suaminya keturunan.

Lalu entah bagaimana ia akhirnya dipertemukan dengan Wibowo di butik Rika saat wanita itu memesan baju.

Meskipun istri dari seorang wakil Direktur Rumah Sakit besar di Surabaya, dan akan mewarisi rumah sakit tersebut, tetapi Rika tetap memilih bekerja. Wandu membangun sebuah toko kecil untuknya sebelum ia menikah dengan Raka dulu, saat masih jadi calon istri Leon.

Dan rencananya malam ini mereka akan makan bersama dengan kedua pasangan yang sedang pedekate istilah mudanya. Entah jodoh entah tidak, tetapi mereka hanya mencoba saja.

"Makan malamnya jam 7 kan. Baru jam empat. Kak Raka mau kunjungan?" Goda Rika.

Sejak hamil lima bulan gairah seksualnya meningkat. Raka bukannya pusing malah suka. Rika jadi lebih manja seratus persen dari sebelumnya. Kadang sang istri bahkan minta digendong agar bisa tertidur, sambil dinyanyikan sholawat. Manjanya istri Raka ini.

"Naiklah. Kak Raka kunjungi dia di kamar." Ucap Raka membuat Rika tersenyum lebar.

Berenang membuat Rika merasa seksi dan setiap Raka bercinta dengannya ia merasa jadi wanita paling cantik dan indah karena tatapan memuja pria itu.

Meskipun hamil nyatanya tatapan cinta Raka tak berubah dengan bodynya yang kian berisi karena penambahan berat badan.

"Gendong..." Pinta Rika manja. Raka membungkus tubuh Rika dengan baju handuk lalu menggendong Rika ala bridal ke kamar mereka.

"Ayo mandi dulu." Ajak Raka lalu mereka mandi bersama.

Raka menyentuh perut buncit Rika. Di dalam rahim mungil istrinya saat ini tumbuh, hidup dan berkembang buah hatinya dan Rika.

"Papa kunjungi sebentar ya nak. Boleh ya..." Pamit Raka membuat Rika tersenyum.

Keduanya berciuman, lalu saling menyabuni tubuh menimbulkan rangsangan yang membuat ingin segera dituntaskan.

Rika menggosok punggung Raka sambil memainkan kejantanan suaminya tersebut dari belakang tubuhnya. Bergantian dengan Raka yang menyabun seluruh tubuh Rika, tetapi ia tidak terlalu intens memainkan payudara Rika, takut istrinya kontraksi akibat rangsangan yang berlebihan.

Setelah membilas tubuh Rika menghadap ke dinding kamar mandi dan Raka menyentuh pinggangnya memposisikan miliknya agar bisa masuk ke area intim Rika.

Lelah posisi seperti itu, karena perutnya yang mulai membesar, Raka membilas tubuhnya dan Rika lalu melap dengan handuk kemudian membawa sang istri ke ranjang dengan cara menggendongnya. Berat tubuh Rika memang naik tetapi Raka masih kuat menggendong istri dan calon anaknya tersebut.

Ia memperlakukan Rika dengan sangat lembut, bercinta dengan posisi menggunting, pelan namun menghadirkan sensasi nikmat luar biasa. Selama hamilnya mulai membesar dan ia sedikit sulit bergerak, posisi ini adalah favoritnya.

"Mmhhh..." Rika mulai terhipnotis dengan kenikmatan saling menggesek di area intim mereka.

"Ohh... Sayang..." Erang Raka.

Mereka bergerak perlahan namun intens sehingga akhirnya mencapai pelepasan.

Raka mengecup pundak Rika lalu mencium tangannya.

"Sehat-sehat ya sayang bersama calon buah hati kita. Kak Raka akan berusaha jadi suami dan Papa yang baik."

"Kak Raka juga harus sehat. Aku mau bahagia sama kak Raka dan anak-anak kita kelak."

Raka selalu menjaga keharmonisan hubungan mereka. Usai bercinta, ia tidak pernah meninggalkan Rika sendirian. Ia akan memeluk Rika saling berbagi kehangatan dan cerita serta yang pasti ungkapan cinta.

Istri bagi Raka bukan sekedar pemuas gairah, ia sangat menghormati dan menghargai nya.

Dimanja, disayang dan dihormati membuat Rika sangat dihargai. Ia tidak salah pilih pria ternyata. Wanita saat jatuh ke tangan pria yang tepat akan menjadi Ratu, dan itu benar adanya.

Dan Daddy nya benar, ia harus menyertakan doa dalam setiap keraguan hatinya.

"Mbah Kakung... Ini mbah Kakung ya..." Ucap Wandi menyapa bayi mungil Raka dan Rika.

"Kalau saya, Eyang Kakung aja. Biar beda panggilannya." Ucap Wibowo tak mau kalah.

Mereka tertawa di ruang rawat inap Rika yang baru saja melahirkan beberapa jam lalu.

Raka tak hentinya bersyukur atas Rahmat dan Rizki yang diberikan kepada dia dan istrinya. Sekarang mereka bukan lagi berdua tetapi sudah bertiga dengan baby boy mereka.

"Siapa namanya?" Tanya Aning.

"Finn Aarav, Mbah Putri, artinya selalu berlaku adil dan penuh energi serta bijaksana." Ucap Rika.

"Amin." Doa seluruh keluarga.

Riza dan Rega tampak bahagia dengan kehadiran keponakan kecil

mereka, terlebih atas kebahagiaan saudari mereka Rika.

Gibran dan Aqila yang jarak usianya tak jauh beda dengan Finn pastinya bisa jadi teman main nantinya. Lucu sih punya keponakan yang usianya tak jauh berbeda.

Yang pasti hidup ini memang beranekaragam. Kadang susah dan kadang senang, semua harus dilalui dengan penuh perjuangan dan usia bukanlah patokan seseorang akan bahagia atau tidak dengan pasangannya kelak.

Jangan menilai sebelah mata ketika melihat pasangan disekitar kita yang terpaut usia jauh bersama. Bisa jadi mereka lebih menghargai perbedaan.

Jadilah bijak dan hargailah pasangan mu dengan cinta karena pada dasarnya tidak ada pribadi yang sempurna, jadi jangan tuntutan

Written by Opohcool

kesempurnaan tetapi sama-sama belajar
menjadi pasangan yang mengisi
kekurangan dan kelebihan.

Terimakasih

Love

Opohcool